-Saali-

Pesona Adik Ipar

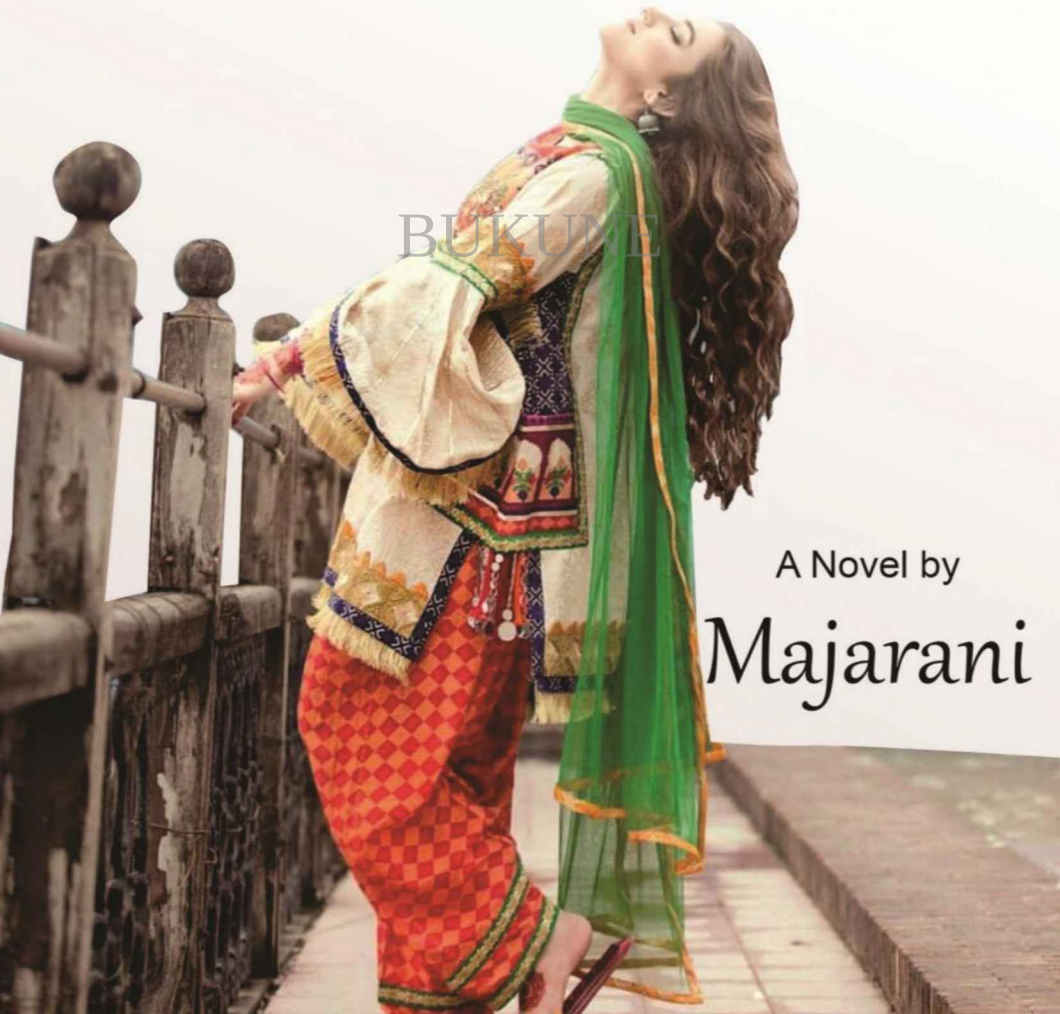

BUKUNE

A Novel by

Majarani

Majarani

Saali : Pesona Adik Ipar

Majarani

14 x 20 cm

669 halaman

ISBN

978-623-90664-3-7

Layout/ Tata Bahasa

Team Karos

BUKUNE

Diterbitkan oleh :

Hak cipta penulis dilindungi oleh Undang Undang

All right reserved

Kata Pengantar

Alhamdulillahi rabbil 'alaamiin, puji syukur ke hadirat Allah SWT atas nikmat yang diterima setiap hari. Sehingga Penulis dapat menghasilkan karya demi karya, hingga akhirnya terbit novel ke tiga.

Terima kasih yang utama untuk anak-anak dan suami yang selalu men-*support* dengan doa dan pujian. Lalu untuk semua pembaca setia baik di wattapd dan Komunitas Bisa Menulis. Juga untuk Karos Publisher sebagai penerbit. Kemudian para marketer kece yang selalu semangat dan ceria. Tak lupa pendiri KBM—Bapak Isa Alamsyah—karena memberikan wadah untuk saya, selaku penulis menampilkan karya selain di wattpad.

BUKUNL

And thank you very much for Seda, *for allowing me to use her sketch to be part of my third novel cover. This is an amazing painting.*

Semoga terbitnya novel ini menambah koleksi teman pembaca semua. Teman di kala santai, bisa berbaper ria, senyum-senyum romantis atau bahkan kesal sampai menangis. Menjadi inspirasi dalam menumbuhkan cinta dengan pasangan suami ataupun istri.

Selamat membaca.

Lots of love

Majarani

Part 1

Naina Sinha berprofesi sebagai seoang perancang busana. Ah tidak, tepatnya hanya memiliki butik sederhana yang menjual pakaian dari hasil imajinasinya. Dia anak kedua dari dua bersaudara dan kakaknya sekarang tinggal di Amerika.

BUKUNE

Kakak Naina bekerja untuk PBB–UNHCR– yang mana fungsinya adalah mengurusi para pengungsi. Tak jarang, dia harus terjun ke negara konflik. Sangat menghawatirkan. Cemas dirasakan keluarga mereka setiap kali dia memberitahu akan pergi ke negara perang. Namun, doa ayah dan ibu selalu menyertai. Dia selalu sehat dan selamat, sesuai harapan.

Dan hari ini, Naina tengah menyaksikan kakaknya itu berpidato di hadapan para perwakilan dunia melalui salah satu *channel* Youtube.

Menyuarakan agar dunia menghentikan peperangan dan merasa prihatin dengan para pengungsi. Berharap setiap negara bersedia menerima mereka tanpa memandang suku, ras, dan agama. Dia tempak sangat luar biasa. Naina sangat kagum padanya.

Tanpa sadar, Naina menitikkan air mata. Gadis itu merindukan kakaknya. Sudah hampir satu tahun sang kakak tidak pulang ke India, terlebih ketika ayah dan ibu memaksanya menikah dengan pria pilihan mereka. Dia benar-benar menolak pulang, memilih bertugas di negara konflik seperti Suriah dan Yaman.

BURUNE

Namun, sudah beberapa bulan ini, kakak Naina mengirimkan kabar tentang keberadaannya di kota New York, menjadi pembicara untuk para donatur dari pengusaha-pengusaha dunia, agar mereka mau menyisihkan dana untuk membantu para pengungsi di berbagai belahan dunia. Dia memang mengesankan.

"Naina!" Suara sang ibu membuyarkan lamunan Naina. "Ada kabar dari Nandita, kapan dia kembali?" Dia bertanya dengan wajah rindu.

Ya, nama anak pertama keluarga Sinha adalah Nandita. Sang ibu sepertinya mulai luluh dan berharap dia segera kembali ke rumah.

"Belum. Tapi, jika kukatakan kalian menyerah untuk menikahkan atau menjodohkannya, dia pasti pulang," jawab Naina sedikit menggoda ibunya.

Sang ibu langsung tersenyum kecut dan menatap foto di dinding. Di sana terpampang Naina dan Nandita tengah berpelukan saat wisuda beberapa tahun lalu.

"Katakan padanya, siapa pun pilihannya, Ibu akan setuju. Ibu dan Ayah sudah tak ingin mencarikan jodoh untuknya. Menyedihkan rasanya ketika dia jauh dari rumah, tapi bukan pergi ke rumah suaminya." Suara ibunya Naina terdengar bergetar.

BUKUNE

Naina tersenyum dan memeluk wanita yang tidak muda lagi itu. "Dia memang akan pulang minggu depan, Bu," ujarnya dengan manja, tapi justru malah mendapatkan cubitan cukup keras dari sang ibu sampai-sampai Naina melonjak dan menjauh dari ibunya.

"Dasar anak nakal! Kenapa baru memberitahuku sekarang?!" omel ibunya Naina. Dia merasa dikerjai.

Naina tertawa sambil kembali memeluknya, sedang sang ibu terus mengomel tanpa henti seolah tak lelah dengan tindakannya seperti itu. Tapi, Naina jelas sangat menyayanginya.

Naina berdiri di tengah kerumunan para penjemput. Baru saja pesawat dari New York *landing*, tapi belum ada tanda-tanda kakaknya muncul. Dia berbalik karena lelah berdiri, lalu memilih duduk dan membaca berita di ponsel. Tiba-tiba, seseorang menutup matanya dari belakang.

BUKUNE

"Mana oleh-olehnya?" tembak Naina sambil membuka kedua tangan itu.

Nandita tersenyum manis dan mencium adiknya. "Bukannya menanyakan kesehatanku, keadaanku, kau malah memikirkan oleh-oleh. Kau kira aku kembali dari liburan?" omel Nandita sambil duduk di samping Naina.

"Yah, aku lupa kalau kau baru saja lari dari kenyataan," canda Naina. Mereka pun tertawa sambil berpelukan, melepas rindu setelah sekian lama tak bertemu.

Sepanjang jalan menuju rumah, keduanya saling meluapkan kerinduan mereka dengan bercerita banyak hal. Dari hal sepele di dalam rumah, politik dunia, hingga akhirnya pada kisah asmara.

"Bagaimana hubunganmu dengan Mayor Vishal?" tanya Nandita sambil memandang ke depan, ke arah mobil-mobil di tengah kemacetan.

BUKUNE

"Stagnan. Aku ingin segera menikah, tapi Ibu melarangku menikah sebelum kau menikah," jawab Naina *to the point*, membuat Nandita tergelak.

"Aku tidak keberatan didahului."

"Ya, tapi adat keluarga kita masih melarang itu."

"Vishal masih bertugas di perbatasan?" tanya Nandita lagi.

"Ya, dia masih bertugas di sana, mungkin untuk sekitar lima tahunan lagi," jawab Naina dengan suara rendah.

Nandita menoleh dan menatap adiknya yang terlihat *mellow*. Lalu, dia tersenyum dan menggenggam tangan sang adik.

"Aku sudah jatuh cinta," ujar Nandita yang seketika membuat Naina melotot dan dengan mulut terbuka. "Aku ingin sekali berbagi denganmu di telepon, tapi ... aku masih ragu dan malu," lanjutnya sambil tertunduk.

"Siapa pria itu? Ceritakan!" Naina tampak semangat.

"Dia," Nandita menarik napas dalam dan tampak merona, "dia salah satu donatur UNHCR. Kami bertemu beberapa kali setiap penggalangan dana," paparnya.

BUKUNE

Naina terus memasang wajah penasaran sambil menatap kakaknya, tetapi sang kakak masih tampak malu dan ragu, hingga mobil-mobil di belakang mereka menjeritkan klakson pertanda kemacetan mulai berangsur normal. Naina segera menginjak gas dan terus memohon agar Nandita menceritakan tentang kisah cintanya, tapi Nandita tidak mau bercerita lagi.

"Aku selalu menceritakan tentangmu padanya," ujar Nandita ketika hampir tiba di rumah.

"Itu tidak penting. Aku ingin tahu siapa namanya, dia berasal dari mana, dan bagaimana kalian jatuh cinta. *Please* ...." Naina menginjak rem kuat-kuat ketika tiba di halaman rumah.

"Kapan-kapan." Nandita langsung keluar dari mobil dan lari menuju pintu rumah.

"Huh!" dengkus Naina kesal.

Suasana haru menyelimuti keluarga Sinha. Bagaimana tidak, anak gadisnya yang selama ini pergi ke berbagai negara konflik akhirnya kembali dalam keadaan selamat. Bukan hanya itu, setelah tahu bahwa Nandita mulai dekat dengan seorang pria, Tuan dan Nyonya Sinha semakin merasa sempurna.

"Dia ... dia berkewarganegaraan Amerika," jawab Nandita tampak malu-malu saat kedua orang tuanya langsung menginterogasi perihal teman dekatnya.

"Lalu? Apa dia keturunan India yang tinggal di sana?" tanya ibunya penasaran.

Nandita terdiam, dia melirik adiknya yang juga memasang wajah penasaran. "Bukan, dia asli orang Amerika. Bisa dikatakan dia seorang bule dalam bahasa keseharian kita." Nandita sedikit takut.

Tampak raut wajah ayah dan ibunya seperti tidak senang. Mungkin mereka berharap putrinya jatuh cinta dan menikah dengan pria India, setidaknya berbeda suku tidak masalah. Tapi, kenapa harus pria asing dari luar negara?

BUKUNE

"Dia mengetahui banyak hal tentang India. Dia sama sepertiku, beberapa kali menjadi relawan untuk PBB. Dia pernah beberapa kali membantu korban bencana banjir di negeri kita. Dia seorang pengusaha. Persamaannya yang lain, dia belum menikah karena terlalu fokus pada kemanusiaan, dan akhirnya kami bertemu. Sama visi, sama misi, sama hobi, dan kami jatuh cinta," papar Nandita menatap kedua orang tuanya yang belum juga memberikan tanggapan.

"*That's so sweet,*" ujar Naina sambil meraih tangan Nandita.

"Apanya yang *so sweet?* Jika dia menikah dengan pria itu, maka dia akan pergi kembali ke negeri yang jauh!" protes ibunya.

"Bu, menikah dengan siapa pun, bukankah tradisi kita mewajibkan para wanita pergi dari rumah orang tuanya?" bela Naina.

"Itu benar. Tapi jika dekat, kami masih bisa melihatmu. Sedang jika di Amerika?" ibunya tampak tidak bisa menerima itu semua.

"Kemarin Ibu bilang menyakitkan ketika seorang anak gadis pergi jauh, tapi bukan ke rumah suaminya. Sekarang?" goda Naina, diikuti delikan mata sembab sang ibu.

BUKUNE

"Ayah," bisik Nandita menatap ayahnya yang sedari tadi diam saja.

"Bawa dia kemari. Akan kuputuskan setelah bertemu dengannya," jawab ayahnya lugas.

"Dia akan datang, Ayah. Aku akan menghubunginya," ujar Nandita penuh kebahagiaan, lalu menoleh pada adiknya yang tersenyum lebar. Mereka berpelukan sebagai tanda ikut merasakan kebahagiaan yang sama.

Naina menerobos kamar Nandita karena penasaran dengan kisah cinta kakaknya itu. Kebetulan sang kakak tengah menghubungi kekasihnya. Mengatakan pada pria di seberang sana bahwa orang tuanya ingin bertemu.

"Haruskah kubawa keluargaku serta?" pertanyaan dari seberang sana terdengar.

Naina tertawa geli sambil menutup mulutnya. "Tidak. Kau saja dulu. Setelah Ayah setuju, baru kau ajak keluargamu," jelas Nandita sambil membenamkan kepala Naina yang bersiul menggoda ke bantal.

BUKUNE

"Kau sedang bersama orang lain?"

"Adikku, siapa lagi? Hanya dia yang selalu menggodaku di sini," jawab Nandita sambil melirik ke arah Naina yang menutup mulutnya.

"Oh. Baiklah, lusa aku akan datang."

"Aku menunggumu," jawab Nandita.

"Love you, miss you."

"Me too," balas Nandita malu-malu, diiringi siulan dari mulut Naina yang terus menggodanya.

"Diam kau! Jangan buat malu," omel nandita ketika memutuskan sambungan.

"Waaw, romantis sekali," goda Naina.

"Vishal memang tidak pernah seperti itu?" Nandita tampak merona.

"Ya, tapi bedanya kan kau tidak pernah jatuh cinta sebelumnya. Jadi aku merasa … uh, berbeda sekali, apalagi pria bule," goda Naina yang terus tertawa.

BUKUNE

Nandita semakin merona dan menutup matanya. Dia menerawang jauh sambil menarik napas dalam. Seperti sedang menghayalkan apa yang akan terjadi di hari kemudian.

Butik Naina cukup ramai hari ini, tapi pikirannya diisi oleh ketidak-sabaran untuk segera bertemu calon kakak ipar dari luar negeri. Dia pun telah mengatur semua pekerjaan anak buahnya agar

tidak berantakan ketika ditinggal pulang lebih awal, nanti.

Tiba-tiba ponselnya berdering, dari Nandita. Gadis lemah lembut itu mengabarkan terjebak macet, tidak bergerak sama sekali, sementara James telah tiba di bandara. Dia meminta Naina untuk menjemput sang kekasih. Terpaksa, Naina mengiyakan.

Tak sampai sepuluh menit, Naina tiba di bandara. Berulang kali mengecek foto yang dikirim kakaknya untuk dicocokkan dengan orang yang akan dia temui. Tapi, belum terlihat pria bule yang sama dengan foto yang diterimanya.

BUKUNE

'Ah, menyusahkan sekali!'

Seorang pria sedari tadi memperhatikan Naina, tampak berbicara di telepon. Tak lama, dia mendekati gadis berambut ikal di ujungnya itu yang sedang mengedarkan pandangan ke setiap tempat.

"Kau Naina?" tanya pria itu sambil berdiri di belakang sang gadis.

Naina menoleh dan menatap pria asing berambut agak pirang, tetapi dominan hitam.

Tampak senyum manisnya menghangatkan, dan Naina langsung mengangguk.

"Kau James?" tanya Naina.

Pria itu juga mengangguk.

"Ah syukurlah, aku dari tadi kesulitan mencarimu." Naina tersenyum sambil berjalan meninggalkan pria bule itu.

Serta merta pria itu langsung mengernyitkan alis lalu mengejarnya, karena Naina sudah hampir terhalang oleh lalu lalang orang di sana.

BUKUNE

Naina berdiri di pintu keluar dan memakai kacamata hitam. Dia kembali memutar badan karena James tidak ada di sisinya.

Tak lama pria bule itu muncul dengan setengah berlari dan Naina langsung berjalan ke arah parkiran. Lalu masuk ke mobil diikuti James yang sempat memasukkan kopernya ke bagasi dulu.

Mobil mulai meninggalkan bandara, dan beberapa kali Naina melirik pada calon kakak iparnya.

"Apa kau benar-benar mencintai kakakku?" tanya Naina penasaran.

James menoleh lalu tersenyum. "Jika tidak, untuk apa aku datang kemari?" tanyanya santai.

Naina tersenyum manis. "Kalian memang benar-benar sama. Tidak suka basa-basi dan terlalu serius."

James tidak merespon. Dia sibuk mengamati jalan yang dilewati, sedangkan Naina akhirnya menghubungi Nandita.

"Kami sudah hampir tiba di rumah." Naina memang mengambil jalan alternarif untuk menghindari macet.

BUKUNE

"Oh, ya sudah. Aku sedang mampir ke butikmu. Aku pikir kau akan kemari dulu."

"Ya Tuhan, kupikir Kakak tadi memutar balik dan kembali ke rumah." Naina meniupkan udara dari bibirnya.

"Ya sudah, tidak apa. Aku akan segera menyusul kalian. Ajak saja James masuk ke rumah dulu. Aku segera pulang." Nandita bergegas kembali ke mobil.

"Ok," ucap Naina pelan.

"Ada masalah?" tanya James heran.

Naina menggeleng. "Hanya miss komunikasi. Kupikir kakakku kembali ke rumah saat terjebak macet, ternyata dia malah melanjutkan perjalanan ke tempat kerjaku," jelas Naina sambil menekan klakson mobil, meminta dibukakan pintu pagar pada siapa saja yang ada di rumah.

"Tidak masalah kan kau menunggu Nandita di rumah saja?" Naina menoleh dan menatap calon kakak iparnya.

James membalas tatapan Naina. Dia sedikit tertegun. Selama ini Nandita terlalu sering memuji adiknya, dan dia tidak percaya atau tidak peduli seberapa cantiknya adik Nandita itu. Sekarang, dia baru sadar, adik kekasihnya memiliki warna mata yang tak dimiliki oleh Nandita. Kuning kecoklatan, teduh, dan menenangkan.

BUKUNE

"Hallo ... tidak masalah menunggu di rumah?" ulang Naina.

"Tidak masalah," jawab James datar.

"Baiklah. Ayo!" Naina sambil membuka pintu mobil, lalu berdiri, menunggu James yang masih sibuk mengambil koper di bagasi.

"Biar aku saja yang bawa, Nak," ujar seorang pelayan.

James mengangguk dan segera berjalan ke arah Naina. Mereka berjalan sejajar saat melewati pintu utama rumah ini. Bahkan kaki mereka melangkah bersamaan, yaitu mendahulukan kaki kanan. Dalam tradisi India, pasangan yang akan memasuki rumah harus dengan kaki yang sama dan bersamaan.

James sempat melirik ke arah Naina, dan ternyata sang calon adik ipar juga menoleh padanya.

"Selamat datang." Tuan Sinha menyambut calon menantunya.

BUKUNE

"Namaste." James mengatupkan kedua tangan mengikuti adat India, lalu berjalan mendekat dan berusaha menyentuh kedua kaki orang tua Nandita.

"Semoga panjang umur." Berkat diberikan, lalu mereka mempersilakan pria tinggi itu duduk.

"Mana Nandita?" tanya ibunya pada Naina yang sedari tadi masih berdiri.

"Miss komunikasi. Dia terjebak macet dan memintaku menjemput James. Kupikir dia kembali ke rumah. Ternyata malah ke butik. Sekarang dia *on*

the way kemari," jawab Naina yang tampak lebih modern dari kakaknya.

"Aku datang." Nandita muncul dari balik pintu setengah berlari.

James sontak berdiri dan tak bisa menghapus senyumnya saat melihat sang kekasih. Nandita berjalan ke arah James dan mata mereka saling terkunci satu sama lain.

"Kami di sini," goda Naina sambil memeluk Nandita dari belakang.

"Ayah, Ibu, ini James," ujar Nandita pelan. Meski terlambat, dia tetap memperkenalkan kekasihnya secara resmi.

BUKUNE

Selanjutnya, James dihidangkan makanan India sebagai jamuan. Tanpa canggung pria jangkung itu makan sambil mengobrol banyak hal dengan ayahnya Nandita—Tuan Sinha.

James menceritakan pekerjaannya yang seorang pengusaha di bidang pertambangan juga minyak dan gas. Tuan Sinha kagum dengan ketegasan James untuk menikahi putrinya.

"Tapi Nandita tidak pandai memasak, karena dia sibuk dengan kuliah, lalu sibuk dengan perjalanannya mengelilingi dunia." Nyonya Sinha menguraikan kekurangan Nandita.

"Tidak apa, Bu. Kami akan belajar memasak bersama nanti," jawab James sambil melirik ke arah Nandita yang tersipu. "Masakan Anda lezat sekali," puji James pada Nyonya Sinha.

"Oh, ini sebagian yang memasak Naina. Dia memang pandai memasak juga pandai men-*design* pakaian," balas Nyonya Sinha memuji putri keduanya.

BUKUNE

"Karena aku tidak pernah jauh dari rumah. Beda dengan Kakak yang seorang wanita penuh cinta untuk dunia. Aku terlalu takut untuk jauh dari Ayah dan Ibu." Naina meraih tangan kakaknya.

Nandita tersenyum dan mengelus pipi sang adik. James memandang kedua adik-kakak itu yang kadang tampak mirip. Tapi, jika lekat diperhatikan, mereka cukup berbeda. Nandita dengan wajah sendunya, dan Naina dengan wajah lembut tapi ceria dan tak jarang dewasa. Namun, yang paling mencolok adalah sinar matanya yang teduh.

Part 2

Nandita dirias oleh seorang penata *make-up* khusus pengantin, sedang Naina membantu merapikan pakaian yang akan dikenakan kakaknya. Sebagai adik, Naina terus menemani sang kakak selama prosesi adat pernikahan bebarapa hari ini. Dan sekarang, tiba di hari ikrar janji suci yang akan diucapkan kedua pasangan beda ras ini.

BUKUNE

Nandita tampak cantik dengan gaun pengantin berwarna merah keemasan. Berulang kali dia tersenyum dengan lebar pada setiap gadis atau wanita yang datang ke kamarnya.

Naina mendapati ponselnya berdering berulang kali. Dia pun segera menerima panggilan dari kekasih hatinya, Mayor Vishal.

"Aku kan sudah bilang, kau harus datang. Kenapa tidak datang juga?" protes Naina ketika menekan tombol hijau.

"Maaf, Sayang, aku tidak bisa hadir hari ini. Mungkin di lain hari aku akan datang untuk mengucapkan selamat pada Nandita dan suaminya," ujar Vishal dari seberang sana.

"Bukan soal ucapannya, tapi ...." Naina terdiam, menatap rona bahagia di wajah kakaknya. "Aku berharap, kau pun memberikan komitmenmu hari ini pada Ayah. Jika tidak, mungkin aku akan bernasib sama dengan Nandita. Lari dari rumah karena akan dijodohkan Ayah," keluh Naina dengan wajah sedih.

BUKUNE

"Hehehe, kau lucu." Vishal malah terkekeh geli. *"Datanglah kemari kalau begitu. Kita akan menjaga perbatasan bersama-sama,"* godanya.

"Tidak lucu. Kau akan menyesal jika nanti aku benar-benar dinikahkan dengan pria lain," omel Naina sambil mematikan panggilan. Dia benar-benar kesal pada kekasihnya itu.

Tiba-tiba seseorang menyeka air matanya dari samping, lalu menarik Naina ke dalam dadanya yang bidang.

"Tidak akan kubiarkan siapa pun memiliki wanitaku. Kau hanya ... milikku," bisik Vishal di telinga Naina.

Seketika Naina tersenyum dalam tangis dan menyandarkan kepalanya di dada pria yang amat dia rindukan. Tapi kemudian, dia teringat telah dikerjai, dan dengan cepat dia menyikut perut Vishal dengan kuat.

BUKUNE

"Kenapa mengerjaiku?" omel Naina sambil berbalik, lalu mendorong Vishal ke dinding. Sang pria tak melawan. Hanya tersenyum sambil menatap wajah kekasih hatinya.

"Karena aku senang jika kau merajuk dan menunjukkan besarnya cintamu padaku," bisik Vishal.

Naina tersipu dan langsung mundur sambil memalingkan wajahnya. Tatapan dan senyuman pria berlesung pipi itu sangat membuatnya gelisah, membuatnya tak kuasa untuk marah.

"Naina, upacara akan segera dimulai," teriak seorang wanita paruh baya, yang merupakan kerabat dari Naina.

Gadis itu langsung menoleh sejurus mata pada Vishal, lalu mengerlingkan mata dan lari meninggalkan sang mayor yang tersenyum bahagia. Kemudian, ikut menyusul ke ruang di mana altar pernikahan telah ramai oleh para tamu dan keluarga.

Naina menggandeng Nandita yang menunduk dalam kerudung pernikahan menuju altar. James yang gagah dengan *sherwani*[1] *gold* merah tampak terpesona melihat calon istrinya yang telah turun untuk segera menjadi miliknya.

BUKUNE

Langkah kaki pengantin wanita semakin dekat ke altar. Namun, tiba-tiba saja, ada orang yang tidak sengaja menginjak selendang yang dipakai Naina, hingga dia hilang keseimbangan dan terjatuh ketika sudah mendekati altar.

Spontan mempelai pria menahan tubuh calon adik iparnya agar tak tersungkur. Naina lalu mengangkat kepala dan berniat terima kasih, tetapi tangan James menyenggol pembawa nampan berisi

[1] Pakaian semacam jubbah panjang yang dipakai oleh laki-laki, memiliki hiasan berupa bordiran benang emas di bagian dada, dan biasanya dipakai dalam acara resmi

sindor yang berdiri di sampingnya, hingga tumpah dan mengenai kepala Naina.

"Ya Tuhan, sial sekali aku hari ini," gerutu Naina sambil mengusap kening dan rambutnya. Terlihat tanda merah masih berbekas di belahan rambutnya.

"Ini pertanda tidak baik," gumam beberapa orang.

Naina menoleh pada orang-orang dan segera berdiri, lalu mengambil air dan membasuh selendangnya. Lalu, dia usapkan ke kening dan kepalanya.

BUKUNE

"Kau baik-baik saja?" Vishal tampak cemas sambil membantu membersihkan wajah Naina.

"Iya. Tapi, aku tidak suka ucapan orang tadi. Apa maksudnya pertanda tidak baik? Keterlaluan! Ini hanya sebuah kecelakaan kecil," omel Naina sambil membetulkan rambutnya.

"Sudahlah," bisik Vishal.

'Ceroboh,' batin James sambil membuang napas kasar.

Sungguh, adegan Naina terjatuh tadi tidak tepat untuk hari ini. James mencoba tenang meski dia sangat jengkel dengan perilaku gadis yang sebentar lagi akan jadi adik iparnya itu.

Selama ini, Nandita selalu memuji Naina sebagai wanita cerdas, elegan, dan lain sebagainya. Ternyata, tak sepenuhnya benar. Di usianya yang lebih dari dua puluh lima tahun, dia masih kekanak-kanakan bahkan kadang terlihat ceroboh dan pecicilan. Itulah gambaran James pada gadis yang kini duduk di samping calon istrinya.

BUKUNE

"James," bisik Nandita ketika mereka duduk di altar.

James segera meraih tangan Nandita dan menunjukkan betapa dia sangat bahagia untuk hari ini. Akhirnya ... setelah doa-doa diucapkan, mereka diminta berdiri untuk mengelilingi api suci pernikahan. Setelah putaran terakhir, Nandita mendahului suaminya sesuai tuntunan adat. Lalu, mereka duduk kembali.

Sebuah kalung dipakaikan pada mempelai wanita oleh mempelai pria. Nandita tampak tertunduk dan semakin memesona dalam balutan

pakaian pengantin. Setelah itu, James juga memakaikan tanda merah di kening wanita yang kini resmi sebagai istrinya. Sindoor, serbuk warna yang tadi sempat terjatuh di kepala adiknya.

Setelah prosesi selesai, mereka meminta restu pada orang tua Nandita juga James. Mereka menangis karena dalam tradisi India, anak gadis mereka akan pergi ke rumah suaminya. Nandita memeluk sang ibu dengan erat, dan terdengar isakan dari bibirnya. James segera menyentuh pundak istrinya dan memberikan perhatian bahwa dia tidak perlu khawatir, karena sebagai suami dia akan memberikan setiap kasih sayang yang sama seperti yang orang tua Nandita berikan.

BUKUNE

"Selamat, Kak." Naina memeluk kakaknya sambil menitikkan air mata. Sementara James sedikit menunjukkan ekspresi ketidak-sukaan pada adik iparnya tersebut. Entah kenapa.

Nandita menatap wajah adiknya dengan lekat. "Naina ... aku akan sangat merindukanmu," bisiknya seperti akan berpisah selamanya.

"Aku boleh berkunjung ke Amerika, 'kan?" tanya Naina sambil terisak dan menggenggam tangan sang kakak.

"Tinggal di sana pun tentu boleh. Tapi, aku yakin suatu hari nanti kau pasti akan tinggal di sana," ujar Nandita. Entah apa maksud dari kata-katanya itu.

"Nanti aku mengganggu kalian jika tinggal di sana." Lagi-lagi gadis itu bercanda meski matanya berurai air mata.

"Selamat, Nandita." Vishal yang sejak tadi di samping Naina akhirnya buka suara.

BUKUNE

"Vishal, terima kasih." Nandita menepuk lengan atas Vishal sementara James hanya bersalaman dengannya.

"Jangan menangis. Nanti aku bawa ke perbatasan baru pantas menangis," goda Vishal pada Naina yang kini menjadi adik ipar pria bule yang sejak tadi menatapnya dengan sinis.

James menatap pasangan yang kini saling canda di hadapannya. Dia menganggukkan kepala sendiri seolah tengah berdialog dalam hatinya.

"Aku harap kalian segera menyusul kami." Pria berkulit putih itu berusaha akrab dengan melempar candaan pada Naina dan Vishal.

"Ke mana? Menikah atau ke Amerika?" tanya Naina dengan lirikan sendu pada kekasihnya.

"Tentu saja menikah, mau datang ke Amerika juga boleh."

Naina tersipu mendengar ucapan James. Selanjutnya, dia hanya berpelukan dengan sang kakak yang akan pergi ke luar negeri lagi untuk waktu yang lama. Keduanya saling berjanji untuk selalu memberi kabar.

BUKUNE

Vishal dan Naina duduk di taman sambil menikmati angin yang semakin dingin. Sudah pukul dua pagi, tapi suasana masih cukup ramai di rumah. Nandita dan James sudah masuk ke kamar pengantin, karena mereka baru akan pergi ke Amerika esok paginya.

"Jadi, kapan kau akan melamarku?" tanya Naina dengan suara sedikit menahan hawa dingin.

Vishal melepaskan jas, lalu memakaikannya ke tubuh sang kekasih yang memiliki tubuh lebih kecil darinya hingga tampak lucu saat mengenakan jas itu.

"Aku sudah mencoba meminta atasanku untuk cuti beberapa hari agar bisa menikah, tapi negara masih membutuhkanku di garda terdepan untuk menjaga keamanan." Vishal menoleh ke samping agak bawah, di mana kekasihnya mematung mendengar jawabannya.

"Apa kau tidak yakin dengan ketulusanku? Hingga kau jadi ragu?" tanya Vishal lagi.

BUKUNE

Naina hanya menarik napas panjang, lalu menoleh. "Kau tahu apa yang dikatakan orang-orang tentang keluargaku?" tanya Naina.

Vishal menggeleng pelan.

"Mereka bilang, Sinha memiliki dua orang gadis, tapi sayang keduanya perawan tua." Naina menirukan kalimat tetangganya yang dia dengar. "Karena itulah orang tuaku memaksa Nandita untuk segera menikah ketika itu. Tapi, Nandita menolak dan memilih pergi dari rumah."

Vishal meraih tangan Naina yang terasa hangat di tengah malam yang dingin, lalu menciumnya cukup lama.

"Maafkan aku," bisiknya pelan.

"Jika disuruh memilih, negara atau aku, maka kau akan mendahulukan yang mana?" tanya Naina pelan.

Vishal memejamkan mata, dan kembali menggenggam erat tangan kekasihnya. "Keduanya berbeda, Sayang. Kau adalah cinta dalam hatiku, dan negara adalah cinta dalam sumpah keprajuritanku."

BUKUNE

Vishal menatap tajam mata Naina yang tampak bersinar. "Aku janji, setelah masa tugasku berakhir lima tahun, aku akan menikahimu. Karena setelah itu, aku tidak lagi bertugas di perbatasan. Aku akan bertugas di Delhi dan hampir separuh waktuku akan ada untukmu, setiap hari." Vishal meyakinkan.

Naina mengangguk penuh kepercayaan. Meski lima tahun amatlah lama, tapi Vishal berjanji akan mencari waktu yang tepat agar mereka bisa meresmikan kisah cinta mereka ke dalam ikatan pernikahan. Seperti halnya James dan Nandita.

Naina sudah menyiapkan sarapan ditemani juru masak yang masih bertugas di rumahnya. Tak lama, Nandita masuk ke dapur dan ikut bergabung.

"Kakak sudah bangun?" tanya Naina ketika mendapati Nandita tengah meneguk segelas teh hangat yang telah disiapkan.

Nandita hanya mengangguk sambil melanjutkan meminum tehnya, seteguk demi seteguk.

"Suami Kakak mana?" tanya Naina lagi.

BUKUNE

"Masih tidur," jawab Nandita singkat.

Naina hanya membulatkan bibir dan kembali memotong sayuran, lalu memasukkannya ke penggorengan.

"Mana Vishal?" Kini Nandita yang bertanya.

"Dia sudah kembali ke perbatasan jam tiga pagi tadi. Dia hanya diberi cuti tiga hari saja. Sisanya dia habiskan di perjalanan," jawab Naina sambil mengangkat sayuran dan memasukkannya ke piring hidangan.

Nandita hanya mengangguk-anggukkan kepala, lalu berniat kembali ke kamarnya. Sedang Naina serius memperhatikan jalan kakaknya.

"Jalanmu tidak ada perubahan." Naina berpangku tangan.

"Maksudmu?" Nandita berbalik dan mengerutkan alis.

"Orang-orang bilang pengantin baru akan terlihat aneh jalannya," goda Naina, membuat semua orang yang ada di dapur tertawa geli.

Nandita jadi merona. Dia menghampiri Naina lalu mencubit pipi adiknya itu, kemudian berlari meninggalkan dapur yang kini riuh dengan tawa para juru masak.

BUKUNE

"Good morning." Nandita membuka selimut yang membungkus suaminya.

"Morning, Honey." James merenggangkan tangannya, lalu memeluk Nandita yang duduk di sampingnya.

"Orang-orang terus menggodaku." Nandita mengadu.

"Menggoda?" tanya James heran.

Nandita menceritakan kenakalan adiknya tadi hingga membuatnya ditertawakan banyak orang. James ikut terkekeh sambil terus memandang wajah istrinya yang asyik bercerita.

"Naina … aku benar-benar menyayanginya dan aku selalu merasa dia sangat beruntung dariku," pungkasnya sambil tersenyum menatap langit. "Kau tahu, banyak sekali pria yang dijodohkan denganku malah menyukainya. Bukan hanya karena dia cantik, tetapi dia juga humoris, pandai memasak, dan memiliki pekerjaan yang baik."

BUKUNE

James hanya menaikkan kedua alisnya.

"Naina itu sangat—"

"Kenapa kau senang sekali memuji adikmu di depanku? Apa kau tidak takut jika aku malah jatuh cinta padanya?" goda James sambil merebahkan kepala di pangkuan Nandita.

"Kenapa tidak? Aku akan memberikan apa pun yang dia minta. Jika kau mencintainya, maka aku pun akan dengan senang hati mengalah. Kau pantas mendapatkan istri yang terbaik … seperti dia."

Jawaban Nandita membuat James mengkerut dan bangkit. "Tidak. Aku hanya mencintaimu." James mengalungkan tangan di leher istrinya.

"Aku ingin kebahagiaan untuk orang-orang yang aku sayangi," jawab Nandita tulus.

"Aku tahu, Naina akan bahagia jika menikah dengan kekasihnya yang tentara itu. Meski dia akan tampak kecil sekali ketika dipeluk." James bergurau dan sukses membuat istrinya tertawa geli.

"Vishal … aku kadang kesal padanya. Karena dia menggantung cinta Naina. Kau lihat? Adikku begitu setia menanti kepulangannya, bahkan menanti lamaran darinya. Dia rela meski semua itu serba tak pasti. Adikku benar-benar wanita yang sangat luar biasa. Dia benar-benar setia."

BUKUNE

Lagi, Nandita memuji adiknya dan mengulang kalimat yang sama soal kesetiaan. Padahal di mata James, adik istrinya itu hanya buang-buang waktu dengan menanti ketidakpastian.

"Bisa ganti topik?" James bangkit dan membuka tirai kamar.

"Kyun?"

"Kadang aku bosan mendengar pujianmu untuk adikmu itu."

"Tidak lucu. Jahat sekali kau. Aku marah." Nandita malah marah, lalu bangkit dari tempat tidur dan keluar kamar.

"Honey ...." James mencoba meminta maaf, tapi sepertinya dia benar-benar marah.

Nandita dan James bersiap untuk kembali ke Amerika. Tentu saja, anak perempuan akan tinggal di rumah suaminya. Nandita mendapat wejangan dari kedua orang tuanya, mengingat dia akan tinggal di rumah mertua.

BUKUNE

Rona sedih dan bahagia campur jadi satu di wajah Tuan dan Nyonya Sinha. Hanya Naina yang tidak memberikan ekspresi apa pun pada wanita yang lagi-lagi akan meninggalkan rumah dan entah kapan akan kembali.

"Jaga Ayah dan Ibu, ya," pinta Nandita dengan suara bergetar.

"Selama ini kan memang aku yang menjaga mereka." Naina terlihat ketus.

Nandita tertawa sambil memeluk adiknya, tapi Naina malah melengos dan berkata, "Mobil sudah siap. Ayo!"

Pada akhirnya, tangis haru keluarga dan tetangga mengiringi kepergian Nandita menuju bandara. Tidak ada obrolan selama perjalanan. Naina sebagai sopir sejak tadi tetap angkuh dengan kacamata hitamnya. Hingga mobil berhenti di bandara dan mereka mengeluarkan barang-barang.

BUKUNE

"Naina!" Nandita kembali memanggil adiknya yang malah menyandar di badan mobil dengan tetap memakai kacamata hitamnya.

"Tidak mengantarku ke dalam?" tanya Nandita, dan adiknya itu hanya menggeleng cuek.

"Sudahlah, ayo!" James meraih tangan Nandita, tapi wanita itu malah berjalan mendekati adiknya yang bersikap aneh, lalu dengan paksa melepas kacamata Naina.

"Kau tidak bahagia? Kenapa menangis?" Nandita bertanya sambil ikut menitikkan air mata, saat melihat mata Naina merah dan kacamata

dijadikan alat untuk menyembunyikan kesedihannya.

Gadis itu hanya menggeleng sambil membuang muka ke arah lain, mengusap air mata yang kini mengalir deras di pipinya yang sedikit *chubby*. Tangan Nandita menghapus air matanya dan mereka pun berpelukan.

"Aku menangis karena bahagia, tapi aku sedih karena kita kembali berpisah. Itu saja," katanya sambil memandang sang kakak. "Berikan aku ponakan yang banyak, ya, agar aku tidak kesepian," lanjutnya sambil menuntun Nandita ke arah James.

BUKUNE

Dia menatap sang kakak ipar dengan senyuman, dan pria itu menatap matanya yang terlihat terang karena air mata.

"Pergilah. Bawa dia, aku bosan menangis di depannya," candanya sambil tertawa.

James hanya membalas dengan senyuman. Lalu menggandeng tangan istrinya dan meninggalkan Naina yang kini melambaikan tangan dengan senyumannya yang manis.

Part 3

Senyum Naina merekah saat keluar dari bandara Internasional Jhon F Kennedy kota New York. Sudah enam bulan dia tidak bertemu kakaknya tercinta, dan kali ini dia berniat menemuinya sekaligus berlibur di sana.

BUKUNE

Nandita tidak mengizinkan adiknya menginap di hotel, tapi harus di rumahnya. Sang kakak khawatir dikarenakan Naina baru pertama kali datang ke kota besar ini. Meski pernah ke London dan beberapa negara Eropa untuk liburan juga, tapi ke New York adalah yang pertama baginya.

Nandita bahkan menjemput sendiri adik tercintanya itu di bandara. Meski sedikit terlambat, karena jarak Olde Towne, Southampton ke bandara kurang lebih satu jam tiga puluh menit. Naina sudah menunggu di pintu keluar lebih dulu. Seperti biasa, mereka berpelukan untuk melepas rindu.

Kemudian keduanya langsung masuk ke dalam mobil lalu meninggalkan bandara. Sepanjang jalan, barulah Nandita menceritakan pengalamannya menjadi istri orang Amerika selama enam bulan ini.

"Mereka tidak terlalu modern. Maksudnya, mereka sangat menghargai aku yang berasal dari budaya timur. Jadi tidak ada yang sulit menyesuaikan diri dengan mereka." Nandita tampak semringah.

"Aku senang mendengarnya. Tapi, kapan kau akan memberiku keponakan?" tanya Naina tidak sabar.

BUKUNE

Nandita terkekeh geli. "Tuhan belum mempercayakannya."

"Jangan-jangan ...." Naina memainkan mata.

"Apa?" Nandita penasaran.

"James tidak mampu?" goda Naina setengah berbisik.

Nandita langsung terkekeh dan mencubit pipi adiknya. "Aku tidak mau bahas itu denganmu. Nanti kau lari ke perbatasan menemui Vishal. Bisa bahaya," balasnya sambil tertawa keras.

Candaan demi candaan mereka lontarkan hingga perjalanan panjang menuju mansion mewah itu tak terasa membosankan. Terlebih ada banyak rindu yang akhirnya tersalurkan, bahkan dapat mengulang masa kecil mereka dengan debat-debat konyol yang membuat sopir kebingunan karena tidak paham bahasa mereka, meski terdengar ramai dan penuh tawa.

Nyonya Alvaro Adams tampak berdiri di pintu utama ketika mobil Nandita mulai memasuki pekarangan.

BUKUNE

"Besar sekali rumah ini. Bukan seperti rumah, tapi lapangan kriket dengan bungalow di tengahnya," canda Naina setengah berbisik.

"Psstt! Itu ibu mertuaku. Kau ingat, 'kan?" Nandita mengingatkan untuk tidak terus bercanda.

"Selamat datang di Southampton," sapa Nyonya Alvaro Adams dengan senyuman ramah. Rumah mereka memang tidak berada di kota New York persis. Melainkan di Southampton dengan

panorama alam yang penuh pepohonan dan rumah-rumah elit dari para pengusaha sukses.

"Senang bisa bertemu Anda lagi, dan Anda semakin terlihat cantik. Lebih cantik dari kakakku," canda Naina, diikuti tawa Nyonya Adams sambil mengelus pundak Naina.

Lalu, mereka masuk ke dalam ruang utama. Para pelayan sudah menyiapkan hidangan. Kemudian ketiganya duduk di kursi bernuansa putih gading yang terlihat elegan.

"Aku akan ke kamar dulu. Sebentar lagi James pulang. Aku akan menyiapkan pakaian gantinya," ujar Nandita di sela-sela obrolan.

BUKUNE

Nyonya Adams mengangguk dan kembali mengobrol dengan Naina. "Aku hanya sebentar ketika di Mumbai, dan tidak terlalu tahu tentangmu saat itu. Apa pekerjaanmu, Nak?" tanyanya lembut.

"Aku memiliki usaha sendiri. Sebuah butik, tapi bukan skala besar. Hanya orang-orang menengah ke bawah pelanggannya," jawab Naina dengan optimis. Dia percaya diri dengan pekerjaannya, meski berbeda level dengan Nandita yang karirnya menembus dunia karena jiwa sosial.

"Itu luar biasa. Jarang anak muda yang berpikir sepertimu." Nyonya Adams memberikan pujian.

Sebenarnya karena Naina tidak betah bekerja pada orang lain. Dia tidak suka diperintah atau bahkan disalahkan atasan. Suatu hari dia pernah bekerja sebagai administrasi di sebuah perusahaan, tetapi karena muak dengan segala aturan hingga persaingan para pekerja, tepatnya cari muka pada atasan, dia memilih keluar.

Keduanya mengobrol banyak hal. Nyonya Adams sangat ramah, tidak seperti kebanyakan orang bule di mata Naina. Karena ketika menonton film, membuat dirinya menilai budaya barat sangatlah bebas bahkan cenderung bablas.

BUKUNE

Nyonya Adams sangat anggun dan elegan seperti seorang ratu. Mengingatkan Naina pada Putri Diana. Sama-sama cantik, tinggi, dan tentu langsing. Tidak seperti dirinya yang pendek.

"Selamat datang, Tuan."

Suara pelayan membuat Naina menoleh ke arah pintu utama. Tampak James baru saja tiba. Dia sangat tampan dengan jas hitam dan kemeja putih ditambah dasi yang menghias lehernya. Pria itu

memberikan tas pada pelayan lalu menghampiri ibunya.

Spontan, Naina ikut berdiri ketika Nyonya Adams berdiri untuk menyambut putranya.

"Mom …." Dia mencium pipi ibunya dengan penuh kasih sayang, lalu menoleh pada Naina, dan sukses membuat gadis yang tingginya hanya 158 cm itu merasa canggung.

"Hi, James." Hanya itu yang Naina katakan ditambah senyuman, kemudian dia mengulurkan tangan.

BUKUNE

James membalas uluran tangan adik iparnya itu sambil tersenyum dingin. Membuat Naina semakin kaku. Kemudian, pria itu masuk ke kamarnya, dan dia terkejut mendapati Nandita tengah meringkuk di tempat tidur–seperti kesakitan.

"Kau baik-baik saja? Ada apa?" James panik dan merangkul istrinya.

"Tidak apa. Ini hari pertama datang bulan, jadi rasanya sakit sekali," keluh Nandita.

James lega, Nandita memang sering mengeluh sakit perut di hari pertama datang bulan. Sudah

pernah diperiksa, dan tidak ada masalah dengan rahimnya. Mungkin hormonlah saja yang selalu membuatnya demikian.

"Naina akan menginap untuk tiga hari. Tidak apa, 'kan?" Nandita lebih tenang setelah kepulangan suaminya.

"Tentu saja. Dia adikku juga, 'kan?" James menyodorkan air minum.

"Aku selalu merasa tenang jika ada kau. Sakit pun seperti hilang."

"Jadi, kau ingin aku setiap saat ada di sisimu?" James tersenyum menggoda.

BUKUNE

Nandita hanya tersipu sambil menggeleng dan segera menghabiskan air putih di tangannya.

Hari kedua Naina berada di Adams Mansion, setelah sehari sebelumnya dia pergi berwisata ditemani sopir pribadi keluarga Adams. Kini, dia berniat mendatangi patung liberty selayaknya turis lainnya.

Kali ini dia ditemani Nandita, sekaligus melepaskan rindu mereka yang selama ini terkungkung. Mereka asyik memotret bergantian. Tak jarang, mereka foto bersama dengan gaya centil.

Perjalanan dilanjutkan dengan mendatangi kantor James. Awalnya Naina menolak karena takut mengganggu pekerjaan kakak iparnya. Tapi, Nandita menceritakan pemandangan di sana cukup indah. Di mana kantor James dekat dengan pantai, hingga bisa melihat laut dan tak jauh dari patung liberty.

Akhirnya, mereka mendatangi kantor pria jangkung itu dan disambut oleh resepsionis, berlanjut ditemani asisten James menuju ruangannya.

BUKUNE

"Kejutan?" James menyambut kedua adik-kakak itu ketika masuk ke ruang kerjanya. Tampak foto pernikahan mereka terpampang sangat besar di sana. Tentu semua orang bisa menebak seberapa besar cintanya pada sang istri.

"Sengaja mampir. Kami belum makan siang." Nandita terkekeh sambil memberi isyarat dengan alisnya pada Naina.

Adiknya hanya tertawa kecil sambil memandang seluruh ruang kerja yang besar ini.

"Jadi, kalian ingin makan di mana?" James mengecup pucuk kepala istrinya.

Nandita pun menunjuk kapal motor milik James yang terlihat di dermaga tak jauh dari gedung kantor James. Akhirnya, mereka turun.

Di dalam kapal motor, mereka dihidangkan makanan laut yang telah dipesan sebelumnya oleh Nandita melalui asisten James. Mereka makan bertiga di tengah laut dangkal sambil menikmati panorama yang indah.

BUKUNE

"Ini liburan paling spesial untukku. Terima kasih, Kak ... James." Naina tersenyum ke arah pasangan suami-istri di hadapannya.

"Aku senang kau menikmatinya. Kapan-kapan, ajak Ayah dan Ibu serta. Mereka selalu menolak jika kuminta datang. Mereka pasti akan menurut jika kau merajuk."

Naina mengangguk, lalu dia mengabadikan setiap momen yang menurutnya bagus dan pemandangan yang indah. Tak lupa, dia juga

memotret sepasang suami-istri yang duduk di hadapannya.

"Pasangan serasi," katanya sambil menekan tanda *capture* di ponsel.

Setelah puas makan siang dan menikmati alam, James memutar kapalnya untuk kembali ke dermaga. Kali ini mereka berjalan kaki menuju kantor.

Tiba di atas, Naina hanya menunggu di meja sekretaris karena dia pikir tidak akan lama. Namun, ternyata Nandita tidak keluar juga dari ruangan suaminya. Naina melangkah dan membuka pintu ruangan itu, dan dia melihat pemandangan menakjubkan. James dan Nandita berciuman, sangat intens dan mesra.

BUKUNE

"Ups …." Naina terkekeh sambil segera menutup matanya dengan kelima jarinya karena James yang menghadap ke pintu melihatnya.

"Adikmu harus diajarkan mengetuk pintu." James mengelus bibir istrinya.

"Sudahlah, kita juga salah. Kenapa tidak mengunci pintu." Nandita membelanya. Setelah itu, dia keluar dan menyenggol Naina yang tengah

menendang-nendang kosong sambil memasukkan kedua tangannya ke saku celana jeans.

"*Hot,*" ledek Naina sambil menggigit bibir.

Nandita terkekeh dan mencubit pipi adiknya.

"Memangnya kau dan Vishal belum pernah?" pancing Nandita.

"Aku hanya akan bersedia jika dia sudah menikahiku," jawab Naina pasti.

"Good girl."

BUKUNE

Kembali ke India adalah hal menyenangkan sekaligus menyedihkan bagi Naina. Dia senang karena akan kembali bertemu orang tuanya, tapi juga sedih karena harus kembali berpisah dengan kakak tercintanya.

Dia melihat-lihat foto selama liburan bersama Nandita sebelum turun ke ruang utama untuk berpamitan pada Tuan dan Nyonya Alvaro Adams. Sedang Nandita, masih di dalam kamar membantu James memakai pakaian kerjanya, seperti biasa.

"Aku harap kau mengantarkan Naina hingga ke bandara." Nandita merapikan dasi suaminya.

"Ada sopir, bisa memilih mobil mana saja. Kenapa harus aku?" protes James.

"James, dia adikku. Aku harap kau pun bisa dekat dengannya. Bukankah seorang suami harus menghormati keluarga istrinya juga? Terlebih, dia adikku." Nandita tampak kecewa, tetapi manja.

"Baiklah. Untukmu, apa pun akan aku lakukan."

Nandita tersenyum, lalu dengan bergandengan mereka keluar dari kamar menuju ruang utama.

BUKUNE

Tampak Naina tengah mengobrol seru dengan Tuan dan Nyonya Alvaro Adams. Tuan Alvaro sendiri sudah duduk di kursi roda, hingga semua pekerjaannya diambil alih oleh James.

Naina berpamitan pada kedua mertua Nandita, sedang tasnya sudah dibawa oleh pelayan dan dimasukkan ke dalam mobil James sesuai perintah Nandita.

"James akan mengantarmu sampai bandara." Nandita memeluk dan mencium kening adiknya.

"Kenapa harus Kakak Ipar? Banyak sopir, 'kan? Aku tidak mau merepotkan." Naina menoleh dan tersenyum ke arah James yang tampak datar.

"Sudah, kau adikku. Jadi, aku ingin kau tiba di bandara dengan selamat dan menyenangkan," kata Nandita sambil melirik ke arah suaminya yang terpaksa tersenyum. "Masuklah. Hati-hati dan salam cinta untuk Ayah dan Ibu," tambahnya lagi seolah enggan mengakhiri percakapan.

"Aku pasti kembali, dan kuharap saat itu sudah ada keponakan yang lucu." Nandita melambaikan tangannya ketika James mulai melajukan kendaraan yang mereka tumpangi.

BUKUNE

Naina duduk bersebelahan dengan sang kakak ipar yang menyetir. Setiap hari Jumat, James selalu membawa mobil sendiri, tidak ditemani asistennya.

Hampir lima belas menit kebersamaan mereka lalui dengan diam, hingga Naina membuka obrolan agar tidak terasa canggung.

"Mobil yang keren," ujar Naina.

James hanya tersenyum dan menoleh sedikit. Itu pun tak terlalu tampak karena memakai *sunglasses*.

"Aku harap di kedatanganku berikutnya, kalian sudah punya bayi yang lucu. Kalau bisa kembar, pasti sangat menggemaskan perpaduan kalian. Aku bisa bayangkan itu," celoteh Naina berharap James pun merespon positif, tapi kakak iparnya itu hanya tersenyum beberapa senti sambil terus memandang lurus ke depan.

Naina mulai menyadari sikap dingin James padanya. Mungkin sang kakak keberatan disuruh mengantar dirinya. Dia bisa maklumi itu, merasa kakaknya keterlaluan karena memaksa sang suami yang seorang pengusaha terpandang harus mengantar adik iparnya.

BUKUNE

Naina kembali menoleh dan menatap James yang sedari tadi diam saja dengan ekspresi datar. Gadis itu hanya bisa tersenyum pahit, menyesali sikap sok-akrab yang tadi dia lakukan.

Akhirnya, sepanjang jalan keduanya saling diam. Naina hanya sibuk menatap jalanan yang begitu mulus tanpa kemacetan. Menikmati keindahan. Tak jarang, dia memakai ponselnya untuk memotret pemandangan indah yang dilewati.

Ketika bersiap memasuki jalan khusus menuju terminal bandara John F Kennedy, Naina melihat sebuah toko.

"James! Bisa berhenti di sini?" katanya bicara dengan cepat.

"Ada apa?" James menoleh dengan wajah datar seperti tadi.

"Aku berhenti di sini saja. Aku berniat membeli sesuatu di sini," kata Naina sambil tersenyum tulus.

"Baiklah. Ayo." James berniat masuk dan memarkirkan mobil di dalam.

BUKUNE

"Turun di sini saja," cegah Naina dengan cepat dan tanpa sengaja memegang tangan kanan sanga kakak ipar yang berada di stir mobil. "Maaf," ujarnya sambil menarik tangan.

"Nandita bisa marah jika aku membiarkanmu turun sendiri. Dia memintaku mengantarmu sampai bandara. Masih sekitar tiga puluh menit lagi untuk sampai ke sana," kata James. Jelas semua dia lakukan demi sang istri.

"Aku tahu. Kakak tidak akan tahu, jika kau tidak jujur padanya," balas Naina sambil membuka *seat*

belt, lalu membuka pintu. Mengeluarkan dua tas koper dan ransel dari bagasi mobil.

"Kau serius?" James turun dan memandang sang adik ipar yang tengah menaruh barang-barangnya di trotoar, di mana mobil boleh berhenti.

Naina mengangguk sambil mengacungkan jempol saja.

"Oke. Hati-hati. Jika ada kesulitan kau bisa hubungi aku," katanya lalu masuk ke dalam mobil dan melaju lagi.

"Menghubungimu? Nomor saja tidak tahu. Lucu." Naina mendesis sambil mengedarkan pandangan mencari taksi.

BUKUNE

James melajukan mobilnya sedikit pelan. Dia masih penasaran dengan turunnya Naina di jalan hanya karena ingin membeli sesuatu di toko. Dia membetulkan kaca spion atas untuk melihat Naina yang belum terlalu jauh dari mobilnya, dan terkejut saat melihat Naina tidak masuk ke dalam toko, melainkan menghentikan sebuah taksi.

Pria itu menghentikan laju kendaraan untuk mengamati Naina dari spion. Tampak Naina

dibantu sopir taksi menaikkan dua tasnya ke dalam bagasi.

"Airport." Naina bicara pada sang sopir.

Taksi itu melaju dengan kecepatan sedang, tetapi akhirnya melewati mobil James yang masih melambat. Mobil mereka kini berdampingan.

James menoleh dan melihat ke arah taksi yang kacanya tidak terlalu gelap. Dia bisa melihat Naina tengah menyandar sambil menoleh ke arah berlawanan dengan jari jemari di dekat bibir, seperti tengah melamun.

BUKUNE

James merasa tidak enak hati. Sepertinya sang adik ipar menyadari sikap ketusnya hingga memutuskan turun dari mobil dan naik taksi. Dia jadi merasa bersalah. Bagaimana jika Naina mengadu pada kakaknya?

James mengikuti taksi yang ditumpangi Naina hingga ke bandara. Sebenarnya dia curiga, benarkah Naina menyadari sikap ketusnya atau akan menemui orang lain? Atau bahkan tidak ke bandara, tapi ke tempat lain?

Ternyata semua pertanyaannya salah. Naina benar-benar ke bandara dan kini dia sibuk menarik tasnya sambil berjalan masuk.

James turun dari mobil dan terus mengikuti Naina. Tampak penerbangan Naina masih sekitar empat puluh lima menit lagi. Naina belum *check in* dan memilih duduk sambil membaca buku yang dia bawa.

"Hallo …." Naina menerima telepon. "Sudah, aku sudah di bandara," jawabnya.

Sepertinya Nandita yang menghubunginya. James penasaran dan duduk di belakang Naina, berniat menguping. Jangan-jangan adik iparnya itu mengadu pada sang kakak, dan jika itu benar terjadi, Nandita pasti marah padanya.

BUKUNE

"James? Dia baru saja pergi setelah membawakan tasku ke dalam," jawab Naina enteng sambil sesekali menyeruput cappucino yang sempat dia beli sebelumnya. "Oke. *Love you,* Kak. Muach …." Naina mengakhiri panggilan dan kembali membaca buku sambil sesekali menyeruput minumannya.

James menarik napas panjang, menyadari kejahatannya. Dia sempat mengira Naina akan menemui orang lain, tapi ternyata salah. Justru Naina menyadari sikap dinginnya itu, hingga memilih turun dan naik taksi. Yang membuat James terharu adalah Naina berbohong demi menyenangkan Nandita.

Maafkan aku, Naina.

"Sorry …."

Lamunan James terganggu saat mendengar seorang pria mengucapkan maaf dan duduk di dekat adik iparnya. Seorang pria berkulit putih, sama seperti dirinya.

BUKUNE

"Kau orang India?" sapa pria itu.

Naina tampak hanya mengangguk.

"Kenalkan, namaku Tobby Alans," ujar pria itu lagi, tapi Naina tidak terlalu meresponnya.

Sementara, James terus menduga-duga, akankah Naina mudah akrab atau meladeni orang asing?

"Bisa kau katakan apa keperluanmu padaku?" tanya Naina dengan tegas.

Pria itu malah tersenyum cengengesan dan berujar, "Aku terpesona dengan kecantikan ala-ala asia selatan sepertimu. Kupikir kita bisa berkenalan dan berkencan."

Tangan James terkepal kuat.

Brengsek. Berani sekali dia menggoda meri saali, adik iparku.

Naina tersenyum manis dengan khas, lalu berkata, "Dan kau harus tahu, ras asia selatan bukan wanita murahan yang bisa berkencan dengan pria yang tidak dikenalnya. Kami memiliki adat dan darma. Jadi, pergi sebelum aku menendang hidung panjangmu itu."

BUKUNE

Sangat bengis. Membuat James tersenyum dan menutup mulut, karena hampir tertawa mengeluarkan suara. Syukurlah, pria brengsek itu akhirnya berdiri dan meninggalkan adik iparnya.

Tak lama, pemberitahuan untuk melakukan *check in* diumumkan. Naina segera bangkit dan pergi dengan dua tas di tangan, meninggalkan sang kakak ipar di bangku tadi dengan rasa bersalah. Dia sempat menoleh ke belakang, dan James segera menundukkan wajah sambil sedikit menoleh ke arah

lain, agar adik iparnya tidak tahu bahwa James menyusulnya.

"Maafkan aku, Naina," ujar James yang mulai dihantui rasa bersalah.

BUKUNE

Part 4

Nyonya Sinha mengetuk pintu kamar Naina berulang-ulang. Anak gadisnya itu membuka pintu dengan malas.

"Hari ini aku tidak ke butik, Bu. Libur." Naina menguap dan mengerjap-ngerjapkan mata karena masih sangat mengantuk.

BUKUNE

"Nandita menghubungi barusan. Dia bilang, sudah hamil."

"Apa? Serius?" Naina langsung segar dan segera mengambil ponsel, lalu menghubungi Nandita.

"Selamaaaaat! Muach! Akhirnya ...," teriak Naina ketika panggilannya tersambung.

"Oh, terima kasih," jawab James.

"Hmm ... Kakak Ipar? Maaf, kupikir tadi Kakak yang menerima teleponku." Naina jadi merasa tidak

enak. Terlebih mengingat kesinisan sang kakak ipar ketika mengantarnya ke bandara.

"Tidak apa, dia sedang di kamar mandi. Mual terus," jawab James dengan suara cemas.

"Hmm, Ibu bilang itu normal jika hamil muda." Naina jadi kaku dan kikuk. Lalu, melirik pada ibunya yang masih merapikan kertas-kertas coretan gambar pakaian di meja.

Hening. Baik Naina maupun James seolah jadi kaku. Berulang kali keduanya mencari topik untuk dikatakan. Namun, tetap saja kosong.

BUKUNE

"Naina, bisakah kau kemari? Kalau bisa dengan Ibu dan Ayah juga," rengek Nandita yang sudah mengambil alih telepon.

"Aku, sih, tergantung Ibu. Kakak kan tahu, Ibu takut naik pesawat dan Ayah tidak akan mau pergi tanpa Ibu." Naina menyandarkan diri di dipan, sementara ibunya sudah keluar kamar. Tengah menyiapkan sarapan untuk suami tercinta dan putri bungsunya.

Naina dan Nandita terus merancang rencana agar ibu dan ayah mereka bisa terbang ke Amerika, tetapi sang ibu tetap takut naik pesawat dan

menolak datang meski itu permintaan anaknya yang sedang hamil.

Nandita pun tak berani memaksa, mengingat ketakutan sang ibu sudah sejak lama terjadi. Pernah dipaksakan, tetapi ibunya jatuh pingsan dalam pesawat. Bahkan pesawat harus kembali ke bandara.

"Ya sudah, kau saja sendiri, ya. Daripada pesawat harus kembali ke landasan gara-gara Ibu pingsan untuk ke sekian kalinya."

Tawa Naina dan Nandita terdengar riuh, sedang ibu mereka hanya tersipu sambil menutup mulutnya dengan selendang, apalagi sang suami juga ikut terkekeh mengingat masa-masa itu.

BUKUNE

"Mungkin, Ibu akan terbang ke sana jika cucunya sudah lahir. Jadi Kakak bersabar saja," pungkas Naina.

Terpaksa, Naina kembali ke Southumpten seorang diri. Tapi, kali ini, dia tidak mau menginap di rumah kakak iparnya. Jauh-jauh hari dia sudah memesan hotel untuk satu minggu di sana. Sengaja mencari hotel yang tidak terlalu mahal untuk kantongnya, meski tetap saja menguras tabungan

yang ada. Tapi, itu bukan masalah besar baginya. Demi sang kakak.

Dia pun tidak memberitahukan kapan kedatangannya pada Nandita, karena tidak mau sang kakak repot-repot menjemput lalu memaksanya tinggal di rumah James yang dirasa Naina tidak menyukainya.

Ya, Naina sudah menyadari bahwa James tidak suka padanya. Maka dia memilih menginap di hotel dengan alasan agar bebas pergi ke mana saja, karena dia datang sambil liburan.

BUKUNE

Seperti hari ini, Naina datang ke rumah Nandita di siang hari, ketika James sudah berangkat kerja.

"Kenapa tidak memberitahu kedatanganmu, Nak? Kami bisa menjemputmu." Nyonya Adams menyambutnya.

"Tidak apa, aku kebetulan berlibur dengan teman-teman. Jadi kami memilih menginap di hotel," jawab Naina.

"Apa? Hotel?" Nyonya Adams tampak kaget. "Di rumah ini ada banyak kamar. Kau bisa mengajak teman-temanmu menginap. Ini rumahmu juga, karena rumah kakakmu Nandita."

Nyonya Adams benar-benar baik hati. Naina tersenyum dan bergumam, "Dan James akan semakin muak padaku?"

"Kau bilang apa?" Nandita menoleh pada adiknya.

Naina menggeleng sambil mengambil minuman yang disuguhkan. Lalu mengangkat gelas, meminta izin untuk minum. Kemudian mereka melanjutkan obrolan tentang kehamilan Nandita.

BUKUNE

"Ceria sekali." James mengecup kening Nandita yang tengah mengancingkan piyamanya.

"Setiap ada Naina, aku merasa tidak pusing dan mual. Dia selalu punya cerita yang seru untuk membuat aku tertawa dan melupakan rasa mual, sampai-sampai aku jadi lahap makan. Padahal biasanya malas," papar Nandita.

"Naina? Dia ada di sini? Aku tidak melihatnya tadi makan malam?" James heran.

"Itulah masalahnya. Dia datang dengan teman-temannya untuk berlibur. Jadi, dia memilih menginap di hotel," keluh Nandita.

"Teman? Laki-laki atau perempuan?" James penasaran.

"Perempuan pastinya. Dia tidak mungkin pergi dengan laki-laki. Bahkan dengan Vishal saja dia tidak berani jika hanya berdua, apalagi saat bepergian jauh seperti sekarang ini. Katanya, takut Vishal meminta cium. Hihihi …." Nandita terkekeh geli. "Dia itu tampak seperti gadis yang centil dan berani, tapi jika sudah berhadapan dengan pria yang dia suka atau yang suka padanya, dia jadi sangat penakut," jelas Nandita. Lagi-lagi membahas tentang adiknya.

BUKUNE

"Benarkah dia sepolos itu?" tanya James lagi. Tak biasanya dia menanggapi cerita sang istri tentang Naina.

"Ya, dia sering cerita padaku tentang itu. Bahkan Vishal tidak pernah sukses menciumnya. Hahaha …." Nandita tertawa lepas, sementara James ikut tertawa juga pada akhirnya.

"Mereka lucu juga," ujar James sambil terlihat berpikir. Ya, berpikir apakah benar Naina di hotel karena teman-temannya, atau hanya alasan saja karena dia ingin bebas dan tidak mau di rumah ini?

Hari berikutnya Naina kembali datang di jam yang sama, di mana James sudah berangkat kerja, dan kembali sebelum James pulang ke rumah. Begitu seterusnya.

Sudah hari ketiga selama di Southampton, Naina hanya bolak-balik hotel dan rumah Nandita. Dia tidak pergi ke tempat wisata atau berlibur seperti ucapannya. Semua hanya karena dia benar-benar tidak mau membuat James tidak nyaman karena kehadirannya. Meski dia sendiri tidak tahu, kenapa sang kakak ipar tidak suka padanya.

Tebakannya adalah karena Naina dianggap cerewet dan terlalu sok akrab. Mungkin James ingin dihormati. Namun, karena sudah terlanjur tidak disukai, dia memilih menghindar daripada harus menjadi aneh dengan bersikap seperti orang lain.

BUKUNE

Siang ini Naina menemani Nandita di taman, dan Nyonya Adams tengah menemui tamu-tamu sosialitanya. Karena rasa penasaran, akhirnya dia mencoba mengorek sedikit informasi mengapa James seperti tidak suka padanya. Setelah berputar-putar dengan bahasan ini dan itu, tibalah ke masalah suami-istri.

"Kak, biasanya apa yang suami-istri bahas?" tanya Naina.

"Banyak hal. Memangnya kenapa? Apa Vishal sudah menentukan tanggal?" Nandita penasaran.

BUKUNE

Naina hanya menggeleng. "Aku hanya penasaran saja obrolan sepasang suami-istri itu tentang apa saja."

"Hmm ... sepertinya tidak sama. Tapi kami bisa bercerita apa saja. Aku bahkan sering bercerita tentang kita, tentang kekagumanku dan kebanggaanku memiliki adik seperti dirimu," papar Nandita penuh bangga.

"Lalu apa reaksi Kakak Ipar?" tanya Naina semakin penasaran.

"Kadang dia tidak merespon. Kadang hanya mengangguk-angguk. Itu pasti membuat aku kesal.

Apalagi jika dia bilang, 'kenapa selalu membahas adikmu?'" Nandita menirukan gaya bicara James.

Naina akhirnya menemukan jawaban atas rasa ingin tahunya.

"Jelas saja. Tidak seharusnya kau bicara membosankan seperti itu. Mungkin Kakak Ipar ingin kau memujinya, merayunya, atau membahas masa depan pernikahan kalian. Seperti jumlah anak, nama anak, dan lainnya."

Naina jadi menasehati sang kakak. Bukan agar James baik lagi padanya, tapi dia takut hubungan pernikahan mereka jadi tidak harmonis gara-gara dirinya.

BUKUNE

"Begitu menurutmu? Tapi, kau kan adikku? Apa salahnya?" bela Nandita.

"Kakak ini .... Aku adikmu, tapi bukan adiknya. Aku hanya adik iparnya." Naina tersenyum. "Mulai hari ini, cobalah tidak menyebut namaku. Aku tidak mau jika sampai pernikahan kalian tidak harmonis gara-gara kau terlalu menyayangiku." Naina tersenyum. "Nakallah. Aku dengar suami sangat suka istrinya menjadi nakal di depannya," kekeh Naina geli.

Nandita melotot sambil penuh curiga. "Dari mana kau tahu?" Sekarang gantian dia yang mulai menyelidik.

"Tentu dari Ibu. Dia bilang begitu padaku, bahwa Ayah suka sekali jika Ibu menjadi nakal di depannya," ucap Naina berapi-api, membuat Nandita tertawa geli sekali.

"Dia itu sangat mencintaimu, Kak. Kau sangat beruntung mendapatkannya, dan aku sangat senang bisa melihatmu bahagia dengannya." Naina memeluk kakaknya.

BUKUNE

James yang sedari tadi mendengar obrolan mereka tersenyum pahit, merasa bersalah karena telah salah paham pada adik iparnya. Bahkan pernah bersikap sinis hingga mengabaikannya.

Rupanya, memang Nandita-lah yang overdosis sayang pada sang adik, yang menyebabkan setiap kali mengobrol hanya membahas dan memuji gadis bermata cokelat madu tersebut.

"Kalian di sini?" James muncul dari balik gajebo.

"Sudah pulang?" Nandita terkejut karena tidak biasanya sang suami pulang jam tiga seperti sekarang.

"Ya, baru saja. Aku pikir aku harus menyapa adik iparku." James menoleh pada Naina yang sempat melengos, menghindari kontak mata dengan pemilik tubuh jangkung tersebut.

"Itu harus. Jika kau mengabaikan adikku, aku akan marah," omel Nandita sambil mencubit pipi suaminya.

Naina tersenyum sambil meraih ponselnya, menekan sebuah lagu supaya tampak seolah ada panggilan masuk.

BUKUNE

"Hallo …." Naina menjauh dari pasangan suami istri itu.

Tak lama, dia kembali ke kursi taman dan memasukkan ponsel ke tas kecil miliknya.

"Aku harus kembali ke hotel, Kak. Teman-teman sudah kembali," katanya sambil mengalungkan tas di pundak.

"Padahal aku masih senang mengobrol denganmu," keluh Nandita kecewa.

"Kakak Ipar kan sudah pulang. Kalian bisa mengobrol juga, 'kan? Atau ... ups." Naina menggerak-gerakkan alisnya.

"Biar aku antar." James yang merasa bersalah kini sigap menawarkan diri.

Wajah Naina langsung pias. "Tidak usah. Aku lebih menikmati naik taksi karena bisa mengobrol dengan sopirnya. Siapa tahu dia jomblo. Hmpph …," canda Naina sambil memainkan matanya yang indah.

"Memangnya kau ingin menikah dengan orang Amerika juga? Sudah, James, antar saja." Nandita malah ikut mendesak.

"No! Aku bisa diejek teman-teman. Mereka pasti akan mengira aku anak ingusan yang masih dijaga kakak iparnya. *No no no!"* Suara seraknya menggema dan terlihat kesal di wajah.

Pasangan beda ras itu tidak bisa memaksa. Jika Naina sudah membuat keputusan, maka tidak ada yang bisa memaksanya, itu menurut Nandita.

Akhirnya James hanya menatap kepergian adik ipar yang sempat dia benci, tapi entah karena alasan apa.

BUKUNE

James dan Nandita duduk di tempat tidur. Dia merangkul dan mengelus perut sang istri yang kini dihuni buah cinta mereka. Tidak biasanya Nandita banyak diam. Biasanya dia selalu heboh jika baru bertemu sang adik.

"Apa yang adikmu ceritakan hari ini?" James mulai memancingnya.

"Hm? Biasa saja, hanya seputar dia dan Vishal," jawab Nandita sambil menoleh manja. Kemudian jarinya bermain di pipi hingga bibir sang suami.

BUKUNE

"Hmm …. Mulai nakal, heum?" goda James sambil menarik dagunya.

Nandita terkekeh geli sambil menutup wajahnya dengan kedua tangan. Dia memang selalu pemalu dan pasif selama menjadi istri James. Pasrah dan tak banyak menggoda suaminya.

"Semua ini ajaran Naina. Dia bilang jadi istri harus nakal, karena Ayah juga senang ketika Ibu bersikap nakal padanya. Naina memang—" Nandita menggantung kalimat. Lalu, dia menatap suaminya dengan bibir tersenyum canggung.

"Ada apa?" tanya James heran.

Nandita menggeleng cepat. "Ingin anak laki-laki atau perempuan?" tanyanya lagi memecah keheningan.

"Mmm, apa saja. Aku akan tetap bahagia dengan kehadiran mereka. Memangnya kenapa?" James memberikan pertanyaan juga.

"Tidak apa. Aku ingin anak perempuan, supaya dia menjaga kita kelak, setelah kita tua. Aku merasa tidak berguna karena meninggalkan orang tuaku selama ini. Aku ingin anakku seperti Naina, melupakan mimpinya dan memilih menjaga Ayah dan Ibu." Dia tampak menerawang dengan gurat wajah bersalah terpampang.

BUKUNE

"Setiap orang punya garis cerita hidup yang berbeda, bukan?" James berusaha menghiburnya. Pria itu menduga, istrinya hanya sedang merindukan ibu dan ayahnya. Mungkin efek kehamilan, dia jadi sedikit melodrama dan rindu orang tuanya yang jauh.

"Ya, aku harap Naina—" Dia kembali menghentikan ucapannya. "James, maaf jika aku terlalu sering memuji dan menyebut nama adikku."

Akhirnya kata-kata itu keluar dari bibir Nandita. "Itu semata-mata karena aku memang menyayanginya dan selalu merasa dia lebih baik dariku. Maaf jika aku belum bisa menjadi istri yang baik untukmu."

James menautkan alis menatap wajah sang istri. Pria itu tahu persis, Nandita berusaha menuruti nasihat adiknya.

"Tidak apa. Aku akan menjadi pendengar yang baik, apa pun yang kau ceritakan. Maafkan aku jika selama ini tidak menjadi tempat terbaik untukmu mengeluarkan isi pikiranmu." James berusaha bijak, berusaha menyenangkannya, berusaha membuat Nandita percaya bahwa dia tidak keberatan dengan segala yang diceritakan, termasuk soal Naina.

BUKUNE

Hamil muda membuat Nandita sering mengeluh pusing dan susah makan. Baru ketika ada James atau Naina, sedikit makanan masuk ke perutnya. Kebiasaan itu membuat suaminya cemas, karena berat badan Nandita turun drastis. Apalagi, pemeriksaan terakhir menunjukkan Nandita

mengandung anak kembar. Ada dua kantung janin dalam rahimnya.

"Kau harus banyak makan, harus banyak istirahat." James mengelus kepala istrinya dengan lembut.

Nandita hanya mengangguk lemah. "Kenapa aku jadi lemah begini, ya? Kemarin-kemarin aku bahkan bisa pergi ke negara-negara yang membutuhkan tenagaku. Kenapa sekarang rasanya badan ini ringkih sekali?" keluhnya sambil memejamkan mata di atas tempat tidur.

BUKUNE

"Itu karena kau hamil. Setelah melahirkan kau akan kembali kuat dan enerjik." James menghiburnya.

Nandita mengangguk. Dia mengambil ponsel dan menghubungi Naina. Merasa heran kenapa adiknya belum datang hari ini.

"Aku sedang berkemas. Nanti sore aku kembali ke India," jawab Naina sambil merapikan pakaian.

Nandita menatap kosong.

"Ada apa dengan adikmu?" tanya James heran. Biasanya Nandita akan menyebut nama adiknya setelah selesai bertelepon ria.

"Dia akan pulang ke India lagi sore ini."

"Lalu, apa masalahnya?" tanya James heran.

"Aku merasa nyaman jika ada dia, tapi aku juga tahu, Ibu pasti mencemaskan dan merindukannya," jawab Nandita pelan.

James terdiam sambil merapikan kemejanya sendiri, lalu memakai jas, kemudian berpamitan untuk bekerja.

BUKUNE

Sepanjang perjalanan, dia memikirkan kondisi Nandita. Istrinya hanya bisa ceria dan lahap untuk makan jika ditemani Naina. Dia pun memutuskan menemui sang adik ipar.

Tiba di hotel yang pernah disebutkan Nandita, James keluar dan menemui resepsionis, lalu menanyakan nomor kamar Naina.

"Anda siapanya?" tanya resepsionis hati-hati.

"Aku kakak iparnya," jawab James.

"Maaf, Nona Naina tidak berpesan untuk menerima tamu. Kami tidak bisa memberitahukan nomor kamarnya," tolak respsionis itu.

James mengerti. Untungnya, dia kenal baik sang pemilik hotel. Segera, dia menghubungi temannya itu, lalu mereka bertemu di lobi dan akhirnya memanggil resepsionis tadi.

"Saya minta maaf. Saya hanya menjalankan tugas dan peraturan." Resepsionis itu ketakutan. Dia mengira James menghubungi pemilik hotel untuk memecatnya karena tidak memberikan bantuan pada pria itu.

BUKUNE

"Bukan. Bukan itu yang ingin aku sampaikan. Aku hanya ingin tahu, apa Naina Sinha menginap dengan temannya? Laki-laki atau perempuan?" tanya James langsung pada topik yang membuatnya penasaran.

Sang resepsionis lega. Dia lalu mengambil buku tamu dan melihatnya lagi.

"Dia sendirian, Tuan," jawabnya.

"Saat *check in*? Apa temannya menginap di kamar lain atau ...."

"Dia hanya sendiri, Tuan. Setiap hari dia keluar masuk hotel seorang diri. Tidak ada teman atau orang lain bersamanya."

Penjelasan resepsionis itu membuat keyakinan James semakin kuat, bahwa adik iparnya tidak mau menginap di rumah karena dirinya. Karena sikap ketusnya selama ini.

"Oke, terima kasih." James mempersilakan resepsionis itu kembali bekerja.

"Siapa Naina Sinha?" tanya rekannya sang pemilik hotel.

BUKUNE

"Adik iparku," jawab James santai.

"Dan untuk apa kau mengawasinya? Seperti kau kekasihnya saja," goda temannya itu sambil terkekeh.

James tertawa pada akhirnya. "Sebagai kakak ipar, aku cemas karena dia memilih menginap di hotel, bukan di mansionku," jawabnya diplomatis.

"Really? Lalu untuk apa pertanyaan laki-laki atau perempuan untuk temannya itu?" tekan temannya lagi.

"Istriku yang cemas dan memperintahkan aku untuk mencari tahu." James berbohong pada akhirnya.

Tak lama, James melihat Naina keluar dari lift dan berjalan di lobi, berniat keluar. Dia segera menemui Naina dengan tiba-tiba berdiri di hadapan gadis itu.

"Ups!" Naina terkejut karena seorang pria tinggi tiba-tiba saja berdiri di hadapannya. "James?" tanya Naina heran sambil membulatkan matanya.

"Bisa kita bicara?" tanya James pada Naina yang harus mengangkat wajahnya untuk melihat kakak iparnya itu.

BUKUNE

"Jadi ini adik ipar kesayanganmu?" sapa teman James yang akhirnya menghampiri.

James tertawa sambil menepuk pundak temannya, sedang Naina mengerutkan alisnya.

Adik ipar kesayangan? What? Kya? Pembohong! Kesayangan apanya? Bahkan dia sangat ketus dan membuatku malas untuk bertemu!

Sesungguhnya Naina juga penasaran kenapa James ada di hotel ini.

"James, apa ada masalah dengan Kakak?" Naina memotong tawa mereka.

"Tidak ada," jawab James sambil kembali terlihat serius. "O ya, kenalkan, ini sahabatku … Dylan," lanjutnya, memperkenalkan pria bule dengan rambut sangat pirang itu.

"Dylan Arthur." Dia mengulurkan tangan.

Naina menyambutnya. "Naina Sinha," balas Naina.

Dylan dengan manis mencium punggung tangan Naina dengan mata terus menatap sang gadis.

BUKUNE

"Kenapa aku jadi seperti mendengar … Naina Arthur, hmm?" candanya sambil melirik jahil pada James. Sudah jelas jauh sekali Arthur dan Sinha.

Bisa-bisanya dia menggoda. Tapi, kenapa malah melirik James?

James hanya tersenyum kecut sambil sedikit melotot, entah artinya tidak senang, atau hanya sama-sama bergurau dan menggoda Naina.

Gadis bermata madu itu segera menarik tangannya yang tadi dikecup Dylan. Kembali bertanya ada apa keperluan James mencari dirinya.

"Oke, Dylan. Kami pergi dulu," kata James sambil menepuk pundak Dylan, lalu menarik tangan Naina sedikit posesif.

Apa maksud dia? Aku bukan adik kandungnya! Dan kenapa pula jadi sok peduli padaku? Atau dia tidak senang jika Dylan sungguh-sungguh menyukaiku? Karena itu artinya, jika aku dengan Dylan, maka dia jadi harus sering bertemu denganku di New York?

Ah … kenapa pula aku berpikir Dylan menyukaiku?!

Pikiran Naina terus berperang.

BUKUNE

"Apa yang sedang kau pikirkan? Dylan?"

Pertanyaan James membuyarkan lamunan Naina. Bahkan dia baru sadar ternyata sudah berada di dalam mobil *sport* berwarna hitam.

"Ehh … apa?" tanya Naina seperti orang bodoh. Dia masih bingung dengan sikap posesif yang tiba-tiba dilakukan kakak iparnya.

Sebelum Naina menjawab pertanyaan James, mobil yang mereka tumpangi sudah berhenti di sebuah restoran mewah. Tampak pelayan langsung

mengambil alih kunci mobil setelah keduanya turun, dan memarkirkannya di tempat khusus.

Naina mematung, diam tak bersuara saat kembali James menuntunnya masuk ke dalam restoran. Lalu naik ke lantai dua, ke tempat yang luas dengan pemandangan cukup menawan. Ada taman buatan yang terdapat bunga-bunga dari berbagai Negara, dan hanya ada satu meja di sana.

"Silahkan, Tuan, Nyonya." Pelayan menarik kursi untuk mereka.

Naina duduk setelah melepas tas ransel dan menaruhnya di kursi sebelahnya.

BUKUNE

"Bawakan menu spesial hari ini," titah James.

Pelayan itu langsung mengangguk dan meninggalkan pasangan adik dan kakak ipar ini. Naina bahkan masih menatapnya dalam diam.

"Sebenarnya ada apa?" tanya Naina pada akhirnya, karena James seperti jual mahal untuk memulai obrolan lebih dulu.

"Aku ingin kau tidak kembali ke Mumbai hari ini?" Akhirnya dia buka suara.

"Kakak yang meminta?" tanya Naina penasaran.

"Tidak. Dia tidak meminta, tapi dia hanya mengatakan merasa nyaman jika ada dirimu. Jadi, aku ingin kau di sini untuk menemaninya. Aku cemas karena dia susah makan dan sering pusing. Aku pikir jika ada kau, dia akan terhibur," papar James panjang lebar.

Oh, jadi karena Kakak. Dia sangat mencintai kakakku hingga rela meminta aku yang dia benci untuk tinggal bersamanya.

"Aku bisa memperpanjang masa tinggalku, tapi tidak untuk sampai dia melahirkan. Aku juga harus mengurus pekerjaan karena itu masa depanku," jawab Naina dengan ragu.

BUKUNE

"Aku akan mengganti semua kerugian bisnismu."

"James! Aku tidak bicara soal untung rugi dan materi. Aku bicara soal masa depanku!" Tiba-tiba saja suara Naina meninggi.

James sedikit terkejut dengan nada bicara Naina. "Kenapa kau marah?" Dia merasa heran sampai mengerutkan alis.

Naina tidak menjawab, malah membuang pandangan ke arah bunga-bunga. Menghilangkan

rasa kesalnya pada pria di hadapannya. Pria yang kemarin ketus dan sinis, tapi sekarang membutuhkannya demi sang istri. Dan sialnya, istri pria itu adalah kakaknya. Naina tidak bisa berbuat apa-apa, apalagi membalas perlakukan sombongnya itu.

"Melamun lagi," kata James sambil melambaikan tangannya di depan wajah Naina.

"Untuk berapa lama?" tanya Naina berusaha tenang.

"Terserahmu. Jika kau ingin tetap di hotelnya Arthur, maksudku Dylan Arthur, tidak masalah. Aku akan melobi dia untuk membiarkan kau tinggal di sana sampai kapan pun kau mau. Pasti dia juga akan sangat senang karena wanita incarannya menginap di hotelnya," ujar James dengan kesal.

BUKUNE

Naina melirik dengan wajah ketus, lalu menarik napas dalam sambil memejamkan mata.

Apa itu? Trik agar tidak marah? Cukup aneh, karena Nandita tidak pernah seperti itu. Kadang mereka mirip, kadang tidak. Terlalu banyak perbedaan juga di antara mereka.

James menatap Naina yang tengah memejamkan mata.

"Dylan sepertinya menyukaimu." James langsung mengatakan apa yang ada dalam hatinya.

"Aku tahu. Maksudku, aku tahu dan aku tidak peduli," jawab Naina sambil beranjak dari kursi, menghampiri bunga tulip dan memotret dengan ponselnya.

"Cantik," katanya sambil memotret bunga-bunga yang ada di sana.

"Tapi hati-hati, Dylan sudah berkencan dengan banyak gadis." James mengingatkan. Bagaimanapun, Naina masih sangat *original*, sedang Dylan adalah seorang *playboy* kelas atas menurutnya.

"Jangan khawatir, Kakak Ipar. Aku masih setia pada Vishal. Meski dia sejauh apa pun, cinta kami tidak akan pernah berubah."

Jawaban Naina benar-benar membuat James terkesan. Benar kata Nandita, dia tipikal wanita setia. James sangat senang mendengar jawaban Naina.

BUKUNE

Tak lama, makanan tiba. James meminta Naina makan dulu sebelum kembali ke hotel mengambil barang-barang.

"Kau bilang aku tinggal di hotel saja," kata Naina ketika James mengajaknya kembali ke hotel mengambil barang-barang.

"Ibu dan kakakmu akan senang jika kau tinggal bersama kami," jawab James singkat dan padat.

Nandita sangat senang ketika tahu Naina bersedia tinggal beberapa hari lagi untuknya. Tak lupa, dia menghubungi orang tua mereka di India. Tawa riuh terdengar dari kamar yang ditempati Naina.

BUKUNE

James masuk setelah sebelumnya mengetuk pintu yang sudah terbuka sejak tadi. "Boleh bergabung?" tanyanya. Meski tanpa dipersilakan, dia sudah melangkahkan kakinya ke dalam.

"Terima kasih, Sayang. Ini kejutan luar biasa. Kau bisa membujuk gadis ini untuk tetap tinggal." Nandita terlihat manja dan lembut sekali.

James hanya tersenyum, lalu menoleh pada Naina yang masih memandang layar ponsel dengan cuek, mengabaikannya.

'Pasti sedang berkirim pesan pada si tentara,' batin James.

BUKUNE

Part 5

Di kehamilan ketujuh bulan, sebelum Naina kembali ke India, keluarga James mengadakan *baby shower*. Namun, memakai tradisi India. Tuan Sinha menyempatkan datang, sekaligus menjemput putri bungsunya, sedang Nyonya Sinha masih tetap menolak naik pesawat.

BUKUNE

Semua keperluan upacara adat telah disiapkan. Naina menjadi orang yang mengatur upacara adat dan mencari EO dari India langsung agar lebih sesuai dengan tradisi yang sesungguhnya.

Berbagai perhiasan, pakaian, hingga uang telah ditaruh di wadah khusus untuk nantinya diserahkan pada Nandita yang sedang hamil sebagai hadiah dan doa agar anak yang dilahirkannya kelak dilimpahkan rezeki dan keberkahan.

Keluarga besar Adams menghormati tradisi keluarga Sinha, hingga mereka tak keberatan saat acara *baby shower* ini didominasi adat dari keluarga besan, yaitu India.

James pun tampil dengan sherwani. Sangat tampan, mengingat postur tubuhnya yang memang tinggi dan cocok dengan pakaian apa saja. Nandita sendiri tampak cantik dengan kurti[2] khusus wanita hamil dan selendang panjang yang menutupi pundaknya.

"Selamat, Sobat." Dylan datang dengan membawa sebuket bunga dan kado dibungkus kain emas.

BUKUNE

"Thanks, Buddy." James menerima hadiah dari sahabatnya itu.

"Ow-ow, *no!* Bunga ini bukan untuk kalian." Dylan tersenyum merekah.

Tak lama, Naina terlihat turun dari tangga dengan chagra choli[3] berwarna biru muda yang di-*design* sendiri serta dijual di butiknya. Dibawa khusus

---

[2] Pakaian tradisional yang dipakai di Afghanistan, Bangladesh, India, Pakistan, Nepal, dan Srilanka, berbentuk longgar dan bagian bawahnya bisa mencapai lutut.

[3] Pakaian tradisional wanita dari anak benua India, merupakan Kombinasi dari gagra atau lehenga (rok panjang) dan choli (blus)

oleh sang ayah untuk dipakai di hari istrimewa Nandita.

"How gorgeous ...!" Dylan langsung menghampiri Naina dan menyerahkan buket bunga berwarna merah itu.

"Oh …. Terima kasih, Tuan Arthur." Naina tersenyum sambil menerima hadiah dari Dylan.

James dan Nandita saling lirik, tapi tak ada yang berkomentar. Mereka terus memperhatikan Dylan yang asyik mengajak Naina bicara. Bahkan mereka tampak tertawa seru, seperti teman akrab pada umumnya.

BUKUNE

"Suruh adikmu tidak terlalu dekat dengan Dylan," ujar James pada akhirnya.

"Kenapa?" tanya Nandita heran.

"Dylan buka pria yang baik untuk dijadikan pasangan. Maksudku, dia *playboy*. Dan hanya senang bertualang dengan para gadis." James menghabiskan jus yang baru saja dia ambil dalam sekali tegukan.

"Jika dia serius dan ingin menikah, kenapa tidak? Mungkin Naina bisa merubahnya." Nandita tampak santai. Sepertinya dia lupa akan Mayor

Vishal. Atau, dia jengah dengan tentara yang tak memberikan kepastian pada adiknya itu.

"Aku rasa dia tidak akan macam-macam padaku. Jadi, Kakak Ipar tidak usah khawatir." Naina muncul dan mendengar obrolan mereka. "Kau cantik sekali, Kak." Naina mengecup pipi kakaknya.

"Kau tidak tahu siapa Dylan, Naina." James tampak tidak senang dengan rasa percaya diri Naina.

Naina menoleh dan menatap kakak iparnya yang tampak cemberut. "Aku tahu, tapi dia tidak mungkin mempermainkan aku. Dia pasti takut dengan kakak iparku," ujarnya sambil tersenyum.

BUKUNE

James terdiam dan kembali mengambil jus dingin. Dari tarikan napasnya, dia tampak sedikit lega dan merasa tersanjung.

"Naina benar, dia pasti takut padamu, Sayang. Dia tidak akan main-main dengan Naina." Nandita membenarkan itu.

"Ya, tapi tetap harus jaga jarak. Kasihan Vishal," katanya sambil berlalu dan menemui rekan-rekan bisnisnya yang baru saja tiba.

Naina memicingkan mata dan sedikit memajukan bibirnya tanda merasa kesal dan aneh. Bagaimana tidak, baru jadi kakak ipar saja sudah banyak mengatur hidupnya.

"Jangan tersinggung, James hanya sayang padamu. Tidak mau kau dipermainkan." Nandita tersenyum melihat cibiran adiknya pada James.

"Bagus dia tidak menikahi Ibu. Jika ya, aku tidak akan sanggup punya Ayah posesif seperti dia!"

"Hahahaha …." Nandita tergelak. "Kalau Ayah dengar, kau bisa dipukul." Mereka berbisik.

BUKUNE

"Hanya pengandaian. Psst!" Naina terkekeh.

Dari jauh, James memperhatikan mereka yang asyik tertawa.

Apa yang mereka tertawakan sampai bibir mereka yang indah selebar itu? Aku? Kenapa aku jadi ge-er?

James tersenyum diam-diam.

"Siapa yang kau pandang? Istrimu atau adik iparmu?" tanya Dylan membuat James terkesiap dan pucat.

Sialan! Dylan benar-benar memuakkan setelah bertemu Naina. Kenapa dia jadi sering menggodaku dengan Naina?

Pria tampan itu merapikan dasi untuk mengalihkan kepanikan.

"Jangan macam-macam dengan adik iparku. Dia kekasih seorang tentara berpangkat mayor. Kau bisa ditembak AK 47 atau dilempar granat olehnya," canda James mengalihkan bahasan sambil memasang wajah serius.

"Hahahaha!" Dylan tertawa keras sambil memukul dada sahabatnya. "Kasihan sekali berarti," katanya lagi.

"Siapa?" James malah bingung.

BUKUNE

"Keduanya, Naina dan kekasihnya. Artinya keduanya tidak memiliki kesempatan untuk bercengkrama, bukan? Biasanya tentara aktif ditugaskan di daerah-daerah konflik." Dylan meneguk *wine* di tangannya.

"Dari mana kau tahu kekasihnya bertugas di daerah konflik?" James kembali menyeledik.

"Hanya menduga saja," ucap Dylan sambil kembali meneguk minuman, tapi matanya lurus ke arah Naina.

James menyadari Dylan menatap adik iparnya bahkan tanpa berkedip. Ada rasa kesal dan tidak nyaman di wajah suami Nandita tersebut.

Obrolan mereka terhenti karena upacara *baby shower* akan dimulai. James segera mendampingi Nandita dan mengikuti semua perintah pengarah acara untuk melakukan ritual demi ritual kepercayaan mereka.

"Ayah mana?" tanya Naina pada James ketika pria itu duduk melamun di ruang tunggu bandara.

BUKUNE

"Ke toilet," jawab James singkat.

"Tidak kau antar? Bagaimana jika tersesat?" tanya Naina tampak panik.

"Kupikir Ayah sudah sangat dewasa. Jadi—"

"James, ini negara yang baru dia kunjungi," kata Naina dengan memotong ucapan kakak iparnya dan mata yang melebar karena kesal. "Menantu macam apa kau ini?" gumamnya sangat pelan, tapi James dapat mendengarnya.

"Anaknya sendiri kenapa malah lama sekali di parkiran? Berdandan? Bertelepon? Hem?" James tidak kalah sengit mendebat.

"Aku membeli minuman untuk Ayah," jawab Naina datar, terlihat kesal.

"Hello, Buddy!" Suara tak asing itu terdengar. Lalu, tepukan di pundak James pun langsung terasa.

'Dylan, sedang apa dia di sini? Kenapa selalu muncul di mana saja Naina berada?'

"Kau mau pulang, Naina?" sapa Dylan sambil seperti biasa, mengecup punggung tangan Naina dengan bibirnya yang kotor, sisa mencium para wanita murahan. Itu menurut James yang sejak kedatangan sahabatnya kesal sendiri. Merusak suasana debat antara dirinya dan Naina.

BUKUNE

"Ya," jawab Naina singkat.

"Kebetulan. Aku juga akan pergi ke sana. *So* ... Wow! Menyenangkan, kita bisa satu pesawat." Dylan tampak ceria sekali. Bahkan ketika James sudah membuka mulut untuk bicara, pria berambut pirang itu segera memotong dengan sedikit menyenggol tangan sahabatnya, kemudian melangkah lebih dekat kepada Naina.

"Kuharap kau bisa menjadi *guide*-ku selama di India," lanjutnya dengan semangat dan wajah yang berseri serta badan yang bergerak menghalangi James untuk bicara pada Naina.

"Mana tiketmu?" Akhirnya pria jangkung itu menarik pundak si Pirang.

"Hey, James! Apa hakmu? Kenapa bertanya soal tiket?" Dylan menatap James sengit, sedang Naina berpangku tangan melihat percekcokan mereka berdua.

Untuk apa Dylan bisa pergi ke Insia? Sungguhan atau hanya mengejekku?

BUKUNE

James dan Dylan terus saja berdebat. Saling berebut tiket yang ada di tangan Dylan. Sementara Naina hanya menatap dua pria dewasa yang kini seperti bocah ingusan berebut mainan, dengan tatapan aneh. Entah apa yang membuat mereka ribut. Membuat Naina menggeleng kesal lalu bertolak pinggang.

"Aku berangkat dulu." Naina mengangkat tas ranselnya.

"Ya, lihat! Kami berangkat dulu." Dylan ikut-ikutan sambil merebut tiket yang sedang diteliti James dengan cepat.

"Dylan!" James menatap Dylan, memperingatkan sahabatnya untuk tidak macam-macam pada *teri saali* atau adik iparnya.

"Jangan khawatir, James, aku tidak ingin ditembak seorang mayor dengan senjata AK47 atau bahkan digranat. Boom!" Dylan benar-benar membuat James kesal.

"Sepertinya kau tahu banyak tentangku, Dylan," sindir Naina sambil melirik ke arah kakak iparnya.

BUKUNE

Naina menduga James sering membicarakan tentang dirinya juga Vishal pada Dylan. Namun, entah seperti apa kisah yang disampaikan karena membawa nama senjata hingga granat. Naina butuh penjelasan dari kakak iparnya yang kini sedang kikuk dan panik. Tampak dari keringat dingin di kening padahal tempat ini cukup dingin.

"Begitulah." Dylan hanya angkat bahu sambil cengengesan. Seolah puas melihat James mati kutu di hadapan Naina.

Benar-benar sialan kau, Dylan! Jangan harap kau bisa jadi adik iparku. Aku benar-benar geram padanya, tapi aku tidak bisa menunjukkan itu saat ini. Dylan benar-benar licik.

"Pesawat akan berangkat. Ayo!" Suara Tuan Sinha menginterupsi.

'Thanks God! Ya, gadis kecil ini aman karena ada ayahnya.'

Gadis kecil adalah panggilan manja dari Tuan Sinha untuk putri bungsunya. Meski James sempat terkekeh geli mendengar itu karena kenyataannya Naina bukanlah gadis imut. Hanya pendek saja. Lebih pendek dari Nandita—istrinya.

BUKUNE

"Salam, Ayah." Dylan kembali cari muka sambil ikut berlaga seperti orang India, menyentuh kaki ayah mertua James. Meninggalkan rasa muak pada menantu Tuan Sinha yang sesungguhnya.

Bukan cuma itu, setiap aksi menyebalkannya selalu diikuti lirikan jahil pada James. Entah apa maksudnya.

James baru pulang dari kantor sedang Nandita asyik menonton televisi. Menonton berita tentang para pengungsi dari korban konflik sebuah negara.

"Sudah ada kabar dari Ayah tiba jam berapa di India?" sapa James sambil merebahkan diri di sofa, lalu mengelus perut Nandita.

"Sudah. Dan mereka sudah di rumah," jawab Nandita. "Aku merindukan terjun untuk para korban perang seperti dulu lagi." Dia menatap berita di televisi tentang korban bom di Suriah yang kebanyakan adalah anak-anak dan wanita.

BUKUNE

"Lalu, bagaimana mereka?" tanya James lagi.

"Hem? Siapa?" Nandita tidak mengerti.

"Ayah dan Naina bagaimana? Mereka cerita sesuatu?" tanya James, sepertinya dia masih penasaran dengan Dylan.

"Tidak ada. Naina ponselnya *lowbat,* jadi dia hanya bilang sudah sampai saja." Nandita masih sibuk menonton berita.

James lalu bangkit dan membuka ponsel, mencari tahu kegiatan Dylan dari status whatsapp. Biasanya pria menyebalkan di mata James itu akan

memposting foto kegiatan sehari-hari. Tapi nihil, Dylan belum meng-*update* apa pun.

Tanpa diketahui James, Dylan dan Naina beda penerbangan meski sama-sama ke India. Dylan ke Hyderabad sedang Naina ke Mumbai. Namun, sepertinya James benar-benar tidak senang jika Dylan berhasil merayu adik iparnya.

Di sisi lain Naina menghubungi nomor Vishal. Namun, dari pesan suara yang didengarnya, sang kekasih akan bisa dihubungi di jam lima sore. Naina langsung membuat alarm agar tidak lupa, lalu meninggalkan ponsel di *charger*-an di dalam kamar. Dia sendiri asyik bercerita seputar *baby shower* kakaknya di New York pada sang ibu.

BUKUNE

Ponsel Naina berdering di jam lima. Dia segera menerimanya karena sudah tentu Vishal menghubungi lebih dulu.

"Maaf, baru bisa menghubungi." Vishal terdengar senang.

"Tidak apa. Bagaimana kondisi di sana?" tanya Naina berbasa-basi.

"Kondusif," jawab Vishal singkat.

Selama bertugas, memang hanya di jam tertentu Vishal boleh menggunakan telepon selular. Sisanya dia harus patroli dan mengecek setiap pos perbatasan bersama anak buahnya.

Naina asyik bercerita bahwa Nandita sudah hamil dan akan memiliki anak kembar. Vishal hanya menjadi pendengar yang baik dengan sesekali memberikan respon.

BUKUNE

"Jadi, sudah ada izinkah dari atasan untuk menggelar pernikahan?" tanya Naina lagi.

"Sayang, masa tugasku masih empat tahun lagi. Aku harap dipersingkat. Aku sedang mengajukan itu," jawab Vishal penuh penyesalan.

"Tidak apa. Aku hanya ingin tahu saja." Naina menutupi rasa kecewanya.

"Naina, aku mohon bersabarlah. Sungguh, di sini pun aku tidak pernah melirik wanita mana pun. Aku sudah bersumpah setia hanya untukmu. Jadi, kuharap kau pun

tidak melabuhkan hatimu untuk pria lain selain aku." Vishal terdengar cemas dengan hubungan mereka.

Naina tersenyum dan berkaca-kaca. "Kau tahu? Ada banyak pria yang menggodaku, tapi aku masih setia menunggumu. Itu mungkin penantian panjang, tapi aku bukan wanita tidak setia. Aku bisa menunggumu dua tahun kemarin, begitupun sekarang," jawab Naina yang terdengar sedikit isakan dari bibirnya.

"Jangan menangis. Aku percaya," bisik Vishal. *"Jika kau menangis, aku ingin lari dari sini dan memelukmu,"* lanjutnya.

BUKUNE

"Dan kau akan dipecat tidak hormat dari militer," canda Naina sambil mengusap air matanya.

Mereka tertawa pada akhirnya. Saling melepas rindu meski hanya berupa lemparan kata penuh cinta dan penantian yang panjang.

Waktu terasa cepat berlalu sejak kepulangan Naina dari New York. Dia kembali sibuk mengurus butik yang sering ditinggal. Ada banyak pekerjaan

yang belum dia selesaikan, pesanan yang akhirnya terlalu mepet ke *deadline*-nya.

Beberapa pesanan terpaksa harus dia ganti kerugian dan mengembalikan uang muka. Demi kakaknya, dia tidak keberatan. Toh, dia sudah cukup matang menerima tekanan sebagai pengusaha menengah seperti ini.

Ponselnya berdering sejak tadi, tetapi dia sibuk men-*design* baju baru yang akan dia berikan ke bagian pembuat pola.

"Berisik sekali." Naina menerima telepon tanpa melihat namanya.

BUKUNE

"Hallo!" katanya dengan ketus.

"Nandita di ruang operasi."

Suara dari telepon itu membuat Naina menjatuhkan pensil. "Ada apa, James? Kakak kenapa?" tanyanya sedikit panik.

"Dia akan melahirkan, tapi dengan jalan operasi caesarian. Hanya saja, ketuban lebih dulu keluar dan sekarang sedang dalam penanganan dokter. Doakan dia dan anak-anak kami selamat," ujar James lirih.

"Tentu," jawab Naina tertahan, "aku akan pulang untuk mengabari Ayah dan Ibu. Jaga dia, James, dan kabari aku terus perkembangannya. Setidaknya kirimkan pesan di whatsapp saja," katanya sembari bergegas ke ruang karyawan.

"Aku harus pulang. Ada hal penting dan mendesak. Nita, tolong *design* di mejaku diberikan ke bagian pola, ya," lanjutnya dengan sedikit lemah.

Setelah memberikan pesan pada orang kepercayaannya, Naina segera pulang untuk mengabarkan kondisi Nandita. Orang tuanya sangat cemas dan panik ketika mendapat kabar Nandita di ruang operasi dan menurut kabar terakhir sedikit kritis.

BUKUNE

"Kita pergi ke sana."

"Ibu yakin?" Naina memandang sang ibu yang sejak tadi gelisah.

"Ya, dia membutuhkan kita. Aku tahu, dia itu meski tampak kuat, tapi sangat lemah," ucap ibunya lirih.

Naina segera mencari tiket untuk hari ini juga. Sedang ayahnya sibuk meminta cuti mendadak ke

kantor negara, karena dia seorang pegawai sipil aktif.

Setelah mendapatkan tiket, mereka pergi sore itu juga. Dengan kecemasan dua kali lipat, Nyonya Sinha nekat terbang meski harus melawan phobianya akan pesawat terbang.

Naina sudah menyiapkan obat anti mabuk kendaraan agar ibunya bisa tidur lelap selama perjalanan jauh ini. Tak lupa, ketika *take-off* dia memegangi tangan sang ibu dan mengajaknya mengobrol banyak hal agar ibunda tercintanya tidak terlalu menyadari bahwa dia sedang meluncur ke udara.

BUKUNE

Meski dengan wajah pucat pasi, Nyonya Sinha akhirnya tiba di New York, lalu mereka melanjutkan perjalanan ke Southampton. Berbekal alamat rumah sakit yang dikirimkan James via whatsapp, mereka langsung menuju ke sana dengan penuh harapan.

Nyonya Alvaro Adams menyambut Nyonya Sinha dengan memeluknya erat. Ada genangan air mata terlihat jelas dan kini meleleh. Sedang Naina berdiri di depan ruangan di mana Nandita berada. Dia hanya melihat dari kotak kaca kecil di sana.

"Dia belum sadarkan diri. Tapi, cucu kita sudah lahir. Dua orang gadis cantik." Nyonya Adams tersenyum dalam tangis.

"Syukurlah." Nyonya Sinha menyeka air mata dengan selendang sambil berulang kali mengucap syukur.

"Anak-anaknya masih di ruang perawatan khusus. James masih di sana," lanjut Nyonya Adams.

Tak lama, terlihat James berjalan sedikit gontai. Namun, pria itu langsung tersenyum dan tampak tegar ketika melihat kedua mertua dan juga adik iparnya.

BUKUNE

"Ibu, senang sekali melihatmu di sini." James memeluk ibu mertuanya. "Ini foto cucu kalian. Belum boleh ditemui siapa pun," katanya sambil memperlihatkan dua foto bayi di dalam inkubator.

Nyonya Sinha semakin melodrama dan menangis cukup nyaring, hingga langsung dipeluk oleh suaminya. Sedangkan Naina masih belum bergeming, menatap pintu ruang rawat kakaknya.

"Dia akan baik-baik saja." James berdiri di samping Naina, tapi Naina tidak merespon. Dia

tetap mematung menatap pintu itu. Seolah tengah memberitahukan kakaknya bahwa dia telah datang.

Nandita masih belum sadar juga. Bergantian, keluarga Adams dan Sinha menemaninya di rumah sakit. Tapi, yang paling lama di sana adalah Naina dan James. Meski tidak saling mengobrol satu sama lain, mereka duduk di kursi yang sama di ruang khusus tunggu pasien yang bisa tembus ke ruang Nandita dirawat dengan disekat sebuah kaca.

BUKUNE

Baru setelah tiga hari tak sadarkan diri, Nandita akhirnya membuka mata ketika Naina tengah berada di sampingnya.

"Mereka memang seperti anak kembar. Keterikatan batin keduanya sangat kuat," ujar Tuan Sinha sambil berusaha tegar menatap kedua putrinya dari kaca.

"Benar, Nandita selalu merasa nyaman jika ada Naina. Mungkin, Naina harus tinggal bersama kami. Sepertinya cinta James belum seberapa dibanding ikatan mereka." Nyonya Adams tersenyum tipis.

Satu per satu dari mereka bergantian menemui Nandita. Naina yang tampak lega tak lagi mematung seperti tiga hari ini. Dia mulai terlihat santai dengan menyandar di sofa.

"Kopi?" tanya James menyodorkan secangkir cappuccino.

"Terima kasih," jawab Naina sambil menerima minuman favoritnya itu.

"Kau belum menemui Kakak?" tanya Naina sambil menoleh sedikit.

"Dia lebih membutuhkanmu daripada aku," jawab James singkat.

BUKUNE

"Tak sepatutnya kau cemburu di saat seperti ini, James," protes Naina.

James tersenyum sambil meneguk cappucino juga. "Bukan cemburu, aku hanya mengatakan sebuah fakta. Dan itu tidak masalah bagiku. Aku senang, istriku membutuhkan adiknya. Jika dia membutuhkan Dylan, aku pasti gila."

Naina mendelik aneh. Sempat-sempatnya membawa nama Dylan di keadaan genting seperti ini. Dia tidak menjawab. Masih merasa lelah setelah

kemarin begitu sesak melihat kondisi sang kakak. Sekarang Nandita sudah sadar, bahkan sudah bisa bicara meski lirih. Ibu baru itu menanyakan anak-anaknya, dan Naina menceritakan mereka semuanya sehat di ruang bayi. Padahal, dia sendiri belum melihat langsung.

Akhirnya sekarang, tiba giliran James menemui Nandita. Naina melihat mereka dari kaca. Tampak James sangat mencintai Nandita, sampai tak lepas mengecup tangannya meski sedang berbicara sekalipun. Seolah enggan terlepas lagi.

BUKUNE

Meski tadi sempat menggoda Naina dengan membawa nama Dylan, tapi Naina juga bisa melihat pria itu menangis di depan kakaknya. Dan ketika mereka berpelukan, Naina seolah merasakan kekuatan cinta mereka.

Naina menangis terharu, membayangkan jika kemarin terjadi sesuatu pada Nandita, James pasti frustasi. Mengingat ketika dia kemarin baru datang, jalan pria itu sangat gontai dan wajah murung. Tapi, saat melihat keluarga istrinya, dia berakting dengan baik, tersenyum dan tampak tegar.

"Dia suami terbaik untukmu, Kak. Aku harap kalian bisa bersama selamanya," bisik Naina dengan senyuman.

"Aku bukan ibumu, Sayang." Naina terkekeh geli saat salah satu bayi Nandita mengecap-ecap bibir mungilnya ke arah dada.

"Sepertinya anak-anakku juga sangat nyaman dengan *autny*-nya, sama seperti ibunya." James masuk sambil menggendong bayi yang satunya lagi.

BUKUNE

Naina hanya menoleh dan tersenyum sambil menimang dengan lembut. Tak jarang mengajak bayi di gendongannya bicara. "*Mommy* pasti cepat sehat jika bertemu kalian," katanya sambil mengecup sedikit kening sang bayi.

Akhirnya, suster mengizinkan mereka membawa kedua bayi ini ke ruangan Nandita. Dia sangat terharu, bahkan menangis ketika menggendong kedua anaknya bersamaan.

"Kakak, senyum! Aku ingin memotret kalian bertiga. Kenapa malah menangis?" protes Naina sambil menyeka sudut matanya juga.

Nandita akhirnya menenangkan diri, lalu tersenyum melihat ke arah kamera adiknya.

"James, ayo!" Naina meminta James ikut menggendong bayi satu lagi. Benar-benar keluarga sempurna, keluarga bahagia.

"Amazing picture!" Naina memperlihatkan hasil jepretan.

Semua senang, apalagi kondisi Nandita semakin membaik. Tapi, dia masih harus dalam pantauan tim dokter. Hingga belum boleh meninggalkan rumah sakit.

Naina serta ayah dan ibunya, terpaksa tinggal untuk sementara waktu di mansion James. Meski canggung, Tuan dan Nyonya Sinha tetap berusaha senyaman mungkin demi bisa melihat kondisi putri pertama mereka setiap saat.

BUKUNE

Tiga hari dari kepulangan Nandita ke rumah suaminya, Tuan dan Nyonya Sinha juga memilih kembali ke India. Sudah terlalu lama mereka berada di Amerika, dan tentu tidak nyaman tinggal di rumah besan meski mereka sangat baik.

Adat ketimuran membuat mereka merasa itu hal yang tidak pantas, apalagi Nandita ingin kedua orang tuanya tinggal bersamanya juga.

Itu bukan hal berat bagi James. Dia bisa menafkahi semua keluarga istrinya. Namun, mereka pasti menolak. Dan lagi-lagi, Nandita meminta adiknya untuk tetap tinggal. Tapi, karena Naina sedang banyak pesanan pakaian, dia menolak karena harus memenuhi janji pada para pelanggannya dulu.

BUKUNE

Sesekali dalam dua atau tiba bulan, Naina akan mengunjungi Nandita. Meski tidak terlalu lama, hanya sekitar dua atau tiga hari, itupun waktu lebih banyak dihabiskan di jalan karena jarak tempuh yang sangat jauh. Semua itu tidak menyurutkan kasih sayang Naina, agar sang kakak bisa memiliki semangat untuk merawat anak kembarnya di tengah kondisi yang tidak sebaik sebelum hamil. Nandita tiba-tiba menjadi sangat lemah.

"Kau bisa merawat anak-anak pengungsi dengan kondisi mereka yang memprihatinkan. Masa' kau tidak bisa menjaga anakmu sendiri, dengan segala fasilitas dan kemewahan yang ada di sini?" Naina menggendong salah satu anak kembar itu.

"Aku tidak tahu kenapa, rasanya tubuhku ringkih sekali. Aku sudah melakukan *medical check-up*. Aku khawatir terkena penyakit dari para korban di pengungsian. Tapi, tidak ditemukan apa pun atau penyakit dalam tubuhku," jawab Nandita lirih, bahkan dia tidak bisa memberikan ASI ekslusif untuk bayi kembarnya.

BUKUNE

Naina tersenyum lalu duduk dan menatap kakaknya yang memang terlihat pucat dan suka melamun. "Mungkin kau hanya terkena *syndrome, baby blues syndrome* atau bahkan *post partum depression?* Entahlah, tapi itu akan membaik seiring berjalannya waktu. Kau harus banyak konsultasi dengan dokter dan psikolog." Naina membuat kakaknya senyaman mungkin.

"Seandainya terjadi sesuatu padaku, apa kau bersedia menjaga anak-anakku?" tanya Nandita tiba-tiba bicara aneh.

"Kau ini! Jangan suka bicara ngawur. Aku tidak suka. Jika kau bicara aneh-aneh lagi, aku tidak mau kemari lagi!" omel Naina sambil menimang-nimang bayi mungil itu.

Nandita hanya tersenyum pucat, menatap langit dari jendela kamarnya.

BUKUNE

Part 6

Hari ini adalah pesta ulang tahun anak James dan Nandita yang ke dua. Tak terasa mereka tumbuh dengan begitu cepat. Mereka tampak manis dengan dua pita di kepala serta pipi *chubby* seperti boneka.

BUKUNE

"Aunty!" teriak mereka ketika melihat Naina datang. Mereka langsung menghambur dan memeluk tantenya dengan berebut.

"Kado?" tanya salah satu dari mereka.

"Tunggu, *Aunty* bingung yang mana Kyra dan yang mana Syra?" Naina menaruh jari-jari yang bergerak di dagu.

"Ini Syra." Gadis kecil yang memiliki warna mata seperti James menunjuk dadanya.

"Pintar." Naina menciumnya. "Dan ini pasti Kyra." Naina mengecup pipi gadis yang matanya

mirip Nandita. "Ini dia kadonya!" Naina mengeluarkan sebuah bungkusan.

Mereka langsung membukanya dan sangat senang karena isinya adalah sebuah pakaian tradisional India untuk anak-anak.

"Kau membuatnya sendiri?" tanya Nandita sambil mengecup pipi adiknya.

"Tentu, bahkan dengan tanganku sendiri." Naina memainkan kelima jarinya.

Nyonya Adams menyambut besannya dengan penuh suka cita. Ada banyak hal yang mereka bahas, terutama kelucuan cucu mereka. Suasana benar-benar menyenangkan hari ini, tak terkecuali Nandita dan James yang juga terus menebar senyum pada semua orang.

BUKUNE

"Hello, Girls!" Dylan tak mau ketinggalan. Dia hadir seperti biasa, seorang diri. Tak pernah lupa menyapa *aunty*-nya si kembar, kemudian mengecup punggung tangannya.

Meski pesta telah usai bahkan hari berubah larut, keluarga Adams dan Sinha masih bercengkrama di ruang tamu. Hanya Naina yang sudah menyiapkan diri di kamarnya, beserta dua

keponakan yang terus menguntit ke mana pun dia pergi.

"Aunty, gambar." Dia menunjuk pensil warna. Gadis-gadis lucu itu mengajak tantenya menggambar.

"Ini bukan pensil warna. Ini pensil alis." Naina menjelaskan sambil tertawa geli.

"Di kamar," ujar Syra menunjuk kamar mereka.

Naina mengerti. Itu artinya mereka mengajaknya mewarnai di kamar dua gadis kecil itu. Keasyikan menggambar, sampai mereka tidak menyadari orang tua mereka masuk.

BUKUNE

"Jika sudah ada *Aunty* Naina, *Mommy* dilupakan." Nandita duduk di lantai, melihat hasil mewarnai putri kembarnya yang masih berantakan.

"Benar, biasanya akan terus meminta digendong *Daddy*. Tapi bagus, *Daddy* jadi bisa berdua dengan *Mommy."* James menyenggol istrinya yang tersipu malu.

"Sensoooor!" teriak Naina sambil tertawa geli, kemudian menyerahkan pensil dengan warna lain pada keponakannya.

Kamar semakin ramai ketika Tuan dan Nyonya Sinha juga masuk ke sana. Mereka ikut bercengkrama dengan cucu mereka yang jarang ditemui. Tawa riuh kedua anak kecil itu terdengar bak melodi indah bagi mereka. Hingga malam semakin larut dan mereka harus segera tidur.

Dua hari Naina dan orang tuanya berada di rumah Nandita. Sudah saatnya mereka kembali ke India dan melanjutkan rutinitas mereka.

BUKUNE

Naina tengah sibuk mengemas pakaian ke dalam tas, ketika Nandita masuk dan duduk di tempat tidur.

"Bisakah kau tetap di sini?" tanya Nandita seperti biasa.

"Kak, aku banyak pekerjaan. Lagi pula, lusa adalah hari kemerdekaan. Vishal bisa ditemui, jadi aku berencana ke Ladakh untuk menemuinya. Sebelum dia kembali ke perbatasan." Naina memasang wajah menyesal.

"Oh, aku hanya merasa senang jika ada kau. Ada teman bermain untuk Kyra dan Syra juga."

"Jadi kau mau menjadikan aku *nanny* mereka?" canda Naina sambil terkekeh geli.

Tuan Sinha yang sedari tadi di pintu akhirnya masuk. "Naina, bisa ayah dan kakakmu bicara sebentar?" Dia memberi isyarat agar Naina keluar dari kamar.

"Hey, ada apa ini?" Naina penasaran.

"Ayah sudah lama tidak bicara empat mata dengan Nandita. Ayah merindukan curhatan kakakmu juga, jangan kau terus." Tuan Sinha tertawa sambil mengelus kepala Nandita.

BUKUNE

"Oke. Aku akan menemui si kembar." Naina segera berlalu, sedang sang ayah menutup pintu kamar itu.

"Ayah ...." Nandita menatap ayahnya.

"Katakan padaku, ada apa?" Tuan Sinha menatap putri pertamanya dengan perasaan cemas.

Naina menemui dua keponakan lucu yang tengah bersama James. Keduanya merengek tidak mau Naina pergi.

"Aunty harus bekerja, Sayang." James menenangkan keduanya.

Naina menatap kakak iparnya yang sedang bicara dengan Kyra dan Syra. Sesungguhnya, dia heran karena pasangan ini tidak seromantis dulu. Gurat ketidak-bahagiaan selalu ada di wajah Nandita, sementara James tampak kosong.

Apakah Nandita masih mengalami postpartum depression?

BUKUNE

Tidak etis jika Naina bertanya pada James soal ini, tapi dia juga ingin mereka kembali seperti pasangan romantis kala itu.

Atau jangan-jangan … James selingkuh?

Naina jadi bingung sendiri.

"Kau sering sekali melamun, Naina." James membuyarkan lamunan sang adik ipar dengan menyenggol lengannya.

"Ah, ya. Aku sedang memikirkan akan seperti apa lusa ketika bertemu Vishal." Tiba-tiba saja kalimat itu yang keluar.

"Dia sudah bebas tugas?" tanya James penasaran.

"Tidak, tapi di hari kemerdekaan dia bisa ditemui paska upacara. Jadi, aku ingin menghabiskan waktu dengannya. Untuk itu, aku tidak bisa memenuhi keinginan Kakak untuk tetap tinggal," katanya memperjelas.

James hanya menganggukkan kepala. Tak lama Tuan dan Nyonya Sinha turun ke ruang utama bersama tas yang dibawakan pelayan.

BUKUNE

"Ayo, nanti ketinggalan pesawat," ujar Tuan Sinha.

Tampak Nandita terlihat murung di belakang mereka. Naina segera mendekat dan memeluknya.

"Kapan-kapan Kakak yang ke India, ya. Ajak Kyra dan Syra. Mereka selalu ingin ikut," katanya sambil melepaskan pelukan.

Nandita hanya mengangguk lemah dengan senyuman terpaksa.

"Ingat pesan Ayah, Nak." Itu kalimat Tuan Sinha pada putri sulungnya. Naina hanya mengernyit penasaran.

"Kapan kau akan berkunjung ke India lagi?" tanya Tuan Sinha pada James.

"Rencananya nanti, jika Nandita sudah lebih baik. Akhir-akhir ini dia mengeluh sering pusing. Dokter bilang hanya kurang darah." James berusaha menjaga perasaan ayah mertuanya, juga agar mereka tidak cemas.

Mereka pun tiba di bandara. Setelah membantu membawakan barang-barang Naina dan orang tuanya, James berpamitan karena dia harus segera bekerja.

BUKUNE

Naina penasaran dengan apa yang ayahnya bicarakan dengan Nandita. Dia berencana menanyakan itu ketika pesawat sudah lepas landas.

Setelah membuat ibunya senyaman mungkin, Naina menoleh pada ayahnya dan mulai bicara.

"Apa yang Ayah bicarakan dengan Kakak? Sepertinya serius?" Naina menatap ayahnya dengan seksama.

Tuan Sinha menoleh dan tersenyum lembut. "Memintanya agar tidak memaksamu untuk terus datang dan tinggal di sana," jawabnya jujur.

"Kenapa?" Naina heran.

"Nak, Nandita sudah menjadi bagian dari keluarga Alvaro Adams, tapi kau ... bukan. Tidak selayaknya kau berlama-lama di sana, meskipun kau adik Nandita. Itu tidak pantas," jawab Tuan Sinha bijak. "Nandita harus belajar menjadi keluarga Adams sepenuhnya, karena itu pilihannya ketika dia menikah. Dan lagi, kau adik perempuan, tidak baik jika tinggal dengan ipar laki-laki. Meski rumah itu luas sekalipun," lanjutnya sambil menggenggam tangan Naina.

BUKUNE

"Aku mengerti, Ayah. Hanya saja, aku kadang tidak bisa menolak permintaan Kakak."

"Ayah paham. Karena itu Ayah menasehati Nandita, agar tidak lagi ketergantungan denganmu." Tuan Sinha mengakhiri obrolan.

Ini kedua kalinya Naina berdiri di depan ruang mengerikan ini. Ruang operasi. Jika dulu adalah ruang bersalin, mereka harap-harap cemas akan keselamatan Nandita dan putri kembarnya, sekarang mereka menghawatirkan kondisi Nandita seorang diri.

Ya, Nandita kembali berada di ruang mengerikan ini karena sebuah petaka yang tak pernah dia duga.

Satu minggu paska kembalinya Naina dari Southampton, mereka dikejutkan dengan telepon dari James bahwa Nandita mengalami musibah. Dia tidak menceritakan detailnya bagaimana, hanya meminta doa dan jika bisa datang untuk men-*support*-nya.

BUKUNE

Awalnya keluarga Sinha mengira masalah kesehatan, mengingat akhir-akhir ini Nandita sering mengeluh pusing dan lainnya. Tapi ternyata sangat mengejutkan dan mengerikan.

Dia tertembak!!

Dua peluru bersarang di tubuhnya. Dan sampai detik ini, baik Naina maupun orang tuanya tidak tahu apa yang membuat Nandita mengalami

kejadian mengerikan itu. James masih bungkam dan masih berdiskusi dengan para polisi, sedang ibu mertua Nandita hanya menangis dan menangis, bersama Nyonya Sinha. Dia belum berani menceritakan apa yang terjadi.

Naina menduduk lemah ketika dokter tak juga keluar dari ruang ICU. Kemarin Nandita menjalani operasi pengangkatan peluru di tubuhnya dan sekarang dinyatakan kritis.

"James …." Suara Nyonya Alvaro membuat Naina mengangkat kepala.

BUKUNE

James datang dengan dua orang pria tinggi besar berseragam polisi dan berjas hitam.

"Pelakunya sudah ditangkap." James terdengar lemah.

Naina masih berdiri, menatap kosong. Dia tidak konsentrasi dengan apa yang diucapkan pria tinggi besar tadi. Adik Nandita itu masih mematung di depan pintu ruang ICU.

"Dia akan baik-baik saja." James meraih lengan Naina dan memintanya duduk. Lalu, dia memeluk Tuan dan Nyonya Sinha, berusaha tegar.

"Nandita mengeluh sering pusing dan dia meminta izin untuk kembali aktif dalam kegiatan sosial. Aku pikir, jika itu dapat membuatnya lebih baik, kenapa tidak?" James mulai bercerita pada semua yang berada di ruang tunggu.

"Nandita sempat mengalami *baby blues syndrome* paska melahirkan putri kembar kami. Dia kesulitan mengembalikan kepercayaan dirinya. Ada banyak ketakutan yang dia utarakan pada psikolog. Kalian bisa melihat videonya nanti. Karena itu, aku biarkan dia melakukan apa pun yang menjadi kesenangannya." James tampak rapuh dan juga merasa bersalah.

BUKUNE

"Hari itu, dia mengikuti seminar kegiatan sosial bersama para duta UNHCR. Tanpa diduga, terjadi penembakan oleh orang yang sekarang telah ditangkap kepolisian dan ternyata stres. Dia mantan tentara Amerika. Pria itu menembaki semua yang ada di sana. Tiga orang meninggal, dua puluh luka-luka, termasuk istriku." James menunduk sambil terlihat menahan tangis.

Keluarga Sinha hanya bisa menangis dan mengutuk pria bajingan itu. Tapi di luar itu, mereka

hanya ingin Nandita selamat. Kembali seperti sedia kala.

"Nyonya Adams sudah siuman," ujar dokter yang keluar dari ruang ICU, "tapi belum ada yang diizinkan menemuinya."

Mereka hanya bisa melihat dari kaca yang kini tirainya dibuka. Tampak ibu dari Kyra dan Syra sudah membuka matanya, tapi pandangannya masih kosong.

Naina hanya mematung dan menaruh kedua tangannya di kaca. Menatap Nandita dengan perasaan sedih dan rindu. Tak disangka, sang kakak menoleh dan tersenyum.

BUKUNE

Betul kata orang, mereka seperti anak kembar yang saling bisa merasakan satu sama lain. Nandita terus menatap adiknya dan Naina hanya mengangguk, memberikan semangat agar kakaknya terus berjuang untuk kembali sehat.

Setelah enam jam, James orang pertama yang masuk menemui istrinya. Tampak dia begitu takut

kehilangan Nandita. Mencium tangan, lalu kening, dan memeluknya dengan erat. Tampak bulir bening mengalir di pipi wanita beranak dua itu. Semua tak kuasa melihatnya. Termasuk Naina yang segera mundur dan duduk di dekat ibunya.

"Naina, Nandita ingin bertemu denganmu." James keluar dari ruangan itu.

Naina segera berdiri dan hampir berlari ke ruangan di mana kakaknya berada. James hendak pergi, tapi tangan Nandita mencegahnya.

"James, jangan tinggalkan aku," bisiknya lemah.

BUKUNE

"Tidak akan pernah." James kembali dan duduk di samping Nandita.

"James, jika aku pergi, berjanjilah tidak akan memberikan ibu tiri untuk anak-anak kita." Kalimat Nandita mulai ngawur.

Naina menggeleng kesal mendengarnya. Seperti sudah menebak arah pembicaraan wanita bermata madu itu bangkit.

"Naina," panggilnya lirih.

"Istirahatlah, Kak. Kau masih sakit," ucap Naina ketus.

"Aku pasti beristirahat. Tapi, aku ingin bicara denganmu dulu," jawab Nandita lemah.

"Tidak mau!" Naina terus berkata dengan ketus sembari menahan tangis. Dia sudah menduga, kakaknya akan bicara aneh seperti halnya yang dia katakan pada James.

"Naina ...." James memanggil adik iparnya lemah. Nandita memintanya untuk memanggil sang adik.

Dengan mata sembab Naina duduk di sisi kakaknya. Wanita yang tampak pucat itu tersenyum, lalu meraih tangan adiknya. "Jika aku pergi, jangan biarkan James mencarikan ibu baru untuk Kyra dan Syra. Jika dia memaksa, bawa kedua putriku bersamamu."

BUKUNE

Nandita tertawa kecil sambil melirik ke arah James yang menatapnya penuh kesedihan dan kepahitan.

"Aku tidak akan pernah membiarkan ada ibu lain untuk anak kita, hanya kau ... kau seorang. Jangan pernah bicara seperti itu, Nandita." James tak kuasa menahan tangisnya lagi. Sambil memeluk Nandita, dia terus menangis. "Kau istriku, hanya

kau yang akan menjadi istriku. Tidak ada yang lain. Tidak ada," lanjutnya dengan tetap mendekap erat.

Naina tersenyum, terharu dan terenyuh melihat betapa besar cintanya James pada Nandita.

Kini Nandita menatap adiknya dengan sudut mata yang basah. "Jagalah anak-anakku," bisiknya lemah. "Men ...." Dia tak sempat melanjutkan kalimat berikutnya. Tatapannya kini terlihat kosong.

"Kakak!" pekik Naina sambil meraih tangan Nandita dan mengguncangkannya sedikit.

Dokter yang *stand by* di ujung tempat tidur segera memeriksa kondisi Nandita. James yang sejak tadi memeluk sang istri malah tampak ikhlas. Dia seperti sudah menyadari akan kepergian wanita yang dicintainya itu.

BUKUNE

"Maaf, Nyonya Adams sudah pergi," ujar sang dokter dengan lemah.

Seketika Naina rubuh. Tak sadarkan diri. Semua orang masuk ke ruang di mana Nandita berada. Hanya menangis, bahkan Nyonya Adams memeluk James yang terus mengalirkan bulir bening dari matanya. Tak jauh beda dengan ayah dan ibu Nandita, menangis.

Naina paling hancur dan terpukul. Dua orang perawat mengangkat tubuhnya untuk direbahkan di sofa. Sesaat kemudian dia siuman, lalu menatap Nandita yang telah pergi meninggalkannya. Untuk selamanya.

Keluarga Sinha dan Adams duduk di ruang keluarga. James tampak murung, sedang si kembar bersama pengasuh di kamarnya. Hari ini James berencana memutar video curhatan Nandita pada psikolog yang mereka temui.

BUKUNE

Naina terlihat sudah lebih baik, lebih tegar dari sebelumnya. Dia duduk di antara ayah dan ibunya, menatap lurus ke arah proyektor.

Di video itu terlihat Nandita yang mulai kehilangan kepercayaan diri pasca melahirkan. Dia merasa tubuhnya tidak lagi indah, juga merasa tidak secantik dulu lagi. Dia merasa malu dengan tubuhnya yang semakin gemuk, dan dalam pengakuannya, sudah sejak hamil hingga satu tahun usia putri kembarnya, dia tidak pernah melayani

sang suami. Pun selanjutnya, bisa dihitung dengan jari.

Psikolog berusaha menghipnotis Nandita agar dia kembali dengan rasa percaya diri, tapi sepertinya gagal, tidak berpengaruh. *Baby blues syndrome* hingga kehilangan kepercayaan diri dan malu pada suaminya, membuat Nandita tidak pernah merasa nyaman. Hingga akhirnya dia meminta kembali aktif jadi petugas sosial di UNHCR, tapi nasib nahas telah menimpanya.

"Aku tidak bermaksud buruk dengan merekam video ini. Aku pikir, aku ingin tahu apa yang terjadi dengannya karena selama ini dia berubah 180 derajat. Kami berusaha bahagia di depan kalian semua. Tapi, cintaku memang tidak pernah pudar. Aku selalu berusaha membangkitkan kembali kepercayaan dirinya, menerima dia apa adanya," papar James lemah.

BUKUNE

"Jujur, aku takut kalian mengira aku tidak becus menjaganya. Karena itu, aku perlihatkan video ini pada kalian semua," lanjutnya lagi.

Tuan Sinha berdiri, lalu mendekati James dan menepuk pundaknya.

"Jangan khawatir, Nak. Aku dan istriku sudah tahu. Nandita sendiri pernah mengatakan itu pada kami," ujar Tuan Sinha. "Karena itu aku meminta dia berhenti meminta Naina untuk datang kemari. Agar dia belajar menyesuaikan diri, agar dia belajar menemukan kembali jati dirinya, juga agar dia tidak ketergantungan dengan adiknya," tambah Tuan Sinha. "Tapi, Tuhan punya rencana lain," tutupnya sambil menepuk dan mengelus pundak James.

Sementara Naina diam saja. Dia tidak mengira kakaknya mengalami hal sekompleks itu karena sang kakak selalu menyembunyikan itu darinya. Selalu tertawa, terlihat bahagia, tidak seperti orang terkena *syndrome* apa pun.

BUKUNE

"Dia hanya percaya dan nyaman ketika bersamamu, karena itu dia tidak terlihat sakit di depanmu." Nyonya Sinha seperti mengerti isi pikiran Naina yang masih diam tak merespon dengan apa yang baru dia ketahui.

Naina menoleh dan hanya mengangguk pelan. Lalu, keheningan berubah jadi tangisan ketika Syra dan Kyra lari ke ruang itu dan mencari ibunya.

"*Mommy* ... kami mau *mommy*," rengek mereka.

James menghampiri keduanya, lalu memeluk keduanya dengan penuh kasih sayang.

"Tidur dengan *Daddy*. Oke?" katanya pelan.

"No, aku mau *Mommy*," rengek Syra sambil mencari ibunya di antara keluarga yang hadir.

"Mommy sudah menjadi bintang di langit. Syra dan Kyra hanya bisa melihatnya dari sini, tidak bisa menemuinya." Nyonya Adams mencoba menjelaskan dengan bahasa yang ringan.

Mereka terdiam, saling pandang dan melihat ke langit. Lalu, kembali menangis. Mereka masih tidak paham.

BUKUNE

Naina yang sejak tadi diam, akhirnya menghampiri dan memeluk keduanya. "Tidur dengan *Aunty*?" tanyanya, berusaha tegar.

Akhirnya mereka mengangguk. Lalu, kedua anak itu dituntun oleh Naina ke kamar dan dibacakan dongeng kesukaan mereka. Ahirnya mereka terlelap, tapi entah apa yang akan terjadi esok paginya.

Tuan dan Nyonya Sinha berniat kembali ke India hari ini, begitu juga Naina. Meski sedikit berat meninggalkan kedua cucunya yang terus mencari Nandita.

"Apa sebaiknya mereka ikut kami dulu agar sedikit lupa tentang kenangan ibunya di sini?" Nyonya Sinha menatap Nyonya Adams juga James.

Mereka saling berpandangan.

"Aku sedang ada proyek dan tidak bisa meninggalkannya. Di sini, aku bisa memantau meski sambil mengasuh kedua putriku," kata James lemah.

BUKUNE

"Maksud Ibu, Kyra dan Syra saja. Kau tetap di sini, James." Naina memperjelas. "Aku tidak tega membayangkan mereka akan menangis setiap kali ingat Kakak, dan kau masih tampak rapuh. Jadi, biarlah aku dan Ibu yang merawat mereka beberapa saat." Naina tampak menggebu-gebu.

Akhirnya, gadis kembar itu untuk pertama kalinya terbang ke India. James berusah merelakan, mengingat dia pun tidak mampu menjaga dengan baik untuk saat ini. Sedang Syra dan Kyra tampak bahagia ketika tahu akan pergi ke rumah kakek-neneknya di negara lain.

Benar saja, gadis kembar ini bisa sedikit melupakan tentang ibu mereka. Naina dan Nyonya Sinha perlahan-lahan memberitahu tentang kepergian Nandita pada mereka. Tentu sulit, mengingat usia mereka yang masih dua tahunan, tapi setidaknya mereka tidak lagi menangis. Hanya sesekali masih menangis bertanya, dan dapat dialihkan dengan hal lain.

Satu minggu, James tak kuasa rindu pada kedua putrinya. Dia menyusul ke India dan disambut riuh ramai oleh putri kembarnya.

BUKUNE

"Mommy tidak ikut?" tanya Kyra pada ayahnya.

James lagi-lagi tertegun. Dia menoleh pada Nyonya Sinha, meminta bantuan untuk menjawab.

"Mommy masih belum bisa ditemui," ujar Nyonya Sinha.

"Mommy masih sakit?" tanya Syra lagi.

"Siapa mau eskrim?" Naina membawa eskrim yang dia buat sendiri untuk mengalihkan perhatian mereka.

Si kembar langsung berebut menerima eskrim yang dibuat tantenya. James hanya menatap kedua

putrinya yang riang, karena mereka tidak pernah tahu bahwa ibu mereka tidak akan lagi bisa ditemui.

Air matanya menetes tiba-tiba, membuat Nyonya Sinha iba melihatnya, lalu mengambilkan tisu dan diberikan pada James.

"Terima kasih, Bu," katanya dengan sedikit malu.

James berniat membawa kembali si kembar ke Southampton. Awalnya Nyonya Sinha keberatan, tapi bisa apa mereka? Toh, James adalah ayah kandung anak-anak ini. Mereka tak memiliki alasan kuat untuk tetap mempertahankan dua gadis cilik itu di rumahnya.

BUKUNE

"Menangis beberapa hari mungkin terjadi, tapi lama kelamaan mereka pasti akan terbiasa." James berusaha meyakinkan ibu mertuanya.

Naina pun tak berani mencegah, terlebih dia tak punya hak atas dua anak itu.

Setelah berpamitan dan memasukan barang-barang anaknya ke mobil, James berpamitan pada keluarga Sinha.

Sedih, pasti ada. Entah kapan mereka bisa bertemu dan melihat Kyra dan Syra lagi. Tidak ada jaminan bahwa James akan terus bertahan menduda. Bisa saja dia jatuh cinta lagi, lalu terputuslah hubungan mereka sebagai keluarga. Pada akhirnya anak-anak itu pun lupa dengan darah India mereka.

"James!" Naina berlari ketika mobil sudah meninggalkan halaman rumah.

Mobil terhenti dan James keluar dari mobil, menunggu Naina yang berlari. Mereka berhadapan dengan napas Naina yang terengah-engah.

BUKUNE

"Terus beri kabar pada kami tentang mereka, ya. Jangan sampai hubungan keluarga kita terputus. Bagaimanapun, mereka cucu pertama dari ayah dan ibuku. Mereka sedih sekali," ujar Naina menatap kedua ponakannya yang melambaikan tangan dari dalam mobil.

"Jangan khawatir. Aku akan selalu memberikan foto terbaru mereka," ujar James tersenyum. "Doakan aku sanggup menjadi ayah dan ibu bagi mereka," lanjutnya pelan.

"Kau pasti bisa. *The best daddy, also sexy daddy,"* goda Naina sambil bercanda meski air matanya tak bisa dibendung.

James tersenyum dan spontan memeluk Naina yang meneteskan air mata, seolah itu adalah pertemuan terakhir.

"Bye," bisik James melepas pelukannya dan kembali masuk ke dalam mobil.

"Bye, Aunty!" teriak si kembar.

Naina hanya melambaikan tangan hingga mobil itu tak terlihat lagi. Lalu, dia berbalik, melangkah dengan gontai menuju rumahnya lagi. Tangannya terasa berat ketika harus menutup pintu pagar rumah. Bayangan Kyra dan Syra terus terlihat, tertawa meninggalkannya.

BUKUNE

Mungkinkah mereka benar-benar bahagia setelah ini? Tidak ingat Nandita?

"Semoga saja," gumam Naina.

Nyonya Sinha sibuk memilah sayuran, sedang suaminya menonton televisi. Naina sendiri termenung di dalam kamar.

Ponselnya bergetar berulang kali, tapi dia malas menerima panggilan. Namun, setelah sekian kali, akhirnya dia menoleh pada benda kotak itu.

"James?" Naina heran.

"Ad—"

"Naina, bisa ke bandara? Kyra dan Syra mengamuk mencarimu dan menangis tidak berhenti." Suara James terdengar kewalahan dan terdengar tangisan dua orang anak di sana.

"Oke." Tanpa basa-basi Naina langsung menyambar jaket *army* favoritnya, lalu mengambil kunci mobil.

BUKUNE

"Mau ke mana?" tanya sang ayah ketika anak gadisnya setengah berlari melewatinya.

"Kyra dan Syra menangis di bandara," jawab Naina singkat.

"Aunty," rengek Kyra langsung memeluk Naina, begitu juga Syra.

"Hey, tadi *happy* mau pulang ke New York?" tanya Naina berusaha seceria mungkin.

"Aunty ikut. Mau sama *Aunty."* Kyra sesenggukan.

"Hmm, kalian mau tinggal dengan *Aunty* saja di sini? Oke." Naina senang sekali.

"No, Daddy juga," rengek Kyra dengan lucu.

Naina menggaruk kepalanya sambil menarik napas panjang. Lalu, menatap ayah dari si kembar yang tengah menatap kedua putrinya.

"Hmm, James. Mungkin mereka tinggal di sini saja dulu beberapa hari lagi," pinta Naina sambil menggendong Syra yang memang lebih kecil dan masih menangis.

BUKUNE

James tampak bingung. Dia menggaruk dahinya seperti biasa. "Aku tidak mau merepotkanmu, Naina. Lagi pula mereka harus terbiasa tanpamu," katanya resah.

"Lalu kenapa kau menghubungiku?" Wanita itu kesal dengan jawaban sang kakak ipar.

James terkejut mendengar pertanyaan Naina. Dia tidak memberikan jawaban. Sudah jelas dia

kewalahan dan tidak bisa mengendalikan kedua putrinya. Kini, ayah gadis kembar itu hanya menggigit bibir bawah karena kebingungan. Menatap gadis yang tentu belum menikah, tapi sudah pandai mengendalikan anak-anak kecil.

"Kau ikut saja dulu. Lusa aku ada pekerjaan yang tak bisa ditinggalkan." James akhirnya buka suara.

"Visaku?" tanya Naina. "Bajuku?" tambah lagi.

"Visa akan kuurus. Aku akan hubungi asistenku. Soal pakaian, kau bisa pakai baju kakakmu, 'kan?" kata James tanpa kalimat permintaan tolong, terkesan memerintah pada adik iparnya yang memicingkan mata.

BUKUNE

Naina langsung menghubungi orang tuanya sedang James bicara pada asistennya. Pria itu meminta sang asisten mengurus visa Naina agar bisa masuk Amerika hari ini juga.

Naina tak ambil pusing karena akhirnya dia dapat terbang begitu saja, diizinkan naik pesawat untuk ikut ke New York. Yang pasti tidak dengan penerbangan komersil, melainkan James telah

menyewa jet pribadi karena membawa banyak barang anak-anaknya.

Naina menatap foto Nandita di kamar Syra dan Kyra. Dia rindu pemilik senyuman sendu itu.

"Senang kau kemari lagi, Nak." Nyonya Adams merengkuh pundaknya.

"Maaf merepotkan Anda lagi, Nyonya," ujar Naina sambil tersenyum berusaha menghapus duka.

BUKUNE

Keduanya mengobrol banyak hal. Membahas kelucuan dua gadis kembar yang kini mulai melupakan wanita yang melahirkannya. Ada rasa sedih bagi Naina. Namun, itu yang terbaik untuk saat ini. Sayangnya, ketika tertidur, Syra masih sering mengigau memanggil Nandita dan baru tidur tenang saat dipeluk oleh Naina.

Sepanjang malam, dia sulit memejamkan mata. Memikirkan bahwa taktik yang dijalankan salah. Dua anak itu semakin ketergantungan pada dirinya. Satu sisi baik, sisi lainnya buruk.

Naina beranjak ke jendela dan melihat langit yang penuh dengan bintang. Membayangkan apa yang akan terjadi besok ketika dia kembali ke India. Semoga saja dua gadis kembar itu tidak minta ikut lagi.

"Belum tidur?" sapa James yang baru saja pulang dari kantor.

"Belum."

James seperti terkesiap. Mungkin dia sempat mengira Naina adalah Nandita karena memakai baju tidurnya.

BUKUNE

"Aku tadi mencari piyama, tapi tidak ada. Hanya ada gaun ini," ujar Naina sambil menutup kedua lengannya yang terekspos.

"Oh, tidak apa. Nandita memang tidak pernah memakai piyama," balas James sambil menoleh ke arah dua putri kecilnya yang terlelap.

"Aku pikir besok aku pulang ketika mereka masih tidur saja. Supaya tidak menangis." Naina mendekat dan bicara dengan suara pelan.

"Pesawatmu kan sore?" James menoleh, dan lagi-lagi dia memandang Naina dengan aneh.

"Aku akan jalan-jalan dulu," jawab Naina sambil tersenyum. Namun, segera dia sedikit menjauh.

Sepertinya aku yang kegeeran atau kenapa, ya? Kenapa James seperti ... seperti ... melihat ke arah bibirku terus?

BUKUNE

Part 7

Naina turun dari bus yang membawanya ke Ladakh sore ini. Matanya langsung tertuju pada pria berpakaian militer yang tengah tersenyum menyambutnya.

"Aku merindukanmu." Naina menghambur ke dalam pelukannya.

BUKUNE

Vishal tersenyum dan membalas pelukannya dengan erat. Pun sama, mengucapkan kata rindu.

"Selamat hari kemerdekaan," ujar Naina lagi, lalu mengecup pipi Vishal.

"Aku berharap setiap hari adalah hari kemerdekaan."

"Kyun?" tanya Naina pura-pura tidak tahu.

"Agar mendapat ciumanmu setiap hari," jawab Vishal sambil tertawa manis.

Naina tersipu, lalu menundukkan kening ke dada bidang pria yang kembali memeluknya dengan hangat.

"Demi kau, aku rela menolak keinginan Kakak untuk menemaninya di Amerika. Karena aku ingin bertemu denganmu," bisik Naina pelan.

"Tiga tahun lagi, kurasa kita akan melewatinya tanpa terasa. Iya, 'kan?" Vishal semakin erat memeluknya.

Naina hanya mengangguk merasakan debar jantungnya yang sangat cepat.

BUKUNE

Seperti biasa, Vishal mengajak Naina berkeliling kota Ladakh. Dengan menggunakan motor, keduanya saling melepas rindu. Cuaca yang sangat dingin membuat Naina memeluk erat kekasihnya, bahkan menggunakan jaket sang kekasih yang kebesaran.

Berulang kali juga mereka menikmati makanan dan pemandangan, lalu berfoto bersama.

Mengabadikan kisah cinta mereka yang tak lekang oleh waktu.

Ketika memandang sunset, Vishal meraih tangan Naina dan memasangkan sebuah cincin yang terbuat dari tembaga murni.

"Aku memesan ini pada temanku, sengaja dari tembaga agar terkesan tidak sama dengan milik siapa pun. Dan ini simbol bahwa kau milikku." Vishal mengecup punggung tangan kekasihnya cukup lama.

"Berjanjilah, Naina, kau tidak akan jatuh cinta pada siapa pun. Sampai aku menyelesaikan tugasku, dan kita akan hidup bersama," bisik Vishal lagi.

BUKUNE

Tak ada jawaban dari sang gadis. Hanya anggukan yang dia isyaratkan.

Mereka kembali menatap matahari yang semakin kuning. Tangan terus tertaut erat dan terasa hangat. Berharap hari ini tidak akan pernah berakhir.

"Entah kenapa, akhir-akhir ini aku sering mimpi buruk. Mimpi—"

"Jangan ceritakan mimpi buruk. Bukankah ini pertemuan indah kita, Mayor?" Naina memotong kalimat sang kekasih.

Keduanya kembali melanjutkan perjalanan untuk menuju terminal bus karena Naina harus segera kembali dan Vishal berakhir masa libur spesialnya.

Itu kejadian beberapa bulan lalu, saat Naina menolak keinginan Nandita sebelum dia meninggal. Menyesal? Tentu, ya.

Kini dia masih duduk terpaku di halaman rumah. Setelah drama pulang pergi India-Amerika, akhirnya dua keponakannya kembali ke negeri ibunya ini. Hanya saja, berakhir dengan sebuah permintaan konyol dari orang tuanya juga mertua Nandita.

BUKUNE

Naina menoleh ke arah James yang masih tetap membisu di kursi yang sama. Orang tua kedua belah pihak meminta mereka mempertimbangkan ide untuk melindungi masa depan Kyara dan Syra.

Mereka meminta Naina dan James … *menikah*.

Berakhir dengan kebingungan Naina harus diikut-sertakan dalam membahas masa depan Kyra dan Syra, sementara dia hanya seorang tante.

"James, kami sudah berdiskusi juga sudah berkonsultasi dengan ayahmu di New York, bahwa ...." Nyonya Adams menggantung kalimatnya, sambil memandang putranya yang serius menyimak. "Bahwa kami ingin kalian menikah."

"Maksud Ibu?" James juga sepertinya tidak paham, atau mungkin hanya minta diperjelas.

"Kami di sini, Tuan dan Nyonya Sinha juga aku, ibumu, telah berdiskusi panjang mengenai masa depan kedua putrimu." Nyonya Adams kembali menelan ludah, seperti ragu dan takut anaknya marah. "Dengarkan saja dulu penjelasan Ibu," katanya sambil melirik ke arah Naina yang makin gelisah karena sudah menangkap sinyal arah pembicaraan.

"Nandita berpesan padamu agar tak memberikan ibu baru untuk anak-anaknya, dan dia menitipkan anak-anaknya pada Naina. Kami rasa, Nandita ingin kalian menikah," lanjut Nyonya

BUKUNE

Adams, hampir membuat Naina terkena serangan jantung.

"Omong kosong!" teriak James seketika menolak dengan nada tinggi, membuat Naina juga ayah dan ibunya terkejut.

"Bu, apa-apaan ini? Kalian menyimpulkan sesuka hati kalian? Bahkan memutuskan seolah Kyra dan Syra adalah anak kalian?" James tampak berapi-api.

"Karena kami peduli."

James meremas rambutnya dan menoleh ke arah Naina. "Bagiku, dia ... adalah adik iparku. Selamanya hanya adik iparku," katanya dengan nada tinggi.

"Setelah kematian Nandita, maka gugurlah semua itu," ujar ibunya tenang dan dalam.

Naina memejamkan mata sambil mengelus cincin di jari manisnya.

"James benar. Aku tidak bisa, Ayah." Akhirnya dia tak kuasa tetap diam.

James menoleh kepada Naina yang berdiri dan mengangkat tangannya. Memamerkan cincin dari kekasihnya.

BUKUNE

"Vishal sudah mengikatku dan kami berjanji akan saling setia," katanya dengan linangan air mata.

"Cincin semacam ini tidak bisa menjadi lambang apa pun, selain menjadi sebuah borgol untuk kebebasanmu." Tuan Sinha berusaha merebutnya.

"Ayah!" Naina histeris dan menjauh dari ayahnya, menyelamatkan cincin di jari manisnya.

James hanya menonton, lalu menunduk dengan lemah.

"Kalian pikirkanlah baik-baik sebelum menjawabnya. Kami beri waktu sampai besok pagi," ujar Nyonya Adams seolah menodong mereka dengan senjata tajam. "Pikirkan nasib Kyra dan Syra, apa mereka harus bolak-balik India Amerika? Pikirkan juga andai James menikah dengan wanita lain, maka statusmu sebagai tante pun akan terputus tergerus waktu. Begitupun orang tuamu, akan kehilangan cucunya. Pikirkan itu." Nyonya Adams menatap Naina yang masih memamerkan wajah kesal.

"Dan kau, James, pikirkan apa kau rela melihat kedua putrimu menangis setiap hari? Menangisi

BUKUNE

ibunya? Menangisi tantenya? Sampai kapan? Kau kira bisa satu dua hari? Tidak, kita tidak akan pernah tahu berapa lama. Atau bahkan, mereka akan sakit batinnya." Nyonya Adams mulai menakut-nakuti putranya. Pandai sekali.

James tetap diam, tak bersuara, hingga Tuan Sinha dan istrinya juga Nyonya Adams meninggalkan mereka berdua.

Naina beranjak dari sofa, menuju taman, melamun seorang diri. Namun, tak lama James menyusulnya, duduk di sebelah kanan dan membuang napas kasar.

BUKUNE

"Jangan menyiksa dirimu dengan menuruti keinginan orang tua kita." Akhirnya James membuka obrolan.

Naina hanya mengangguk dan memang tidak mengharapkan semua itu. Mengingat James pernah membencinya saja sudah membuatya malas. Apalagi harus menikah?

"Kita harus mencari alasan yang tepat. Tapi, apa?" Naina memejamkan mata. Saat membuka mata, James tengah menatapnya dengan seksama. Kemudian pria itu memalingkan pandangan.

Mereka tidak saling bicara lagi. Keduanya benar-benar kebingungan menghadapi perjodohan yang tak lazim ini. *Menyebalkan!*

Secara logika, tidak akan ada pria yang menolak menikah dengan Naina, termasuk James. Selain cantik juga manis, wanita itu sangat pandai memasak. Apalagi kedua anaknya sangat dekat dengan adik Nandita itu. Tapi, ada kecanggungan luar biasa mengingat dia adalah adik ipar James. Adik dari mendiang istrinya.

BUKUNE

Bukan hanya itu, Naina pun teramat mencintai kekasihnya, Vishal. Bahkan dia sudah cukup lama menanti kembalinya sang kekasih dari tugas negara. Haruskah berakhir dengan menikah dengan seorang duda dari kakaknya sendiri?

Orang tua mereka benar-benar konyol.

"Haruskah kita mengkhianati Kakak?" tanya Naina lirih. Tampak beban berat di wajah *chubby*-nya.

"Lupakan saja. Jangan memaksakan diri." James menepuk pundak Naina singkat, lalu bangkit. Menemui kedua putrinya yang tengah bersiap makan siang bersama kedua nenek dan kakeknya.

"Dad!" Kyra langsung menghambur ke pelukannya.

Tak lama, Naina datang dan si kembar langsung lari ke arahnya. *"Mommy!!"*

What? Oh God! *Drama apa lagi ini?*

Naina langsung melotot dan tertegun ketika dua anak balita itu memanggilnya *'mommy'*. Dia memandang ke arah ayah dan ibunya.

BUKUNE

"Kalian keterlaluan," gumam Naina dengan bibir yang begetar, tapi orang tuanya malah tersenyum sambil menutup mulut mereka. Lucu sekali.

"Mommy, Grandma bilang sekarang *Aunty* adalah *mommy,*" ujar Kyra dengan kalimat yang tidak jelas dan terputus-putus.

James hanya bisa menepuk kening sendiri. Marah yang tak dapat dia lampiaskan. Hanya membuang napas kasar dengan sejuta rasa kesal.

Naina juga memijat keningnya sambil tersenyum bingung. Sementara James memasang wajah menantang pada ibunya dan bersiap untuk mengajukan keberatan.

"Kau lihat? Mereka begitu bahagia." Nyonya Adams malah asyik menyuapkan makan siang dengan santai.

"Apa itu tidak seperti menghapus kenangan ibu kandungnya? Itu kejam sekali," protes James pelan.

"Ketika mereka dewasa, mereka akan tahu siapa ibu kandung mereka. Kita tidak akan membuang foto Nandita. Keluarga Sinha juga pasti keberatan jika seperti itu. Foto-foto Nandita akan tetap ada di kamar anak-anakmu, sebagai ibu mereka," papar Nyonya Adams dengan percaya diri.

BUKUNE

James melirik Naina yang memasang ekspresi cemberut sambil memandang kedua orang tuanya dengan Kyra dan Syra ada di paha kiri dan kanannya. Kasihan sekali.

James yang tengah kesal pada ibunya, sedikit menahan senyum melihat ekspresi Naina yang tengah kesal pada orang tuanya. Wajah *innocent* serta raut kegadisannya masih sangat kentara. Lalu,

dipaksa harus jadi ibu dari dua orang anak. Jadilah dagu belahnya tampak bulat karena bibir yang mengkerut ke bawah. Tapi tidak menjadikannya jelek, justru sangat menggemaskan.

Dia mungkin ingin berontak, tapi tak bisa menolak, terlebih tak bisa menyakiti perasaan kedua keponakannya yang begitu bahagia memanggil dengan sebutan *'mommy'*.

"Jangan dipandang terus. Dia belum jadi istrimu," sindir Nyonya Adams ketika memergoki James tengah memandang Naina.

Ah sial!

BUKUNE

James terkesiap dan segera memalingkan wajah ke arah makanan di meja. Melihat ekspresi Tuan dan Nyonya Sinha yang tersenyum meledek, membuat dia tak berani memandang wajah Naina. Bisa dipastikan, wanita itu akan sangat kesal padanya karena telah membuat ketiga orang tua itu merasa menang dengan perjodohannya. Mengira James benar-benar terpesona pada adik iparnya.

"Mommy, makan." Syra memandang wajah Naina yang masih tanpa ekspresi.

"Kyra dan Syra turun dulu, biar *Mommy* makan. Ayo!" Nyonya Sinha memberi isyarat pada dua *nanny* untuk mengambil si kembar dari pangkuan Naina.

Tapi, setelah si kembar diambil, Naina bangkit dan malah masuk ke kamarnya. Mengurung diri.

"Kami akan ke sana di tanggal yang sudah ditetapkan," ujar Tuan Sinha pada Nyonya Adams saat mengantar besannya untuk kembali ke Amerika.

BUKUNE

Naina tidak banyak bicara. Dia hanya bersuara ketika Kyra atau Syra yang mengajaknya bicara. Sialnya, James dan Naina dipaksa duduk berdampingan selama di pesawat. Beruntung, ini pesawat pribadi, jadi mereka bisa berjalan ke mana saja.

"Kita akhiri semua ini." James menyerahkan secangkir cappuccino favoritnya.

"Maksudmu?" tanya Naina sambil mencium aroma khas dari dalam cangkir.

"Kita sama-sama tidak menginginkan ini. Semua ini demi Kyra dan Syra. Begitu, bukan?" tanya James sambil melepas kacamata yang tadi menghalangi mata indah itu menembus matanya.

Naina hanya mengangguk, lalu meneguk cappuccinonya.

"Berapa lama lagi Vishal bertugas?"

"Sekitar 2,5 tahun lagi," jawab Naina singkat.

"Tidak keberatankah, kau menjadi bagian dari keluargaku hanya untuk 2,5 tahun?" pertanyaan James membuat Naina membelalak.

BUKUNE

"Kontrak? Maksudmu kita menikah kontrak?" bisik Naina, takut didengar oleh Nyonya Adams.

James menggeleng cepat. "Tidak. Tidak akan ada yang terjadi di antara kita. Murni hanya menunggu Kyra dan Syra siap dengan kenyataan bahwa ibu mereka telah tiada. Di usia mereka kelak, lima tahun, mereka pasti sudah bisa memahami kondisi ini. Sudah bisa dijelaskan bahwa ibu mereka telah tiada, dan kau adalah seorang tante yang berpura-pura jadi ibu mereka." Panjang lebar James menjelaskan ide gila ini pada Naina.

Gadis itu terdiam, menatap kosong ke jendela, menimbang apakah dia akan menerima tawaran itu atau tidak.

"Karena pada kenyataannya, aku tidak bisa mengkhianati Nandita. Aku sangat mencintainya," lanjut James karena takut Naina salah paham.

"Aku bersedia," jawab Naina mengejutkan kakak iparnya.

"Deal?"

Mereka pun bersalaman dengan pasti.

BUKUNE

Hilir mudik pengatur acara hingga jam terus berputar di mansion Keluarga Adams. Tuan rumah menyambut setiap tamu yang hadir dengan senyuman bahagia. Pun para tamu, mereka takjub dengan pesta yang diadakan hari ini. Nyonya Adams tidak berniat membuat pernikahan ini hanya dua setengah tahun saja, melainkan selamanya. Karena itu, dia membuat pesta mewah selayaknya pernikahan pertama bagi putra satu-satunya tersebut.

Nyony Sinha kembali diperkenalkan pada para tamu. Mereka masih mengenal wanita itu sebagai ibu dari Nandita, istri pertama James.

"Yah, James akan menikahi adiknya Nandita," jelas Nyonya Sinha pada tamu-tamu yang keheranan.

"Turun ranjang, dalam istilah lainnya," balas Nyonya Sinha sambil tersenyum cerah.

"Apa itu permintaan Nandita? Baik sekali adiknya, mau menuruti keinginan kakaknya." Begitu persepesi banyak orang.

BUKUNE

Mereka mengira pernikahan ini atas permintaan Nandita sebelum ajalnya. Beruntunglah, jadi tidak ada berita atau opini negatif yang James dan Naina terima.

Naina sendiri sempat ragu ketika menatap dirinya di cermin. Menjadi pengantin adalah impian para gadis. Namun, apa yang terjadi dengannya bukanlah pernikahan impian. Semua keterpaksaan.

Dengan berat hati dia melangkah, diiringi para gadis kecil hingga remaja, menuju arena upacara. Gaun pengantin merah khas negaranya menghiasi tubuhnya yang tak terlalu tinggi. Sama seperti

Nandita, dia menunduk anggun. Semua mata tertuju padanya ketika menuruni anak tangga.

Ketika telah sampai di lantai bawah, langkahnya sempat terhenti. Ragu dengan keputusan gila ini. Namun, saat matanya melihat ke arah Kyra dan Syra, dia kembali melangkah mendekati calon suaminya yang tak lain adalah kakak iparnya sendiri.

Nandita, maafkan aku. Sungguh, tiada maksud aku menggantikanmu di hadapan anak-anak kita, apalagi di hatiku. Aku hanya ingin menghentikan tangis dua gadis kecil kita ini. Restui aku, maafkan aku.

BUKUNE

Batin James terus berbicara selama prosesi adat berlangsung. Rasa bersalah menyelimuti perasaannya.

"Berdiri, Nak." Nyonya Sinha berbisik pada Naina yang sejak tadi bagai robot. Tangannya hanya dikendalikan sang ibunda.

"Bu," bisiknya lirih.

Nyonya Sinha hanya mengelus kepala gadis malang itu, kembali melanjutkan prosesi adat. James sempat bingung menyematkan cincin pernikahan, karena di jari manis tangan kiri Naina terdapat

cincin pemberian Vishal. Akhirnya, dia menyematkan di jari manis tangan kanan.

Selanjutnya, James harus memakaikan sindoor, lambang dari pernikahan berikutnya.

"Pakaikan, Nak." Pendeta mengingatkan sang mempelai pria yang ragu-ragu.

Akhirnya, tangan James bergerak, memakaikan bubuk merah itu di belahan rambut Naina, persis seperti dulu, ketika dia tanpa sengaja menjatuhkannya di tempat yang sama.

Terima kasih ... Naina ... maafkan aku … Nandita.

BUKUNE

"Terima kasih," bisik James ke telinga Naina ketika memasangkan kalung atau mangal sutra di lehernya.

Naina membuka mata dan menatap pria yang telah resmi jadi suaminya dengan bibir sedikit ditekuk. Mungkin akan menangis keras, tapi masih dia tahan. James memberi senyuman agar dia tidak menjerit-jerit di hadapan banyak orang.

"Sekarang Anda telah resmi jadi suami-istri. Silahkan tanda tangan berkas-berkasnya," ujar petugas dari pencatatan sipil.

James dan Naina bergantian membubuhkan tandatangan, tanpa kegugupan seperti tadi.

"Selamat, Tuan Adams. Semoga diberikan anak laki-laki. *For the next* Adams," goda sang petugas. Membuat James dan Naina tersenyum kering.

Mereka berdiri, lalu meminta restu ayah dan ibu Naina. Air mata haru terlihat di mata mereka sambil memeluk putri bungsunya. Cukup lama Naina memeluk ibunya dan menangis hingga isakannya terdengar. Sedangkan Tuan Sinha hanya memeluk James dan menepuk pundaknya dengan bangga.

BUKUNE

"Jaga dia," katanya pelan.

Selanjutnya, mereka meminta restu Tuan dan Nyonya Adams, orang tua James. Tampak cahaya kebahagiaan di wajah sang ibu. Sepertinya, dia adalah orang paling bahagia atas pernikahan ini.

"Semoga kalian selalu bersama hingga akhir hayat," katanya dengan senyuman tulus.

James mendelik kesal padanya, tapi sang ibu malah tersenyum jahil, lalu memeluk Naina dengan penuh kasih sayang.

"Congrats, Buddy!" Dylan memeluk dan menepuk punggung James dengan semangat. "Akhirnya," lanjutnya dengan senyum paling ceria sama, seperti Nyonya Adams.

Apa maksud si brengsek ini dengan berkata 'akhirnya'? Tidakkah dia cemburu?

"Maaf, Dylan, kau kalah cepat." James menggodanya.

Dylan tertawa lebar sambil melirik ke arah Naina yang tersipu. "Kau memang curang. Menggunakan kekuatan anak-anakmu. Itu tidak *fair."* Dylan mengulurkan tangan pada Naina, lalu seperti biasa, mengecup punggung tangan wanita itu.

BUKUNE

Dasar kurang ajar!

Setelah itu, Naina diperkenalkan pada teman-teman ibunya James. Menyapa tamu satu per satu ditemani oleh ibu mertuanya. Senyumnya sudah lebih cerah, tidak mendung seperti saat upacara pernikahan. Setidaknya itu yang dilihat oleh James yang masih menatap Naina.

"Sudah, jangan dipandang terus. Dia sudah jadi milikmu." Dylan menyenggol bahu James.

"Dylan. Kami—"

Tidak, tidak baik jika aku jujur pada Dylan.

"Apa?" Dylan meneguk minuman di tangannya.

"Juahi istriku dan jangan pernah mencium tangannya lagi," kata James, mengubah niatan semula.

"Hahahaha …." Dylan tertawa lepas, membuat semua orang berhenti berbincang dan menoleh padanya.

"Maaf. Tuan Adams sangat lucu. Dia masih saja ketakutan aku menggoda istrinya," katanya pada semua orang.

BUKUNE

Membuat Naina memamerkan ekspresi kesal pada dua pria tersebut, yang segera menyembunyikan wajah mereka dari sang pengantin wanita.

Sejak masuk ke kamar, Naina sudah melepas semua aksesoris pengantin. Lalu, memasukkannya ke dalam *box* di *walk in closet* dan mengganti pakaiannya dengan piyama.

James tak banyak komentar. Pun sama, melepas pakaian pengantin dan menggantinya dengan celana tidur. Bedanya, malam ini dia memakai piyama juga, padahal biasanya hanya celana saja.

"Aku tidur di kamar anak-anak, ya," ujar Naina. Tanpa mendapat jawaban, dia telah melenggang ke pintu penghubung kamar dengan si Kembar.

"Aku belum menyiapkan tempat tidur di sana."

"Aku bisa tidur di tempat tidur Ellen. Kedua Nanny itu bisa berbagi tempat tidur sementara." Naina bersikukuh.

BUKUNE

"Oke," balas James singkat.

Naina masuk ke kamar kedua putrinya, tapi ibu mertuanya ada di sana dan memintanya kembali ke kamar pengantin. Sementara James tengah sibuk memandang foto mendiang istrinya.

"Apa-apaan ini?!" protes sang ibu dengan berpangku tangan, menatap James yang sedang melamun.

Naina hanya angkat bahu dengan ekspresi pasrah.

"Naina yang meminta."

"Dan kau izinkan?"

Hening, hingga Nyonya Adams terdengar mengunci pintu penghubung kamar.

"Ibu sudah gila," omel James sambil memunggungi Naina yang masih mematung.

Naina menarik napas panjang, lalu mulai merangsek ke dalam selimut. Pun sama, dia memunggungi James dan berusaha untuk dapat terlelap.

BUKUNE

Setelah memandikan Kyra dan Syra, Naina kembali ke kamarnya. Dia memandang suaminya yang tengah memakai dasi. Bingung antara harus membantu atau mengabaikan saja. Hingga ponselnya bordering, dia memilih menerima telepon.

"Vishal? Tidak biasanya kau menelepon pagi hari?" tanya Naina heran, sambil melirik pada James yang memang menatapnya dari kaca.

"Tidak apa. Aku tidak keberatan kalian tetap berhubungan." James menepuk pundak Naina lalu

berjalan ke sofa setelah memakai jam tangan. Meski begitu, dia masih mendengar obrolan mereka.

"Cincin? Aku tidak melepasnya bahkan ketika James memakaikan cincin perkawinan kami," ujar Naina yang dilanjutkan dengan menutup mulutnya.

Sementara James hanya menepuk kening.

BUKUNE

Part 8

ID Line BukuMoku @qxp8532t

Vishal duduk di hadapan api unggun yang membara, sepanas hatinya saat ini. Sudah tiga hari dia mematikan ponsel hanya untuk membuatnya berkonsentrasi dalam tugas.

Pengakuan Naina tentang pernikahannya dengan James yang merupakan kakak ipar gadis itu, telah membuat hatinya luluh lantah. Dia tidak sempat mendengar penjelasan apa pun dan tak mau peduli. Baginya, Naina telah berhianat karena mencampakannya begitu saja.

BUKUNE

"Lapor, Mayor!" Seorang prajurit memberi hormat sambil berdiri di hadapan Vishal.

Vishal segera bangkit, lalu menganggukkan kepala tanda siap menerima laporan.

"Ada surat untuk Anda," ujar prajurit tersebut.

Vishal menerima surat itu, terdapat stampel US post di sana. Lalu, dia menganggukkan kepala, dan prajurit itu pergi meninggalkannya.

Vishal memandang surat itu. Terdapat nama Naina di sana. Haruskah dia baca? Atau dia bakar seketika juga di atas bara api yang tengah menyala-nyala.

Di tempat lain, Naina sibuk memakaikan pakaian pada Syra sedang James pada Kyra. Senyumnya sedikit dipaksakan ketika bercanda dengan kedua balita itu.

BUKUNE

"Ada masalah?" tanya James.

Naina hanya menggeleng lalu menyanyi sambil menggerak-gerakkan tangan Syra dan anak itu tertawa sambil menari mengikuti Naina. James tersenyum melihat tingkah Naina yang selalu membuat kedua putrinya riang gembira.

"Ponselmu bergetar." James menoleh ke arah ponsel Naina yang terus bergetar.

Naina meraihnya dan wajahnya sumringah melihat nama dan foto kekasihnya di layar. "Vishal? Sudah baca suratku?" tanyanya dengan harap-harap cemas.

James menoleh kembali ke arah Naina yang kini berdiri di jendela sambil tersenyum.

"Syukurlah, aku senang akhirnya kau mengerti. Kau mematikan telepon selama berhari-hari, jadi aku tidak tahu bagaimana harus menjelaskannya." Wajah Naina murung dalam kelegaan.

"Oke, selamat malam. Telepon aku jika sudah senggang, ya." Naina mematikan telepon.

James memandang wajah Naina yang kini ceria kembali, setelah mendapat telepon dari kekasihnya.

"Wanita itu aneh, ya? Jika kekasih tidak menelepon, wajahnya murung seperti tidak ada gairah hidup," goda James sambil menyusun lego dan diberikan pada kedua anakya.

BUKUNE

"Masalahnya bukan itu. Vishal sudah tahu soal pernikahan kita. Dia salah paham. Dia marah padaku dan mematikan teleponnya. Jadi aku mengirimnya surat melalui pos saja," papar Naina sambil memainkan ponsel.

"Kau sangat mencintainya?" tanya James sambil memandang wajah istrinya yang kini menunduk sambil memutar-mutar ponsel.

Naina menoleh dan tersenyum. "Mungkin sebesar cintamu pada Kakak. Tidak ada yang bisa menggantikannya."

James tersenyum, lalu mengelus rambut Naina, kemudian berdiri dan mulai bermain lagi dengan kedua putrinya. Menjadi kuda bagi mereka. Tak jarang mereka melompat ke perut atau bahkan menjambak rambutnya, tapi James tampak menikmati momen itu, ditambah anaknya tak lagi merengek menanyakan ibu kandungnya.

Dalam surat itu, Naina menceritakan alasan dirinya menikah dengan James. Paksaan orang tua mereka dan ketidak-berdayaannya dengan tangisan anak-anak Nandita, adalah penyebabnya. Namun, baik dia ataupun James, sama-sama tidak saling mencintai dan pernikahan ini hanya untuk dua setengah tahun.

BUKUNE

James akan membiarkan Naina kembali pada Vishal. Selain itu, sudah pasti, tidak akan pernah menyentuhnya layaknya seorang istri. James menganggap Naina tetap sebagai adik ipar. Pernikahan hanya untuk menjaga nama baik keluarga Sinha, agar Naina tetap dengan leluasa tinggal di rumah James.

Akhirnya, Vishal mengerti dan dia yakin Naina tidak mungkin berbohong. Kesetiaan Naina selama ini adalah bukti betapa cintanya tulus hingga tidak mungkin berkhianat. Karena itu, hubungan mereka tetap berjalan baik meski Naina berstatus istri mantan kakak iparnya.

James mengenakan tuksedo hitam dan rambut disisir rapi, serta cambang yang kini sedikit tumbuh meski tipis saja. Sedang Naina memakai gaun hitam selutut, dengan bagian belakang yang terbuka dan rambut panjangnya digerai. Mereka siap menghadiri pesta rekan bisnis James.

BUKUNE

"Ayo!" Naina mengibaskan rambutnya berjalan mendahului James yang masih mematung dan mengira Naina akan menggandengnya.

James melotot saat melihat bagian belakang istrinya terbuka cukup lebar.

"Berhenti!" teriak James berjalan cepat, lalu setelah Naina berhenti, dia memutar badan Naina dan melihat bagian punggung wanita itu.

"Ada masalah?" tanya Naina heran.

"Ganti pakaianmu!" perintah James sambil berpangku tangan.

Naina tidak paham, karena dia tidak merasa ada yang salah dengan pakaiannya. Tampak serasi dengan apa yang dikenakan suaminya. Lalu, kenapa harus diganti?

"Terlalu pendek dan bagian belakang terlalu mengekspose kulitmu. Apa kau masih tidak mengerti? Kau sengaja ingin pamer tahi lalat di punggungmu itu, heum?" omel James menatap tajam Naina.

BUKUNE

"Ini Amerika, Tuan. Aku rasa istri-istri temanmu juga memakai gaun lebih parah dariku. Bahkan mereka akan memamerkan ...." Naina membusungkan dadanya sambil mendelik kesal.

"Ini Amerika, tapi kau seorang India. Dan aku tidak ingin kau menjadi Nyonya Amerika," balas James sambil menatap wajah Naina yang terlihat kesal. "Aku akan menunggu di bawah." James berlalu dan turun lebih dulu ke ruang utama.

Naina mendesis kesal, lalu kembali ke kamar. Mencari pakaian yang menurutnya lebih sopan dan menunjukkan sosok Indianya.

James duduk melipat kaki sambil berbicara dengan asistennya, membicarakan pesta yang akan dia hadiri.

"Ah, itu Nyonya. Cantik sekali," ujar asisten James sambil tersenyum ke arah Naina yang cemberut.

James menoleh dan hampir tak berkedip melihat pesona istri rasa adik iparnya itu. Dengan gaun yang sangat tertutup saja, dia tampak anggun dan memesona. Dan kali ini, dia tak membiarkan rambutnya bergerai.

BUKUNE

Naina turun lalu berdiri di samping James yang masih terpukau padanya.

"Salah lagi?" Naina mengernyitkan alisnya sambil melihat ke atas, karena James terasa tinggi sekali baginya.

"Tidak. Ini lebih baik. Kau terlihat seperti ibu yang memiliki dua anak sekarang," kekeh James sambil berlalu, membuat Naina kembali mendengkus kesal.

James tersenyum, lalu berbalik dan memberikan lengannya untuk digandeng oleh Naina. Tapi, bukan Naina jika tidak balas dendam. Dia malah menepis lengan James dan berjalan mendahului untuk kemudian masuk ke dalam mobil.

Pria tinggi itu tersenyum kecil sambil melirik ke arah asistennya yang juga tertawa sambil menutup mulutnya rapat-rapat. Lalu, mereka berjalan bersama dan naik ke mobil di mana Naina telah duduk di bagian belakang. Kembali James melirik Naina yang masih cemberut, sedang asistennya langsung duduk di samping sopir.

BUKUNE

"Tolong tinggalkan wajah cemberut itu di rumah," goda James sambil tersenyum manis menatap Naina yang masih memajukan bibirnya.

Naina malah buang muka sambil menaruh tangan kanannya di dagu. James semakin gemas ketika melihat ngambek ala Naina, kemudian dia meminta sopir menjalankan mobil.

"Selamat datang, Tuan James Alvaro Adams," sapa penerima tamu di acara pesta ini.

Pria itu menemani James menemui pemilik acara. Mereka berpelukan sambil saling memuji satu sama lain.

"Anda sepertinya lupa memperkenalkan gadis cantik di samping Anda," ujar pemilik pesta sambil menoleh ke arah Naina yang tersenyum ramah.

"Dia istri barunya James. Anda melewatkan pesta pernikahan mereka kemarin." Dylan langsung memotong dan memeluk James, lalu seperti biasa meraih tangan Naina dan menciumnya.

"Wah ... maaf, Nyonya. Kemarin saya berada di Russia, jadi melewatkan pernikahan Anda." Rekan James mengulurkan tangan dan Naina hanya memberi salam khas India. Dia enggan jika harus bercipika-cipiki dengan banyak pria seperti yang dilakukan para istri lainnya yang dia lihat di tempat itu.

BUKUNE

Seorang wanita yang merupakan istri dari salah satu pengusaha yang ada di sana menghampiri Naina, lalu mengajaknya bergabung dengan para wanita di sudut lain. James mengizinkan setelah Naina meminta izin dulu sebelumnya.

"Benar-benar istri rasa India," goda teman-temannya.

Mereka terus membahas banyak hal. Saling menggoda, sebelum akhirnya membahas tentang ekonomi dan teknologi.

"Rasa India? Aku yakin kau belum merasakannya," ledek Dylan ketika semua orang telah berlalu dan menyisakan mereka berdua.

"Apa maksudmu ini? Kau selalu bicara seenaknya." James merebahkan tubuhnya di sofa.

Dylan tertawa geli melihat James kesal padanya. "Dia masih terlihat seperti perawan. Artinya, kau belum menyentuhnya."

James langsung menyemburkan minuman yang ada di mulutnya dan segera mengusap bibir juga jas dengan tissu.

Dylan semakin terkekeh melihat ekspresi kesal James. Suka tidak suka, Dylan memang sangat ahli dalam menilai seorang wanita itu masih *virgin* atau tidak. Dan kali ini, James seperti ditelanjangi oleh sahabatnya itu.

BUKUNE

"Aku tidak berniat curhat dengan pria yang penggosip sepertimu, Dylan." James masih mengusap kemejanya.

Dylan semakin tertawa puas melihat sahabatnya kesal hingga menyebutnya tukang gosip.

"Jangan khawatir, aku tidak akan menggosipkan ini pada orang lain," katanya dengan seringaian licik, "asal ...."

James menoleh penuh tanya, berharap temannya itu tidak meminta macam-macam padanya.

BUKUNE

"Asal kau mau menemaniku berpesta nanti di Texas," katanya dengan serius.

"Aku akan mengirim perwakilan untuk urusan di Texas. Aku sekarang ingin menghabiskan waktu dengan anak-anakku," tolak James tegas.

"Menghabiskan waktu dengan anak-anak atau membuang waktu dengan berusaha membuat adik iparmu itu menyerah padamu?"

"Dylan!" James kesal pada akhirnya. "Aku tidak menyentuhnya karena aku tidak ingin mengkhianati

Nandita. Kau camkan itu," katanya dengan wajah kesal.

"Kalau begitu izinkan aku masuk sebagai orang ketiga bagi kalian." Dylan bicara tanpa rasa bersalah sedikit pun.

James malas meladeni temannya yang mungkin sedang mabuk berat. Candaannya kali ini tidak membuatnya senang, malah membuatnya kesal dan muak.

Meskipun dia tidak menginginkan Naina, tapi rasanya tidak tega jika harus membiarkan Dylan masuk dalam kehidupan mereka. Terutama sebagai masa depan Naina. Dylan tidak pantas memiliki istri berkelas dan baik-baik seperti Naina.

BUKUNE

James segera mendekati Naina yang tengah asyik mengobrol dengan istri para pengusaha. Dia memang mudah akrab dan menyesuaikan diri, meski terlihat berbeda sendiri dengan pakaian khas Indianya. Dia juga cukup *update* soal *fashion* karena memang memiliki bakat sebagai *designer,* juga tahu *brand-brand* ternama meski tidak memiliki semuanya.

"Kita pulang, anak-anak pasti menunggu kita," bisiknya di telinga Naina sambil sedikit menunduk

karena yang diajak bicara terlalu pendek bagi James meski Naina memakai *high heels*. Tak lupa, dia menaruh tangannya di pinggang Naina untuk menunjukkan kepemilikan pada semua pria yang menaruh pandangan pada wanitanya.

"Oke." Naina menoleh dan tersenyum, lalu berpamitan pada semua orang di sana.

Begitu juga James, menyapa setiap orang yang dia temui selama menuju pintu keluar. Tangannya semakin posesif ketika bertemu Dylan yang tersenyum dengan seringaian menyebalkan.

BUKUNE

"Sudah mau pulang? Masih jam sebelas," katanya sambil melirik jam tangannya.

Naina tersenyum. "Anak-anak—"

"Mereka pasti sudah tidur, Naina. Atau mungkin James ingin berduaan denganmu malam ini?" potong Dylan, membuat James lagi-lagi mendelik kesal padanya.

Naina menoleh dan bisa melihat ekspresi kesal James dan senyum jahil Dylan, lalu tertawa menanggapi dua eskpresi berbeda itu.

"Kenapa tidak? Bukankah kami suami-istri?" Naina memainkan matanya pada Dylan, lalu mencubit pipi pria itu dan keluar lebih dulu dari James yang terdiam membeku mendengar pertanyaan sekaligus pernyataan Naina.

"Wow! Itu kode besar. Nikmatilah. Aku telah sukses membuat dia mengakuimu sebagai suaminya," bisik Dylan sambil memeluk dan menepuk punggung sahabatnya itu, kemudian terkekeh lagi dengan jahil.

Dylan memang sukar ditebak. Kadang tampak menyebalkan seperti pesaing, tapi kadang jadi seperti pahlawan yang ikut berjuang.

Berjuang? Untuk siapa? James?

Naina menyandarkan diri di kursi mobil, memejamkan mata, berusaha menghalau penat. Menjadi istri pengusaha tidaklah mudah. Menjadi istri tentara lebih sering dia bayangkan. Akan sering ditinggalkan, seperti sekarang juga.

BUKUNE

"Hmm, Naina." James memandang istrinya yang membuka mata. "Kenapa kau bicara seperti tadi pada Dylan?" tanyanya diikuti dengan membuang pandangan.

"Bicara apa?" Naina bingung. "Soal kita suami-istri? Itu kan memang benar di hadapan banyak orang. Meski tidak bagi diri kita," lanjut Naina membela diri. Dia tahu, James keberatan karena Dylan tahu yang sesungguhnya. "Memang Dylan tahu soal kepura-puraan ini?" tanyanya lagi.

James mengangguk. Tak ada jawaban lain, selain anggukan itu saja.BUKUNE

"Oh, ya sudah. Kupikir dia tak tahu." Naina kembali memejamkan mata. Berharap segera tiba di rumah karena dia sudah mengantuk.

Dan benar, tiba di pintu utama, dia tidak peduli lagi pada James atau pelayan. Istri baru James itu segera naik ke kamar, membiarkan rambutnya tergerai lalu menghapus *make-up* yang terasa tebal padahal hanya sapuan tipis saja.

James masuk dan melihat ke Naina yang tengah menghapus *make-up,* lalu dia membuka jas dan

seperti biasa melemparnya ke sofa. Selalu begitu, dan Naina yang akan merapikannya.

"Mau mandi duluan?" tanya James ketus.

"Ya, tapi kau duluan saja," jawab Naina singkat karena tengah membersihkan *make-up*.

"Aku juga tidak mengajakmu sekalian," jawab James aneh.

Naina menoleh dan memandangnya. "*Arre,* memangnya siapa yang mengira kau mengajakku mandi, hah? Aku bilang duluan saja karena aku sedang membersihkan *make-up*, walau aku sangat gerah dan ingin sekali segera mandi lalu tidur." Suara Naina tak kalah tinggi.

BUKUNE

"Kenapa juga harus marah?" tanya James seperti tidak merasa bersalah. Padahal, dia yang memulai kesalahpahaman ini.

Naina menggeleng cepat lalu melewati suaminya yang tengah berjalan santai menuju kamar mandi, masuk lebih dulu dan menguncinya. Mengabaikan James yang bertolak pinggang karena didahului padahal tadi Naina memintanya mandi lebih dulu.

Setelah Naina selesai, James masih berdiri di depan kamar mandi. Wanita itu tak menyapanya, langsung mengeringkan rambut dengan *hairdryer*. Setelah kering, dia masuk ke dalam selimut dan memilih memanjakan mata dan otaknya dengan tidur.

"*Shit!* Dasar wanita!" omel James sambil masuk ke kamar mandi. "Kenapa tiba-tiba saja aku kesal sekali pada Naina? Kenapa dia seperti mulai jatuh cinta padaku? Lupakah dia dengan janjinya? Bahwa tidak akan menghianati kakaknya, Nandita? Cintaku dan istriku yang paling aku sayangi?" Pria itu menyandar di dinding kamar mandi.

BUKUNE

Setelah mandi, dia memandang Naina yang menutupi seluruh tubuhnya dengan selimut, lalu mendekati foto istri pertamanya yang tetap terpampang besar di kamar.

"Kenapa kau begitu cepat meninggalkanku? Dan tahukah kau bahwa kini wanita yang selalu kau puji itu telah menjadi penggantimu? Seperti yang aku takutkan selama ini," gumam James.

Ternyata, alasan James selalu kesal jika Nandita menceritakan Naina, memuji adiknya itu, membuat

seolah dia sendiri tidak memiliki kelebihan untuk dibanggakan. Tapi lebih dari itu, dia hanya takut tertarik memperhatikan Naina, lalu malah jatuh cinta pada adik istrinya tersebut, kemudian mencampakkan Nandita sendiri. Dia takut akan hal itu, hingga menjadi benci dengan kehadiran adik iparnya kala itu.

"Aku mencintaimu, Nandita. Aku sangat merindukanmu," bisiknya sambil mengelus foto wanitanya yang kini telah tiada. "Berharap ini adalah mimpi, mimpi buruk tentang perpisahan kita. Dan esok, ketika terbangun, kau berada di sisiku seperti biasa."

BUKUNE

Harum kopi membuat James membuka mata dan menggeliat. Dia menoleh pada wanita dengan rambut panjang tengah membuka tirai-tirai. Dia tersenyum, dan segera menghampiri.

"Biarkan tertutup dan kita bercinta," godanya sambil memeluk pinggang sang wanita.

Bugh!

"Ugh! Shit!" James memekik.

Rupanya Naina menyikut perut James yang memeluknya.

"Bangun dan guyur kepalamu, James. Jangan mimpi terus!" omel Naina sambil menjauh dari pria yang sibuk memegangi perutnya.

Sial! Ternyata Naina, si tukang pukul dari India.

Batin James mengomel. Dia tidak menyangka Naina memiliki pertahanan yang bagus dan tenaganya cukup kuat. Pantas dia pernah akan menghajar pria yang menggodanya di bandara.

BUKUNE

"Jangan melamun terus, minum kopinya!" perintah Naina sambil mengambil jas James di sofa, lalu memasukkannya ke *box* cucian.

"Sudah melihat anak-anak?" James mengalihkan obrolan.

"Sudah, mereka sedang minum susu," jawab Naina sambil kembali berlalu dan masuk ke kamar si kembar.

Tak lama, mereka datang ke kamar itu dan berhamburan, memeluk ayahnya. Mereka terus

bercerita berlomba-lomba agar James mendengar mereka lebih dulu. Mereka tidak mau bergantian.

"Dad, ini libur. Jalan-jalan." Kyra memamerkan senyum dengan giginya yang rapi.

"Hmm, jalan-jalan ke mana?" tanya James melakukan *shit-up* dengan kedua putrinya di atas perut.

"Pantai." Syra terlihat ceria. "Kami mau main pasir. *Please,"* pintanya dengan suara yang menggemaskan dan lucu.

"Oke. Tapi harus mandi dulu, siap?"

BUKUNE

"Yeah!"

Main beach menyambut mereka dengan segala pesonanya. Kyra dan Syra senang bukan main, karena akhirnya tiba di pantai. Keduanya sibuk mengeluarkan alat-alat untuk bermain pasir dibantu oleh kedua *nanny* mereka.

Naina sendiri masih memandang ke sekeliling pantai dengan *sunglasses* kesayangannya. Dibantu oleh dua pelayan yang turut serta, James memasang

kursi dan payung untuk mereka bersantai. Tak lupa *box* minuman dingin dan juga handuk disiapkan di sana.

"Mom, let's make a palace," teriak mereka pada Naina yang masih berdiri menikmati keindahan pantai.

Naina segera bergabung. Tak lupa dia menggulung celana jeans hingga sebetis dan menaikkan lengan kaos longgarnya hingga sampai pundak. Sedang James, langsung membuka bajunya dan menyisakan celana pendek selutut, lalu mulai menceburkan diri ke air.

BUKUNE

"Dad, be careful!" teriak Kyra, tapi sepertinya James tak mendengar. Dia asyik berenang.

Setelah puas, James keluar dari air dan berjalan menghampiri kedua putri juga istrinya.

"Kau tidak berenang?" tanya James pada Naina.

Naina melirik, melihat suami rasa kakak iparnya yang berdiri dengan tubuh besarnya yang kini basah. Tubuh yang sangat atletis dan berotot, dengan sedikit bulu di dada dan beberapa bagian tangannya. James masih berdiri memperhatikan kedua putrinya bermain.

"Kau tidak berenang?" Dia mengulang pertanyaan, karena Naina tidak menjawab.

"Tidak. Aku lupa bawa baju ganti," jawab Naina dengan malas.

"Apa? Lupa?" tanya James heran.

"Ya, aku memang menyiapkan keperluan si kembar dan bajumu, tapi aku lupa dengan bajuku," keluh Naina sambil berjalan ke bibir pantai, membuat kakinya kini dibasahi air laut.

James tersenyum dan ide jahilnya muncul. Dia mendekati Naina, lalu menggendong dan membawanya lebih ke tengah.

BUKUNE

"James, kau mau apa? Lepas! Lepaskan!" omel Naina sambil berontak dan memukuli dada James yang bidang dan basah.

"Jangan-jangan kau tidak bisa berenang, ya? Lalu pura-pura tidak bawa baju ganti," ledek James sambil menahan pukulan Naina ke dadanya.

"Lepas! Aku bilang lepas!" Naina masih terus mengomel.

"Oke." James melepaskan Naina di air hingga tercebur dan kacamatanya terlepas serta baju satu-satunya basah.

"Keterlaluan!" gerutu Naina sambil berusaha berdiri, tapi terjatuh lagi dan lagi karena ombak yang sedikit besar.

James malah tertawa sambil memperhatikannya dengan geli, lalu mengulurkan tangan. Tapi, ditolak oleh Naina. Dia tetap berusaha berdiri dan berjalan sendiri ke pinggir pantai.

"Jangan marah, aku hanya bercanda." James mengejarnya.

BUKUNE

"Tidak lucu!" omel Naina sambil mengusap lengannya yang dipenuhi pasir pantai.

"Kau serius lupa bawa baju ganti?" tanya James lagi karena melihat wajah sang istri berubah dingin.

Tak ada jawaban dari sang pemilik mata madu. Wanita itu menatap jauh ke laut yang tadi hampir menelannya. Gurat kesal sangat mencolok di wajahnya yang sedikit *chubby*.

"Kau bisa pakai bajuku," bujuk James.

Naina tidak menjawab. Dia tetap duduk di pasir sambil memeras rambutnya yang mengucurkan air. Sialnya, kini bajunya yang basah menempel ke kulit dan menampakkan pakaian lain yang samar di bagian dalam.

"Ganti bajumu. Pakaian dalammu tercetak di kaos," ujar James ikut duduk di samping Naina.

"Biarkan saja. Apa urusanmu?" ketus Naina sambil menopang tubuhnya dengan kedua tangannya dan memandang langit yang cerah.

"Pamer?" tanya James sambil ikut menopang tubuhnya dengan kedua tangannya ke belakang sama seperti Naina.

BUKUNE

"Maksudmu?" Naina menoleh dan duduk lebih tegap. "Jika aku seperti ini pamer, lalu mereka normal, begitu?" tanya Naina sambil menunjuk para wanita yang mengenakan bikini dari *two piece* atau *one piece*.

James terkekeh sambil mengusap dadanya dengan *lotion* khusus.

"Mengatai orang pamer, dia sendiri jelas tidak pakai baju. Pamer *body?* Dasar duda kesepian!" gerutu Naina sambil menatap laut.

"Kau bilang apa?"

"Kau! Duda kesepian!" ulang Naina sambil meraup pasir lalu menumpahkannya di dada James yang seketika terkejut melihat dadanya penuh pasir.

"Duda kesepian?" Rupanya James lebih memikirkan kalimat duda kesepian daripada dadanya yang kotor.

James bangkit dan mendekati Naina yang sudah bangkit lalu memberikan minum pada anak kembarnya. Dengan cepat dia kembali menggendong Naina yang terus meronta dan memaki-maki James dengan sebutan duda kesepian.

BUKUNE

James semakin semangat membawa tubuh Naina menjauh dari pantai menuju laut. Tanpa belas kasihan, kembali dia ceburkan ibu baru anak-anaknya tersebut. Kedua putrinya malah tertawa melihat *daddy dan mommy*-nya saling dorong di air.

"Dengar Miss India, duda kesepian ini jadi terhibur melihatmu tenggelam," ejek James sambil kembali menarik Naina ke tengah dan membuatnya terkena ombak.

"Kau mau membunuhku, ya?" omel Naina dengan berteriak-teriak.

James malah asyik mendorong Naina untuk terakhir kalinya, lalu dia lari ke tepi dan duduk di dekat anak-anaknya yang tertawa. Naina cemberut karena kelelahan menahan air dan juga tarikan tangan James yang sedikit menyakiti pergelangan tangannya. Dia berjalan dengan wajah kesal dan menahan tangis.

"Are you okay, Mom?" Kyra memeluknya.

Naina hanya mengangguk sambil meminta air minum pada pelayan.

"Anda baik-baik saja, Nyonya?" Pelayan melihat Naina tidak terlalu baik.

BUKUNE

James menoleh dan dia bisa melihat Naina menitikkan air mata. "Jangan cengeng. Itu kan hanya bercanda." Dia masih bersikap santai.

Sejuta sumpah serapah ditujukan Naina dalam hatinya pada James. Senyuman cerianya seolah sirna. Meski bermain pasir dengan si kembar, tapi dia tampak tidak bahagia.

"Ellen, kau bawa kotak P3K tidak? Tanganku sakit," bisik Naina sambil memperlihatkan pergelangan tangannya yang sedikit merah karena ditarik-tarik oleh James tadi.

"Oh, ada di van. Sebentar, Nyonya." Ellen segera ke mobil dan membuka kotak P3K.

James menoleh pada Ellen yang berlari membawa kotak obat, lalu mengolesi *lotion* aloe vera di pergelangan Naina. Dia tak sadar jika tarikannya terlalu kuat, atau karena Naina meronta-ronta yang akhirnya membuat pergelangan tangannya merah dan panas.

James mengambil handuk dan kaos miliknya di van, lalu membawanya pada Naina. "Kau kebasahan, pakai kaosku saja," katanya, merasa bersalah.

BUKUNE

"Tidak apa. Nanti juga kering sendiri," jawab Naina datar sambil meluruskan lengannya.

James mengambil *lotion* dari tangan Ellen, lalu menarik tangan Naina dan memijatnya.

"Sakit!" protes Naina.

"Maaf," ujar James sambil terus memijat lengan Naina dengan lembut.

Ellen segera pergi, mengajak si kembar untuk membersihkan diri karena hari sudah mulai sore,

sedang James masih memijat tangan Naina sambil duduk berdua di pasir.

"Kau marah padaku?" tanya James lagi karena Naina tidak bicara sepatah kata pun sejak tadi.

"Tidak," jawab Naina singkat sambil melihat matahari yang mulai menguning.

"Nandita bilang, kalau kau marah kau suka memaki. Ternyata dia bohong." James kembali mengelus lengan Naina dengan *lotion*.

"Itu benar. Tadi aku memakimu dalam hati. Aku bilang dasar tua bangka, duda kesepian, tidak tahu diri, kurang ajar, dan menyebalkan. Puas?!" Naina menarik lengannya dan berdiri, meninggalkan James yang tersenyum dengan rasa penyesalan.

BUKUNE

James menarik napas panjang sambil menggeleng. Memiliki istri Naina sangat berbeda dengan Nandita yang selalu mengalah bahkan pasif.

"Dia memang lucu, seperti katamu," gumamnya sambil melangkah menuju van miliknya.

Para pelayan sibuk memasukkan barang-barang mereka, sedang Naina memakaikan pakaian pada anak-anaknya. James sudah mengganti celananya

yang basah dengan celana pendek yang baru dan kering, tapi dia belum memakai atasan.

"Pakai kaos ini, nanti kau kedinginan." James menyerahkan kaosnya.

"Tidak perlu."

James mulai jengah dengan cara ngambek Naina. "Pakai atau aku pakaikan?" perintahnya.

Naina menoleh kesal, lalu merebut kaos itu lalu keluar dari van, hendak melempar kaos James ke air laut.

Pria jangkung itu buru-buru mengejarnya.

BUKUNE

"Kau ini kenapa?" James merebut kaos yang hendak dibuang sembari heran melihat perubahan sikap Naina. Bahkan, dia terlihat menangis.

"Kenapa? Kau hampir membunuhku! Aku harusnya yang tanya kenapa? Hah?" Naina bertolak pinggang. "Kau marah karena aku mengaku sebagai istri depan Dylan? Kau tidak suka? Baik, aku salah. Tapi, tak seharusnya kau melukai aku seperti ini," teriak Naina dengan rambutnya yang berkibar karena tertiup angin malam, menunjukkan tangannya yang merah.

James diam saja melihat kemarahan Naina padanya. Sadar, tadi bercandanya sudah kelewatan.

"Aku tahu kau tidak mencintaiku, James. Tapi tidak perlu menyakitiku seperti itu. Bahkan kau buat kacamataku hilang. Kau ini benar-benar menyusahkan. Seharusnya kau bersyukur aku mau jadi pengasuh dari anak-anakmu!" Isakan Naina kini semakin keras.

James menyadari kesalahannya dan sangat menyesal. Dia mendekat, tapi Naina mundur.

"Atau kau takut aku jatuh cinta padamu?" Naina memandang James yang hanya menarik napas dengan tajam. "Kau jangan khawatir, aku tidak akan jatuh cinta padamu. Tidak akan! Tidak akan! Apa istimewanya dirimu? Jangan merasa diri sok tampan! Kakakku bisa bertekuk lutut padamu hingga meninggalkan Ayah dan Ibu, tapi itu tidak akan berlaku padaku!" Naina meninju dada James yang tak melawan.

BUKUNE

Tidak hanya sekali, Naina kembali melayangkan pukulan ke dada suami yang selalu dia anggap kakak iparnya itu. Begitupun, James tetap tidak melawan. Namun, setelah sekian kali pukulan, James menahan

tangan Naina dan hendak memeluknya. Tapi, Naina mendorong tubuh pria itu, menolak pelukan permintaan maafnya.

"Sudah cukup! Aku lelah." Naina berbalik dan melemparkan kaos ke badan James yang masih mematung.

James mengikuti Naina masuk kembali ke van. Duduk di sofa dan masih belum berani menyapanya karena hanya pada anak-anaknya Naina bicara dengan tenang, tidak seperti tadi.

"Mom, bajunya basah. Nanti sakit." Kyra memegang kaos Naina.

BUKUNE

"Kyra, suruh *Mommy* pakai kaos ini," pinta James pada anaknya.

Kyra mengambil kaos dan menyerahkannya pada Naina, Tentu dia tak bisa menolak. Naina segera ke belakang tirai dan mengganti kaos basahnya dengan kaos James yang kebesaran di badannya, sedang celananya diganti handuk lebar yang melingkar di pinggang.

Van keluarga ini memang di *design* khusus sehingga tampak seperti sebuah ruangan dengan

sofa dan kasur untuk tidur. Juga *box-box* pakaian hingga lemari es untuk menyimpan makanan.

Kedua *nanny* dan pelayan memiliki ruang khusus di belakang sopir, dan mereka tinggal membuka pintu ke belakang jika dibutuhkan.

Selama perjalanan pulang, Kyra dan Syra terlelap karena kelelahan, sedang Naina masih membisu. Dia duduk di sofa, berhadapan dengan James yang masih belum berani menyapanya.

Ponsel Naina berdering, nama Vishal terpampang di sana. Senyum pun kini terlukis di wajahnya yang sejak tadi murung.

BUKUNE

"Hallo," sapanya berusaha tenang.

"Kau menangis?" tanya Vishal dapat menebak dengan tepat.

"Ya, aku ... aku sedang merindukanmu, dan kau langsung menghubungiku," jawab Naina dengan senyuman bahagia.

"Baiklah, Sweetheart, *apa yang ingin kau ceritakan hari ini?"* tanya Vishal yang sudah biasa menjadi pendengar yang baik setiap kali menelepon

kekasihnya. *"Bagaimana kabar kedua ponakanmu?"* lanjut Vishal.

James hanya tersenyum menatap Naina yang asyik bercerita pada kekasihnya.

Gaya pacaran yang aneh.

'Kenapa kau senang sekali memuji adikmu di depanku? Apa kau tidak takut jika aku malah jatuh cinta padanya?'

BUKUNE

'Kenapa tidak? Aku akan memberikan apa pun yang dia minta. Jika kau mencintainya, maka aku pun akan dengan senang hati mengalah. Kau pantas mendapatkan istri terbaik seperti dia.'

James memandang foto Nandita di dinding ruang kerjanya. Dialog-dialog masa lalunya dengan mendiang istrinya terputar begitu saja.

'Naina, jagalah anak-anakku, men—'

James terkesiap. Dia seolah menyadari permintaan terakhir istrinya.

"Tidak! Pasti bukan itu."

James memejamkan mata. Memutar setiap memori yang tersimpan dalam ingatannya.

Kegelisahan membawanya pulang lebih awal. Tampak Naina tengah men-*design* pakaian di meja dekat jendela. Tak menyapa seperti biasanya, dia sibuk dengan pensil dan kertas.

James menaruh kue-kue cokelat kecil di meja. Kue itu membentuk tulisan *'sorry',* lalu dia pergi ke kamar mandi.

Naina beranjak dari kursi, mengambil jas dan kemeja suaminya seperti biasa. Dia melihat kue-kue itu di meja. Dia tampak menggigit bibir, entah terharu atau karena ingin mencoba kue-kue coklat tersebut.

BUKUNE

"Itu untukmu." James berdiri di belakang Naina.

"Oh, terima kasih." Naina duduk di sofa, lalu mencobanya satu.

"Enak?" tanya James sambil memakai kaos oblong, lalu duduk si samping Naina.

"Enak," jawab Naina singkat, lalu mengambil bulatan lainnya.

James menyalakan televisi, menonton film yang sudah tak asing, Mr and Mrs. Smith. Mereka asyik menonton film sambil menikmati kue coklat yang kini tinggal tiga potong saja.

"Kenapa perempuan senang sekali cokelat?" tanya James menyuapkan kue miliknya.

"Mungkin karena manis. Atau awalnya hanya ikut-ikutan *trend,*" jawab Naina.

"Trend?" James heran.

"Dulu aku tidak suka coklat. Biasa saja. Hingga teman-teman selalu histeris dan terkesan berlebihan ketika melihat coklat. Jadi, aku ikut-ikutan mereka," jawab Naina lagi sambil tersenyum dengan mata terus ke televisi.

BUKUNE

James tersenyum dan dia pun mulai fokus ke film. Namun, keduanya jadi gelisah ketika adegan menjelang akhir film. James menggaruk pipinya yang tak gatal, sedang Naina menggigit bibir dan berulang kali menoleh ke langit-langit kamar. Lalu, keduanya saling menoleh satu sama lain. Kecanggungan kian menyelimuti keduanya, seiring romansa tak biasa yang dipertontonkan Angelina Jolie dan Brad Pitt di film itu.

"Sudah malam, aku tidur dulu." Naina sigap hendak berdiri, tapi tangan James mencegahnya.

BUKUNE

Part 9

Napas keduanya tertahan saat tangan mereka terasa dingin. Tatapan keduanya saling mengunci seolah membayangkan suara dalam film adalah mereka.

Naina segera meraih remote dan mematikan televise, kemudian tangan James terlepas meski dia masih menatap istrinya yang salah tingkah.

BUKUNE

"Maafkan aku. Maafkan jika bercandaku keterlaluan kemarin." James akhirnya buka suara. Setelah kemarin hingga berangkat ke kantor tidak saling sapa.

Naina mengangguk sambil membetulkan rambutnya.

"Aku juga minta maaf. Kemarin aku sangat kasar padamu," ujar Naina sembari tampak sedih lagi. "Andai kau tidak menghilangkan kacamata

kesayanganku, mungkin aku tidak akan semarah itu padamu."

James yang sempat tersenyum, tiba-tiba merubah ekspresinya jadi melongo mendengar penjelasan Naina.

"Jadi, kau semarah itu hanya karena kacamatamu hilang?" James hampir berseru.

Naina mengangguk sambil tersipu malu.

"Ya Tuhan, Naina. Kupikir karena tanganmu sakit."

BUKUNE

"Itu juga. Tapi, paling menyesakkan ya itu ... kacamata kesayanganku terbawa ombak." Naina tertawa geli pada akhirnya.

Akhirnya mereka tertawa, menertawakan kelakuan mereka sendiri yang sudah amat dewasa, tapi tampak seperti anak remaja pacaran. Kemudian, mata mereka tertuju pada foto Nandita yang masih terpampang besar di kamar itu. Keduanya merindukan orang yang sama malam ini. Tapi tentu, keduanya merindukan dalam konteks yang berbeda.

"Selamat malam, James." Naina berjalan ke arah kamar si kembar untuk tidur di sana. Baru

membuka pintu, dia kembali ke kamar James dan menutup pintu perlahan karena ibu mertuanya ada di sana.

"Ada Ibu, nanti aku dimarahi kalau tidur di sana." Dia bicara sendiri sambil duduk di tempat tidur James.

James terkekeh sambil memberikan guling untuk menghalangi mereka. Naina langsung masuk ke dalam selimut, sedangkan James masih menyandar di bantal yang ditinggikan. Menatap Nandita yang terus tersenyum padanya.

BUKUNE

James memilih kacamata model terbaru dari berbagai merk. Dia tidak ingat kacamata Naina merek Channel atau Dior. Setelah mengingat bentuknya, bisa dipastikan mereknya Channel. Bahkan bisa dikatakan model lama, ketinggalan zaman.

Akhirnya dia membeli kacamata dengan merek yang sama, tetapi keluaran terbaru. Dia yakin Naina tidak akan bersedih lagi karena kehilangan kacamata

kesayangannya. Tak lupa, dia bungkus dengan kertas *pink* yang biasanya disukai para wanita.

Tiba di rumah, dia tak menemukan Naina di kamar. Rupanya Naina sedang bermain dengan si kembar di taman belakang karena hari masih sore.

"Daddy!" teriak Kyra yang melihat ayahnya pulang lebih awal.

"Hello, Baby. Muach …." James mencium pipi *chubby* putrinya, lalu Syra yang berikutnya menghampiri, juga mendapat ciuman.

"Dad, kau selalu lupa mencium *Mommy,"* protes Kyra.

BUKUNE

"Daddy tidak sayang *Mommy?"* tanya Syra polos.

James tertawa dan menoleh ke arah Naina yang memberi isyarat dengan anggukan. James meraih kepala Naina, lalu mengecup rambutnya seperti biasa.

Kemudian, James mengeluarkan hadiah untuk anak-anaknya. Dua buah boneka kelinci yang lucu. Mereka sangat senang dan berakhir dengan keinginan mereka memelihara kelinci sungguhan.

"Nanti di ulang tahun kalian yang ketiga. Oke?" James mengelus kepala si kembar.

Akhirnya mereka senang, kemudian berlarian sambil membawa boneka barunya. Naina ikut gembira melihat mereka ceria, lalu berniat bangkit untuk bergabung, tapi James menahan tangannya, dan memintanya duduk lagi di rumput.

"Ini. Sebagai permintaan maaf," ujar James menaruh bungkusan *pink* di tangan Naina.

"Apa ini?"

"Buka saja." James tersenyum.

BUKUNE

"Pink? Kau menyamakan aku dengan mereka yang masih anak-anak?" canda Naina.

"Ya, karena ayahmu selalu memanggilmu gadis kecilku," jawab James sambil tertawa geli.

Naina cemberut sambil mencubit pinggang James, kemudian tertawa dan membuka bungkusan *pink* tersebut. Dia tercengang saat melihat isinya. Sebuah *sunglassess* model terbaru merek Channel.

"Ini?" Naina memandang James yang tersenyum.

"Mengganti kacamatamu yang hilang," jawab James.

"Ahahaha …." Naina malah tertawa geli hingga membungkukan badan, sedang James jadi diam dan kebingungan.

'Kenapa dia malah tertawa? Apanya yang lucu? Apa dia mentertawakan aku karena membelikan model terbaru seolah pamer kekayaan? Atau apa? Aku jadi bingung.'

Akhirnya Naina berhenti tertawa dan kini menatap pria yang sedang kebingungan dengan mata *innoccent*-nya.

BUKUNE

"James, kau tahu kenapa aku sampai marah soal kacamata itu? Bukan soal merek dan harganya." Naina tersenyum lemah.

"Lalu?"

"Kacamata itu hadiah ulang tahunku dari Kakak, dari Nandita," jawab Naina membuat James merubah eskpresi kesal dengan sendu. "Itu dibelikan saat ulang tahunku ke dua puluh lima. Saat itu, dia sedang berada di Afrika, tapi sempat-sempatnya membeli kacamata itu secara *online* dan mengirimkannya ke rumah. Karena itu, kacamata itu jadi barang berhargaku," kenang Naina membuat

James terharu. Bahkan, tampak cairan bening menumpuk di matanya.

James menganggukkan kepala, lalu menyeka sudut mata yang tiba-tiba saja panas dan basah. Merasakan rindu yang tak akan pernah dapat terobati.

"Maafkan aku," bisiknya lemah.

"Sudahlah. Ini sangat bagus. Terima kasih." Naina mencoba menghibur. Dia tahu James juga pasti merasa sedih mendengar betapa sayangnya Nandita pada dirinya.

BUKUNE

Naina tak mau bersedih lagi. Dengan memakai kacamata, dia berlari mengejar kedua putri kembarnya. Mencoba merebut boneka baru mereka. Kyra dan Syra langsung teriak sambil tertawa, karena tahu *mommy*-nya hanya sedang mengerjai mereka.

James menghubungi Vincent, asistennya. "Vincent, tolong ke Main Beach dan minta petugas di sana mencari *sunglassess* merek Channel yang mungkin terbawa ke pinggir pantai atau bahkan tergerus ke tengah. Biasanya petugas kebersihan pantai dan laut akan mengumpulkan sampah atau

barang-barang yang mereka temukan," papar James dengan semangat.

"Tapi, Tuan, untuk apa? Bukannya tadi Anda sudah memintaku membeli sunglassess *Channel terbaru? Jika ingin yang lebih mahal masih ada merek lainnya ... maaf—"*

"Lakukan saja! Aku ingin yang di pantai itu. Nyonya marah karena inginnya yang itu," potong James dengan kesal.

BUKUNE

James ditemani Vincent mendatangi Main Beach untuk bertemu pengelola pantai. Ada banyak *sunglassess* di meja hasil temuan tim kebersihan pantai dan laut di sana. James meneliti satu persatu *sunglassess* tersebut, dan ada dua yang sama dengan milik Naina. Dia mengambil keduanya untuk diperlihatkan pada Naina karena sang istri pasti tahu yang mana miliknya.

Naina melongo saat ditunjukkan dua kacamata atau *sunglassess* yang baru James bawa dari Main Beach. Dia tak menyangka pria ini sampai mencarinya.

Ah, tidak! Mungkin karena barang ini pemberian Nandita.

Naina meneliti kedua kacamata itu, dan akhirnya dia mengenali miliknya, karena sudah sedikit tergores di gagangnya.

"Terima kasih, James. Kau luar biasa." Naina memuji sambil memasang *sunglassess* di matanya, lalu berpangku tangan sambil berpose, tampak lucu.

"Sedikit buram, harus dibersihkan dulu," katanya sambil berlalu, tapi kemudian dia berbalik lagi dan mendekati James. *"Thank you so much,"* ucapnya, lalu berjinjit dan mencium pipi pria yang selalu dianggapnya sebagai kakak ipar.

BUKUNE

James terperanjat hingga tak mampu berkata apa pun. Hanya memandang Naina yang berjalan sedikit melompat-lompat sambil memakai kacamata kesayangannya.

Tubuhnya bergerak spontan mengejar Naina yang tengah bahagia. Dibukanya pintu kamar perlahan, tampak sang istri tengah memoles kacamatanya dengan cairan khusus agar terang kembali. Dia terus berjalan, memandang tak berkedip hingga wanita itu berbalik dan tersenyum.

"Lihat, James!" Naina memakai kacamata dari Nandita. "Ini Kakak," katanya lalu memakai kacamata baru di kepalanya, "dan ini, kau. Sok tampan!" godanya sambil bertolak pinggang. "Pasangan serasi, bukan?" Dia tersenyum lebar sekali.

James tak bergeming. Dia mulai tidak mengerti dengan apa yang dirasakannya saat ini. Ada rasa bahagia melihat Naina ceria seperti ini. Bahkan hanya mampu tersenyum tanpa berkedip memandang istrinya yang memakai dua kacamata. Langkahnya semakin dekat.

BUKUNE

"Bagus tidak?" tanya Naina sambil tertawa riang sekali.

James hanya mengacungkan jempol dengan mata yang masih tertuju pada mata lalu bibir ranum adik iparnya, bukan istrinya.

Melihat James diam saja, Naina menjulurkan lidah. "Wee," katanya sambil berbalik dan kembali bercermin.

Pria dewasa itu segera membalikkan badan.

'Ada apa ini? Kenapa ada gemuruh di dadaku? Bahkan jantungku seperti berdetak sepuluh kali lebih cepat dari biasanya.'

James masuk ke kamar mandi. Membasuh wajahnya dan menatap dirinya di cermin. Kembali sikap tengil Naina yang menjulurkan lidah seolah mengejeknya di kaca.

'Suatu saat akan kugigit lidahmu!'

"Shit! Tidak James!" cegahnya sambil menggelengkan kepala.

Bahkan saat memejamkan mata, dia hanya melihat si pemilik pipi *chubby* dan dagu yang sedikit terbelah itu.

"Tidak!"

Dylan mengundang James ke *club* malam miliknya. Kali ini James tidak menolak, setelah sekian lama tidak pernah lagi datang ke sana. Terutama setelah menikah dengan Nandita. Tapi, sepertinya sekarang dia sedang butuh hiburan.

BUKUNE

Karena itu memilih datang ke tempat yang tentu akan banyak godaan di sana.

"Finally." Dylan merentangkan tangan, menyambut James dan memeluknya. "Aku tahu kau pasti akan datang ke sini lagi pada akhirnya." Pria berambut pirang itu menyodorkan segelas minuman.

"Aku tidak minum malam ini," tolak James.

"Wah, sudah menjadi alim?" sindir Dylan.

James tak memedulikan ejekan sahabatnya. Dia memilih minum air mineral sambil menyaksikan orang-orang di lantai dansa.

BUKUNE

"Kau takut mabuk dan akhirnya menjadikan Naina pelampiasan, 'kan?" tebak Dylan dengan tepat.

James mengangguk. Sahabatnya itu memang sangat tahu apa yang disembunyikan di hatinya, apa yang tengah dia pikirkan, atau bahkan yang dia rasakan. Entah bagaimana bisa.

"Apa salahnya kau coba rayu dia? Bukankah dia istrimu?" Dylan kembali menjadi sumbu.

"Tidak. Aku tidak mau menghancurkan hidupnya. Dia tidak mencintaiku dan aku tidak ingin memaksa." James membuka sebagian kancing kemejanya karena terasa panas di sana.

"Hhh! 'Dia tidak mencintaiku dan aku tidak ingin memaksa?' Kenapa aku merasa kalimat ini tengah menunjukkan bahwa kau mulai jatuh cinta padanya?" tanya Dylan lagi serius.

James menoleh dan menatap Dylan dengan serius, lalu tertawa terbahak-bahak sambil meninju dada sahabatnya. Pada akhirnya meraih minuman di gelas yang sejak tadi ditawarkan.

BUKUNE

"Tidak," jawabnya singkat.

"Pembohong." Dylan ikut menikmati minuman sambil mengangguk-anggukkan kepala mengikuti irama musik yang dimainkan DJ di sana.

Selanjutnya, mereka hanya membahas masalah bisnis. Tentang niatan mereka untuk menyumbang pada UNHCR, seperti biasanya. Tapi, kali ini James tidak lagi terlibat di lapangan seperti dulu.

Terkadang dia rindu untuk turun langsung ke *camp* pengungsi seperti ketika masih berpacaran dengan Nandita, tapi kini dia harus menjaga kedua

putrinya lebih dari apa pun. Kepeduliannya pada pengungsi dan kemiskinan sekarang dia realisasikan hanya lewat sumbangan-sumbangan saja.

"Hai, lama menunggu?" sapa seorang wanita tinggi semampai dengan gaun sangat minim dan memamerkan segala yang ada di tubuhnya.

"Lumayan," jawab Dylan. "Ini James." Dia memperkenalkan James pada wanita itu.

Mereka mengobrol bertiga cukup lama, hingga akhirnya Dylan memberi kode pada wanita itu. Si wanita segera mendekati James dan menyentuh pahanya.

BUKUNE

"Dylan bilang kau butuh kutemani," katanya dengan suara menggoda dan manja.

James melirik ke arah Dylan. Sahabatnya itu mengangguk.

"Tenang saja. Bersih." Dylan menunjuk ke lantai di atas mereka.

James berdiri dan diikuti wanita berbaju merah dengan terus menggandeng lengannya. Mereka menuju kamar khusus tamu VVIP di lantai atas.

"Kudengar istrimu telah meninggal dan kau—"

"Lakukan saja, dan jangan banyak bicara." James mendorong wanita itu ke sofa.

Di sisi lain, Naina masih sibuk men-*design* beberapa pakaian untuk dia kirimkan pada asistennya di India. Berulang kali dia melihat jam di dinding, dan sudah menunjukkan pukul satu, tapi James belum juga pulang. Bahkan tidak memberikan kabar apa pun.

Berulang kali juga Naina meraih ponsel dan berniat menghubungi, tapi dia urungkan. Tapi, lama kelamaan dia pun penasaran, kemudian mengusap layar ponsel untuk menghubungi James.

BUKUNE

"Nomor tidak aktif?" gumamnya sambil menjauhkan ponsel dari telinganya.

"Nomor siapa?" James masuk sambil membuka jas dan kemejanya seperti biasa, lalu dia taruh di sofa.

"Oh, kau sudah pulang? Nomor ...." jeda sejenak. "Vishal," jawab Naina sambil menutup buku, lalu meraih jas dan kemeja James di sofa.

Namun, dia menemukan hal tak biasa. Sebuah noda lipstik di kerah dan bagian dada kemeja James.

"Apa teman wanitamu memakai lipstik murahan? Kenapa bisa sampai menempel di kemeja?" tanya Naina dengan santai.

James langsung melotot dan menoleh ke arah Naina yang sedang memandang kemejanya.

"Itu …." James mendadak kelu bercampur bingung.

Naina tersenyum dan berjalan ke *walk in closet* untuk kemudian memasukkan kemeja kotor itu ke *box* khusus.

BUKUNE

"Santai saja, James. Aku paham," katanya sambil tertawa geli.

James mengaktifkan ponsel yang sempat ia matikan untuk mengalihkan rasa malunya. Namun, justru panggilan dari Dylan masuk.

"Ada apa?" tanya James ketus.

"Apa kau puas dengan service *teman wanitaku?"* teriak Dylan, hingga pertanyaan itu terdengar oleh Naina. Entah Dylan sengaja atau karena dia masih di *club* malam hingga harus berteriak seperti itu.

Sampai-sampai James menjauhkan benda kotak itu dari telinga.

Naina mengerutkan alis lalu tersenyum geli.

"Aku tahu, kau sudah lama tidak bersenang-senang. Jadi, apa kau suka?" tanya Dylan lagi.

"Brengsek!" umpat James sambil mematikan telepon.

Naina menahan tawa dengan menggigit bibir bawahnya. Namun, sepertinya dia tak tahan juga hingga tawanya pecah. Lalu, dia pun berjalan ke tempat tidur sambil terus mengulum bibir supaya tawanya tak terlalu keras seperti tadi.

BUKUNE

"Ada yang salah?" tanya James pada Naina.

Naina mengatur tawanya agar berhenti. "Tidak ada. Tapi, Dylan itu memang brengsek. Iya, 'kan?" jawab Naina sambil terus mengulum menggigit bibirnya.

"Kau benar, dia brengsek. Dan bagaimana aku bisa berteman baik dengan orang seperti dia?" gerutu James. "Tapi, kau jangan salah paham. Tidak terjadi apa-apa antara aku dan wanita itu," bela James.

Naina menoleh dan akhirnya tertawa kencang. Membuat James semakin bingung. Apalagi Naina tertawa hingga menutup wajahnya dengan bantal, tapi kemudian menutup mulutnya dengan tangan karena melihat ekspresi James yang kesal.

"James, aku tahu kau sudah lama tidak ... ya ... apa ya. Sejak kepergian Kakak." Naina menggantung kalimatnya. Dia sedikit risih juga membahas hal sensitif seperti itu dengan kakak iparnya yang kini jadi suaminya—untuk sementara.

"Maksudku, itu wajar, James. Yang kubaca, laki-laki yang pernah ... pasti akan tersiksa jika tidak ...."

BUKUNE

"Pernah apa? Dan tidak apa?" James berpangku tangan di hadapan Naina dan masih bertelanjang dada.

"Ups!" Naina menggaruk rambutnya sambil gelisah. "Yah, intinya itu hakmu, James. Kau berhak bersenang-senang," balas Naina sambil memalingkan wajah ke arah lain, lalu dia tertawa keras sambil lari ke kamar si kembar dan mengunci pintunya dari sana.

James menggelengkan kepala, lalu menghubungi Dylan dan memakinya. Marah karena telah

membuat Naina mengetahui semuanya. Dylan sendiri malah tertawa puas ketika mendengar omelan sahabatnya. Dia merasa itu sebuah hiburan tersendiri yang layak untuk dinikmati.

"Hey, kenapa marah, Bung? Salahmu sendiri buru-buru mematikan telepon, padahal aku juga berteriak dan bertanya 'kenapa kau tinggalkan wanita itu sebelum kau melakukannya?'" Dylan malah semakin menyebalkan.

James mematikan telepon, sedang Dylan tertawa terbahak-bahak bersama wanita tadi.

BUKUNE

"Di mana kau dapatkan lipstik murahan itu?" tanya Dylan pada teman wanitanya.

"Untuk apa kau tanyakan itu? Kau mau membelinya untuk kau pakai?" Wanita itu malah mencemooh Dylan.

"Aku puas sekali mendengar kemarahan James. Dan benar saja, istrinya menemukan lipstik itu di kemejanya. *Good job!*" Dylan mengacungkan gelas. "Ini hadiah untukmu." Dia memberikan sejumlah uang dalam bentuk cek untuk wanita itu.

Hari ini Naina menghabiskan waktu dengan mengobrol dengan ibunya di India. Dia sangat merindukan sang ibu, begitu juga sebaliknya. Tak lupa, ibu pun mengobrol dengan kedua cucunya melalui *video call*.

Sebenarnya, itu rutinitas yang hampir mereka lakukan setiap dua hari sekali. Hanya saja, kali ini rindu Naina pada ibunya lebih besar. Mungkin karena sebentar lagi dia akan berulang tahun. Biasanya ibunya akan membuatkan kue spesial.

Naina menghampiri James yang tengah mengelus-elus tablet, tepatnya mengecek sesuatu melalui benda kotak itu.

BUKUNE

"James …." Dia duduk di samping suaminya.

Pria itu menoleh dan membuka kacamatanya.

"Aku rindu pada Ibu. Aku ingin pulang ke India," ujar Naina pelan.

"Tentu, aku tidak pernah melarangmu ke sana," jawab James sambil kembali membaca sesuatu di tablet.

"Jika aku pergi, otomatis anak-anak ikut. Tidak apa naik pesawat komersil? Kalau sewa jet seperti

biasa, itu pemborosan." Naina bertingkah seperti seorang istri sungguhan yang tengah berhemat.

"Suamimu ini pengusaha. Sewa jet pribadi tidak seberapa mahal bagiku," jawaban James terdengar sombong di telinga Naina.

Tunggu! Sejak kapan dia merubah panggilan untuk dirinya jadi 'suamimu'? Terdengar aneh dan ganjil. Tapi mungkin karena dia sedang serius, jadi mengira Naina adalah Nandita *lagi.*

'Hhhh, lagi-lagi dia menghayalkan aku sebagai Nandita,' batin Naina sambil mendelik kesal.

BUKUNE

Ponsel Naina kembali berdering. Kali ini dari pria yang sedang ditunggunya. Siapa lagi kalau bukan Vishal.

"Miss you," tembak Naina ketika membuka obrolan.

"Hmm, kalau begitu datanglah kemari," goda Vishal.

"Aku serius," balas Naina dengan manja.

"Aku sudah mengajukan cuti satu hari di hari ulang tahunmu nanti. Kuharap kau bisa datang ke Ladakh."

Mata Naina langsung berbinar mendengar Vishal sengaja meminta izin untuk bisa menemuinya di hari ulang tahun. Benar-benar tidak biasanya.

"Kau serius, Sayang?" tanyanya semakin manja.

"Tentu saja. Untuk apa aku berbohong?" Vishal terdengar lembut, membuat sang kekasih semakin merindukannya.

Naina segera menoleh ke arah James yang masih sibuk dengan tablet. "Aku akan bilang dulu pada James ya?"

"Untuk apa? Dia bukan siapa-siapamu, 'kan?" Suara Vishal terdengar tidak suka.

BUKUNE

"Dia kakak iparku, yang menjagaku di sini. Jangan cemburu," goda Naina dengan manja.

Vishal tertawa pelan, membuat Naina merindukan lesung pipinya yang sangat dalam.

"Oke, aku tunggu di sini."

"Aku pasti datang. *Bye* .... Muach." Sebuah ciuman jarak jauh Naina lepaskan, meski jika bertemu selalu menolak melakukannya.

"Kau harus buktikan 'muah'mu itu nanti." Vishal menantang Naina pada akhirnya.

"Hmmm, *lets see!*" Wanita itu segera mematikan telepon dan tertawa kegirangan.

'Kakak iparku yang menjagaku di sini. Oh, kalimat macam apa itu?'

James memandang Naina yang tengah senyum sendiri mendengar tantangan Vishal. Tampak seperti remaja baru jatuh cinta. Atau bahkan seperti wanita yang tengah berselingkuh. Ya, itu lebih pantas menurutnya.

Bagaimana tidak? Dia berbicara dengan lelaki lain tepat di depan mata James, pria yang baru saja mengatakan bahwa dia suaminya.

BUKUNE

"James, *fix* aku akan pulang ke India." Dia mulai menghampiri suaminya lagi.

Pria itu diam, mencari jawaban. "Aku akan mengantarmu. Tapi, selama seminggu ini jadwalku padat. Jadi kita pergi dua minggu lagi," jawabnya enteng.

"James, ulang tahunku sepuluh hari lagi! Aku berencana merayakannya dengan Vishal," omel Naina dengan manja. Persis seperti seorang adik pada kakaknya. Yah, karena memang di matanya, James adalah kakak iparnya.

"Lalu?" Pria itu menopang dagu dengan tab sambil menatap Naina yang cemberut.

"Lepas kacamatamu! Kau seperti kakek-kakek dengan kacamata dan wajah yang merengut seperti itu," protes Naina sambil mengambil kacamata James.

"Kita akan ke sana, hmm … tanggal ...." James Bingung mencari tanggal yang pas.

"Lusa." Naina segera menjawab.

"Akan aku usahakan."

"Jika tidak bisa, aku pergi sendiri," balas Naina ketus, lalu dia pergi ke kamar si kembar.

BUKUNE

James tidak bisa tidur. Sudah berbagai posisi dia lakukan, tapi matanya sulit terpejam. Bahkan dia sudah mengikuti saran dari orang-orang di masa lalu, menaruh kaki di bantal dan kepala di tempat biasa kaki berada. Tetap saja, matanya ini sulit terpejam.

Dia turun dari tempat tidur, kemudian membuka pintu kamar anak-anaknya. Tampak

Naina tengah terlelap di sana. Lalu, Kyra dan Syra yang juga sudah tertidur. Di tempat tidur lainnya, ada Ellen dan Sunita yang juga sudah sangat pulas.

Kembali mata James melihat pada Naina. Dia tampak manis sekali ketika memejamkan mata sekalipun. Meski kadang mulutnya terbuka, tapi tidak membuatnya tampak mengerikan.

James mendekat, duduk sembari memandangnya. Ada banyak hal yang dia pikirkan. Mulai dari bagaimana mereka berjumpa, sebagai calon adik ipar dan calon kakak ipar, lalu menjadi ipar sungguhan, dan akhirnya harus menjadi suami istri.

BUKUNE

Entah ini takdir atau sekedar ujian bagi mereka. Akhir-akhir ini, James seperti tidak mengenali dirinya sendiri. Perjanjian di mana mereka akan tetap menjadi ipar, sepertinya sulit diwujudkan. Karena pada dasarnya, ketika dua insan bersama setiap saat, terjebak dalam lingkup yang sempit, maka kemungkinan besar nafsu atau cinta yang akan muncul.

James tidak tahu, apakah yang dia rasakan pada Naina saat ini hanya sekedar nafsu yang telah lama tersimpan, atau dia justru telah jatuh cinta?

Tangannya bergerak seolah tak bisa dikendalikan, mengelus pipi Naina perlahan. Sunggingan senyum seolah tidak bisa dia hentikan ketika menatap istrinya dalam lelap. Hingga tanpa disadari, wajahnya kian dekat dan semakin dekat.

"Dad!" Kyra memergoki dan sialanya pria itu kehilangan keseimbangan karena terkejut hingga tersungkur. Sudah pasti wajahnya membentur wajah Naina seketika itu juga.

BUKUNE

Naina terperanjat, bahkan spontan mendorongnya hingga terjatuh ke lantai dan duduk.

"Kau mau apa James?" Matanya melotot terang dengan sedikit ketakutan.

"M .... mm ... jangan salah paham." James berusaha tidak panik, tapi tetap saja gugup. "Ada laba-laba di rambutmu, mau kubuang. Tapi Kyra berteriak, membuat aku terkejut dan malah jatuh tepat di atasmu."

Pria dua orang anak itu mencoba mengarang meski harus berpikir lama untuk mendapatkan ide laba-laba itu.

"Mana?" Naina histeris dan melompat dari tempat tidur. Kembali kesialan dialami James saat tangannya yang masih menopang tubuh di lantai terinjak oleh istrinya.

"Auh, Naina!" teriaknya sambil mengaduh, meniup lengan yang sakit.

"*Sorry* …." Dia duduk dan meraih tangan James lalu meniupnya. Beruntung dia tidak sedang memakai *heels*.

BUKUNE

Ahirnya semua terbangun. Syra, Kyra, hingga Ellen dan Sunita.

"Maaf jadi membangunkan kalian," ujar James lemah sambil terus meniup tangan yang sakit.

Naina memandang James dengan pandangan aneh, lalu dia tersenyum seperti menyembunyikan sesuatu. James balas memandangnya dan memberi isyarat tanya. Naina hanya menggeleng sambil kembali meniup tangan ayah dari si kembar, tapi kemudian dia pukul hingga benar-benar terasa sakit.

"Ini karma karena telah membuat tanganku memerah juga saat di pantai. Karma!" teriaknya sembari berdiri berpangku tangan.

"Pendendam," keluh James sambil bangkit dan memeluk kedua putrinya berpura-pura sedih. Padahal, takut ketahuan.

Dylan datang ke kantor seperti biasanya. Setelah membahas beberapa proyek, mereka menyempatkan diri makan siang di restoran miliknya.

BUKUNE

"Jadi, apa yang membuatmu lari dari kamar khusus malam itu?" Dia mulai menginterogasi James lagi.

James langsung buang muka dan menyandarkan dirinya di kursi. Diam, tak menjawab. Jengah dengan ejekan si mulut besar ini.

"Kau bisa tahan dua tahun tak berhubungan dengan Nandita kala itu. Kenapa hanya beberapa minggu bersama Naina, kau seperti tidak bisa bertahan?"

"Shut up!" James melempar saputangan meja ke arah Dylan.

"James, aku hanya—"

"Dylan, bisakah sejam saja kau tidak membahas seks? Hah?" omel James dengan wajah kesal. Kemudian, kekesalannya dia tumpahkan pada salad di piring. Menusuk-nusuk hingga mengaduk-aduknya dengan kasar.

Dylan hanya tersenyum geli melihat tindakan temannya itu.

"Katakan saja bahwa kau sudah mencintainya, sebelum terlambat." Dylan kembali mengeluarkan tuduhan dan seketika James berubah raut wajahnya.

BUKUNE

"Bisakah kau berhenti menyebut namanya?" James mengacungkan pisau buah pada Dylan.

"Kenapa? Itu hakku. Ini mulutku," bela Dylan sengit.

"Mulut kotormu itu tak pantas menyebut namanya yang suci."

"Benarkah? Siapa kau berani melarangku? Bukankah kau tidak mencintainya?" serang Dylan semakin sengit.

"Kau benar-benar kurang ajar!" teriak James.

"Lebih baik daripada pecundang sepertimu," balas Dylan.

Asisten Dylan dan asisten James jadi bingung melihat kedua sahabat itu tiba-tiba saling lempar makian. Mereka semakin kebingungan saat James bangkit dari kursi, lalu menarik kerah Dylan.

"Tuan!" Vincent segera menahan bosnya untuk menjauh, begitu juga asisten Dylan.

"Pergi! Sebentar lagi kau akan mati karena cinta yang kau pendam!" maki Dylan seperti anak kecil yang bertengkar.

BUKUNE

"Jika aku mati, aku akan menghantuimu, Makhluk Kotor!" maki James yang ditarik oleh Vincent keluar restoran.

Beruntung siang itu restoran sepi karena sengaja ditutup oleh Dylan yang berniat mengobrol dari hati ke hati dengan James. Namun, siapa sangka malah terjadi perdebatan dan berakhir pertengkaran.

James menyandarkan diri di kursi mobilnya sambil membuka kancing-kancing kemejanya. Merasa panas. Tak lama, ponselnya berdering.

"Kita bicara nanti. Kau membuatku kesal, hari ini," katanya pada si penelepon.

"Pecinta lemah memang cengeng jika diberi nasihat." Ternyata Dylan yang menghubunginya.

"Matilah kau, Dylan!" teriak James kemudian mematikan telepon tersebut.

Vincent hanya tersenyum sambil melirik sopir yang kebingungan. Asistennya itu tahu, pertengkaran mereka bukan sungguhan layaknya musuh. Mereka hanyalah sahabat yang sedikit gila dan tiba-tiba berubah jadi kekanak-kanakan. Hanya karena satu orang. Ya ... karena Naina.

BUKUNE

Naina yang tengah membantu pelayan di dapur heran melihat James melintas menuju ruang samping. Dia segera menyusul dan melihat James tengah termangu sambil memandang bunga yang dulu sering dirawat Nandita.

"Eh, tidak biasanya sudah pulang?" sapa Naina sambil tersenyum. Namun, James tak menjawab. Bahkan melirik saja tidak.

"Mulai, deh, aneh!" gumam Naina.

Tak lama, Vincent datang membawakan beberapa berkas yang harus diperiksa. James mengambil berkas tersebut dan memasang kacamatanya sambil serius mengecek. Naina memberi kode pertanyaan pada Vincent, lalu menunjuk sang bos yang sibuk membaca berkas.

"Bertengkar dengan Tuan Dylan," jawab Vincent dengan suara yang sudah pasti bisa didengar James.

"Hah? Bertengkar?" Naina tertawa sambil duduk di samping James. "Kau membaca berkas terbalik. Atau jangan-jangan, matamu sudah jungkir balik dihajar Dylan," goda Naina menunduk sambil tertawa kecil ke arah mata James yang tengah fokus pada berkas.

BUKUNE

James melempar berkas dan menarik kepala Naina dengan sedikit mencengkram rambutnya. Kini jarak mereka hanya terpaut lima centi saja.

Naina yang terkejut hanya bisa mematung mendapat perlakuan James yang tiba-tiba sedikit kasar. Napas pria itu terasa panas di wajahnya.

James sendiri memandang tajam mata Naina, lalu turun ke bibirnya yang tampak gemetar karena ketakutan dan kebingungan.

BUKUNE

Part 10

"Jangan ganggu aku. Mengerti?" bisik James, menatap mata Naina seolah menyihir dirinya, hingga dia mati-matian menahan diri agar bisa mengucapkan kalimat itu.

Cengkraman di rambut Naina terlepas. Wanita itu mengangguk dengan wajah ketakutan. James sadar pasti Naina salah paham, tapi biarlah dia mengira demikian, daripada mengira bahwa James telah jatuh cinta padanya.

James memejamkan mata kemudian meremas rambut setelah Naina pergi. Sementara Vincent menarik napas lega, karena sempat mengira akan melihat adegan panas secara langsung. Dengan lemah, ayah dua anak itu bangkit dan menuju dapur. Memandang Naina yang sibuk membantu para pelayan.

BUKUNE

"Kau jadi pulang ke India?" tanyanya, mencoba bertanya setenang mungkin.

"Ya, mungkin besok," jawab Naina datar dan enggan menoleh pada si penanya.

"Maaf, tadi ...."

"Aku paham. Kau sedang ada masalah dengan sahabatmu, 'kan?" Naina terdengar bijak.

James mengangguk, lalu menuju ruang baca. Menatap kosong di sana. Mengingat setiap perkataan Dylan dan juga membayangkan senyum ceria Naina.

BUKUNE

James membuka pintu kamar dan melihat Naina tengah mengemas pakaiannya. "Berapa lama di sana?" tanyanya basa-basi.

Naina hanya menoleh sebentar ke arah suaminya tanpa menjawab. Mungkin dia marah karena perlakuan kasar tadi.

"*Dad, Mommy* ke India. Kita ikut?" Kyra dan Syra berlarian dari pintu penghubung kamar.

"Tidak. *Mommy* akan pulang sendiri," jawab James dengan mengelus kepala mereka.

Wajah kecewa kedua gadis kecil itu benar-benar membuat James lemah. Andai Naina benar-benar pulang tanpa kedua putrinya, akankah dia kembali kemari? James mulai cemas memikirkan hal ini.

"Mom, kami boleh ikut?" Syra bergelayut di punggung Naina yang sedang merapikan tasnya.

"Tanya *Daddy,* boleh ikut tidak," jawab Naina.

'Jika anak-anak ikut, aku punya sejuta alasan menyusulnya ke India.'

BUKUNE

James tersenyum dan memeluk Kyra dengan perasaan haru.

"Dad, kami akan pergi sebentar. Jangan sedih seperti itu," celoteh Kyra memegang kedua pipi ayahnya.

"Daddy will miss you," bisik James dengan manja.

"Mereka boleh kubawa?" tanya Naina dengan nada dingin dan kaku.

"Tentu. Aku akan menghubungi Lawrence untuk menyiapkan pesawatnya." James meraih ponsel.

"James ...." Naina menyentuh tangan suaminya, tapi segera dia tarik lagi. Sepertinya dia takut James masih marah.

"Kami akan naik pesawat komersil saja. Kau bisa pesankan tiket VVIP untuk kami berlima." Kali ini dia tersenyum dengan wajah tenang. "Supaya mereka terbiasa dengan keramaian dan tempat umum," lanjutnya sambil menuntun si kembar ke kamar mereka. Untuk menyiapkan pakaian dan segala keperluannya.

BURUNE

Nyonya Adams memeluk kedua cucunya yang akan berlibur ke India, ke rumah kakek-neneknya yang lain. James baru keluar dari ruang perpustakaan bersama Vincent dan terlihat sudah rapi bersiap berangkat ke kantor.

"Kau tidak mengantar mereka, James?" tanya Nyonya Adams.

"Aku harus menemui relasi yang datang dari Washington. Vincent akan menemani mereka ke bandara. Aku sudah menghubungi pihak maskapai untuk memprioritaskan mereka." James

memandang kedua putri kecilnya yang sudah tidak sabar ingin segera berangkat.

"Biar aku saja yang mengantar mereka. *Daddy* James tidak usah khawatir." Dylan langsung memeluk kedua putri kecil James yang langsung berhamburan memeluknya ketika tahu dia tiba di sana.

James memutar bola mata, lalu Dylan memeluknya. "Kau tidak ingin orang-orang tahu kemarin kita berkelahi, 'kan?" bisiknya sambil menepuk pundak sang sahabat.

BUKUNE

"Tidak perlu repot-repot, Dylan." James memandang dengan wajah kesal, tetapi bernada lembut.

"Tentu saja tidak, aku akan senang menemani kedua ponakanku, dan juga kakak iparku," ujar Dylan dengan gaya ala India. Memanggil Naina dengan sebutan kakak ipar.

"Ya, itu lebih baik. Dylan akan menjaga mereka. Vincent bisa tetap menemanimu dalam pekerjaan." Nyonya Adams tersenyum.

"Betul sekali, Bu." Dylan mencium punggung tangan Nyonya Adams.

James tak bisa berbuat banyak untuk menolak keinginan Dylan, apalagi kedua putrinya sudah berlarian ke dalam mobil pria menyebalkan di matanya itu.

Naina memandang James yang terlihat tidak senang. "Aku berangkat dulu." Naina tersenyum sebaik mungkin. Dia tahu James tengah kesal dengan Dylan, meski tak tahu karena masalah apa.

"Hati-hati. Aku akan menyusul nanti." James memandang Naina sambil mengangguk pelan.

Lalu, Naina berpamitan pada ibu mertuanya, untuk kemudian keluar dan masuk ke mobil Dylan.

BUKUNE

Mobil ini sangat luas dan besar. Dylan memang senang menggunakan limosin untuk pergi ke mana pun. Kyra dan Syra asyik bermain bersama *nanny* mereka, sedang Naina sibuk memandang keluar jendela ketika mobil sudah meninggalkan halaman mansion.

Dylan terus memandangnya dengan sedikit tersenyum dan sesekali menoleh pada kedua keponakannya.

"Aku dengar kalian berkelahi? Apa itu sungguhan?" Naina mulai membuka obrolan.

"Tentu saja," jawab Dylan santai.

Naina tertawa kecil karena merasa heran. "Aku pikir kalian sahabat, ternyata bisa juga bertengkar. Apa yang kalian ributkan? Jika aku boleh tahu." Naina mengulum senyum.

"Kau," jawab Dylan singkat.

"Aku serius, Dylan."

"Itu benar. Kami bertengkar saat membahasmu." Dylan tersenyum dengan senyuman maut.

"Apa yang kalian bahas?" Akhirnya Naina penasaran.

BUKUNE

Dylan memandang Naina dengan senyuman liciknya. "Itu rahasia laki-laki."

"Tapi itu hakku untuk tahu jika memang yang dibahas adalah aku!" protes Naina.

Dylan hanya angkat kedua bahunya bersamaan dengan kedua alisnya juga.

"Ya sudahlah." Naina enggan memaksa.

"Apa James tidak bercerita padamu?" tanya Dylan kemudian.

Naina menoleh dan membalas perlakuan Dylan, hanya menjawab dengan angkat bahu dan alis. Membuat pria *playboy* itu terkekeh karena sadar dengan balas dendam Naina.

"Dylan, kau tahu kan bahwa kami," Naina memberi jeda, "bahwa kami menikah hanya untuk melindungi Kyra dan Syra, dan itu hanya sementara?" Naina menatap Dylan yang juga kini intens menatapnya.

"Begitulah," jawab Dylan singkat.

"Apa James menceritakan semua rahasianya padamu?" tanya Naina lagi.

BUKUNE

Dylan kali ini menggaruk dagunya sambil tersenyum. "Hmmm … tidak semua juga," jawabnya tidak yakin.

"Ternyata kau sahabat yang baik buatnya. Kau merahasiakan semuanya dengan baik." Naina tersenyum tulus.

"Tidak juga," balas Dylan membetulkan posisi duduknya. "Dan jangan memujiku. Bagaimana jika aku jatuh cinta padamu?"

"Hahahaha …. Dylan, kau benar-benar lucu. Dari pertama kali bertemu aku merasa aneh padamu, dan sekarang ...." Naina kembali tertawa. "Kau benar-benar lucu."

"Itu tidak lucu. Dan jawab aku, bagaimana jika aku jatuh cinta padamu?" tanya Dylan serius.

"Omong kosong. Kau ingin suamiku menghajarmu?" Naina memasang wajah menantang.

"James? Kupikir Vishal yang akan marah?" tanya Dylan lagi.

Naina terdiam. Dia menatap Dylan dengan sedikit berpikir. Tatapan pria itu juga jadi sangat aneh. Serius, tak lagi cengengesan seperti tadi.

BUKUNE

"Mmm ... maksudku, James pasti marah karena dia kan tidak setuju aku dekat denganmu yang katanya *playboy?* Iya, 'kan?" Naina tersenyum kemudian menatap keluar jendela. Menghindari kontak mata dengan pria yang kini menatapnya sangat dalam.

Dylan hanya tersenyum penuh makna, seperti biasanya.

Akhirnya mereka tiba di bandara. Dylan segera turun dan menemui manajer maskapai yang akan Naina tumpangi. Dia menitipkan Naina agar ruang VVIP pesawat tersebut tidak diisi oleh penumpang lain selain oleh Naina dan anak-anaknya. Setelah sepakat, Dylan berpamitan pada Naina karena harus mengurus banyak hal.

"Take care! Dan jangan lupa beri kabar pada suamimu, kalau aku menjagamu dengan amat sangat baik," ucapnya dengan serius.

Naina melah tertawa dan mencubit pipi Dylan. *"Thanks*, Dylan."BUKUNE

Naina segera menuju pintu khusus VVIP untuk segera naik ke pesawat, ditemani pramugari dan petugas bandara.

"Nenek!" teriak Kyra dan Syra ketika mobil sewaan mereka tiba di depan rumah keluarga Sinha.

Tuan dan Nyonya Sinha langsung membuka pintu pagar dan menyongsong cucu mereka. Kyra

dan Syra berebut ingin digendong oleh kakek dan menolak digendong oleh neneknya.

"Ah, jadi Nenek tidak laku, ya?" goda Naina sambil memeluk ibunya.

Nyonya Sinha langsung memeluk putri bungsunya, lalu mengelus perut Naina. "Kau belum hamil juga?" tanyanya kecewa.

Naina melotot, lalu mendelikkan mata dan melepas pelukan sambil membuang napas kasar. Kemudian mengambil tasnya di mobil.

"Kau tidak jawab pertanyaan Ibu." Nyonya Sinha masih saja mendesak.

BUKUNE

"Bu, aku kan sudah bilang kalau aku dan James tidak saling mencintai. Jadi, mana mungkin bisa punya anak!" protes Naina.

"Bisa saja, kalian kan punya nafsu," jawab ibunya enteng.

Seketika Naina menjatuhkan tas yang dipegang sambil menepuk kening.

"Jangan bicara yang jorok-jorok, Bu. Aku geli." Naina memutar bola matanya, kemudian berlalu dan masuk ke dalam kamar.

"Kau ini sudah dewasa, bahkan sudah menikah dan punya suami. Tak perlu malu membahas hal seperti itu dengan ibumu." Nyonya Sinha berpangku tangan, menatap Naina yang masih saja ketas-ketus karena kesal mengeluarkan pakaian dari koper. "Ibu saja dulu tidak mencintai ayahmu, tapi lama-lama kami saling membutuhkan dan akhirnya saling mencintai," kenang sang ibu dengan senyuman.

"How romantic." Naina mendelikkan mata dan menarik bibir ke samping tanda mengejek kenangan ibunya.

BUKUNE

"Dasar, kau ini!" Nyonya Sinha malah tersenyum melihat tingkah Naina. Dia memang rindu gadis bungsunya yang selalu mendebat setiap diberi tahu, tapi tidak sependapat.

"Ibu sangat merindukanmu." Akhirnya Nyonya Sinha memeluk Naina dari belakang.

"Siapa suruh Ibu menikahkan aku dengan orang yang teramat jauh?!" ledek Naina. "Dulu ibu menolak Nandita menikah dengannya, kenapa aku malah dipaksa?"

Nyonya Sinha tersenyum tipis sambil membantu merapikan barang-barang si kembar.

"Ibu tidak menjawab pertanyaanku." Naina protes lagi.

Nyonya Sinha menoleh dan menatap Naina dengan sendu. "Karena Nandita terlalu sering meninggalkan Ibu, jadi Ibu ingin dia selalu di dekat Ibu. Sedang kau setiap hari mendebat Ibu, jadi Ibu ingin tenang sejenak."

"Ibu jahat sekali!" Naina memeluk sang ibu sampai tak terasa air matanya meleleh. Dia tahu, ibunya teramat menyayanginya. Semua kata-kata tadi pasti berkebalikan. Artinya, dia terpaksa melepas Naina.

BUKUNE

"Drama apa ini?" Tuan Sinha datang sambil menggendong kedua cucunya. Satu di depan, satu di belakang.

Nyonya Sinha langsung mengambil Syra yang ada di belakang suaminya karena takut terjatuh. Syra pun akhirnya memeluk sang nenek dan bercerita banyak hal. Keduanya sibuk mendengar celotehan cucu mereka yang baru saja tiba.

Naina menoleh ke ponsel. Haruskah dia mengabari James kalau mereka sudah tiba di rumah orang tuanya? Mungkin James tengah tidur karena di sana sudah malam.

"Kenapa tidak ikut ke India? Apa kalian sedang ada masalah?" tanya Nyonya Adams menaruh curiga, karena sejak kepergian Naina dan anak-anak, James tampak murung.

"Tidak. Kami baik-baik saja, karena kami tidak pernah merasa sebagai suami istri," jawab James tenang.

BUKUNE

Nyonya Adams menatap putranya intens, lalu tersenyum dan berujar, "Dan kini kau mulai mencintainya. Iya, 'kan?"

James menoleh pada sang ibu. Tampak wajah sendu nan gelisah di sana.

"Aku tidak tahu, Bu. Selama ini aku tidak merasakan perasaan apa pun padanya." James meneguk cappuccino yang masih panas hingga dia sendiri terkejut.

"Bohong." Nyonya Adams tersenyum tipis. "James, kalian pasangan serasi. Ibu senang jika akhirnya kalian saling mencintai."

"Lalu bagaimana jika hanya aku yang mencintainya, sementara dia tidak?" tanya James tampak putus asa.

"Kau harus memperjuangkannya. Cinta itu butuh pengorbanan dan pembuktian."

"Dia ke India karena akan merayakan ulang tahun bersama kekasihnya." Akhirnya James mengadu pada sang ibu. Seperti seorang remaja yang patah hati ketika menjalin cinta pertama kali.

BUKUNE

Nyonya Adams tersenyum sambil terus menatap James yang meski sudah matang, tapi tetap saja baginya adalah anak yang harus dia manja setiap saat.

"Apa Nandita akan marah jika aku jatuh cinta pada adiknya?" Akhirnya James menyebut nama mantan istri yang sekaligus kakak dari Naina.

Dia mulai merasakan benih-benih cinta pada Naina, tapi takut untuk mengembangkan perasaannya itu. Dia takut Naina tak membalasnya,

takut Nandita kecewa padanya di alam sana, juga takut untuk menunjukkan perasaannya.

Dia bingung.

"Nandita sudah meninggal, James. Dia sudah tidak terhubung dengan dunia ini. Dia pasti sudah tenang di sana. Yang pasti, andai dia bisa melihat dunia, dia akan bahagia melihat kau dan anak-anaknya bahagia. Memiliki pengganti dirinya yang tepat. Meski itu adalah adiknya." Nyonya Adams berusaha membangkitkan keberanian putranya.

"Pergilah ke India. Kejar cintamu. Nyatakan cintamu padanya di sana," perintah Nyonya Adams tegas.

BUKUNE

"Tapi, bagaimana jika itu menimbulkan kegalauan bagi Naina? Dia pasti bingung antara memilihku atau memilih kekasihnya."

"James, jika kau terus menerka-nerka maka waktumu akan habis begitu saja." Ibunya terus memberikan dorongan semangat.

James menatap Nyonya Adams yang juga menatap dirinya. Keduanya saling tersenyum, lalu pria yang sudah memiliki dua anak itu memeluk

sang ibu yang terus membelai rambutnya seperti pada putra kecilnya.

Naina membuka matanya sambil merentangkan tangan, menghirup udara pagi yang segar karena jendela telah terbuka lebar. Seperti biasa, sang ibulah yang membuka jendela kamarnya meski dia masih terlelap. Dan bukannya bangun, Naina malah merapatkan selimut karena udara dingin dari luar menerpa tubuhnya.

BUKUNE

"Eh!" Dia baru tersadar anak-anaknya tak ada di kasur. Segera dia keluar dan mendapati sang ibu tengah bersama ayahnya menikmati secangkir teh panas.

"Anak-anak di mana, Bu?" tanyanya, sambil masih menggeliat-geliat.

"Dengan *daddy* mereka di luar," jawab ibunya Naina.

"James?" Naina terkejut, lalu segera lari ke luar rumah kemudian ke arah samping menuju taman.

Tampak Kyra dan Syra tengah disiram air dari selang oleh James. Mereka tampak senang sambil mengusap-usap wajah mereka.

"Kapan datang?" Naina mendekat dan langsung dipakai tempat bersembunyi oleh si kembar.

"Tadi, jam tiga," jawab James singkat.

"Kenapa tidak membangunkanku?" tanya Naina lagi.

"Aku bahkan tidur di sampingmu. Kau pun tak tahu?" James tersenyum sambil terus menggoda kedua putrinya yang muncul sembunyi di balik Naina.

BUKUNE

"Oh, aku semalam susah tidur. Jadi, baru tidur pulas jam satu dini hari. Makanya tidak sadar jika kau datang."

James hanya tersenyum, lalu kembali menyemprotkan air ke arah putri kembarnya yang sembunyi di balik Naina. Alhasil badan Naina-lah yang basah kuyup.

"James, kau ini menjengkelkan!" protes Naina yang mengusap-usap wajahnya karena terkena cipratan air.

"Daddy, lagi!" teriak Syra sambil melompat-lompat dan kembali menjadikan Naina sebagai tameng.

James kembali menyemprotkan air ke arah Naina, tepat ke badannya. Tentu tidak seperti menyiram kedua putrinya, tapi benar-benar tengah membuat istrinya basah kuyup.

"Kau belum mandi, 'kan? Bangun siang pula." James tertawa melihat Naina menutup wajahnya dan kedua putrinya jerit-jerit kegirangan.

James mendekat dan menarik kaos longgar Naina, dan menatapnya intens. "Lain kali, jika memakai kaos putih, jangan pakai bra hitam," bisik James sambil melepas tarikannya di kaos Naina.

BUKUNE

Naina melotot dan seketika memeriksa badannya. Dan benar saja, branya terlihat karena bajunya telah basah.

Nyonya Sinha tersenyum melihat adegan tadi, yang tampak romantis di matanya. Dia segera menghampiri ketika Naina terlihat akan marah.

"Naina, sudah! Pergi ke kamar mandi belakang, cepat!" Nyonya Sinha mengambil sabun. "Mandi dengan Nenek, ya," katanya pada si kembar.

"Kau juga, Nak, pergilah. Pakaianmu juga basah," ucap Nyonya Sinha pada James.

"Nanti saja, Bu. Ada Naina kan di belakang. Kalau ke kamar mandi di dalam kamar, takut basah ke lantai." James ikut menyabuni putrinya.

"Kalian ini suami-istri. Apa salahnya bersama di kamar mandi?! Itu tidak dilarang. Sudah sana!" ujar Nyonya Sinha bergantian sekarang menyabuni Syra.

James menautkan alis, tapi dia langsung tersenyum serta bergegas menuju kamar mandi belakang.

BUKUNE

Terdengar nyanyian kecil Naina dari dalam kamar mandi. James hanya tersenyum, tapi ragu untuk mengetuk pintu itu. Hingga suara pintu kamar mandi terbuka.

"Bu, aku lupa handuk. Tolong ambilkan, ya!" teriak Naina, lalu kembali menutup kamar mandi.

James celingukan, karena tak ada siapa-siapa di sana selain dirinya. James mengambil handuk ke kamar Naina, lalu kembali dan mengetuk pintu.

"Thanks ... ah!" Naina seketika menutup kembali kamar mandi sebelum James melihat

dirinya tanpa apa pun. "James! Kenapa kau di situ? Mana Ibu?" teriak Naina dari dalam.

James terkekeh geli sambil tetap berdiri di depan kamar mandi. "Ibu sedang memandikan si kembar," jawabnya enteng.

"Lalu, untuk apa kau di situ?"

"Ibu bilang pergilah mandi. Tidak ada yang salah jika suami-istri ada di kamar mandi yang sama. Aku tidak bisa menolak Ibu," jawab James dengan senyuman jahil.

Naina terdengar mendengkus, membuat James tertawa.

BUKUNE

"Sudah! Berikan saja handuknya," omel Naina.

"Bagaimana? Pintunya tertutup," goda James.

Naina membuka pintu sedikit dan mengulurkan tangannya saja. James semakin gemas, lalu meraih tangan Naina, tapi ditepis dengan kasar.

"Cepat! Aku kedinginan." Naina semakin kesal.

"Biarkan aku masuk. Pasti hangat."

"James!" teriak Naina keras.

Segera James menaruh handuk di tangan Naina yang masih terulur. Lalu, seketika pintu kamar mandi dibanting dan James tertawa geli. Dia menuju kamar lalu memilih mandi di kamar mandi di sana.

Naina keluar dari kamar mandi. Yang pertama muncul adalah kepalanya. Memastikan James masih di situ atau tidak. Setelah yakin tak ada, baru dia keluar dan berlari cepat memegang handuk di dadanya menuju kamarnya.

"Fiuhhh …." Naina melenggang ke lemari, mengambil bajunya, bertepatan dengan James membuka pintu kamar mandi.

BUKUNE

Naina seketika terkejut dan menoleh dengan mata melotot karena tak menyangka James mandi di sana. Sekarang, keduanya sama-sama memakai handuk saja. Naina di dada dan James di pinggang.

"Kenapa kau seperti hantu, muncul di mana saja?!" omel Naina sambil mengambil pakaian, lalu melewati James masuk ke kamar mandi. "Lain kali pakai bajumu di kamar mandi. Di sini bukan kamar seperti kamarmu di mana ada *walk in closet* khusus kau menaruh dan mengganti baju. Paham?" Naina segera menutup kamar mandi.

James hanya menautkan alis sambil berjalan menuju tasnya, lalu mengambil kaos untuk dia kenakan. Lalu, dia keluar untuk berbaur dengan ayah Naina yang tengah main bersama kedua cucunya.

Naina keluar dari kamar dan langsung ke dapur, menemani ibunya memasak.

"Ibu senang, kau merayakan ulang tahun di sini bersama kami dan juga keluarga kecilmu." Nyonya Sinha kembali membuka obrolan.

Naina tersenyum kecut, sambil tetap sibuk memotong sayuran, lalu menghaluskan bumbu.

BUKUNE

"Aku tidak akan merayakannya di sini, Bu, tapi di Ladakh." Akhirnya Naina buka suara.

"Ladakh? Maksudmu?" Nyonya Sinha memandang tajam Naina yang sibuk mengolah sayuran menjadi tumisan yang tercium harum.

"Vishal. Vishal sudah meminta cuti untuk bisa menemaniku di hari ulang tahunku," jawab Naina dengan senyuman yang terus merekah.

"Omong kosong! Dia tidak bisa meminta cuti untuk menikahimu, tapi bisa meminta cuti hanya

untuk bersenang-senang denganmu. Apa kau sudah gila?" Omelan Nyonya Sinha terdengar oleh James juga ayah Naina. Mereka segera ke dapur dan menyaksikan perdebatan sengit antar perempuan tersebut.

"Bu, Vishal dalam tugas negara. Pernikahan tak bisa sehari dua hari terjadi. Itu tradisi kita. Sedang Vishal hanya bisa keluar dari perbatasan untuk beberapa jam saja," bela Naina dengan tak kalah sengit.

James dan Tuan Sinha hanya mengamati sambil sesekali saling lirik. Mungkin itulah istimewanya pria, sebelum ikut terjun berdebat, mereka cenderung mengamati dan menggunakan akal mereka untuk melihat masalahnya.

BUKUNE

"Tapi kau sudah menikah, Naina! Kau seorang istri. Tidak pantas menemui laki-laki lain."

"Ibu, aku sudah mengatakan berulang kali, aku hanya mencintai Vishal! Dan pernikahan ini sama sekali bukanlah keinginanku!" Naina membanting spatula lalu meninggalkan ibunya di dapur dengan perasaan marah. Dia menabrak James dan juga

ayahnya tanpa permintaan maaf, lalu membanting pintu kamar dan menangis.

Setelah beberapa saat, James mengetuk pintu lalu masuk dan duduk di samping Naina yang terisak. "Ibu mengizinkanmu pergi ke Ladakh," ujarnya sambil melirik sedikit ke arah Naina yang masih mengusap air mata dan hidungnya.

"Jangan bercanda, James. Aku tidak sedang ingin bercanda."

"Aku serius. Tapi, dengan syarat." James memandang Naina karena penasaran. "Aku harus ikut denganmu."

BUKUNE

Naina menatap James yang tengah memandang ke luar jendela.

'Apa? James ikut? Tapi, untuk apa? Siapa yang punya ide gila ini? Menyebalkan. Sama saja bohong!'

"Lebih baik aku ikut daripada tidak sama sekali, 'kan? Toh, aku juga tidak akan mengganggu kalian." James kembali membuka suaranya.

Naina tersenyum lemah. Apa yang dikatakan suaminya ada benarnya.

"Tapi perjalanan cukup panjang. Tidak sehari dua hari saja. Bagaimana dengan anak-anak?" tanya Naina sambil mengusap air mata.

"Kita bisa bicarakan dengan mereka, bahwa kita akan pergi sebentar dan mereka harus baik-baik di sini dengan kakek-nenek mereka." James benar-benar menenangkan istrinya.

Wanita yang sesungguhnya istri sah pria bule itu tersenyum sambil menghirup udara dengan hidungnya yang tersumbat karena terlalu lama menangis.

BUKUNE

"Tapi kita pergi dengan *backpacker*-an. Bukan dengan gaya sosialita," bisik Naina dengan masih terisak.

Meski malu, tapi dia tidak punya pilihan lain. Bermanja pada pria yang selalu dia anggap sebagai kakak ipar.

"Hmm, boleh. Memangnya sejauh apa Ladakh itu?" tanya James sambil berjalan ke meja dan menuang air minum di sana.

"Dari Mumbai kita harus ke Delhi dulu, lalu naik pesawat lagi ke Amritsar, setelah itu baru ke

Ladakh dengan menggunakan bus." Naina menjelaskan dengan detail.

"Oke, terdengar seru." James merebahkan tubuh dan menutup mata.

"Jangan tidur, tapi ayo berkemas. Kita pergi besok," rengek Naina dengan tidak sabar.

James hanya tersenyum, lalu meminta Naina merapikan pakaiannya dengan alasan sebagai imbalan telah membujuk sang ibu. Naina sendiri tidak tahu apa yang dikatakan James pada ibunya hingga wanita keras kepala itu luluh. Tapi, dia juga tak peduli. Yang penting besok bisa ke Ladakh dan bertemu dengan Vishal.

BUKUNE

'Menyakitkan.'

Itu yang sedang dirasakan ayah dari Kura dan Syra ketika melihat Naina bertengkar dengan ibunya hanya demi seorang pria. Tapi, yang lebih menyakitkan adalah ketika Naina marah seperti itu karena cintanya yang besar pada Vishal. Bukan pada dirinya.

Bagaimana dia bisa mengutarakan perasaan seperti tujuan sebelumnya, sementara dia terlalu takut untuk menyakiti Naina, karena melihat betapa besar cinta wanita itu pada Vishal?

Tanpa sepengetahuan Naina, James berjanji pada ibu mertuanya akan membuat sang istri jatuh cinta selama perjalanan mereka.

"Sudah." Naina mendorong tas ransel ke pojokan.

"Baju mana saja yang dibawa?" tanya James basa-basi.

BUKUNE

"Memang kau memberapa berapa banyak baju? Tentu yang ada di tasmu saja. Kecuali kemeja dan jas, tidak aku masukkan," jawab Naina terdengar seperti anak manja yang tengah dihukum.

James hanya mengangguk. Dia mulai benci membahas esok, karena harus mencari cara agar mereka tak bertemu, lalu kemudian membuat Naina jatuh cinta padanya.

Ini mengingatkannya dengan sebuah film, di mana sang pria mengantar istrinya menemui kekasihnya di Italy, tapi pada akhirnya sang istri

menyadari betapa besar cinta suaminya. Hingga dia pun memilih untuk kembali pada sang suami.

'Hum dil de chuke sanam.'

Akankah cinta James berakhir sama seperti film tersebut? Di mana Naina mengenal cinta dari Vishal, tapi mengerti arti cinta sesungguhnya darinya?

BUKUNE

Part 11

James berdiri di bandara sambil menunggu Naina kembali untuk membeli cappuccino. Beruntungnya mereka, Kyra dan Syra tidak rewel saat diberi tahu bahwa orang tua mereka akan pergi tanpa membawa mereka serta.

BUKUNE

Yah, meski Nyonya Sinha kembali membuat Naina murka karena mengatakan pada dua anak kembar itu bahwa akan dibawakan oleh-oleh adik untuk mereka. James tersenyum ketika ingat bagaimana ekspresi Naina saat itu. Dia seperti ingin menelan ibunya, dan matanya membulat besar.

"Kau mulai aneh, James. Tertawa sendiri di bandara." Naina datang menyodorkan cappuccino, minuman favorit mereka.

"Ya, aku tidak sabar untuk petualanganku," jawab James singkat.

Naina hanya tersenyum tipis, sambil sesekali meneguk minuman di tangannya.

Tak lama, terdengar pengumuman untuk *check-in*. Mereka segera memasang tas ransel di punggung, lalu saling menoleh dan bersiap untuk petualangan seru.

Perjalanan dari Mumbai ke Delhi mereka lalui dengan hanya mengobrol singkat, lalu terlelap karena Naina merasa kurang tidur semalam. Kyra dan Syra tak biasanya sedikit rewel ketika akan ditinggal. Berulang kali mereka bangun dan meminta susu, terpaksa Naina bangun dan sulit tidur kembali.

BUKUNE

Dari Delhi mereka akan ke Amritsar. Kota yang masih sangat asli dan asri. Di sana masih ada banyak ladang gandum, padang bunga, juga masih mempertahankan beberapa hal yang tradisional.

James dan Naina kemudian duduk di pesawat sambil membahas kota Amritsar yang tentu belum pernah James kunjungi sebelumnya.

"Sayang, aku tidak bisa melihat-lihat kota itu nanti. Kita harus naik bus kan dari bandara menuju Ladakh?" tanya James sambil memandang keluar jendela. Kali ini dia yang kebagian tempat duduk di dekat jendela.

"Kita bisa menikmati pemandangan Amritsar dari dalam bus. Kau jangan khawatir." Naina tersenyum merekah. Senyumannya tentu karena sudah tidak sabar untuk bertemu kekasih hatinya.

"Malam hari mau lihat apa?" James memandang Naina yang terkekeh geli karena lupa bahwa perjalanan mereka ke Ladakh akan terjadi di malam hari. Kemudian, James mencubit pipi Naina dengan gemas, membuat Naina mengerutkan alis karena merasa James aneh sekali hari ini.

BUKUNE

Setelah tiga jam perjalanan, mereka tiba di kota Amritsar. Benar saja, James terpana melihat bangunan yang masih asli dengan karakteristik masyarakat yang masih tradisional juga. Jarang ditemukan wanita dengan pakaian modern di sana. Mulai dari gadis hingga nenek-nenek tampak mengenakan pakaian tradisional India.

James mengabadikan mereka yang tengah menenun dan mewarnai kain lalu menjemurnya. Mereka tersenyum, melambai sambil tersipu melihat seorang pria bule memotret mereka.

James mengedipkan mata dan meminta mereka tersenyum sekali lagi untuk diabadikan melalui kamera. Tak lupa, dia bergabung dengan mereka dan meminta Naina memotretnya.

"Kau genit sekali. Seperti baru kenal orang India saja," protes Naina sambil kembali berjalan menuju terminal bus.

BUKUNE

"Karena wanita India yang sering bersamaku, tidak pernah memakai pakaian tradisional," jawab James.

Naina langsung mencubit pinggang James yang akhirnya sedikit melompat karena terkejut.

"Kenapa kau jarang sekali memakai pakaian tradisional?" tanya James pada akhirnya.

"Hmm, kenapa ya? Aku terkadang sangat sibuk, jadi kurasa pakaian seperti kaos dan kemeja lebih memudahkan pergerakanku selama bekerja," jawab Naina sambil sedikit melompat karena ada jalanan berlubang dipenuhi air.

"Tapi jujur saja, kau dalam keadaan berpakaian biasa dengan saat berpakaian tradisional tampak jauh berbeda." James kembali memotret anak-anak yang tengah bermain.

"Maksudmu?" tanya Naina sambil mengamati permainan anak-anak tersebut juga.

"Yah, wajahmu itu seperti bisa bertransformasi dengan sejuta karakter," puji James, membuat Naina tersipu dan menyenggol lengan sang suami dengan pundak.

"Tapi, jika salah kostum atau rambutmu rapi diikat, kau kelihatan jauh lebih tua dari umurmu. Karena itu aku suka melihatmu dengan rambut terurai atau diikat tetapi menyisakan beberapa helai sedikit berantakan," papar James seolah sedang merayu Naina.

BUKUNE

Naina tersenyum sambil memandang James yang masih sibuk memotret apa pun yang menurutnya menarik. Ada sedikit pertanyaan di hatinya. *Apa James memujinya sebagai kakak ipar atau sebagai pria dewasa pada umumnya?*

"Hey, ayo! Jangan diam terus." James melambaikan tangan, dan Naina pun segera berlari kecil ke arahnya.

James kembali tertarik melihat para wanita tengah memilah jagung bersama-sama. Kembali dia memotret dari berbagai sisi. Dia memang sengaja membawa kamera profesional yang biasa dibawa ketika menjadi relawan PBB untuk memotret para pengungsi.

Kembali, para wanita tersipu pada James. Naina hanya bertolak pinggang melihat tingkah James. Kali ini James kembali meminta difoto sambil tersenyum lebar dan ikut memilah gandum. Naina tersenyum dan meminta James bersiap. Lalu … klik! Beberapa kali dia mengambil foto James yang tengah mengobrol dan ikut suka cita bersama para wanita di sana.

BUKUNE

"Siapa namamu, Nona?" tanya James pada seorang wanita yang bisa dibilang paling cantik di antara yang lain.

Wanita itu tersipu dan menutup wajahnya dengan kerudung yang dikenakannya. "Salma," jawabnya dengan malu-malu.

"Nice to meet you, Salma. *You're so beautiful."* James memotret Salma yang tengah menutup sebagian wajahnya dengan kerudung.

"Cantik," pujinya sambil berdiri dan kembali ke sisi Naina yang terlihat menyipitkan mata.

"Ini menyenangkan. Aku benar-benar harus keliling India, tidak hanya sebatas Mumbai, Delhi, dan Hyderabad," katanya lagi sambil melihat-lihat hasil jepretannya.

"Kenapa? Mencari Salma Salma yang lain?" Naina mendesis kesal lalu berjalan lebih dulu meninggalkan James yang tersenyum puas.

BUKUNE

Kini, mereka tiba di terminal. Namun, sebelum masuk, James melihat lagi kumpulan orang-orang tengah bermain kriket, tapi dengan memakai pakaian tradisional. Kembali, dia mengambil gambar dengan serius.

"Naina, bisakah kita berkeliling dulu sebentar di kota ini? Bukankah bus kita berangkat pukul tiga? Ini masih," James melirik jam tangannya, "pukul satu," katanya memandang Naina dengan penuh harap.

Naina menatap James yang memelas meminta belas kasihan. "Oke."

"Yes! Thank you." James berbalik dan ikut berbaur dengan para pemain kriket di sana, lalu minta diajari cara bermain.

Kemudian, dia memanggil Naina untuk bergabung, tapi wanita itu menolak dan memilih duduk di pinggir lapangan dengan penonton lain.

"Apa kalian sedang berbulan madu keliling Amritsar?" tanya seorang gadis pada Naina.

"Hmm, ya." Naina asal menjawab saja.

BUKUNE

"Kau beruntung memiliki suami setampan dia. Hihi …. Dan terlihat sekali mencintai India juga. Pasti karena dia mencintaimu," ujar gadis itu lagi.

Naina hanya tersenyum dan menatap James yang tengah bersiap memukul. Lalu, yap! Pukulannya kena dan dia berlari sesuai arahan orang di sana.

'Dia memang sangat mencintai India, tapi bukan karena aku, melainkan karena kakakku.'

Entah kenapa ada rasa cemburu sedikit dalam hati Naina, menyadari seorang pria asing menyukai

negaranya karena seorang wanita, tapi bukan dirinya.

James benar-benar mudah bergaul dengan siapa saja. Senyumnya memang menenangkan, membuat siapa saja nyaman. Terlihat sangat lepas, tidak seperti sebatas akting hanya untuk menghormati warga pribumi.

"Kakak, kau sangat mencintainya, ya? Dari tadi kau terus memandang suamimu," goda gadis lain yang juga duduk tak jauh dari Naina.

Naina menggeleng sambil mengambil ponsel, lalu memotret setiap aksi James.

BUKUNE

Setelah lelah, James berjalan ke arah Naina dan mengambil botol minuman. Suara tegukannya menunjukkan bahwa dia sangat lelah dan haus, juga terlihat dari keringat yang mengalir di leher.

"Sudah? Ayo!" ajak Naina sambil berdiri.

James mengambil tas ransel dan mengatupkan tangan, berpamitan pada orang-orang di sana, juga menyapa para pemain yang tadi mengajarkannya kriket.

"Kau ini terlalu cari simpati," goda Naina sambil tersenyum jahil.

"Biarkan saja. Toh, mereka yang simpati padaku. Dan bukan kau," jawab James sambil tertawa kecil.

Naina mengernyit, tapi tak ambil pusing dan memilih berlari menuju loket penjualan tiket.

"Bus ke Ladakh sudah berangkat lima belas menit lalu," ujar penjual tiket.

Naina melotot tak percaya. Napasnya naik turun sedikit sesak, seperti ada batu yang menghimpit.

BUKUNE

"Tapi bukannya jam tiga berangkatnya?" tanya Naina penuh kekesalan bahkan seperti ingin menangis.

"Iya, tapi tadi sudah penuh, jadi langsung berangkat," jawab petugas.

"Shit! Kenapa tidak terpikir olehku? Seharusnya kita membeli tiket dulu."

"Sudahlah, kita beli tiket untuk bus selanjutnya." James masih tampak tenang. Tentu saja karena dia tidak cemas seperti Naina, yang bisa kehilangan

kesempatan bertemu dengan Vishal. Malah itu sebuah kesuksesan baginya.

"Jam berapa bus selanjutnya?" tanya Naina lemah.

"Besok jam tujuh pagi."

"Apa?" Naina langsung menjatuhkan tas ranselnya.

Naina menatap kosong dengan sudut mata yang mulai basah. Perjalanan dari Amritsar ke Ladakh dengan bus hampir empat belas jam lamanya. Sedangkan jika naik bus jam tujuh besok, tentu akan tiba malam hari di Ladakh. Vishal pasti sudah kembali ke perbatasan.

BUKUNE

"Tidak ada angkutan lain, kah?" tanya James masih santai.

Naina hanya menggeleng lemah. Harapannya telah hancur. Sampai tak ingin bicara apa pun lagi.

'Andai tadi James tidak main kriket dulu. Ah, haruskah aku menyalahkannya? Bukankah dia juga yang membuatku bisa berada di sini sekarang?'

Naina duduk lemah di kursi. Meratapi nasib yang tak berpihak padanya. Sementara James

menampakkan wajah senang ketika tahu bus telah berangkat. Itu artinya, Naina akan membatalkan perjalanannya ke Ladakh untuk bertemu Vishal. Memudahkan dirinya masuk dalam kehidupan istri yang tak mencintainya itu. Namun, melihat wanita itu tampak rapuh dan sedih, hati kecilnya tidak rela bahkan tidak tega.

'Haruskah aku egois dengan jalan seperti ini masuk dalam kehidupannya? Memanfaatkan kesedihannya untuk kesenanganku? Rasanya tidak adil, dan aku tampak seperti penjahat, bukan pecinta sejati.'

BUKUNE

Akhirnya James melobi beberapa sopir di sana untuk mau mengantar mereka ke Ladakh, tapi mereka menolak dengan perjalanan di malam hari. Selain melewati jalanan sepi, juga jalanan masih tanpa penerangan.

James siap membayar mereka berapa pun asal bisa mengantarkan sang istri pada kekasihnya. Miris, bukan?

'Ya Tuhan, konyol sekali bukan? Seorang suami berkorban demi istri tercintanya agar bisa menemui kekasihnya?'

James meremas rambut dan masih melobi agar ada yang bersedia mengantarnya. Harapannya tentu agar nantinya Naina menyadari pengorbanannya.

James berharap dia akan mengalami nasib sama seperti Vanraj yang mendapatkan cinta sang istri pasca mengantarnya pada sang kekasih. Atau seperti Raj yang akhirnya dicintai Priya setelah mengantarnya dengan perjalanan panjang menuju Yunani.

Chalte-chalte, perlahan ... cinta itu akan tumbuh.

Naina masih terduduk lemah di kursi terminal. Ada buliran bening menggenang di pelupuk matanya.

BUKUNE

"Maaf, semua ini karena aku." James menepuk pundaknya, tapi Naina tak bergeming dan malah menyeka sudut mata.

"Tidak keberatan jika kita pergi dengan truk?" tanya James.

Kali ini sang wanita menoleh dan menatap pria bule itu dengan heran. Tampak sinar penuh harapan dari sorot matanya. Membuat James sangat lemah melihat semua itu.

"Paman itu siap mengantar kita, tapi dengan truk terbuka. Ada tumpukan jerami di atasnya. Dia akan menuju Ladakh besok, tapi dia bersedia pergi malam ini bersama kita," jelas James dengan sedikit senyuman. Berharap Naina menerima usahanya.

"Terima kasih, James." Akhirnya dia tersenyum, lalu berdiri dan melompat memeluk suaminya.

Tangan James terangkat ingin membalas pelukan Naina, menunjukkan betapa dia mendambakan semua itu. Namun, dia tersadar, bahwa cinta Naina bukan untuknya.

BUKUNE

"Tapi berhubung sopir truk itu memilki kernet, jadi kita akan duduk di belakang. Bersama jerami," lanjut James sambil melepas pelukan Naina.

Istrinya hanya tersenyum dan tidak merasa keberatan.

Naina naik ke atas truk setelah dibantu James dengan meletakkan tangannya, lalu mengangkat kaki Naina ke atas. Setelah itu James yang melompat naik, lalu merebahkan diri di jerami gandum yang

ada di atas truk. Naina mengeluarkan selendang dari tas, menjadikan selendang itu alas untuk mereka bersandar.

"Ini seru." Akhirnya Naina tertawa ketika mobil truk mulai melaju meninggalkan terminal.

James memandang Naina yang masih duduk memandang ke jalanan yang mereka lewati.

"Ceritakan, apa yang biasanya kau lakukan dengan Vishal jika bertemu." James membuka obrolan.

"Rahasia," jawab Naina sambil buang muka.

BUKUNE

"Hmm, padahal biar aku tidak mengantuk. Ya sudahlah."

James memilih tidur, sedang Naina sibuk menyalakan ponsel yang sejak tadi dimatikan untuk menghemat baterai, juga karena dua kali berada dalam pesawat.

Hari mulai gelap, kondisi jalanan yang tanpa lampu memang membuat suasana sedikit mencekam. Naina menggeser tempat duduk dan kini berdekatan dengan James. Untung bintang dan

bulan cukup terang, hingga tak terlalu menyeramkan selama perjalanan ini.

"Maafkan aku, James. Gara-gara aku kau harus melewati malam di atas truk dan dalam perjalanan asing seperti ini." Naina membuka obrolan supaya tak terlalu sunyi.

"Aku yang harus minta maaf. Andai tadi tidak terpesona keindahan Amritsar, mungkin kita sudah sedang tidur nyenyak dalam bus. Dan kau, seorang gadis tak harus tidur dan duduk di atas truk penuh jerami ini." James menatap mata Naina yang terang karena sinar bulan.

BUKUNE

"Semua ini gara-gara kau terpesona dengan Salma," ketus Naina.

"Kau cemburu?" pancing James.

Naina tampak berpikir lalu melirik James. "Tidak," jawabnya singkat.

Keduanya saling tersenyum, lalu Naina merebahkan diri di samping James.

"Naina, boleh aku bertanya lagi?" tanya James.

"Tanya saja, daripada sepi. Orang bilang mengobrol mempercepat waktu, dan tidak terasa akan cepat sampai."

"Apa ...." James menatap langit yang penuh bintang. "Apa kau tidak takut jatuh cinta padaku dalam perjalanan ini?" tanya James.

"Apa?" Naina menoleh dan menatap James. "Hahahaha …." Dia malah tertawa kencang diiringi goncangan truk yang melindas bebatauan.

"Aku serius."

"Tentu saja tidak." Naina menatap langit. "James, kita bersama tidak sejam dua jam saja. Kita bersama hampir lebih dari enam bulan. Tak ada cinta sampai detik ini di antara kita, bukan?" Naina menoleh lalu menatap James lekat.

BUKUNE

James mengangguk, lalu kembali memejamkan mata. Sebenarnya dia merasa sedikit pilu karena Naina masih belum menyadari perasaannya. Tapi, dia pun takut, jika terlalu memamerkan perasaan, justru Naina akan menjauh.

"Kau mau pakai ini?" tanya James melihat Naina berulang kali menarik dan membuang napas dalam karena kedinginan.

"Biasanya aku mengambil perjalanan malam dengan bus. Sekarang di truk jadi terasa dingin sekali." Naina sambil meraih jaket tebal milik James. "Kau sendiri, bagaimana?" Naina melihat James yang hanya memakai jaket biasa.

"Aku punya ini." Pria itu mengambil sebuah tas plastik, lalu mengeluarkan kain cukup panjang. "Bisa kulilitkan di badan. Ini diberikan para wanita tadi di Amritsar." James mulai melilitkan kain ke tubuhnya.

"Hangat, seperti kepompong," katanya menoleh pada Naina yang mengerutkan alis. Lalu, dia menyandar dan memejamkan mata lagi.

BUKUNE

Naina masih tampak kedinginan, lalu dia mencolek James dan terlihat bibirnya sedikit membiru juga gemetar. "Dingin sekali," keluh Naina manja.

James tersenyum dan membuka lilitan kainnya. "Mau berdua? Aku tidak mau mengalah karena aku juga kedinginan."

Naina mengangguk pasrah, lalu mendekat dan menempelkan punggungnya ke dada James. Suaminya tersenyum sambil melilitkan kain panjang

itu ke badan mereka. Setelah itu memasukkan tangannya ke dalam lilitan kain, dan memegang ujungnya agar tak terlepas. Terasa hangat. Tentu saja bukan karena kain, tapi karena suhu tubuh mereka yang tiba-tiba memanas, karena pertemuan dua muatan listrik yang berbeda.

"Tidur saja," bisik James tepat di kepala Naina.

Naina mencoba memejamkan mata, dan akhirnya benar-benar tertidur. James menaruh dagunya di kepala sang istri secara perlahan, lalu mengecupnya pelan.

BUKUNE

"Aku berharap malam ini tidak cepat berlalu, Naina," bisik James sembari menghirup aroma rambut Naina.

"Hmm? Kau bilang apa?" tanya Naina.

James terkejut dan tertawa kecil. "Aku tidak mengatakan apa-apa. Mungkin itu suara angin saja."

"Oh, ya." Naina kembali menjatuhkan kepalanya ke dada James, lalu memejamkan mata.

Mereka tidur dengan kehangatan alami dari tubuh mereka sendiri, hingga rem mendadak membuat mereka terbangun.

"Tuan, kami akan makan dan minum teh tarik panas di tempat peristirahatan ini. Kalian mau turun?" tanya kernet truk.

James mengangguk, lalu melepas lilitan kain di tubuh mereka, kemudian melompat ke bawah. Tak lupa membantu Naina yang kesulitan turun, dengan memegang tangannya dan menangkap tubuh padat itu saat Naina melompat ke tanah untuk menghindari keseleo karena dia perempuan.

"Terima kasih, James." Naina berjalan diikuti James ke kedai tempat peristirahatan para sopir.

BUKUNE

Mereka menikmati teh tarik panas sambil mengobrol banyak hal. Ternyata, bus yang seharusnya mereka tumpangi pun masih beristirahat di tempat itu.

Naina melobi sopir dan menanyakan adakah kursi kosong untuk mereka. Bagaimanapun, udara dingin daerah ini sangat menyiksanya. Sopir menemukan tiga bangku kosong yang baru saja ditinggalkan penumpang. Mereka turun di wilayah peristirahatan. Beruntung akhirnya Naina dan James bisa baik bus.

"Baiklah, Pak Sopir. Terima kasih sudah membantu kami," ujar Naina pada sopir truk.

"Tidak apa, Nona. Tuan Inggris ini telah membayar kami sangat mahal," balas si sopir truk. Dia mengira James orang Inggris.

Naina menoleh pada James yang hanya angkat alis. Akhirnya mereka menaiki bus yang akan menuju Ladakh. Sedikit terbebas dari udara dingin yang sangat menyiksa tadi. Meski masih dingin, tapi tidak sampai menusuk ke tulang mereka.

"Happy birthday," bisik James ketika waktu menunjukkan pukul dua belas malam. Mereka masih berada di dalam bus yang melaju menuju Ladakh.

BUKUNE

"Bisa kau simpan itu? Aku ingin Vishal yang pertama kali mengucapkannya." Naina tetap memejamkan matanya.

James hanya tersenyum tipis sembari menatap wajah istrinya. Ya, istri yang tengah dia antarkan untuk bertemu kekasihnya.

'Aku benar-benar tidak tahu cara membuat Naina menyadari perasaanku, tapi aku tidak akan menyerah secepat itu. Sebelum mereka bertemu, aku harus menunjukkan betapa aku mencintainya hingga rela berkorban seperti ini.'

Batin James terus berdilaog dengan pikirannya. Namun, dia belum menemukan ide untuk membuat Naina menyadari perasaan yang dia sembunyikan.

Hingga bus tiba di terminal, James masih terjaga. Kembali menatap wajah wanita pujaannya yang kelelahan dan kedinginan. Pelan, dia menyentuh pipi yang sedikit *chubby* itu.

BUKUNE

"James?" Naina membuka mata, melihat James tengah menatapnya intens. Bahkan mengelus pipinya yang indah. Pria itu segera memamerkan senyuman sambil membetulkan posisi duduknya.

"James, kita sudah sampai?" tanya Naina penuh semangat sambil mengambil tas ransel di atas rak bus.

Suami rasa kakak ipar Naina itu hanya mengangguk, lalu berdiri dan mengambil tas ransel juga.

Naina turun terburu-buru dan benar saja seorang pria dengan celana *army* dan kaos polos hijau telah berdiri di sana. Semua di luar perkiraan James. Mengira Naina akan menyadari pengorbanannya saat bus tiba, tapi ternyata tidak.

'Ayolah, James, ini kenyataaan. Bukan sebuah film.'

Suami yang malang itu hanya bisa memandang istrinya yang berlari ke arah pria lain. Menjatuhkan ransel dengan sembarang, lalu memeluk Vishal. Sedang James? Hanya memandang mereka dari pintu bus, tak mampu berbuat apa-apa.

BUKUNE

Naina pun seolah tak menyadari James ketika pria itu melewatinya. Dia masih memeluk erat tentara yang selalu dirindukannya.

"Aku merindukanmu." Itu kalimat yang didengar James.

Tentu sangat mengiris-iris hati pria yang berstatus sebagai suami tersebut. Terlebih ketika melihat Naina melesat dengan motor bersama Vishal, mengabaikan keberadaan James yang susah payah mengantarnya.

Ayah dua anak itu kini hanya bisa pasrah. Dia mulai sadar, kehidupan nyata tentu berbeda dari

sebuah film yang mana akan mengejutkan penontonnya.

"Paman, kau tahu *resort* atau tempat menyewa kendaraan yang dekat dari sini?" tanya James pada pemilik kedai.

"Oh, ya. Hanya beberapa ratus meter dari terminal ini ada motel, juga tempat penyewaan kendaraan," jawab pemilik kedai

"Terima kasih." James menyodorkan uang untuk membayar teh yang diminum barusan, lalu berjalan meninggalkan terminal menuju motel berniat beristirahat di sana. Tepatnya menunggu selagi Naina tengah berpacaran dengan kekasihnya.

BUKUNE

Seperti biasa, Vishal dan Naina menjelajahi jalanan dengan motor kebanggaannya. Mereka mengobrol banyak hal mengingat Naina harus kembali jam tiga untuk naik bus lagi ke Amritsar.

"Aku lapar. Ya Tuhan … sampai lupa belum sarapan," ujar Naina sambil tertawa manja pada Vishal.

"Benar. Kita akan makan di kedai sana. Ramai dan enak rasanya." Vishal menunjuk ke arah jalanan berbukit. Lalu men-*starter* motor, kemudian melaju setelah Naina duduk di belakangnya.

Tangan Naina pun erat memeluk pinggang Vishal dan mereka terus membahas banyak hal sampai lupa bahwa hari itu adalah hari ulang tahun Naina.

Mereka tiba di sebuah kedai yang cukup besar. Di sana menyediakan berbagai jenis makanan khas India juga Mongol tentunya. Ladakh adalah negara bagian yang berbatasan langsung dengan China hingga kebanyakan masyarakatnya berparas Mongolia.

BUKUNE

Naina dan Vishal duduk, lalu memesan makanan. Mereka pun tidak menyadari James sudah lebih dulu berada di sana, hanya mengawasi mereka dari jauh.

"Nasi kambingnya, Tuan," ujar seorang pelayan.

James berterima kasih, lalu kembali mengawasi Naina dan Vishal yang asyik berbincang sambil menunggu makanan mereka tiba. Naina mengedarkan pandangan, dan seketika James

menurunkan topinya lalu menunduk agar tak diketahui ada di sana.

"Ini pesanan Anda." Pelayan menghidangkan makanan yang telah dipesan sepasang kekasih ini.

Naina begitu semangat melihat kambing guling yang tentu sedap disantap di udara dingin seperti ini. Namun, ketika akan memasukkan makanan ke mulut, dia teringat sesuatu. Segera dia mengambil ponsel yang sedang di-*charge* dengan *power bank* dan membuka Whatsapp.

Naina: James, ya Tuhan maaf. Kau di mana?

BUKUNE

James membuka ponselnya karena bergetar menerima pesan dari Naina. Dia tersenyum kecut.

James: menikmati keindahan Ladakh

Naina: Kau sudah makan?

James : Sudah, beruntung ada gadis yang iba pada turis tersesat ini

Naina : Oh James, maaf. Nanti kita bertemu di terminal lagi jam satu siang, ya. Jangan terlambat. Jangan sampai ketinggalan bus lagi.

"Hey, makan." Vishal mengingatkan Naina yang tengah tersenyum membalas chat dari James.

"Sebentar," jawab Naina.

"Siapa?" Vishal penasaran.

"Ayah," jawab Naina asal.

Vishal tersenyum, tak berani mencegah. Kemudian, pria itu menikmati makanannya lebih dulu. Setelah itu Naina pun ikut menikmati kambing guling potongan kecil yang telah dihidangkan.

Setelah sarapan, mereka melanjutkan perjalanan menuju sebuah danau yang biasa mereka datangi setiap kali Naina berkunjung.

"Tidak biasanya kau tidak membahas pernikahan denganku. Biasanya kau akan mengeluh soal permintaan ayah dan ibumu tentang itu." Vishal membuka obrolan dan duduk di batu, lalu meraih tangan Naina untuk duduk di sampingnya.

BUKUNE

"Kau lupa? Mereka telah menikahkan aku dengan kakak iparku," jawab Naina pelan.

"Ah, pantas. Lalu, bagaimana soal hubungan kalian?" Vishal penasaran.

"Seperti kau lihat. James tidak keberatan aku kemari menemuimu karena kami memang tidak saling mencintai. Bahkan dia membantuku untuk

bisa mendapat izin dari Ibu." Naina tersenyum bahagia.

"Semoga bukan karena dia mulai jatuh cinta padamu."

"Ah, Mayor! Dia mungkin kasihan padaku, karena hampir seluruh waktuku kucurahkan untuk menjaga kedua putrinya yang juga keponakanku." Naina menyandarkan kepalanya di pundak Vishal.

James yang diam-diam mengikuti mereka hanya mengawasi dari jauh. Tak mendengar apa yang mereka bisa bicarakan. Tapi dari gestur dan tindakan mereka, tampak sekali mereka memang sedang pacaran.

BUKUNE

"Kau lupa sesuatu. Hari ini ulang tahunku." Naina menarik diri dari Vishal dan menatap kekasihnya.

Vishal memamerkan lesung pipinya yang dalam. "Dan aku menagih 'muah'-mu itu," goda Vishal.

Naina tersipu dan meninju lengan kekar Vishal. Sedang di sudut lain, James terus mengawasi mereka dengan perasaan tak karuan. Senang karena membuat Naina bahagia, tapi cemburu juga. Entah apa perasaan yang harus dia munculkan saat ini. Dia

masih memiliki harapan, agar Naina masih menyadari cintanya Semuanya belum terlambat.

Segera dia membuka ruang *chat* Whatsapp dengan Naina.

James: Kau di mana sekarang?

Suami yang malang itu mencoba mengganggu istri dan kekasihnya, hanya ingin tahu reaksi keduanya.

Naina meraih ponselnya dan mengetik sesuatu.

Naina: Di tempat kami biasa mengobrol. James, maaf, aku tidak enak jika terus memainkan ponsel. *See you.*

BUKUNE

Balasannya sangat menyakiti perasaan James, tapi bisa dimaklumi. Mereka menginginkan *quality time* tanpa gangguan siapa pun.

James melihat Vishal mengeluarkan sebuah hadiah dari sakunya. Rasa penasaran membuat pria bule itu sedikit memperpendek jarak untuk dapat mendengar obrolan mereka. Meski harus sembunyi di balik pohon. Mengerikan sekali, bukan? Dia tampak seperti penguntit dan memang begitu adanya untuk saat ini.

'Happy birthday, Sweetheart." Vishal membuka kotak yang dia keluarkan tadi, lalu memperlihatkan isinya. Sebuah kalung berlian yang sangat cantik.

"Vishal?" Naina pun terlihat bahagia, hingga matanya tampak bersinar.

"Biar kupakaikan." Vishal meminta Naina membelakanginya, dan Naina pun menyingkirkan rambutnya agar terurai ke depan.

Vishal memasangkan kalung tersebut, sedang Naina tersenyum bahagia, sementara James meremas tangannya sendiri. Terlebih saat melihat pemandangan yang sangat membuatnya seperti terbakar. Vishal mengecup kalung itu. Ah tidak! Kulit Naina!

BUKUNE

Meski wanita itu mencoba menghindar, tapi Vishal menariknya ke dalam dekapan dan tak melepaskan buruannya begitu saja.

'Istriku! Dia istriku, Vishal!'

James hanya bisa meneriakinya dalam hati. Miris sekali. Tangannya kian terkepal kuat, membayangkan menghajar pria yang berani mendahului dirinya. Namun, apa daya? Naina

memang istrinya, tapi tidak memberikan cintanya. James tak memiliki hatinya sama sekali.

"Vishal, stop!" tolak Naina, memaksa melepaskan diri lalu menatap mata Vishal.

Awalnya James tersenyum melihat penolakan Naina. Namun, akhirnya dia membalikkan badan. Kembali pada kenyataan hidup yang sesungguhnya.

Pikiran James menembus lorong waktu yang mana mengingatkan dia pada hari di mana Naina mendapati dirinya tengah berciuman dengan Nandita. Wanita yang kini berstatus istrinya itu menutup mata dengan kelima jarinya, lalu pergi dengan tersenyum meninggalkan James dan Nandita.

BUKUNE

Namun, hari ini, keadaan berbalik. James melangkah pergi setelah melihat Vishal mendapatkan ciuman pertamanya dari Naina. Pria tinggi itu melangkah pergi, tanpa senyuman, tapi dengan sejuta kehancuran.

Meremas dadanya yang terasa sedikit sesak. Sempat berhenti dan hendak menoleh kembali pada mereka, tapi hatinya tidak sanggup. Dia terlalu

lemah karena mencintai. Cinta yang bertepuk sebelah tangan.

Dengan motor sewaan, James menjauh dari tempat itu. Tanpa tujuan. Hanya ingin membuang perasaan sakit di dada. Kini, dia berada di sebuah bukit, di mana di bawahnya adalah sungai yang jernih. Menatap riakan yang seolah tengah menertawakan kisah cintanya, menertawakan si pria patah hati.

"Shit!"

James melayang kemudian bertabrakan dengan riak air yang dingin.

BUKUNE

Part 12

Berulang kali Naina meng-hubungi nomor James, tapi tidak aktif. Dia sudah membeli dua tiket bus untuk kembali ke Amritsar.

Jam masih menunjukkan pukul dua belas siang, satu jam dari perjanjian mereka untuk bertemu. Itu dikarenakan Vishal mendapat panggilan untuk segera kembali ke markas di perbatasan karena ada hal penting yang harus ditangani.

BUKUNE

Di sisi lain, Naina sengaja mengatur janji bertemu James jam satu siang untuk mengajaknya jalan-jalan melihat kota Ladakh terlebih dahulu. Dia sengaja memangkas pertemuan dengan Vishal agar bisa menyenangkan hati James yang telah banyak membantu, sekaligus permintaan maaf karena telah meninggalkan pria itu begitu saja.

"Kau menunggu siapa, Nona?" tanya pemilik kedai yang sudah sering Naina singgahi.

"Temanku, pria asing. Apa Paman lihat?" jawab Naina sambil menikmati cappuccino yang dia pesan.

"Oh, yang tinggi itu, bukan? Memakai jaket cokelat?" tanya paman pemilik kedai.

Naina menganggukkan kepala.

"Hmm, tadi pagi ketika kau pergi dengan Mayor Vishal, dia menanyakan tempat penyewaan kendaraan atau *resort*. Mungkin dia masih di motel di sebelah sana," papar paman pemilik kedai.

BUKUNE

Naina hanya mengangguk-anggukkan kepala. Namun, tak lama, dia melihat James tengah berjalan ke arah loket bus. Segera dia berlari untuk mencegahnya, membeli tiket lagi.

"Aku sudah beli." Naina menepuk punggung sebelah kanan James yang tak tertutup ransel.

James menoleh dan memandang Naina. Entah kenapa bayangan ciuman itu melintas lagi hingga menyayat hatinya.

"Oh," katanya singkat.

"Pakaianmu kenapa basah? Kau jatuh? Atau berenang?" tanya Naina ketika menyentuh kaos James yang basah.

"Berenang," jawab James singkat sambil berjalan ke kedai di mana Naina meninggalkan ranselnya.

"Memangnya tidak dingin? Air di sini kan dingin sekali, James." Naina setengah berlari untuk menyamakan langkah.

"Aku kepanasan."

Naina mengerutkan alis karena heran, bagaimana bisa merasa panas di cuaca sedingin ini? Tapi, dia tak mau ambil pusing, kembali melangkah menuju kedai karena James juga menuju tempat itu.

BUKUNE

"Cappuccino. Ah … tidak. Teh tarik panas," ujar James sambil melepas kaosnya, memamerkan tubuh indahnya pada orang-orang yang ada di sana, lalu menggantinya dengan baju kering dari dalam ransel.

"Ini, Tuan." Paman pemilik kedai menghampiri. "Nona ini kejam sekali, meninggalkanmu di sini tadi," canda pria tua itu membuat Naina tertawa malu.

"Sorry." Naina bersikap manja pada James, tapi suaminya itu cuek dan hanya meminum tehnya sedikit demi sedikit.

Naina menangkap gelagat aneh dari pria yang selalu dia anggap kakak ipar itu. Tiba-tiba saja pria itu tampak dingin dan asing. Tapi, Naina berusaha memaklumi. Mungkin kakak iparnya itu marah karena ditinggalkan begitu saja, padahal dia sudah repot-repot membantu.

"James, kau marah?" tanya Naina ketika mereka telah meninggalkan kedai menuju bus.

BUKUNE

"Marah kenapa?" tanya pria itu sambil menaiki bus lebih dulu, padahal Naina telah mengulurkan tangan, berharap seperti biasanya dibantu naik sebelum sang pria.

"Aku minta maaf. Tak seharusnya tadi mengabaikanmu, padahal ini adalah pertama kali kau mengunjungi tempat ini. Tapi, malah aku tinggalkan." Naina benar-benar menyesal dan tulus meminta maaf.

"Ya." James memamerkan setengah centi senyumnya, lalu menyandarkan punggung di kursi.

Naina jadi serba salah. Berharap hubungannya tetap hangat seperti semula, tapi sepertinya James sangat tersinggung karena diterlantarkan tadi. Setidaknya, itulah yang Naina duga.

"James, apa hadiah ulang tahun untukku?" Dia tak menyerah untuk berusaha mencairkan suasana.

Tapi, James terdengar mendengkur halus, tidak merespon. Naina mengira dia kelelahan dan kedinginan efek berenang di sungai yang dingin. Rasa bersalah kembali dia rasakan, karena mengira James berenang akibat tidak tahu jika air di tempat ini sangatlah dingin.

BUKUNE

Hampir separuh perjalanan telah mereka lewati. James tetap tidur pulas hingga bus tiba di tempat peristirahatan para sopir. Lagi, James turun lebih dulu, dan anehnya, setiap memesan cappuccino, dia ralat dengan memesan teh tarik. Biasanya dia meminum cappuccino karena itu minuman favorit dirinya, yang sama dengan Naina.

"Kenapa teh terus?" tanya Naina kembali mencoba mengakrabkan diri. Dia mulai merasa tidak nyaman dengan sikap dan perubahan suaminya.

"Supaya bisa tidur."

"Teh juga sama saja, mengandung kafein."

"Setidaknya lebih sedikit daripada kopi," balas James sambil sibuk melihat-lihat hasil jepretan kameranya.

"Aku mau lihat." Naina merebut kamera. Dia merasa ada yang aneh. Tak satu pun pemandangan Ladakh ada di memori kamera tersebut. "James kau tidak memotret Ladakh?" tanyanya sambil melihat-lihat gambar pemandangan Amritsar.

James menggeleng, lalu izin untuk pergi ke kamar kecil.

BUKUNE

"Kau ini kenapa, James? Apa kau sangat marah karena aku menelantarkanmu? Ya Tuhan, aku memang jahat, ya," gumam Naina dengan menatap punggung pria yang telah berkorban banyak untuknya itu.

Bus kembali melaju meninggalkan tempat peristirahatan. James kembali tertidur dengan lelap. Begitu juga Naina yang mencoba tidur karena ini sudah tengah malam.

Hampir empat belas jam perjalanan mereka dari Ladakh ke Amritsar dilalui dengan tidur. Tidak ada obrolan seperti sebelumnya, hingga kota nan asri itu menyambut mereka kembali. Naina mengajak James untuk melihat-lihat kota itu sebagai ganti kekejamannya kemarin.

"Tidak usah. Kasihan Kyra dan Syra. Mungkin mereka menunggu kepulanganku," tolak James dingin.

'Apa? Kepulanganku? Bukan kita? Aku makin merasa aneh dan kesal padanya. Dia seperti tidak menganggap kedua putrinya membutuhkanku.'

BUKUNE

Naina menarik napas panjang, lalu mensejajarkan dirinya dengan pria yang jadi terasa menyebalkan beberapa jam ini.

"James, aku tahu kau marah karena tak seharusnya aku meinggalkanmu di terminal Ladakh. Tapi kumohon, jangan bersikap seperti anak kecil. Sampai kapan kau akan merajuk seperti ini," omel Naina pada akhirnya. Dia jengah dengan sikap dingin suaminya.

"Lalu, aku harus bagaimana?"

"Memangnya kau tak ingin mendengar ceritaku?" Wajah Naina berubah sendu ketika mengatakan itu.

'Cerita? Cerita bagaimana dia mendapat ciuman di leher dan bibir hanya karena diberikan sebuah kalung murahan? Sungguh menjijikkan rasanya, karena aku telah mengetahuinya.'

Pria tinggi itu tersenyum sinis, memandang ke arah lain. Lalu menoleh pada Naina yang terus mengamati perilakunya.

"Baiklah. Oh, kau dapat kalung berlian? Hadiah ulang tahun? Wow!"

BUKUNE

"Aktingmu buruk, James. Terlihat sekali kau menyepelekan kalungku. Ini memang tak seberapa harganya bagimu." Naina menyipitkan mata sambil memegang kalung pemberian Vishal di lehernya.

"Lalu aku harus apa? Sepertinya aku salah terus. Diam salah, bertanya salah."

Keduanya kini melangkah ke dalam pesawat. Naina masih sering melirik James yang cuek, sedangkan si pria justru mati-matian tidak mau melihat pada wanitanya.

Ketika duduk di dalam pesawat, ayah dari Kyra dan Syra itu terus memandang ke jendela. Menolak bertatap dengan Naina. Bahkan ketika pramugari menawarinya minuman.

"Ck! James kau ini kenapa? Kau terlihat menyebalkan sekali hari ini." Naina mulai mengendus kekesalan yang dirasakan suaminya.

'Aku cemburu, Naina, aku cemburu! Haruskah aku teriakkan itu padamu?'

Berulang kali James mengatur napas, mengendalikan rasa cemburu yang mendominasi perasaannya saat ini. Akhirnya, dia menoleh dan menatap Naina, lalu menyentuh kalung hadiah ulang tahun itu.

BUKUNE

"Biasanya wanita akan melemah karena sebuah hadiah? Apa kau juga akhirnya menyerah? Kudengar dulu kau enggan disentuh Vishal, apa sekarang dia sukses karena telah menyematkan benda ini?"

"James!" Naina berteriak, membuat penumpang lain dalam pesawat itu menoleh pada mereka. Keduanya langsung meminta maaf pada semua orang.

Ada titik bening di mata Naina dan tangannya pun menggenggam erat kalung dari Vishal. Dadanya tampak naik turun berusaha mengendalikan emosi.

"Aku tidak semurahan itu. Kau benar-benar jahat jika mengira aku bisa dibeli oleh kalung atau hadiah saja."

James meremas tangannya karena merasa bersalah. Kemudian, dia meraih tangan kiri Naina dan menggenggamnya erat. Menunjukkan bahwa dia tidak sedang marah. Tepatnya, berusaha membuang rasa cemburu dan marah yang sejak kemarin menyiksa dirinya.

BUKUNE

"Maaf. Kau dan kakakmu sama-sama wanita istimewa bagiku. Karena itu aku percaya kau tidak mungkin seperti yang kulihat di film-film. Tadi aku hanya bercanda."

Terpaksa dia menyebut mantan istrinya untuk membuat aktingnya sempurna. Namun, Naina tak merespon. Dia masih tetap membisu sambil menunduk.

Pesawat mulai mendarat di bandara New Delhi. Keduanya masih saling diam, tidak ada yang memulai pembicaraan. Hanya duduk sejajar di kursi

tunggu sambil menanti keberangkatan pesawat mereka menuju Mumbai.

Naina berdiri dan seperti biasa membeli minuman favorit mereka. James sedang berusaha berdamai dengan rasa cemburunya, akhirnya memilih menyaksikan beberapa gadis muda dengan pakaian mini sedang mengobrol tak jauh dari hadapan mereka.

"Jelalatan." Naina menyerahkan cappuccino sambil mendorong pipi suaminya agar tak melihat ke arah para gadis itu.

BUKUNE

James tak peduli dengan protes Naina, terlebih para gadis baru gede itu juga tengah asyik menatap dan membahas pria berkulit putih pucat tersebut. Bahkan akhirnya mereka berdiri dan mendekati James yang tersenyum menyambut kedatangan mereka.

"Sir, boleh berfoto dengan Anda? Anda tampan sekali," puji mereka dengan ekspresi genit.

"Sure."

Tiga orang gadis itu berlarian ke sisi James sambil berpose, lalu menggunakan monopod mereka mengambil gambar dengan centilnya.

Menyisakan Naina yang mencebik sambil menyeruput cappuccino di tangan.

"Semua pria sama saja. Senang dengan wanita berpakaian mini. Kupikir kau suka tipikal seperti Salma si gadis Amritsar," sindir Naina yang duduk berjarak hampir setengah meter dari pria yang kini jadi idola para gadis muda itu

"Itu normal bagi para pria, tapi hati kami hanya untuk satu orang yang kami cinta. Bisa saja Vishal pun memandang gadis-gadis Ladakh, bukan? Tapi di hatinya untukmu seorang. Iya, 'kan?" James mencoba memancing di air keruh.

BUKUNE

"Kau sedang menuduh Vishal kemungkinan selingkuh di sana?" Kini tatapan Naina terlihat ganas sekali.

"Who knows," jawab James singkat.

"Kau menyebalkan, James."

Pria itu hanya angkat bahu sambil terkekeh geli melihat Naina yang sepertinya terpengaruh dengan ucapannya. Karena kini, wanita itu sibuk dengan ponsel. Mungkin tengah menghubungi kekasihnya.

Mereka kembali naik ke atas pesawat. Lagi-lagi James memilih memejamkan mata ketika pesawat mulai *take-off*.

"James …." Naina memandang James yang membuka matanya sedikit.

"Kita jujur saja, kau sebenarnya kenapa? Aku sudah minta maaf karena telah menelantarkanmu, tapi kau juga kan bukan anak kecil yang bisa tersasar," goda Naina, kembali ingin mencairkan suasana. Tanpa sadar kesepuluh jarinya merengkuh lengan James dengan manja.

BUKUNE

James tersenyum sambil memperbaiki posisi duduknya.

"James," Kembali Naina merengek manja, "mana kado ulang tahunnya? Ini sudah lewat," godanya dengan gaya *puppy eye* yang menggemaskan.

"Kau menyuruhku menyimpan ucapanku ketika itu," balas James dingin.

"Sorry. Sekarang, ya," rayu Naina.

"Happy birthday. Semoga kau bertemu cinta sejatimu." James mengelus pipi Naina yang terdiam

mencerna kalimat ucapan selamat ulang tahun untuknya.

"James."

"Aku sepertinya demam, Naina." James mengambil masker dari saku jaket, lalu memasangnya.

Naina segera menaruh punggung tangan di kening James. Memeriksa suhu badan James karena pria itu mengaku demam. Saat itulah mata mereka bertemu satu sama lain. Naina bisa melihat mata penuh kelelahan itu dengan jelas.

BUKUNE

Dia tak berani banyak bicara, hanya membantu merapatkan jaket James dan memberikan selimut berupa kain yang mereka pakai ketika menuju Ladakh. Naina terdiam, memandang James yang memejaman mata seolah tertidur pulas.

Tiba di rumah orang tua Naina, James memilih beristirahat di kamar Nandita. Itu juga membuat Naina merasa aneh, karena sejak mereka menikah James selalu ada di kamarnya.

Ada rasa cemburu di hati Naina ketika Kyra dan Syra asyik melepas rindu dengan ayah mereka di kamar itu, ditemani foto-foto Nandita yang tersenyum memandang mereka.

"Dad, kapan *Mommy* datang?" tanya Syra polos.

"Kita akan menyusulnya kelak," jawab James lembut.

"Sekarang?" tanya Kyra.

"Nanti, suatu saat nanti. Sekarang kalian harus temani *Daddy. Daddy love you so much, Babies."* James memeluk keduanya sambil terlentang dan kedua putrinya berteriak karena seperti terjungkir.

BUKUNE

"Tidak ada yang kangen *Mommy* Naina?" Naina masuk juga pada akhirnya.

"Miss you." Kedua gadis cantik itu berlarian dan memeluk Naina. Mereka membawa Naina ke tempat tidur di mana James tengah terbaring. Ketika Naina duduk, James justru bangun dan keluar dari kamar itu.

Naina kembali terdiam, menerka ada apa sebenarnya dengan pria itu?

Naina sudah duduk di dalam mobil bersama Kyra dan Syra juga kedua pengasuhnya. Sedang James masih memasukkan beberapa barang ke dalam bagasi mobil. Meski ada anak buah yang selalu menemani, tapi James memilih merapikan barang bawaan, menghindari terlalu lama duduk dengan Naina.

Nyonya Sinha menyentuh punggung menantunya. Tubuh yang tidak tinggi itu menjadikan terlihat imut ketika dipeluk sang menantu.

BUKUNE

"Kau begitu mudah menaklukkan Nandita, tapi sepertinya kau kesulitan menaklukkan Naina." Nyonya Sinha menatap pria tinggi besar itu.

"Mungkin karena keadaan yang berbeda, Bu. Seandainya saat ini aku adalah pria *single*, pasti akan mudah mengambil hati Naina," jawab James lemah.

"James, dia istrimu. Terlepas di hatinya masih ada pria lain, kau harus bisa menyadarkannya akan hal itu. Bahwa dia adalah istrimu," ujar Nyonya

Sinha sambil menepuk punggung menantunya berulang.

Dengan spontan dia menganggukkan kepala. Berjanji akan membuat istrinya jatuh cinta dan melupakan kekasih yang telah dipacari selama lebih dari empat tahun lamanya.

Naina tipikal wanita setia, tapi di mata ibunya, Naina juga seorang wanita yang taat pada aturan norma dan agama. Karena itu sang ibu yakin, putrinya akan luluh dan menghormati hubungan pernikahannya dengan pria yang selalu dia anggap sebagai kakak ipar.

BUKUNE

"Ibu akan merindukanmu, Nak." Kali ini Nyonya Sinha mendekati Naina yang sejak tadi mengawasi ibunya dengan James dari kaca spion.

"Bohong, Ibu lebih sayang menantumu," sindir Naina.

Nyonya Sinha mencubit pipi putrinya yang memang selalu jahil. Untuk kemudian hanya menatap mobil yang perlahan meninggalkannya.

James dan Naina tiba kembali di New York setelah perjalanan panjang lewat udara. Selama di perjalanan, James lebih sering di ruangan lain dengan alasan mengecek pekerjaan yang dia tinggalkan. Bahkan saat tiba di rumah, sikapnya tetap dingin pada Naina. Setiap akan memulai keakraban, bayangan kejadian di Ladakh kembali muncul dan merobek harapannya.

Naina sendiri tetap bertanya-tanya, ada apa dengan perubahan sikap James? Apa benar hanya karena merasa tidak dihargai usahanya? Telah membantunya pergi ke Ladakh, tapi malah ditinggalkan begitu saja? Itu memang kejam, tapi tidak seharusnya terus menerus marah, bukan?

BUKUNE

Hingga esok paginya, James berangkat ke kantor. Masih belum ada dialog berarti dari pasangan suami-istri ini. Ayah si kembar juga hanya mencium ibu dan kedua putrinya. Lalu, segera masuk ke dalam mobil sebelum diminta untuk mencium Naina.

Sedang Naina hanya menatap kepergian mobil James hingga tak terlihat, lalu kembali tersenyum seceria mungkin untuk menutupi keadaan dari ibu mertuanya.

Padatnya pekerjaan membuat James lupa akan masalah yang sedang dihadapi, hingga tamu spesial itu datang. Siapa lagi kalau bukan Dylan.

"Bagaimana perayaan ulang tahun Kakak Ipar?" tanya Dylan sambil menghirup aroma *wine* di tangannya.

"Meriah," jawab James sambil menyandarkan diri di sofa.

"Pasti. Lalu menyisakan seorang James Alvaro Adams dalam duka? Benar, 'kan?" sindir Dylan. Dia memang pandai sekali menebak apa yang tak terlihat oleh orang lain.

BUKUNE

"Naina sangat mencintai pria itu."

"Apa kau sedang mengakui bahwa kau jatuh cinta padanya?"

"Sejak kapan Dylan Arthur jadi sangat lamban *loading*-nya, hem?" James membalas ejekan Dylan.

"Hahaha, oke ... oke …." Dylan tertawa lebar. "Dia istrimu, James. Kau bisa melakukan apa pun padanya."

"Tidak. Aku tidak ingin menggunakan kekuasaanku sebagai suami," tolak James.

"Arrgh … kalimat macam apa itu?" Dylan tampak tidak senang.

Keduanya kembali diam. Lalu, Dylan meneguk minumannya sampai habis. Menatap sahabatnya dengan seksama.

"Ceritakan apa yang terjadi di sana." Dylan mulai tampak serius.

James diam. Haruskah dia katakan pada si mulut besar ini? Atau tetap dipendam sendirian? Tapi rasanya sangat menyesakkan dada jika terus menerus disimpan sendiri.

BUKUNE

Tarikan napas berat seolah menunjukkan beban yang menggunung dari seorang James Alvaro Adams. Namun, Dylan tetap setia menantikan cerita yang akan dipaparkan pria yang jelas sekali tengah patah hati itu.

"Naina melakukan ciuman pertamanya dengan pria itu." Akhirnya, dia tak tahan memendam seorang diri.

Spontan Dylan tertawa terpingkal-pingkal. "Lalu kau hanya diam menyaksikannya?" Dylan masih belum berhenti tertawa meski sambil bicara.

"Kau senang sekarang, Dylan? Melihatku menderita karena cinta?" James memainkan pulpen di tangannya.

Dylan akhirnya berhenti tertawa dan mengusap hidung dengan telunjutk dan ibu jari.

"Seharusnya kau melakukan sesuatu. Kau suaminya. Kau bisa mengajukan keberatan ketika adegan itu terjadi." Dylan menahan tawa sambil tetap tiap kalimatnya mengandung ejekan.

James tidak merespon. Dia sibuk membolak-balik berkas yang dibawa Dylan. Meski tetap saja tidak bisa berkonsenstrasi. Terlebih sahabatnya itu terus menginterogasinya.

BUKUNE

Dylan menatap James penuh penasaran. "Jadi apa yang kau lakukan saat itu?"

"Pergi meninggalkan mereka. Apa lagi?" James menutup berkasnya dengan kasar.

"Ke mana? Menangis kembali ke Mumbai? Mengadu pada Ibu Mertua?" goda Dylan dengan seringaian jahil.

"Tempat itu jauh, Bodoh! Kapan-kapan kau harus main ke sana."

"Oh ya? Lalu? Sungguh, bagaimana kau bisa tahan melihat wanita yang kau cintai berciuman mesra dan intim dengan pria lain." Dylan terlalu mendramatisir cerita itu sendiri.

"Aku memilih ... mandi di sungai."

"What?"

"Mendinginkan kepalaku di sungai."

"Hmmphh ... hmpphh … hahahaha …." Dylan kembali tertawa lebar. Membuat sahabatnya kesal dan menyesal menceritakan semuanya secara detail. Meski Dylan tidak melihat bagaimana dia melompat ke sungai dari tebing, tetap saja tawa sahabatnya itu sangat mempermalukan dirinya.

BUKUNE

James sendiri sadar, betapa konyolnya dia saat itu. Saat melihat Naina dan Vishal berciuman, dia langsung pergi untuk kemudian melompat ke sungai yang sangat dingin. Namun, hanya itulah yang mampu dia lakukan untuk menghilangkan rasa kesal, dengan menyibukkan tubuhnya melawan hawa dingin.

Pun sekarang, dia sadar bercerita pada Dylan hanya akan menjadikannya objek tertawaan sahabatnya yang gila itu. Namun, entah kenapa, dia

tak mampu menyembunyikan kisahnya dari pria aneh ini. Selalu ingin menceritakan meski jelas akan diejek, karena Dylan adalah orang yang selalu ada untuknya dalam segala kondisi selama ini.

"Kuharap kau tidak berniat bunuh diri." Dylan masih bicara dalam tawanya.

"Jika kau sudah puas mendapatkan hiburan dariku, kau boleh pergi, Tuan Arthur." James menatap Dylan dengan tatapan geram.

Dylan langsung berhenti tertawa, lalu mendorong kesepuluh jarinya, meminta James santai dan tidak marah padanya. Dia juga tahu, jika sahabatnya yang sedikit payah dalam cinta itu justru mengerikan jika dalam keadaan marah.

BUKUNE

"Satu-satunya cara memisahkan mereka adalah menguasainya." Dylan terlihat serius kali ini.

"Mean?"

"Mayor itu ... hanya mendapat ciuman pertama, dan kau harus dapat yang lebih. Haruskah kuperjelas?" Dylan melempar pertanyaan balik.

"Tidak. Itu sulit, dia pasti menolak."

"Kembali menjadi idiot karena cinta," maki Dylan. "Kau bisa jebak dia atau kalau perlu campur veromont ke dalam minumannya. Selanjutnya, bersenang-senanglah."

"Itu tampak seperti perkosaan," tolak James.

"Ya, memang aku memintamu memperkosanya, James."

Seketika James melemparkan pulpen di tangannya ke wajah Dylan. "Sinting!"

Kembali Dylan tertawa keras hingga menyandarkan tubuhnya di sofa setelah melihat respon James. Sedang suami Naina itu hanya mengepalkan tangan menahan diri untuk tak menghajar sahabatnya.

BUKUNE

"Baiklah, baiklah, jadi kau ingin seperti apa?" tanya Dylan mencoba serius lagi. Bersusah payah. Karena pada kenyataannya dia terus menahan untuk tidak tertawa.

"Lupakan saja, Dylan. Kau tidak pernah serius. Aku menyesal menceritakan semua ini padamu."

"Ayolah, jangan marah seperti itu. Kau benar-benar mirip dengan Naina. Cepat sekali tersinggung," ejek Dylan.

James membuang napas kasar sambil berdiri dan bertolak pinggang, lalu menatap langit-langit sambil membuang kembali napas yang sesak.

"Tentu saja secara natural. Bahwa kami sama-sama menginginkannya. Lagi pula, Dylan, pernikahan bukan hanya sekedar urusan ranjang. Tapi tentang banyak hal untuk dilewati bersama, hingga akhir hayat." James tampak seperti seorang pujangga yang tengah jatuh cinta.

BUKUNE

"Lalu kenapa kau begitu stres hingga minta dicarikan teman wanita malam itu? Jika benar kau menikmati kebersamaanmu dengan Naina tanpa ... *seks*?" Dylan memicingkan mata dengan sinis.

James juga melakukan hal sama, memicingkan mata dengan sinis pada temannya yang tak pernah melewatkan bahasan adegan di atas ranjang. Dylan kemudian menatap serius seolah meminta jawaban jujur dari James, tapi James hanya mengacak rambutnya sambil membuang napas kasar.

"Dengar, James, kau jangan pernah menyerah pada tentara itu apa pun yang terjadi. Karena jika kau mengalah, ada banyak pengorbanan yang menjadi sia-sia," ujar Dylan berteka-teki. Kali ini wajahnya tampak serius.

"Maksudmu?" James memandang sahabatnya itu. Dia benar-benar tidak dapat mencerna apa maksud dari kalimat Dylan.

"Jangan pernah melepaskan Naina. Aku yakin dia pun memiliki perasaan yang sama padamu. Hanya saja, saat ini, dia tengah terjebak dalam khayalan cinta sempurna versi Sang Mayor ... siapa?" Dia berdiri lalu berbalik lagi karena lupa nama kekasih Naina.

BUKUNE

"Vishal."

"Ya, itulah dia," katanya sambil meraih jas di sofa tamu. "Ingat pesanku, James. Jangan pernah lepaskan dia, atau ...."

"Atau?"

"Atau kau akan mendapat sebuah kejutan." Dylan tertawa khas kemudian meninggalkan ruang kerja James.

Pria yang tengah jatuh cinta itu hanya tersenyum pahit mendengar pesan sang sahabat. Entahlah, harus bagaimana, dia tidak tahu. Baginya terasa sulit untuk membuat Naina jatuh cinta.

"Naina," gumamnya, seolah melupakan sosok wanita di foto yang di belakanginya kini.

Naina sendiri tengah melamun di balkon ketika James membuka pintu kamar. Tidak biasanya James pulang selarut ini. Bukan hanya itu, suaminya juga tampak kusut dan memamerkan senyum yang terpaksa. Bukan senyum termanis yang selama ini selalu dilihatnya.

BUKUNE

"Belum tidur?" tanya James tetap dingin.

Naina tak menjawab. Dia malah menatap James, seolah mencari jawaban dari perubahan sikap suaminya itu.

James menoleh karena tidak mendapat jawaban. Terlihat jelas Naina tengah menatap dirinya, tetapi tak jelas arah fokusnya. Kosong.

"Naina, kau baik-baik saja?" tanya James mendekat.

"Aku baik. Kau sendiri?" tanya Naina menatap jauh ke dalam manik mata suaminya yang jadi gelisah mendapatkan tatapan tajam dari si pemilik mata madu tersebut.

"Tentu saja. Sudah lebih baik karena ... sudah menemui dokter. Dia bilang badanku hanya sedikit terkejut dengan dinginnya air Ladakh," jawab James sambil membuka jas lalu kemeja, dan seperti biasa, menaruhnya di sofa.

BUKUNE

"Oh, jadi kau benar-benar berenang? Kupikir kau jatuh ke sungai," goda Naina dengan sinis.

James hanya tertawa kecil tanpa menoleh pada Naina dan sibuk mencari kaos untuk dia kenakan. Naina mengambil jas dan kemeja, tanpa sengaja membuat ponsel milik James yang masih ada di saku terjatuh hingga layarnya menyala. Naina melihat fotonya bersama Kyra dan Syra menjadi *wallpaper*. Dia menatap benda kotak itu dalam diam.

"Oh, aku mencarinya barusan." James mengambil ponselnya, lalu mematikan benda kotak itu, kemudian masuk ke kamar putri kembarnya.

'Kenapa aku merasa aneh saat melihat fotoku dan anak-anak sebagai wallpaper *ponsel James? Apa itu artinya, James menganggapku spesial? Atau bahkan ... mencintaiku?'*

Naina memikirkan alasan James menjadikan fotonya sebagai *background*. Mungkinkah karena pria itu memiliki perasaan spesial? Atau hanya karena foto kedua putrinya yang lucu?

Perlahan dia melangkah menuju pintu yang menjadi penghubung dengan kamar anak-anaknya. Wanita itu menatap James yang tengah mengelus kepala kedua putrinya yang telah terlelap. Dia tampak begitu menyayangi darah dagingnya, mencium dan merapatkan selimut mereka. Lalu, beranjak untuk kembali ke kamarnya.

BUKUNE

Hanya senyuman yang dia berikan ketika mendapati Naina tengah berada di pintu kamar memperhatikannya. Kemudian memilih duduk di depan televisi, menonton berita malam. Berita tentang perkembangan dunia internasional.

Naina cemberut, dia mulai tidak suka diabaikan seperti sekarang, karena sebelumnya James sangat

perhatian dan memanjakannya. Meski hanya sebagai adik dan kakak ipar.

Semakin Naina menatap pria yang telah sah jadi suaminya, semakin besar rasa penasaran untuk mengetahui benarkah James telah jatuh cinta padanya? Karena jika diurut dari kejadian selama perjalanan menuju Ladakh hingga kembali, perubahan sikap suaminya sangat kentara bedanya.

'Haruskah aku buktikan?'

Naina mulai pasti mendekati pria yang merupakan suami rasa kakak ipar yang tengah asyik menyaksikan berita luar negeri. Lalu berdiri di depannya, menghalangi pandangan pria itu ke televisi.

BUKUNE

"Ada apa?" tanya James lembut.

Naina tak menjawab, malah menatapnya dengan dalam. Lalu semakin dekat bahkan duduk di pangkuannya.

James mengerjap beberapa kali karena terkejut dengan tingkah Naina yang ekstrim. Napasnya memburu, terlebih saat tangan Naina bermain di dada bidangnya.

"Naina?" bisik James dengan desahan yang membuat istrinya semakin ingin menggodanya.

"Inikah yang kau inginkan dariku, James? Jawab!" bisik Naina dengan nakal tepat di telinga. Tak lupa dia menarik daun telinga suaminya dengan gigi.

James memejamkan mata, kemudian menarik rambut Naina agar menjauh. Menatapnya dengan napas yang lebih cepat dari sebelumnya. Wajah polos tanpa *make-up* itu benar-benar terlihat manis karena alami. Lugu, tapi nakal.

BUKUNE

"Mau apa kau, Naina?" Suara James terdengar parau dengan rahang yang mengeras.

Namun, Naina malah semakin menggoda dengan meremas kaos tipis suaminya dengan kesepuluh jarinya. Dia puas melihat suaminya memejamkan mata karena godaan dirinya.

"Naina ...," desis James.

"Naina ...." James melambaikan tangan ke wajah istrinya yang tengah tersenyum konyol ke arah sofa di mana tadi James duduk. "Kau baik-baik saja?" tanya James sambil melirik ke arah sofa lalu pada Naina yang mengerjapkan matanya berulang.

Pria itu meninggalkan Naina yang masih menyadarkan dirinya dari khayalan gila yang baru saja dia pikirkan. Tanpa bicara lagi, James kembali duduk di sofa setelah sebelumnya mengambil minuman dingin dan mendapati Naina tengah tersenyum aneh dengan tatapan kosong. James tidak tahu jika Naina tengah menghayal bersama dirinya.

Naina akhirnya duduk di samping suaminya. Menatap wajahnya dengan kesal, kemudian kembali meminta maaf dan masih tidak nyaman dengan hubungan dingin yang ada. Lagi-lagi James menjawab sudah memaafkannya. Namun, Naina tidak percaya karena dia merasa James menyembunyikan sesuatu.

BUKUNE

"Aku sudah meminta maaf padamu berulang kali. Entah sudah berapa kali. Tapi, sikapmu tetap saja seperti itu. Salahku sebenarnya apa? Aku tidak nyaman lagi tinggal di sini jika kau terus mendiamkanku. Aku seperti sendirian di ruangan ini," rengek Naina sambil memegangi lengan James yang keheranan melihat tangis manjanya.

James melirik ke arah tangan Naina yang mencengkram kaosnya. "Lalu kau ingin seperti apa? Sudah kubilang aku hanya kurang fit."

"Bohong lagi! Kau itu menyebalkan. Tidak pandai menyembunyikan perasaanmu. Dulu pun kau sangat jelas menunjukkan rasa tidak sukamu padaku," cecar Naina dengan terisak manja.

"Benarkah itu? Bahwa aku tidak pandai menyembunyikan perasaanku? Apa kau bisa merasakannya? Perasaan yang sedang kurasakan saat ini?"

"Tentu saja. Kau masih kecewa karena aku menelantarkanmu di Ladakh. Kekanak-kanakan!" rengek Naina lagi.

BUKUNE

"Lengkapi, kau meninggalkanku karena pacaran," protes James sengit.

"Iya-iya, tapi kau kan yang memaksa aku tetap ke sana. Padahal kita sudah ketinggalan bus." Naina kembali bermanja.

"Itu benar. Karena aku ingin kau—"

"Apa?" Naina menatapnya penasaran.

"Kau bilang kau bisa mengetahui perasaanku." James melengos sambil berusaha melepaskan cengkraman Naina dari kaosnya.

"Iya, tapi tidak semua juga. Aku kan bukan peramal." Wanita manja tersenyum jahil sambil tetap memaksa meremas kaos suaminya. "Cambangmu mulai terlihat tebal dan ada ubannya," goda Naina sambil menyentuh cambang James.

"Jangan sentuh!" protes James, "Ras kami memang seperti beruban, tapi bukan. Sembarangan saja," keluh James sambil terus menghindar dari tangan Naina yang berusaha menarik cambangnya.

Naina malah senang melihat ekspresi James saat menghindar dan marah. Tangannya terus dia gerakkan mencari celah agar dapat menyentuh bulu halus di wajah suaminya. Hingga James berniat bangun, tapi Naina masih terus bergelayut manja. Akhirnya keduanya kehilangan keseimbangan dan Naina terjatuh, menarik tubuh besar itu.

BUKUNE

Naina terhempas ke sofa disusul James yang akhirnya menindih tubuh mungil itu. Namun, keduanya malah saling diam membisu. Seolah ada kenyamanan yang hadir begitu saja ketika mereka tak lagi berjarak dan hanya terhalang pakaian yang dikenakan.

"James," bisik Naina pelan, "berat. Badanmu, berat," katanya, mencoba mengalihkan suasana. Naina merasakan darahnya berlarian dengan cepat ke seluruh tubuh. Terlebih saat melihat sorot mata James yang tajam dan terus menatap bibirnya.

"Kau harus terbiasa," kata James sembari bangkit.

Naina menyipitkan mata. "Terbiasa? Maksudnya?" Dengan membetulkan rambut, dia mencoba mengalihkan apa yang terasa.

"Kekasihmu itu badannya cukup besar. Jadi kau harus terbiasa untuk menahan bobotnya," jawab James seperti tidak merasa salah dengan mengucapkan kalimat seperti itu.

BUKUNE

Naina memainkan bola mata, kemudian menatap James yang mulai naik ke atas ranjang. Merebahkan kepala dengan tangan di kening. Orang bilang, cara tidur semacam itu menandakan penuh kegelisahan dan ada pikiran yang menyiksa.

'Sebenarnya dia kenapa, ya?'

Naina berdiri lalu duduk di sisi tempat tidur. Menatap suaminya yang kini terdengar mendengkur. Dia ikut merebahkan diri, tak lupa menaruh guling

di antara mereka. Pikirannya terus menerawang, hingga tak sadar dia pun menaruh tangan di kening. Seperti apa yang dilakukan James saat ini.

Sarapan pagi ini, suasana tampak ceria. Terlebih karena anak-anak terus berceloteh saling balas berbicara dengan suara imut mereka. James tampak mendorong ayahnya ke meja makan, lalu duduk di kursi utama seperti biasa, sedang Tuan Alvaro di ujung satunya ditemani istrinya.

BUKUNE

"Vincent, tolong hubungi Dylan. Aku akan tiba dalam tiga puluh menit," ujar James menghubungi Vincent yang tidak datang ke rumah hari ini.

Setelah menaruh lap khusus di pangkuan, James menoleh pada semua anggota keluarga.

"Aku akan pergi ke Las Vegas untuk satu minggu," katanya lagi.

Naina seperti terkejut, karena tidak biasanya James pergi cukup lama apalagi ke kota yang konon penuh dengan hiburan duniawi tersebut.

"Ya, kalian jangan khawatir. Ibu akan menjaga cucu-cucu Ibu dengan baik." Nyonya Adams tersenyum senang.

"Naina tidak ikut, Bu." James menghabiskan roti terakhir di piring. Sedang Naina diam saja, menatap jauh ke dalam manik mata James yang masih tak mau beradu pandang dengannya.

"James, kalian sudah menikah lebih dari enam bulan. Sebaiknya kalian pergi bersenang-senang, berbulan madu, menghabiskan waktu bersama. Kasihan Naina. Jangan jadikan dia tampak seperti pengasuh untuk anak-anak ini." Nyonya Adams tampak kecewa.

BUKUNE

"Itu benar, James. Kau belum memiliki keturunan laki-laki," timpal ayahnya.

Seketika James menyemburkan jus yang tengah diteguk. Membuat Naina ikut terkejut melihat kepanikan James seperti itu.

"Aku sudah terlambat." James mengusap bibirnya, tak lupa membersihkan jas. Lalu, meminta pelayan mengambilkan ganti karena ternyata kotornya tidak hilang.

"Biar aku yang ambil." Naina mencegah pelayan dan beranjak pergi ke kamarnya.

"Kau masih di sini?" tanya Nyonya Adams.

"Apa maksud Ibu?" James dingin.

"James, jika seorang istri bersikap seperti itu. Artinya dia ingin kau menyusulnya dan membicarakan sesuatu tanpa kami." Nyonya Adams menatap putranya lekat.

James beranjak dan mengikuti Naina. Benar saja, dia tidak sedang mengambil jas, tapi berpangku tangan di depan jendela kamar.

BUKUNE

"Kenapa tidak bilang sebelumnya kau akan pergi selama itu?" tanya Naina kesal.

"Aku lupa. Maaf." James menatap Naina yang terlihat kesal. Lalu, Naina mengambil jas hitam yang senada dengan yang tadi terkena tumpahan jus.

"Selamat bersenang-senang," ujar Naina sambil membantu James memakaikan jas.

Alis James naik mendengar ucapan selamat dari Naina. *"Mean?"*

"Las Vegas yang kutahu surganya dunia di sini, 'bukan? Yang haram bisa jadi halal. Ah … kau pasti

terhibur di sana, setelah kesal dengan kasus di Ladakh bersamaku." Naina membuang muka sambil mendelikkan mata.

James hanya tersenyum sedikit, lalu merapikan jasnya dan melangkahkan kaki.

"Jangan lupa katakan pada Dylan untuk membiarkanmu memilih sendiri wanitanya. Dan hati-hati lipstiknya nanti menempel lagi di kemeja. Baiknya kemeja dibuka saja." Naina terus saja mengoceh membahas hal yang sudah-sudah.

"Terima kasih tipsnya," ujar James sambil mengedipkan mata, lalu keluar dari kamar. Segera turun kemudian mencium kedua putrinya juga ayah dan ibunya.

BUKUNE

"Ish! Tidak peka!!" omel Naina sambil mengejar suaminya ke luar kamar. Namun, sayang, James telah pergi dengan mobilnya.

Part 13

"Apa rencana kalian di ulang tahun James?" tanya Nyonya Adams, menoleh pada Naina yang sedang melamun.

"Ulang tahun?" Naina menoleh dengan kebingungan. Tampak keluguan di wajahnya meski usia sudah bukan remaja lagi.

BUKUNE

"Mungkin James menyiapkan pesta untuk berdua? James mengatakan akan kembali sebelum hari ulang tahunnya. Memang kalian tidak memabahas itu?" Ibu mertuanya heran.

Naina hanya menggeleng.

"Kalian sedang marahan? Aku perhatikan dari beberapa hari lalu, James sering melirikmu diam-diam, begitu juga kau. Tampak seperti remaja yang sedang pacaran kemudian bertengkar." Nyonya Adams terus mendikte sambil menyemprotkan vitamin pada bunga-bunga yang dia rawat.

Naina tersenyum, merasa malu sendiri, lalu menoleh pada ibu mertunya.

"Aku dan James sebenarnya ... tidak pernah berkomitmen untuk mempertahankan pernikahan ini. Maaf, aku merahasiakan ini dari Anda, tapi orang tuaku sudah tahu." Naina menunduk lemah khawatir sang mertua tersinggung.

Nyonya Adams menatapnya intens, lalu tersenyum sambil kembali menyemprotkan vitamin di tangannya.

"Tapi bagiku, pernikahan kalian bukanlah pernikahan kontrak," katanya, membuat Naina menatap mertuanya itu dengan heran. "Dalam agama mana pun, tidak dibenarkan yang namanya pernikahan kontrak." Dia kembali menoleh pada Naina yang tertunduk. "Kalian boleh saja berpikir seperti itu, tapi aku tetap berdoa bahwa ini adalah pernikahan James yang terakhir," lanjut Nyonya Adams sambil menatap Naina dengan senyuman hangat.

BUKUNE

Naina menarik napas panjang sambil membantu menyiram bunga-bunga.

"Kau tahu, Naina? Saat pertama kali bertemu denganmu, aku tidak tahu kenapa ada ketertarikan yang luar biasa. Bukan berarti aku tidak tertarik atau tidak menyukai Nandita, tapi denganmu ... aku seperti tidak merasa asing. Seolah kita pernah bertemu sebelumnya. Orang berkata, jika kita merasa tidak asing dengan orang yang baru kita temui, artinya kelak orang itu akan jadi bagian dari hidup kita. Karena itu, saat ini aku meyakini kau adalah jodoh James yang sesungguhnya. Terlepas kalian menolak, Tuhan pasti punya cara sendiri untuk membuat kalian menyadarinya." Panjang dan lebar Nyonya Adams mengatakan isi hatinya pada Naina. Membuat Naina tertegun, tak berani menjawab sepatah kata pun.

BUKUNE

Satu hari, dua hari, tiga hari, James berada di Las Vegas dan hanya sesekali melakukan *video call* dengan anak-anaknya. Tak ada pembicaraan serius dengan Naina, hanya seputar tanya kabar dan hal-hal standar.

Naina mulai gelisah. Dia menatap bantal di sampingnya, yang mana biasa dipakai tidur oleh James, meraih ponsel, dan entah keberanian dari mana, dia menyentuh nomor James.

James sendiri sedang *meeting* dengan beberapa orang dan itu memang dilakukan di sebuah kasino. Dia segera melirik ponsel yang bergetar. Nama dan foto Naina muncul di sana. Dia tersenyum, lalu meraih benda kotak itu.

"Sorry, my wife," katanya singkat pada semua orang, lalu sedikit menjauh dari meja yang dia duduki.

BUKUNE

"Hallo," jawabnya dengan tenang.

Naina menggigit bibir, bingung harus mengatakan apa. *"Hmm ... kau belum tidur?"* Kembali menggigit bibir karena merasa konyol menanyakan itu.

"Belum, *meeting* baru dimulai," jawab James.

"Maaf, kupikir sama dengan di sini. Bekerja dan meeting *siang, dan malam tidur. Aku lupa itu Vegas,"* ujar Naina.

"Ada hal penting?" tanya James penasaran.

"Tidak, aku ... aku sedang bingung, memang kapan kau ulang tahun?" Akhirnya Naina menemukan ide bahasan. *"Ibu bilang kau akan pulang sebelum ulang tahunmu tiba, jadi kupikir aku akan menyiapkan kado untukmu,"* ujar Naina mendadak semangat.

"Oh, itu ...." James menoleh ke arah Dylan yang memanggilnya. "Nanti aku hubungi lagi, ada hal penting. *Thanks, Miss,"* ujar James berterima kasih pada pelayan wanita yang menyerahkan kertas dari Dylan.

*"*Miss, *kenapa memanggil aku* 'miss'*?"* Naina heran.

BUKUNE

"Maaf, aku bicara dengan wanita di depanku. Nanti aku hubungi lagi. *Bye.*" James memutuskan sambungan, lalu membaca pesan yang ditulis Dylan.

'*Hai!*'

Hanya itu tulisannya. James melangkah ke meja dan memperlihatkan kertas dari Dylan.

"Ada yang salah?" tanya Dylan.

"Apa maksud tulisan ini?" James sedikit berbisik.

"Hanya sedikit trik untuk membuat istrimu cemburu dan mengira kau sedang bersama wanita." Dylan mengedipkan mata.

James mengeratkan giginya mendengar jawaban Dylan yang absurd, lalu dia kembali fokus pada bahasan bisnis yang sudah dimulai.

Hampir tiga jam rapat dengan suasana tak biasanya di kasino ini, mereka ditemani para wanita pilihan yang disediakan pemilik tempat tersebut. Hanya James yang tak berminat memilih teman wanita untuk malam-malamnya.

BUKUNE

"Sampai kapan kau akan menyiksa dirimu sendiri?" tanya Dylan ketika rapat berakhir dan dia menggandeng seorang wanita dengan pakaian super mini berwarna merah.

"Tidak akan lama lagi, Dylan. Tapi, bukan dengan wanita-wanita seperti seleramu. Kita beda, bukan?" James tersenyum lalu meninju dada Dylan untuk kemudian kembali ke kamar hotel.

Jam sudah menunjukkan pukul dua dini hari. Dia janji akan menelepon Naina. Mungkin, wanita itu sudah tidur, tapi akhirnya dia memutuskan untuk mencoba. Andai tidak diangkat pun, setidaknya

Naina tahu bahwa dia telah mencoba menghubunginya kembali.

"Hallo." Suara dari seberang terdengar masih segar.

"Kau belum tidur?" tanya James merasa heran.

"Belum," jawab Naina singkat.

"Apa anak-anak rewel?" James sedikit cemas.

"Tidak. Mereka sudah tidur pulas. Aku saja yang kesulitan tidur," jawab Naina sambil memejamkan mata.

BUKUNE

"Oh, mau kubawakan apa dari Vegas?" tanya James lembut.

Naina terdiam, pandangannya kosong entah menerawang ke mana.

"Naina, kau masih di sana?" tanya James lagi.

"Ya. Tidak usah bawa apa-apa. Justru aku mau tanya, kapan ulang tahunmu dan mau hadiah apa dariku? Setelah semua pengorbananmu untuk membantuku pergi ke Ladakh." Naina menggoyang-goyangkan kaki sambil menanti jawaban James.

James terdiam, dia tentu menginginkan cinta dari Naina. Tapi itu bukanlah kado yang mudah, karena cinta tidak bisa dipaksakan, bukan?

"Ulang tahunku lusa, dan aku mungkin tiba di New York lusa sore. Aku ingin kau membuatkanku kue istimewa dan kita akan makan malam bersama. Kau, aku, Kyra dan Syra, juga Ayah serta Ibu. Di balkon, kita akan merayakannya di sana," papar James tenang.

"Hanya itu? Mudah sekali. Baiklah, nanti aku buatkan kue yang suuuuper enak." Naina terdengar ceria.

BUKUNE

"Memangnya apa yang bisa diminta seorang kakak ipar pada adik iparnya?" tanya James dengan senyuman mengambang.

Naina terdiam, entah kenapa dia tidak suka dengan kata-kata itu.

"Ya." Jawaban yang singkat dan sedikit terlambat.

"Oke, tidurlah. Semoga mimpi indah," ujar James menutup teleponnya.

'James!" Naina berteriak berharap James tidak mematikan dulu teleponnya.

"Ya?"

"Kau juga tidur. Jangan …." Naina menahan kalimatnya. "Jangan tidur pagi, tidak baik untuk kesehatan," lanjutnya.

James hanya tersenyum dan mengiyakan, lalu mematikan telepon, kemudian berjalan ke jendela kamar hotel dan menatap bulan dari sana.

Begitupun Naina, memandang langit dan bulan yang sama. Entah apa yang dia rasakan untuk saat ini. Dia gelisah mengingat pertemuan terakhirnya dengan Vishal dan sikap cuek James belakangan ini.

BUKUNE

'Apa yang bisa diminta seorang kakak ipar pada adik iparnya?'

Entah kenapa kalimat itu terdengar tidak nyaman bagi Naina. Membuatnya sulit tidur, karena kemarin James masih sering menyebut dirinya 'suamimu'.

Naina menatap rembulan.

"Kenapa ini? Sejak pertemuan dengan Vishal di hari ulang tahunku, ada banyak perasaan

mengambang seperti tidak pada tempatnya. Meski mencoba mengabaikan, tapi sekarang semakin terasa," gumam Naina.

Setiap hari masih terasa sama, dilalui dengan memandikan kedua anaknya, hadiah dari Nandita. Naina menganggap mereka adalah hadiah dari Nandita, sesuai permintaannya kala itu. Anak kembar. Karena itu, mereka sangat istimewa bagi Naina.

BUKUNE

Tanpa James, harinya seakan ada yang hilang. Memandikan si kembar, menemani mereka makan, tidur, main, lalu mengobrol dengan ibu mertua. Semua sama dengan hari sebelumnya, tapi malam, tak ada lagi canda tawa bersama suaminya.

"Ada masalah, Naina?" tanya Tuan Alvaro Adams ketika mendapati menantunya tengah melamun, sedang si kembar bersama neneknya mencunci tangan.

"Tidak, Ayah. Hanya sedang memikirkan, hmm ... permintaan James. Dia minta kubuatkan kue ulang tahun," jawab Naina berdusta.

"James keterlaluan. Dia bilang akan pulang sebelum ulang tahun. Ternyata malah pulang di hari ulang tahunnya besok." Nonya Adams tampak kesal meski tetap dengan senyum terbaik di hadapan Naina dan anak-anak.

Tidak ada bahasan lagi dari mereka. Naina memilih pergi mencari bahan untuk membuat kue. Ditemani si kembar dan juga asisten rumah tangga keluarga, tangannya cekatan memilih bahan terbaik. Dilanjutkan dengan mengajak dua putri kembarnya bermain di zona main anak-anak. Menikmati tawa mereka yang mengingatkannya pada dirinya dan Nandita. Perbedaan usia mereka kurang dari dua tahun, tapi tampak seperti anak kembar.

BUKUNE

"Kuharap kalian tidak mengalami apa yang kualami bersama Nandita. Rasanya aneh, ketika menyadari bahwa James adalah suamiku," gumam Naina dengan mata yang mata yang terasa panas.

Ada rindu yang sulit tersampaikan dengan baik karena ego, atau bahkan masih belum sempurna terasa. Namun, tatkala berjauhan, semua itu kian besar untuk mulai disadari. Bahwa ada kehilangan saat manik mata tak lagi saling menusuk pandang,

saat canda tak lagi menggema dalam ruang yang sama.

Bahkan saat malam telah kembali, entah malam keberapa, begitu terasa sunyi. Hanya dua bocah manis yang masih terjaga di ranjangnya, menantikan jam dua belas malam untuk memberi sebuah kejutan cinta.

"Happy birthday, Dad!" teriak mereka ketika telepon tersambung.

"Thank you, Babies, Daddy miss you so much. Muah!" balas James dengan suara khas memanjakan kedua putrinya.

BUKUNE

Kyra dan Syra mulai bergantian mengucapkan doa untuk ayah mereka, menyisakan Naina yang bahkan enggan untuk terlihat di layar itu. Memilih berada di belakang ponsel dan mendengarkan setiap kata cinta dari seorang ayah untuk anak-anaknya.

"Mom!" Kyra menyerahkan ponsel pada Naina setelah mereka merasa cukup melepas rindu.

Dengan gugup Naina meraih ponsel, lalu menampakkan diri di layar, menatap pria yang sudah satu minggu lebih meninggalkannya sendiri,

di kamar yang biasanya riuh dengan perdebatan mereka.

"Selamat ulang tahun, James," bisiknya lembut, seperti menahan tangis. Senyuman yang tipis, tapi begitu tulus.

"Terima kasih, Naina. Jangan lupa dinner *besok disiapkan, ya. Kuenya harus enak."* James mengedipkan sebelah matanya dengan genit seperti sebelumnya.

Canggung, kikuk, itulah yang dirasakan Naina. Kemudian, dia meminta dua putrinya untuk mengucapkan selamat malam dan mengakhiri *video call.*

BUKUNE

"Good nite, Mom." Mereka mencium pipi Naina, lalu berlarian ke kamar sambil tertawa riang. Mereka lucu sekali.

Naina turun dari ranjang. Tatapannya tertuju pada foto sang kakak yang menghias kamar ini. Entah kenapa ada bulir bening yang menetes di pipinya. Tangannya terhulus dan mengelus pipi wanita yang dia rindukan itu.

"Sebenarnya ... kenapa ini?" bisiknya sambil menyeka sudut mata.

"Done!" Naina telah selesai membuat kue *full* cokelat kesukaan James, menghiasnya dengan tampilan pria memakai tuxedo putih seperti seorang pangeran. Lalu, dihias dengan sedikit bunga untuk menambah kesan manis dan romantis. Setelah itu dia sembunyikan di lemari pendingin kamar karena takut ditemukan oleh si Kembar.

Jam masih menunjukkan pukul dua belas siang, tapi Naina memilih mandi karena merasa gerah setelah memasak kue. Begitu keluar dari kamar mandi, ponselnya terus berdering. Tanpa melihat siapa yang menghubungi, dia langsung menyambar ponsel dan asyik mengeringkan rambut dengan handuk.

BUKUNE

"James, kuenya sudah jadi," ujarnya dengan semangat.

"Kue? Untukku?"

Suara itu mengejutkan Naina, hingga dia mengecek nomor dan foto yang muncul. Vishal, bukan James.

"Maaf, kupikir James," jawab Naina kikuk.

Sejak kejadian ciuman pertama di Ladakh, Naina menghindari Vishal. Bahkan, dia tidak menerima panggilan telepon dari kekasihnya itu. Ada rasa kecewa di hatinya ketika dipaksa melakukan apa yang tidak dia kehendaki. Berulang kali dia selalu menolak dengan alasan ingin melakukannya setelah pernikahan, tapi kemarin akhirnya dia kecolongan. Rasa kecewa kian membesar dan menjalar di hatinya.

Itu kenapa dia sangat marah ketika James menuduhnya mau melakukan apa saja setelah diberi kalung berlian oleh sang kekasih. Naina tersinggung. Yang terjadi saat itu, dia marah pada Vishal karena telah melanggar janjinya untuk menjaga nama baik dan juga menghormati statusnya sebagai seorang istri. Meski tidak mencintai James, tetap saja dia tidak ingin tampak seperti wanita yang selingkuh.

BUKUNE

"Kau tidak menerima teleponku entah sudah berapa kali dan berapa hari," ujar Vishal membuyarkan lamunan Naina. *"Aku ada di New York."*

Naina tersentak. *Bagaimana bisa?*

"Aku sudah bebas dari tugas. Kepemimpinan di Ladakh telah diserahkan pada Mayor Amar Singh dan

sekarang aku di New York untuk menghadiri kerjasama keamanan tentara India dan Amerika," papar Vishal sebelum Naina bertanya lebih jauh.

"Oh, selamat, Vishal."

"Kau tidak bertanya kapan aku akan melamarmu? Aku bahkan sudah mencari tanggal yang baik untuk itu," bisik pria itu mesra.

Naina masih tak menjawab, matanya tertuju ke langit yang cerah. Hati dan pikirannya kosong, tidak tahu harus mengatakan apa pada pria yang sejak lama dia nantikan komitmennya.

BUKUNE

"Aku ingin bertemu. Sepertinya kau masih marah padaku. Dari tadi kau tidak mengatakan apa pun," keluh Vishal terdengar sedih.

"Aku tidak bisa. Malam ini James ulang tahun, kami sekeluarga bersama orang tuanya sudah mengatur acara untuk *dinner*. Besok akan kuusahakan," balas Naina berusaha menolak pertemuan.

"Kalau begitu aku akan datang ke rumah James untuk—"

"Tidak! Katakan, kita akan bertemu di mana? Ah, di patung liberty saja. Biar mudah," potong Naina dengan kebingungan yang luar biasa.

Akhirnya, mereka sepakat bertemu. Meski Naina harus mencari alasan pada ibu mertuanya untuk bisa pergi tanpa si Kembar, dengan alasan ada temannya yang datang ke New York dan minta bertemu. Namun, malu jika harus datang ke rumah suaminya.

BUKUNE

Naina melihat Vishal berdiri menantinya dengan mengenakan kemeja putih yang digulung hingga ke siku. Dimple-nya tampak manis karena senyuman bahagia menyambut sang kekasih yang datang ke arahnya. Meski tidak seperti biasanya, sang wanita tak lagi berlari dan memeluk erat karena rindu.

Gaun biru selutut membuat Naina berjalan perlahan karena angin cukup kencang. Mata keduanya bertemu tapi dengan ekspresi yang tak sama dari sebelumnya. Vishal penuh rindu, tapi Naina terasa hampa.

"Kau cantik sekali dengan gaun itu. Aku baru melihatmu dengan gaun feminim seperti ini. Biasanya kau menemuiku dengan celana jeans, kaos dan jaket." Vishal tersenyum dan mencium kening Naina.

Naina memejamkan mata, mencoba memunculkan rasa yang seolah telah lenyap. Kemudian membuka mata, menatap wajah yang selama lima tahun lebih dia rindukan untuk selalu hadir di hadapannya.

"Kau masih marah atas kejadian hari itu?" tanya Vishal.

BUKUNE

"Entahlah, tapi jujur aku kecewa saat itu," jawab Naina datar.

"Maafkan aku, kukira kau akan senang dengan kenakalanku, ternyata salah. Aku janji, tidak akan mengulangi lagi," ujar Vishal lembut.

Naina tersenyum dan mengangguk. "Janji?" tanyanya memastikan.

Vishal mengacungkan dua jari, lalu mereka tertawa lepas. Akhirnya mereka memilih berjalan-jalan menyusuri kota New York sambil membahas banyak hal. Tepatnya lebih banyak Vishal

membahas tentang pekerjaannya, bagaimana dia bertemu dengan orang-orang penting dari militer Amerika dan juga negara lain sebagai tentara perdamaian PBB.

Mereka terus mengobrol banyak hal, hingga Naina tak menyadari waktu sudah menunjukkan pukul lima sore. Ponselnya berdering.

"Hmm, Vishal maaf. James menghubungiku," katanya merasa tidak enak, karena selama ini jika mereka bertemu memang dilarang menggunakan phonsel untuk meningkatkan *quality time.*

BUKUNE

Vishal mengangguk, memberi izin kekasihnya untuk menerima telepon.

"Ya, James." Naina sedikit kikuk.

"Kau di mana? Ibu bilang kau sedang keluar menemui temanmu." James berjalan di bandara karena baru saja tiba dan ibunya sempat menghubungi menanyakan kepulangannya. Ketika James menanyakan Naina dan anaknya, sang ibu mengatakan Naina pergi menemui seseorang.

"Aku … di mana ini?" Naina bingung karena selama mengobrol dengan Vishal sambil menyetir dan tidak tahu ke mana arah mobil yang dikendarai,

hanya mengikuti jalanan. "James, aku sedang dengan ... Vishal," lanjut Naina sambil melirik ke arah kekasihnya yang tengah menyetir.

James menghentikan langkah, bahkan ponselnya hampir terjatuh.

'Vishal? Ada di New York? Sudah bebas dari tugasnya kah? Itu artinya, semua ini akan berakhir. Dia akan melamar Naina dan aku harus melepaskannya sesuai kesepakatan awal.' James membatin.

"James, kau di sana?"

"Ya, aku baru saja tiba. Akan langsung pulang ke rumah," jawab James setenang mungkin.

Dylan yang hendak masuk ke dalam mobil yang di parkir bersebelahan dengan mobil James, menoleh. Dia seperti menebak apa yang terjadi dari raut wajah sahabatnya yang tampak tegang.

"Aku akan usahakan tiba sebelum makan malam. Aku pasti datang, James. Tadi Ibu bilang akan menyiapkan semuanya." Naina terdengar merasa bersalah karena telah melewatkan untuk membantu menyiapkan *dinner* malam ini.

BUKUNE

"Tidak apa, Naina, ini hanya sebuah ulang tahun. Bukan hal yang spesial, bukan? Lagi pula, aku sudah tua. Oke. Nikmati harimu. Bye.*"* James segera mematikan telepon untuk menghindari semakin besar rasa kesal dan cemburunya.

"Bodoh!" ujar Dylan sambil berpangku tangan dengan menyandar di mobilnya. "Harusnya kau perlihatkan bahwa kau menginginkannya ada malam ini. Bersikap tegaslah!"

"Tidak bisa, Dylan. Kita lihat saja, dia akan datang atau tidak," balas James singkat.

BUKUNE

Mobil *sport* hitam itu meluncur dengan cepat meninggalkan parkiran. Mengabaikan kecepatan yang mulai melewati ambang batas seharusnya. Hampir mendekati 130km/jam, tapi James merasa itu tidak sedang mengebut. Berulang kali tangannya bergerak di bibir, menarik napas panjang dan dalam. Bahkan menyalip semua mobil yang menghalangi. Dia ingin segera tiba di rumah dan berharap Naina pun telah tiba.

Di sisi lain, Naina menjelaskan pada Vishal bahwa malam ini dia akan makan malam bersama keluarga James untuk merayakan ulang tahun

suaminya. Jadi, dia minta segera diantarkan kembali ke mansion. Namun sayang, Vishal tidak tahu jalanan New York, hingga mereka harus berulang kali bertanya pada beberapa orang meski tetap mengikuti petunjuk jalan bahkan menggunakan *google map*.

Hari mulai gelap. Jam tujuh, semua sudah duduk di balkon. Tampak kue ulang tahun telah disiapkan oleh Nyonya Adams. Tak lupa makan malam lengkap dengan makanan favorit James, lalu lilin-lilin sebagai penghias dengan aroma terapi yang menenangkan.

BUKUNE

Kyra dan Syra sudah duduk di kursi masing-masing. Tak lama James datang dan memeluk ibunya. Kemudian mencium dua putri kembarnya, dan mengecup kepala sang ayah.

"Selamat datang, Sayang." Nyonya Adams memeluk dan mencium putranya.

"Naina belum juga pulang. Kita akan menunggunya," ujar Nyonya Adams, dan James hanya mengangguk pasrah.

Demi menghilangkan kegelisahan dan rasa cemburunya, James mengobrol banyak hal dengan

ayah dan ibunya terutama soal pekerjaan yang baru saja dia tangani, membahas keuntungan yang didapat. Orang tuanya tentu bangga dengan putra mereka satu-satunya tersebut.

Tak terasa waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam, tapi Naina belum juga muncul.

"Anak-anak makan sekarang saja, Bu. Kasihan mereka mengantuk, setelah itu biarkan mereka tidur," ujar James berjalan ke meja dan menyendok makanan untuk kedua putrinya.

"Tunggu *Mommy,"* tolak mereka.

BUKUNE

"Mommy masih lama. Makan saja dulu, ya. Besok kita akan makan bersama *Mommy."* James mencoba menenangkan kedua putrinya. Tepatnya, menenangkan perasaannya.

Beruntung Kyra dan Syra paham. Mereka makan dengan lahap dari tangan sang ayah.

'Pada kenyataannya, inilah aku. Seorang single parent,' batinnya meringis, menyadari kesempurnaan selama ini hanya sementara dan atas belas kasihan Naina. Kini, saat Vishal kembali ... maka kisah keluarga lengkap nan bahagia itu harus berakhir.

"*Daddy*, makan?" Syra menatap James yang melamun.

"Nanti. Kalian saja makan dulu." James menyuapkan sendok terakhir ke bibir mungil Syra. "Sekarang tidur, ya, sudah malam." Tangan James melambai memanggil dua pengasuh yang sejak tadi berdiri tak jauh dari meja makan.

"Good nite, Dad. Happy birthday," ujar mereka dengan manis.

"Thank you, Sweetheart." James memeluk keduanya.

BUKUNE

James kembali melirik jam di tangan. Nyonya Adams tampak cemas memperhatikan gelagat putranya.

"Ayah dan Ibu makan saja, mungkin Naina akan tiba lebih malam."

"James, kau tahu di mana dia?" Nyonya Adams cemas.

James hanya mengangguk.

"Kalau begitu susul saja. Ini sudah sangat larut untuk wanita non Amerika masih di jalanan." Nyonya Adams semakin cemas.

"Dia bersama Mayor Vishal, kekasihnya." James memandang ibunya yang langsung merubah raut wajah dari cemas ke terkejut.

"Kau yakin baik-baik saja?" tanya Tuan Alvaro Adams, menatap putra semata wayangnya.

"Malam ini akan aku selesaikan, akan seperti apa hubungan kami ke depan. Kalian hanya harus menerima apa pun keputusan kami," papar James

Pasangan suami istri itu hanya mengangguk pasrah, karena putranya adalah pria dewasa yang harus menyelesaikan masalahnya sendiri. Meski pernikahan ini terjadi atas campur tangan mereka menggunakan pemaksaan demi menyelamatkan kebahagiaan Kyra dan Syra.

BUKUNE

"Mom," James menghampiri ibunya, "jangan bersedih. Meskipun aku tidak memiliki istri nantinya, bukankah aku memilikimu? Ingat, tepat hari ini kau berjuang menghadirkanku ke dunia. *Thank you so much, Mom."* James mengeluarkan sebuah hadiah berupa selendang dengan untaian permata asli untuk ibunya.

"James, ini indah sekali." Nyonya Adams terharu.

"Semua ini tidak akan bisa menggantikan semua pengorbananmu untukku." James memeluk ibunya.

"Kau benar-benar anak yang luar biasa, James. Ibu berdoa semoga kau mendapatkan semua yang kau harapkan. Semoga kau ... mendapatkan pendamping yang akan menemanimu hingga akhir khayatmu kelak." Nyonya Adams menitikkan air mata.

"Ibu semakin mirip dengan Nyonya Sinha, sedikit melodrama," goda James.

Mereka tertawa bersama, mengenang masa kecil James yang sangat penurut dan pendiam dengan segala aturan orang tuanya. Hingga malam kian larut, orang tuanya memilih untuk pergi ke kamar mereka. Meninggalkan James seorang diri yang masih setia menanti wanita yang telah membuatnya jatuh cinta untuk kedua kali.

BUKUNE

Matanya terus mengarah pada gerbang rumah yang masih tertutup rapat, berharap yang dia nantikan terlihat di sana. Namun, nyatanya hingga sepersekian menit, tidak kunjung tiba.

"Happy Birthday, James," katanya sambil menuangkan anggur ke dalam gelasnya sendiri.

"Cepat, Vishal. Ini sudah sangat terlambat. Aku bisa malu dengan orang tua James." Naina terdengar hampir menangis.

Vishal mempercepat laju mobil, hingga akhirnya tiba di gerbang kediaman James.

"Aku akan masuk dan menjelaskan pada mereka." Vishal hendak keluar.

"Tidak. Mereka tidak tahu tentangmu, hanya James yang tahu. Pergilah, aku akan mengatasi semuanya," cegah Naina.

BUKUNE

Vishal mengangguk dan berniat membukakan pintu, tapi Naina sudah lebih dulu keluar menuju gerbang. Tanpa mengucapkan selamat tinggal, istri James Alvaro Adams itu berlari menuju gerbang. Menekan intercom dan meminta dibukakan pintu.

Security segera mempersilahkan masuk, sedangkan Naina langsung berlari tanpa memedulikan panggilan penjaga rumah untuk menggunakan mobil taman agar lebih cepat sampai ke pintu rumah.

Sementara James berjalan ke kursi lalu duduk dan kembali meneguk anggur di tangan, kemudian menaruh jari-jarinya di kening menahan kepalanya lalu memejamkan mata.

"Terlambat." Naina menjatuhkan *heels* yang terpaksa dia jinjing untuk memudahkan langkah kakinya. Tidak, bukan langkah ... dia berlari.

James membuka mata, menatap wanita yang dia nantikan sejak tadi. Keduanya saling tatap, meski sama-sama tanpa ekspresi, karena Naina merasa lelah berlari dan James lelah menanti.

BUKUNE

"Maaf, James." Suara Naina masih terdengar kelelahan dengan napas yang terengah. Matanya melirik ke arah meja yang mana terdapat empat piring kosong bekas makan.

Bagai seorang yang terlambat masuk sekolah, Naina berjalan perlahan mendekati James yang masih duduk dengan tatapan dinginnya. Bibir Naina bergetar menahan tangis karena merasa bersalah. Berulang kali dia erjapkan mata untuk menghilangkan titik bening yang akan membanjiri matanya.

"Kau sangat cantik."

Kalimat yang tak diduga oleh Naina. Apakah dia mabuk? Namun, tidak ada minuman memabukkan di sana. Hanya ada anggur tua yang sepertinya tidak beralkohol.

James terus menatapnya dari atas hingga ujung kaki. Mengagumi istrinya yang tak biasanya berdandan sangat cantik dan feminim. Entah untuk dirinya, atau untuk kekasihnya yang baru ditemui. Namun, yang pasti, James begitu terpesona dengan wanita yang telah membuatnya gelisah selama beberapa hari ini.

Sementara Naina meremas gaunnya ketika mendapat tatapan tak biasa dari pria yang menjadi suaminya. Dia sadar, mungkin James mengira dirinya adalah wanita dewasa yang telat puber dan berkencan.

BUKUNE

"Maaf, tadi aku mengobrol dengan Vishal hingga tidak tahu mobil kami berjalan ke mana. Sulit sekali mencari jalan kembali ke rumah." Naina kembali membuka suara, terlebih saat James menyerahkan gelas berisi air putih. Sepertinya dia dapat menebak kalau istrinya berlari dari gerbang hingga ke balkon, bahkan melepas *heels* dan bisa saja kakinya lecet.

"Tapi tunggu, kuemu masih bisa dimakan di hari ulang tahunmu ini. Masih ada sekitar tiga jam lagi untuk ganti hari," celoteh Naina dengan tawa tidak jelas.

Segera, dia lari ke lemari pendingin, mengeluarkan kue yang dibuat tadi pagi. Lalu, dipamerkan pada James yang kini sudah berdiri menyandar di pagar balkon.

"Selamat ulang tahun, James. Maaf terlambat," bisiknya sambil memperlihatkan kue di tangan kanan, sementara tangan kirinya memegang daun telinga. Memberi isyarat rasa bersalah dan minta maaf.

BUKUNE

James menatap dengan datar. "Terima kasih, Naina."

"Kau marah?" tanya Naina manja.

Dia menggeleng dan tersenyum manis sekali. "Maaf menganggu kencanmu," lanjutnya dengan menundukkan pandangan.

Naina membuang napas kasar, lalu mengambil pisau kue di meja.

"Sekarang, potong kuenya."

Sebelum memotong kue, Naina menyalakan lilin-lilin kecil yang tersusun rapi. Lalu, menghadap James yang kini berhadapan dengannya. Cahaya rembulan bahkan menyinari wajah mereka ditambah cahaya lilin yang terus bergerak karena angin.

Romantis.

Naina memberi isyarat agar James meniup lilin. Tiupannya bahkan menyapu wajah Naina hingga memejamkan mata. Kemudian, tangan mereka bersama-sama memegang pisau.

"Potongan pertama, untuk Ibu," ujar Naina. "Potongan kedua untuk Ayah. Hmmm, ketiga dan empat untuk Kyra dan Syra." Naina menaruh setiap potongan ke piring, sementara James tak mengeluarkan sepatah kata pun. Hanya mengikuti gerak tangan Naina yang masih bertautan dengannya meski sambil memegang pisau.

James memotong untuk kelima kalinya. "Untukku?" tanya Naina dengan mata yang berbinar, lalu menggigit potongan kue dengan giginya. "Enak. Cobalah, ini enak sekali." Dia menyuapkan sisa gigitannya pada James.

BUKUNE

"Enak. Sangat enak," ujar James sambil memasukkan sisa kue di tangan Naina ke mulutnya.

'Dia pasti lapar,' batin Naina menatap pria yang kini tengah meneguk segelas air putih.

"Kau pasti lapar. Makan, ya? Aku ambilkan." Naina berniat mengambil piring, tapi tangannya dihentikan oleh James.

"Sudah terlalu malam, tidak baik untuk kesehatan," bisiknya lemah.

"Maaf, ya, James. Seandainya aku tepat waktu, mungkin kau sudah makan."

BUKUNE

"Sudahlah," balas James sambil kembali menyandarkan perut di besi balkon. Menatap pemandangan malam di sekitar rumahnya.

Naina mendekat, kemudian menyandar di besi yang sama dengan mata menatap wajah suaminya yang terlihat dingin dan kaku. Sedikit menggodanya dengan senyuman jahil.

"Sudah malam. Pergilah tidur." James memalingkan wajah seolah takut diketahui isi hatinya.

"Ya sudahlah, kupikir kau sudah tidak marah. Awet sekali kau ini kalau marah." Naina mulai nyerocos dengan kesal dan meninggalkan James di balkon.

Wanita itu menuju *walk in closet,* memilih pakaian yang akan dipakai untuk tidur, dan menaruh piyama di pundak kemudian mengambil ikat rambut. Saat rambutnya sudah terlilit ke atas, tiba-tiba ada tangan yang mencegah agar klip rambut itu tidak terpasang.

"James?" tanyanya heran, karena tangan pria itulah yang menahan agar rambutnya tetap terurai.

BUKUNE

Mata itu tajam, menusuk ke hingga ke dalam hati Naina. Menyadarkannya ada getaran aneh yang kini semakin terasa, membuat keduanya saling diam dalam tangan yang bertautan serta pandangan menembus kaca yang menampilkan bahwa sang wanita menyandar di dada suaminya.

Tangan kekar itu melemparkan klip pengikat rambut, menyingkap untaian gelombang hitam yang sejak tadi tergerai indah. Untuk kemudian menyisakan keterkejutan pada diri Naina, karena apa yang dilakukan James tidak beda dengan apa yang dilakukan Vishal hari itu.

Di tempat yang sama, seolah menghapus sisa pria lain yang terus menghantuinya di sana.

"Kau istriku," bisik James sambil menghirup aroma rambut istrinya.

Naina terkesiap. Dua kata itu seolah menghipnotis dirinya untuk diam tidak memberikan perlawanan ketika bibir James menelusuri leher dan rambutnya.

"James," desisnya dengan membalikkan badan. Akhirnya dia menahan dada James dengan kelima jarinya.

BUKUNE

Mata mereka beradu dan tampak gurat kecewa di wajah suaminya. Kembali, kalimat bahwa dia adalah seorang istri, membuat bayangan pernikahan terpampang jelas dalam ingatan Naina. Menjadikan tangannya melemah, meremas kemeja putih suaminya. Untuk kemudian dia tarik hingga menunduk dan akhirnya bibir mereka bersentuhan.

Naina menarik diri dari pengalaman yang mungkin untuk kedua kalinya dia rasakan. Dengan pria yang berbeda, tapi yang terjadi kini bersama suaminya.

Tarikan napasnya panjang, seolah sempat kehilangan udara untuk beberapa detik. Hingga dia kembali merasakan tengkuknya ditarik James. Mereguk madu merah yang sejak lama dia impikan, sering dia pandang diam-diam dan dia puja dalam khayalan.

Naina meronta dan membalikkan badan. Kedua telapak tangannya dia letakkan pada cermin yang menjadi tempatnya bertumpu.

James tak menyia-nyiakan kesempatan itu. Tangannya bergerak cepat menggeser resleting gaun yang dikenakan Naina. Menyingkirkan kain berwarna biru muda itu dari pundak meluncur ke arah lengan. Menjadikan sang pemiliknya hanya merintih pasrah tanpa perlawanan.

BUKUNE

Tubuh Naina kini melayang, bukan karena terbang dengan setiap sentuhan yang melemparkannya ke awan, tetapi karena suaminya telah mengangkat tubuh mungilnya menuju ranjang yang sejak lama jadi saksi cinta yang tersembunyi.

Naina terkesiap saat gaunnya meluncur cepat dari kakinya. Spontan dia menarik selimut untuk menutupi tubuhnya. Meski hanya dalam hitungan

detik, kain tebal berwarna putih itu harus terhempas juga karena James tak menginginkan ada penghalang di antara mereka berdua.

Denting jam menunjukkan waktu telah berganti hari. Tepat jam dua belas malam, tangan James dan Naina saling bertautan kuat. Belaian penuh cinta dan kekaguman terasa di wajah Naina. Sang suami mengelusnya lembut, lalu mengecupnya perlahan di bibir ranumnya.

BUKUNE

"Cukup, James," bisiknya lemah, setelah sekian jam melawan pemujaan suaminya yang seolah tak berujung. Genggamannya melemah dan matanya terpejam rapat. Meringkuk seperti bayi yang kediginan.

Seolah tak puas, James mengecup pipinya yang terlihat bening, menghirup aroma rambutnya yang sangat menenangkan, kembali meremas jari jemari Naina yang tak lagi bertenaga, lalu mendekat tubuhnya, menunjukkan bahwa dialah sang pemilik seutuhnya.

James masih terjaga, merapatkan selimut yang sempat dia singkirkan. Menatap wajah istrinya yang mungkin telah terlelap setelah berjuang melawan singa kelaparan.

"I love you, Naina," bisik James dengan lembut di telinga istrinya. Tak ada balasan apa pun, selain napas yang terdengar kian normal.

Sedetik pun, James tak mampu memejamkan mata. Ingatannya terus berputar ke masa lalu. Di mana awal mula berjumpa Naina di bandara, lalu melangkah masuk ke rumah orang tua sang wanita bersamaan. Kemudian, menjatuhkan sindoor tak sengaja ke rambut Naina, hingga Nandita yang mengatakan bersedia menyerahkan dirinya untuk sang adik.

BUKUNE

Semua bagai serangkaian kisah yang tercipta bahwa sesungguhnya James diciptakan untuk Naina melalui kakaknya—Nandita.

Ada titik bening di mata pria itu saat mengingat mendiang istrinya, lalu merapatkan dekapan pada wanita yang kini telah menjadi pengganti yang sempurna.

"Terima kasih, Nandita. Kau datang sebagai pengantar kisah cinta kami." James mengecup pundak Naina dengan dalam, untuk kemudian kembali melanjutkan sesuatu yang menyerangnya lagi.

Naina pasrah, saat sang suami kembali menguasai dirinya. Disaksikan foto wanita yang dulu menjadi perantara kisah mereka ... Nandita.

Nyonya Adams masuk ke kamar cucu kembarnya. Dia melihat kedua cucunya itu sedang melompat-lomat di atas tempat tidur ditemani dua *nanny* mereka. Dia heran ini sudah jam delapan pagi, tapi Naina belum ke sana. Biasanya sudah memandikan kedua gadis kecil ini. Dia juga tidak tahu menantunya itu sudah pulang atau belum. Seingatnya, James mengatakan Naina pergi dengan kekasihnya.

"Mana *Mommy?"* tanya Syra sambil memeluk *grandma*-nya.

"Kalian belum lihat *Mommy?"* tanya Nyonya Adams tersenyum berusaha tenang.

BUKUNE

"Ayo kita bangunkan!" teriak Kyra turun dari kasur dan langsung membuka pintu yang memang tidak terkunci seperti biasanya.

"Mommy, Mommy!" teriak mereka berdua membangunkan Naina yang masih terlelap.

Nyonya Adams menyusul di belakang dan langsung terkejut melihat posisi tidur anak dan menantunya. Dengan cepat dia menarik kedua cucunya untuk menjauh dari kedua orang tuanya.

"Kyra, Syra, ayo mandi dengan *Grandma."* Nyonya Adams sedikit berbisik agar James dan Naina tidak terbangun.

BUKUNE

Namun terlambat, Naina membuka mata dan tersenyum, mengelus rambut kedua putri kembarnya. Dia heran ketika ibu mertuanya tersenyum aneh, bahkan memaksa si Kembar untuk kembali ke kamar mereka. Hingga dia tersadar karena melihat gaun birunya ada di lantai.

Dia menyingkap selimut, terasa sebuah cubitan kecil di perutnya. Bahkan tampak jelas ada tangan kokoh merengkuh tubuhnya. Dia segera menoleh ke belakang dan melihat senyuman nakal James.

"Good morning." Kedipan nakal dipertontonkan James pada Naina yang melotot kaget bahkan spontan menarik selimut untuk menutupi tubuhnya yang polos.

"Kenapa? Malu?" goda James sambil kembali mencubit pinggang istrinya.

Naina turun dari ranjang dengan membungkus tubuhnya dengan selimut. Meski tampak tertatih dan terlihat agak pincang, dia tetap lari ke kamar mandi.

James hanya terkekeh melihat tingkah istrinya itu. "Hati-hati, Sayang, kau bisa jatuh," godanya sambil bangkit dan mengenakan pakaian, kemudian menuju kamar putrinya.

BUKUNE

Nyonya Adams tersenyum jahil melihat James datang dengan sedikit tersipu. "Lain kali kunci pintu ini. Anak-anak sudah mulai besar."

"Ayolah, Bu. Tidak usah dibahas." Wajah James memerah sambil menyisir rambut putrinya.

"Kenapa harus malu? Kau tahu, James? Wajahmu seperti remaja yang kepergok baru pertama kali melakukannya," goda sang ibu dengan kekehan geli.

James hanya tersenyum sambil memalingkan wajah karena malu.

Di kamar mandi, Naina menatap dirinya dengan seksama. Mencoba mengingat apa yang terjadi semalam. Kesadarannya masih penuh saat dengan yakin dia menarik suaminya untuk memberinya izin mengambil haknya.

"Ya Tuhan, apa yang aku lakukan? Bagaimana ini bisa terjadi?" gumamnya sambil mengguyur tubuhnya dengan air dari *shower*.

Satu hal yang dia ingat adalah, bahwa semua dia lakukan di ranjang yang sama dengan kakaknya. Bahkan membuat hatinya miris adalah ada foto kakaknya terpajang di dinding, seolah menyaksikan apa yang terjadi antara dia dan suaminya.

BUKUNE

"Maafkan aku, Kak," isaknya sambil menggosok bibir dan lehernya dengan sabun. "Vishal ...," gumamnya dengan perasaan bersalah.

Naina ingat bagaimana dia marah pada Vishal karena dicium paksa, sementara apa yang terjadi dengan James lebih dari itu. Kini dia menyadari apa yang membuat James bersikap dingin padanya sejak di Ladakh hingga kembali ke rumah. Benarlah,

bahwa James telah gagal mempertahankan perjanjian yang mereka sepakati. Karena pada akhirnya, dia kalah pada cinta.

"I love you, Naina ... love you so much." Kalimat itu terngiang kembali. Untaian kata yang dibisikkan James saat melepaskan benih-benih harapan yang terpendam.

"Wanita macam apa aku ini?" tanyanya sambil membenturkan kepala ke dinding dan kemudian menangis.

BUKUNE

Part 14

Seperti biasa, Dylan mengadakan pesta untuk ulang tahun James. Sesungguhnya itu hanya alasan dia agar bisa bersenang-senang. Namun, menjadikan sahabatnya sebagai alasan.

BUKUNE

Naina dan James bersiap untuk melakukan *fitting* baju pesta mereka. Selama di perjalanan, Naina masih tidak banyak bicara meski suaminya terus berusaha menatap wajahnya yang berpaling. Namun, sang suami memaklumi itu sebagai sikap malu yang mungkin tengah dirasakan wanita yang akhirnya luluh dengan pernikahan terpaksa mereka.

"Hai, *miss you*." Seorang gadis tinggi semampai dan berambut hitam menyambut James dan Naina.

Namanya Caroline. Dia adalah teman James semasa kuliah dulu. Pekerjaannya sebagai perancang busana, sama seperti Naina. Bedanya, butik milik

wanita cantik ini menjadi langganan orang-orang menengah ke atas.

"Kuharap pakaian Nyonya Adams muda cocok. Kau hanya memberikan foto untuk membuatnya." Caroline terlihat berbinar menatap pria yang sejak dulu selalu membuatnya takjub.

"Kau seorang perancang professional, itu adalah tantangan," ujar James sambil tersenyum tenang, meski tangan kirinya tak lepas menggenggam tangan kanan sang istri.

"Sebenarnya aku ingin bersalaman dengan istrimu, jika diizinkan," goda Caroline.

"Oh, sure." James menoleh pada Naina, yang pada akhirnya ikut tertawa kemudian bersalaman dengan teman suaminya.

Caroline mengajak Naina ke ruang ganti untuk mencoba gaun yang dia buat.

"Tidak kusangka James akan menikahi adik iparnya," ujar Caroline sambil membuka resleting gaun di manekin.

Naina hanya tersenyum dan tak berkomentar apa pun.

BUKUNE

"Apa kalian memang jatuh cinta? Atau hanya meneruskan keinginan Nandita?" tanya Caroline lagi.

Naina menatap Caroline yang terlihat tidak seramah ketika bersama suaminya.

"Apa harus kujawab pada orang yang baru kukenal?" tanya Naina dengan sedikit tenang, berusaha tidak menunjukkan ekspresi apa pun.

Caroline tersenyum sinis, lalu menyerahkan gaun yang dibuatnya untuk Naina.

"Setidaknya jawabanmu itu akan menentukan sikap yang harus kuambil," balas Caroline dengan wajah serius. Lalu, dia keluar dari ruang ganti, meninggalkan Naina yang terdiam mencerna kalimat yang dilontarkan *designer* yang merupakan sahabat suaminya itu.

James berdiri di depan cermin dengan *tuxedo* hitam dan cambang yang dicukur tipis hingga semakin menambah kesan maskulin dari dirinya. Sedang Naina, keluar dari ruang ganti dan memamerkan gaun yang dipakainya, tampak seperti seorang ratu dari negeri dongeng.

BUKUNE

"Apa tidak berlebihan, James?" katanya dengan kaku.

"Aku rasa ini sangat pantas untukmu. Kau semakin cantik," bisik James mesra di telinga Naina sambil melingkarkan tangannya di pinggang sang istri, lalu memandang diri mereka di cermin.

James seolah tak pernah puas memandang wanita yang kini sangat dicintainya itu, sedang Naina sebaliknya menjadi enggan beradu pandang dengan suaminya.

"Aku sudah menyiapkan kalung yang sesuai dengan gaun ini." James mengeluarkan sebuah kotak perhiasan. Lalu membuka kotak tersebut dan memakaikan kalung di leher Naina, yang kini tidak lagi memakai kalung dari Vishal. Tentu saja, malam itu dialah yang melepasnya dari leher Naina, bersamaan dengan lepasnya hormon stres dari dirinya.

BUKUNE

"Woow, indah sekali." Caroline berdiri di belakang mereka.

"Bagaimana? Kami pasangan serasi, bukan?" James tersenyum lebar sedang Naina hanya tersipu.

"Ya, tapi kenapa Naina masih tampak malu-malu?" Caroline memandang tajam ke arah Naina.

"Oh ya, kau datang kan ke pesta nanti malam?" tanya James mengalihkan obrolan.

"Kurasa ya, meski aku malas sekali bertemu dengan sahabatmu yang gila itu," ujar Caroline dengan wajah kesal.

"Kuharap kalian mengakhiri perang dingin kalian." James tersenyum manis.

'Sebenarnya siapa wanita ini? Dari kata-katanya tadi, dia tampak tidak suka dengan hubunganku dan James. Tapi kalimat James seolah mengatakan bahwa dia adalah kekasih Dylan dan sedang dalam kondisi perang dingin, alias marahan.'

BUKUNE

Naina hanya mengamati tingkah wanita cantik yang bermanja pada James selain dirinya. Tak berani bertanya lebih jauh. Dia lebih memilih fokus pada pakaian yang dirasa terlalu terbuka untuknya.

James dan Naina tiba di pesta yang diadakan Dylan. Kebanyakan yang hadir adalah rekan-rekan

kuliah mereka atau sebagian dari rekan bisnis mereka yang berusia muda dan masih gemar berpesta.

Ucapan selamat tak hentinya menghampiri pria yang kini terus menggandeng sang istri, menunjukkan kepemilikan. Bahkan ketika Caroline datang, lagi, tangan James menghambat wanita itu untuk berjabat tangan dengan Naina.

Sedang James, jika tidak ada orang lain, pandangan matanya hanya tertuju pada satu orang wanita yang ada di sampingnya, Naina seorang. Dia seolah tak bosan memandang setiap gerak gerik istrinya, setiap sudut di wajahnya, atau hanya sekedar senyuman dan kedipan rutin di matanya. James sangat memujanya.

BUKUNE

"Pandanganmu itu menjijikkan sekali, James." Dylan menyenggol lengan sahabatnya dengan tiba-tiba.

"Ada masalah?" tanya James santai.

"Ya, caramu memandang Naina terlihat sangat norak. Jelas sekali bahwa kau baru saja berhasil menidurinya. Bahkan mengambil kegadisannya. Hingga kau ingin mengulangi hal yang sama dan

tidak sabar." Lagi-lagi, dia bisa menebak isi pikiran sahabatnya.

"Baiklah, kali ini kau benar," ujar James dengan tertawa kecil, membuat Naina menoleh pada mereka berdua.

"Aku selalu benar, James. Kau tidak lupa itu, 'kan?" Dylan mendelik dan berbisik. "Jadi, seperti apa? Ceritakanlah."

James mengepalkan tangan dan menatap Dylan sinis. "Tidak akan pernah. Itu urusan suami istri," jawabnya dengan sombong. "Aku takut kau akan membayangkan dia ketika kau bersama para wanita murahan itu," candanya lagi dengan sedikit berbisik, karena Naina ada di dekat mereka.

BUKUNE

"Aku bebas membayangkan siapa pun." Dylan tak kalah sengit.

"Menjijikkan!"

Dylan seperti tak pernah kehabisan ide untuk membuat James cemburu. Kali ini dia mendekati Naina dan mengajaknya berdansa. Meski istri sahabatnya itu menolak, bahkan berulang kali dia menoleh pada James yang hanya memasang wajah cemberut.

"Tidak perlu izin pada suamimu. Dia tidak akan bisa mencegahku." Dylan kembali meraih tangan Naina dan memaksanya melantai.

"Aku tidak bisa dansa, Dylan."

"Semua orang tahu, gadis India itu pasti pandai menari. Apalagi dansa, hanya gerakan standar sekali," paksa Dylan lagi.

Naina tak bisa menolak. Dia meraih tangan Dylan dan mulai berjalan ke arena dansa.

Tangan yang selalu dianggap kotor oleh James kini merangkul pinggang Naina. Sorot mata cemburu jelas terlihat di mata pria yang baru saja mereguk madu istri tercintanya. Namun, tiada daya dan upaya menunjukkan ketidaksukaan, karena dansa adalah hal umum yang dilakukan meski bukan dengan pasangan asli mereka.

BUKUNE

Mereka mulai berputar mengikuti irama musik, diiringi tamu yang lain mulai ikut berdansa. Bergantian bertukar pasangan, hingga akhirnya Naina tiba di ujung dan berhadapan dengan James yang masih terus menatapnya.

Tatapan penuh rindu seolah telah berpisah cukup lama, padahal hanya beberapa menit saja.

Tanpa menunggu apa pun, James meraih pinggang Naina dan mulai mengikuti irama. Menempatkan tangannya di pinggang dengan posesif, sementara Naina menaruh kedua tangannya di pundak James.

"Kau sangat cantik malam ini, seperti seorang dewi yang baru saja turun dari langit," bisik James di telinga Naina dengan mesra. Tanpa canggung, tangan kanannya menahan rahang Naina dan kecupan singkat mendarat di bibir Naina yang terkejut.

Tatapan Dylan sangat tajam ke arah pasangan itu, meski begitu tampak jelas rona kepuasan di wajah dinginnya. *"Cheers,"* bisiknya ketika melihat James mengecup bibir Naina.

BUKUNE

"Jadi kaulah comblang mereka berdua?" Caroline berdiri di samping Dylan.

Dylan menoleh dan menatap wanita cantik nan tinggi semampai itu. "Bukan. Mereka memang saling mencintai sejak awal mereka bertemu."

"Bullshit! Semua orang tahu James mencintai Nandita." Caroline menatap tajam Dylan.

"Apa itu masalah buatmu?" Dylan menatap Caroline tajam. Tatapan Dylan terlihat sangat dingin dan bengis padanya.

"Dulu kau menjebakku! Aku katakan padamu bahwa aku mencintai James, tapi kemudian kau yang merampas keremajaanku." Caroline menatap tajam Dylan dengan penuh amarah. "Hingga membuat James tak pernah tahu perasaanku padanya," katanya lagi dengan kesal.

Dylan tersenyum lebar. "Karena kau tidak pantas untuknya. Aku sudah mengatakan itu padamu dulu, 'kan? Kalian tidak serasi. Di mataku kalian tidak serasi," ulangnya dengan sinis.

BUKUNE

"Kau benar-benar—"

"Jika kau macam-macam pada mereka, kau akan berhadapan denganku, Carol. *Lagi* ...." Dylan mencium pipi Caroline lalu meninggalkan wanita yang meremas tangannya dengan kuat itu.

Usai pesta, Naina dan James sempat menyapa rekan-rekannya di pintu keluar. Mereka tampak

mesra dengan terus bergandengan tangan, bahkan tak jarang James mengecup kepalanya.

Setelah itu keduanya kembali ke mansion. Tapi, sikap Naina masih sama. Tidak banyak bicara selama perjalanan. Pun ketika tiba di rumah, dia langsung menuju kamar. Mengganti pakaian dan meringkuk di tempat tidur.

"Sudah tidur?" tanya James yang sempat ke kamar kedua putrinya terlebih dulu. Tidak ada jawaban dari istrinya, meski sesungguhnya dia masih terjaga.

BUKUNE

James merebahkan dirinya di sandaran tempat tidur, lalu kembali menoleh pada istrinya yang masih belum ganti posisi. Akhirnya dia mendekat dan memeluk Naina dari belakang.

Naina mulai merasa cemas hingga menggigit bibirnya. Namun, tetap diam, berpura-pura tidur. Kecupan demi kecupan dia rasakan di kepala hingga telinganya. Lalu kini selimutnya tersingkap dan kaki James mulai terasa menindih kakinya. Bergerak menggesek buah betisnya dengan erotis.

"Aku ingin mengulang malam kemarin," bisik James, membuat Naina melotot dan terus menggigit

bibir, mencoba tidak mengeluarkan suara yang membuat James tahu dirinya belum tidur. Namun, saat tangan itu masuk ke dalam piyamanya, dia bangkit.

"Perutku sakit."

Dengan cepat Naina bangkit dan berlari ke kamar mandi. Menyisakan kebingungan bagi pria yang tengah dimabuk cinta. Sambil menunggu Naina, dia menyemprotkan minyak wangi, merapikan penampilannya di depan kaca.

"Tidak boleh, tidak boleh terulang lagi," gumam Naina dengan menatap pintu. "Ya Tuhan ... tolong aku."

BUKUNE

Dengan perlahan dia keluar dari kamar mandi. James tidak terlihat di tempat tidur. Naina meniupkan udara dengan lega. Namun, siapa sangka, pria itu muncul dari arah lain dan langsung mengangkat tubuh imutnya.

"James, turunkan aku," pintanya pelan.

"Tidak," jawab James sambil mendaratkan ciuman di pipinya.

Berulang kali Naina meronta dan minta dilepaskan, tapi suaminya malah terus menggodanya. Hingga Naina pasrah menerima setiap perlakuan James padanya malam ini. Namun, ketika memejamkan mata, bayangan kemesraan sang suami dengan istri pertamanya terlintas mengganggu pikirannya.

"James, lepas!" tolaknya sambil berusaha membetulkan kancing piyama yang mulai terlepas. "Lepaskan!" teriak Naina denga kasar dan mendorong pria itu.

BUKUNE

"Kau baik-baik saja?" James heran.

"Aku pusing, James, tolong jangan ganggu aku dulu malam ini," jawabnya dengan langsung menuju ranjang dan menutup tubuhnya dengan selimut tebal.

"Oke," balas James terlambat. Kemudian melangkah ke sofa dan menonton televisi.

Semakin hari, sikap Naina semakin dingin pada suaminya. Meski berulang kali digoda, dia selalu

bersikap ketus hingga menghindar. Awalnya dikira karena masih malu, tapi akhirnya James merasa ada yang tidak beres dengan istrinya.

"Kau baik-baik saja? *Mood*-mu sepertinya sedang tidak baik. Jangan-jangan kau sedang hamil," goda James saat mendapati Naina sedikit berteriak keras pada Kyra yang tak mau mendengarnya.

"Maaf jika aku tampak seperti ibu tiri yang menyeramkan," jawab Naina dengan menarik handuk si Kembar.

James tersenyum, lalu memeluk Naina. "Jika anak-anak tidak menurut, kau boleh mengajarkan mereka yang seharusnya." Dia percaya Naina tidak akan melebihi batas yang seharusnya.

BUKUNE

Naina masih membujuk dua putrinya untuk mandi, sementara James hanya memandangnya dengan takjub dari karpet bulu dengan senyuman. Setelah debat dan harus bercerita dahulu, barulah dua gadis kecil itu mau mandi. Lalu, Naina pun memakaikan mereka pakaian lalu memberi mereka susu untuk segera tidur.

"Sekarang, saatnya memandikan aku," goda James sambil mengedipkan mata dengan nakal.

Naina tetap acuh, wanita itu melangkah meninggalkan kamar si Kembar menuju kamarnya. Mengambil pakaian kotor yang ada di sofa. Sedangkan James masih terus berusaha mendapatkan jawaban dari sikap dingin istrinya.

"Kenapa terus menghindariku?" tanya James dengan melingkarkan tangan di pinggang Naina.

Naina diam, tidak menjawab.

"Kenapa terus menghindariku?" ulang James.

Masih tak mendapat jawaban dari Naina, bahkan kini dia berusaha melepaskan tangan kekar itu.

BUKUNE

"Ada apa, Naina? Bukankah malam itu kau yang memulai?"

Naina semakin kuat mencoba melepaskan diri, seolah tidak ingin mendengar apa pun yang dikatakan suaminya. James kehilangan kesabaran, lalu memaksa mencium bibir istrinya. Namun, kali ini, tak ada balasan darinya, malah semakin berontak bahkan Naina memukul-mukul pundak James dengan kuat.

"Ada apa, Sayang?" James semakin heran dan penasaran dengan perilaku Naina.

Naina menatapnya tajam, lalu meraih tangan James dan menariknya ke dekat dinding di mana foto Nandita terpampang.

"Itu," jawab Naina. "Apa kau tidak malu melakukan *itu* padaku di depannya?" tanya Naina.

James menautkan alis, lalu tersenyum dan berniat meraih pinggang Naina.

"Kenapa kau menghianatinya?" tanya Naina yang kini terdengar terisak. "Kenapa kau buat aku mengkhianatinya?" tanyanya lagi dengan sudut mata yang menggenang. "Kenapa, James? Apa karena dia sudah tiada lalu cintamu juga mati begitu saja padanya?"

BUKUNE

James terdiam, menatap Naina dengan seksama, lalu memandang foto Nandita. "Aku tidak tahu, Naina. Karena saat ini yang kutahu aku hanya mencintaimu," bisiknya pelan.

"Cinta? Hah, cinta macam apa? Jangan bersembunyi di balik kata cinta! Apa kau juga mengatakan cinta pada pelacur yang malam itu

menemanimu?" tanya Naina dengan penuh kemarahan.

James bingung. Ada apa dengan istrinya? Kini wanita itu berubah seratus delapan puluh derajat. Bukan ini yang James bayangkan. Dia sempat berpikir bahwa setelah malam itu, mereka akan selalu bersama dan saling mencintai.

"Demi Tuhan, Naina. Sejak Nandita tiada, aku tidak pernah menyalurkan hasratku pada wanita lain. Hanya malam itu, padamu. Dan itu pun …." James tidak melanjutkan kalimatnya, merasa tidak adil seolah menganggap dirinya adalah korban dari pancingan Naina sendiri.

BUKUNE

Naina melemah dan kini berjalan ke jendela, menatap sinar mentari yang mulai terasa panas.

"Seandainya Nandita masih ada, apa kau akan mengatakan cinta juga padaku?" tanya Naina. "Tentunya tidak, 'kan? Karena yang terjadi di antara kita bukanlah cinta, James. Melainkan nafsu syahwat semata, karena kita terperangkap di ruang yang sama selama lebih dari enam bulan lamanya. Iya, 'kan?" Naina menatap James yang kini tampak

rapuh, berbeda dengan beberapa hari ini yang ceria dan penuh kenakalan.

"Haruskah aku jujur, bahwa aku sudah mengagumimu sejak pertama kali bertemu? Sejak Nandita selalu memujimu. Mungkin ini terdengar sangat menjijikkan, tapi itulah kenyataannya. Kekagumanku padamu semakin besar setiap kali Nandita menceritakan tentang dirimu dan pada akhirnya semua itu berubah jadi cinta ketika dia tiada. Saat kita dituntut untuk selalu bersama." James memandang kosong, lalu memandang foto mendiang istrinya. Ada genangan di sudut matanya, meski dia segera mengusapnya berulang kali.

BUKUNE

Naina tak menjawab.

"Tapi apa yang kurasakan padamu saat ini, lebih dari apa yang kurasakan ketika aku pertama kali bertemu dengan kakakmu." James menatap punggung Naina. "Aku benar-benar sangat mencintaimu," ujar James penuh penekanan.

"Haruskah aku bangga? Atau merasa terhina?" tanya Naina, dengan lelehan air mata di pipinya.

James tidak menjawab. Dia sadar, cintanya pada Naina yang mulai tumbuh sejak masih ada Nandita

menjadikannya seolah berkhianat, atau bahkan bahagia atas kepergian istri pertamanya.

Meski mulai mencintai Naina, James tetap berusaha setia bahkan saat sang istri tak lagi mampu melayaninya. Lemah dan sakit, itu pun bukan karena dirinya, tapi karena *post partum depression*. Pria itu tetap setia dan tak berusaha mengejar adiknya.

"Vishal." Naina memandang gamang. "Pernahkah kau berpikir tentang dia? Bagaimana perasaannya?"

James kembali diam. Tak berani menjawab. Karena dia sadar selama ini ingin memiliki Naina meski tahu wanita itu adalah kekasih orang lain.

BUKUNE

"Kau melihat kami saat di Ladakh, bukan? Kau cemburu? Seperti apa perasaanmu saat itu?" Naina melemparkan pertanyaan bertubi-tubi. "Hancur? Marah?"

James tetap diam, hanya memandang jauh ke jendela.

"Bisa kau bayangkan, jika dia tahu bahwa aku telah ...." Naina menggantung kalimatnya. "Dia akan lebih hancur dari apa yang kau rasakan saat itu, James," isak Naina.

"Tapi aku suamimu, Naina." James mencoba buka suara. Meyakinkan bahwa dia punya hak untuk itu, sekaligus memperjelas status mereka.

"Dan dia adalah kekasihku, pria yang kucintai."

James terdiam mendengar jawaban istrinya. Kini dia sadar, bahwa Naina tidak pernah memiliki perasaan yang sama dengan dirinya.

Buliran bening kini tak lagi menggenang, tapi terjatuh melewati pipinya. Dengan cepat diusap, mengangguk pasrah dan tak mampu berkata apa pun lagi. Berjalan lemah meninggalkan Naina yang masih tak menoleh padanya.

BUKUNE

Meski setiap saat bertemu, keduanya tak saling bicara. Hanya bicara jika bersama Kyra dan Syra, atau bahkan ayah dan ibu James ada di depan mereka.

James memikirkan cara agar dapat membahagiakan Naina. Sejak tahu bahwa cinta tidak hadir pada wanita itu, dia sudah berjanji akan

mencari cara untuk mengakhiri pernikahan ini dan mengembalikan Naina pada Vishal.

Untuk niatannya itu, sengaja dia menghindari Dylan. Karena sahabatnya itu pasti akan mempengaruhi dirinya untuk mempertahankan Naina.

"Dad, Mommy bilang kita akan berlibur ke India. Bertemu Nenek dan Kakek." Kyra memeluk punggung James dengan manja.

"Oh ya? Kapan?" tanya James dengan lemah. Dia menduga Naina meminta putrinya untuk bisa pergi ke India.

BUKUNE

James melirik ke arah Naina yang sibuk menyuapi Syra.

"Kita akan pergi besok pagi. Katakan itu pada *Mommy,"* katanya sembari menatap Naina untuk melihat reaksinya. Namun, sang pujaan tetap sibuk dengan putri kembarnya yang lain.

Selama di India, James tinggal di kamar Nandita. Itu menyadarkan Tuan dan Nyonya Sinha bahwa

ada yang tidak beres dengan hubungan anak dan menantunya. Namun, keduanya tetap mengelak, mengatakan bahwa mereka baik-baik saja. Bahkan Naina beralasan hanya karena *mood*-nya sedang buruk di jadwal datang bulan.

Naina tengah asyik membalas *chat* dari Vishal, hingga ibunya memintanya membantu di dapur. Sepeninggal Naina, ponsel masih bergetar dan tanpa sengaja James membukanya.

Vishal: Sekarang aku dinas di Delhi. Kau tak perlu lagi jauh-jauh ke Ladakh untuk menemuiku.

Naina: Syukurlah

BUKUNE

Vishal : Aku ingin bertemu, tapi entah kapan kau kembali ke India. Ada banyak hal yang ingin aku bicarakan. Terutama soal pernikahan kita.

Naina : Aku ada di India saat ini.

Vishal : Baiklah, aku akan datang dan bicara dengan orang tuamu. Sudah saatnya mereka tahu bahwa kau dan James tidak akan memperpanjang pernikahan kalian.

Naina: Aku tidak bisa. Ayah dan ibu belum tahu soal itu. Itu hanya kesepakatan aku dan James.

Vishal: Kalau begitu, datanglah kemari. Kita akan bahas di sini.

Naina : Aku tidak punya alasan untuk meminta ijin pergi ke Delhi pada Ayah dan Ibu.

Vishal : Kumohon, Naina, jangan buat penantian panjang kita menjadi sia-sia.

Naina belum membalas karena sudah pergi ke dapur menemui ibunya. Namun, James membacanya dan langsung menaruh kembali ponsel itu tanpa berani membalasnya.

BUKUNE

"Cepat sekali rasanya kalian kembali ke Amerika," keluh Nyonya Sinha ketika membantu Naina mengemas barang-barang si kembar.

"Ibu ingin aku tetap di sini? Aku juga. Aku ingin tinggal di India, Bu," balas Naina dengan manja.

"Katakan itu pada suamimu. Bukan pada Ibu," omel Nyonya Sinha.

Naina hanya tersenyum dan mencolek dagu ibunya, menggodanya seperti biasa, agar tidak terlalu kentara bahwa dia dan James sedang ada masalah.

Di luar, Tuan Sinha duduk berdua dengan menantunya. Mencari tahu apa yang sedang terjadi di antara pasangan suami istri ini.

"James, apa pun yang terjadi, jangan pernah lepaskan Naina," ujar ayah mertuanya.

"Ayah, kau adalah seorang pria. Menurut Ayah ... jika wanita tidak bisa mencintaimu, apakah harus dipertahankan? Bukankah itu malah menyiksanya?" tanya James dengan tatapan pasti.

"Aku tahu siapa Naina. Kegalauannya saat ini hanya sementara," jawab Tuan Sinha, dapat menebak kondisi rumah tangga putrinya. "Dia hanya sedang dilematis, antara kau dan Vishal. Maka muncullah sebagai pria yang layak mendapatkannya. Berikan dia waktu untuk menyadari mana yang selayaknya dia ikuti, bahwa pernikahan adalah perjanjian kalian dengan Tuhan." Tuan Sinha menepuk pundak James.

Naina melihat itu semua dari kaca spion. Dia sadar, orang tuanya sangat *keukeuh* dengan pernikahan ini harus dipertahankan. Hingga dia tidak pernah bisa menentukan pilihan, meski hatinya masih berat untuk melepas Vishal begitu saja.

BUKUNE

Begitu tiba di bandara, Naina heran dengan kehadiran banyak anak buah James yang biasanya hanya berjumlah lima orang. Kali ini telah siaga hampir sepuluh orang. Tubuh mereka besar dan tegap, mendengarkan instruksi tuannya yang entah sedang membicarakan apa.

"Bisa belikan aku cappuccino?" James mendekati Naina yang tengah melamun.

Naina hanya mengangguk, lalu melangkahkan kaki meninggalkan ruang tunggu khusus, padahal jika mau mereka bisa meminta petugas atau bahkan anak buah James sendiri.

BUKUNE

James menatapnya dengan sudut mata yang basah, lalu memberi isyarat pada semua anak buahnya.

Lima menit kemudian Naina hendak kembali. Langkahnya terhenti ketika mendengar keluhan penumpang yang dia lewati.

"Pesawat *delay*. Katanya ada pesawat pribadi yang meminta terbang lebih dulu. Ah, dasar orang kaya. Menyusahkan saja," omel mereka.

Naina segera mempercepat langkah menuju ruangan tadi. Benar saja, tidak ada siapa-siapa lagi

tersisa di sana. Dia ditinggalkan oleh suaminya sendiri di bandara.

Naina meremas gelas cappuccino di tangannya, tak peduli terasa sengatan panas menusuk kulitnya.

"Maaf, apa Anda Nona Naina Sinha?" tanya seorang pegawai bandara.

Naina menoleh dan mengangguk.

"Ini ada titipan dari Mr. James Alvaro Adams," katanya menyerahkan amplop coklat pada Naina.

Setelah petugas bandara itu pergi, Naina membuka isi amplop tersebut. Yang pertama dia keluarkan adalah paspor miliknya. Naina menitikkan air mata meski berusaha mengusapnya berulang kali. Lalu yang kedua adalah tiket ke Delhi untuk penerbangan hari ini. Dia mengerutkan alis dalam duka, lalu mengeluarkan sisa kertas lainnya. Hanya secarik kertas yang terdapat tulisan tangan James di atasnya.

BUKUNE

Pergilah! Jangan sia-siakan pengorbanan dan penantian panjang kalian. Restuku menyertai kalian.

Bibir Naina bergetar dan buliran bening kembali mengalir, bahkan semakin deras. Langkahnya gontai

menuju tempat sampah dan cukup lama terdiam di sana.

"Maaf, Nona. Ini juga titipan dari Mr. Adam." Petugas tadi membawa dua tas koper serta tas ransel kesayangannya.

Di sisi lain, James kewalahan dengan pertanyaan kedua putrinya.

'Dad, Mommy tertinggal. Ayo kembali!" teriak Kyra.

James tidak menjawab. Dia hanya mengusap genangan yang tampak di ujung matanya.

BUKUNE

'Dad, kenapa *Mommy* ditinggal?" teriak Syra lagi.

James diam saja, lalu memeluk kedua putrinya. Meski mereka terus memukuli dirinya dan meminta kembali untuk menjemput mommy mereka.

'Seharusnya sejak awal aku menolak ide gila ini. Semakin besar anak-anakku bukan semakin mengerti, tapi semakin ketergantungan pada Naina. Dan yang lebih menyedihkan adalah, bahwa aku ... aku pun tidak bisa hidup tanpanya. Semua seperti hampa ... sangat hampa.'

Part 15

Naina membuka pintu pagar rumah sambil menyeret dua tas koper, kemudian mengetuk pintu. Orang tuanya terkejut melihat dia kembali, bahkan dengan semua barang-barang. Mereka hanya saling diam, tidak tahu harus bertanya mulai dari mana. Karena sesungguhnya mereka pun tahu, bahwa anak dan menantunya tengah dalam masalah.

BUKUNE

Naina masuk kamar, lalu meringkuk di tempat tidur dan masih menatap kosong.

"Apa yang terjadi, Nak? Kau tidak jadi ikut pulang?" tanya Tuan Sinha seraya duduk di sisi ranjang sambil menatap putrinya. Namun, tak ada jawaban yang keluar dari bibir Naina.

"Tidak baik jika bertengkar lalu kau kembali kepada orang tuamu. Seberat apa pun masalah

rumah tangga, jangan pernah meninggalkan rumah suamimu," ujar Nyonya Sinha pelan.

Naina bangkit lalu duduk, menatap ibunya dengan mata yang mulai menggenang. "Kenapa Ibu tidak tanya pada menantu kesayanganmu itu, apa alasan dia meninggalkanku di bandara? Hah?" katanya dengan lelehan bening yang mulai mengalir.

"Dia meninggalkanku, Bu." Akhirnya Naina menangis dengan keras di hadapan orang tuanya, seperti anak kecil yang mengadu.

Tuan dan Nyonya Sinha saling memandang, karena sesungguhnya kalimat tadi hanya pancingan agar putrinya mau berterus terang.

BUKUNE

"Sebenarnya apa yang terjadi?" Tuan Sinha mendekat dan mendekap putri yang kini hanya satu-satunya. "Mari kita bahas, Ayah ingin tahu detailnya."

"Dia … dia mengatakan ... telah mencintaiku," isak Naina.

"Lalu, salahnya di mana? Itu hal yang seharusnya terjadi antara suami dan istri." Tuan Sinha berusaha tenang.

"Apa ayah tidak kecewa?" Naina menatap ayahnya, dengan masih menyisakan isakan di setiap kalimatnya. "Itu artinya dia menghianati Nandita. Putrimu juga," lanjutnya.

Tuan Sinha hanya tersenyum sambil merengkuh kedua pundak putrinya. "Itu benar. Jika kakakmu itu masih hidup, Ayah akan sangat marah. Tapi kenyataannya sekarang Nandita telah tiada. Ayah tidak merasa itu suatu pengkhianatan."

Naina terdiam, lalu menyeka air matanya. "Dia juga bilang, bahwa dia sudah kagum padaku sejak masih menjadi kekasih Kakak. Sudah mulai terasa benih-benih cinta itu saat menjadi suaminya. Bukankah itu salah, Ayah?"

BUKUNE

Tuan Sinha menganggukkan kepala. "Ya, itu salah. Jika kemudian dia meninggalkan kakakmu dan memilih mengejarmu. Tapi dia tidak melakukan itu, 'bukan? Dia tetap setia pada kakakmu, hingga akhirnya dia pergi. Itu menjadi tidak salah," jelasnya dengan ketenangan, berharap putrinya paham.

"Lagi pula, ada dua kemungkinan dia mengatakan itu. Satu, dia ingin menunjukkan betapa dia mencintaimu, meyakinkanmu bahwa dia tidak

main-main. Dan kedua, dia benar-benar jujur merasakan hal itu." Tuan Sinha menoleh pada istrinya yang tak mampu berkata apa pun.

"Tapi jika itu benar, Nandita pasti kecewa," lanjut Naina dengan menerawang.

Kali ini, Nyonya Sinha yang duduk di sisi Naina, lalu mengusap punggung pitrinya itu. "Dia telah pergi, Nak. Dia telah mendapat kedamaian dan tak dapat lagi merasakan dunia ini." Tatapannya terlihat sedih. "Jangan bebankan penderitaan dunia ini padanya yang telah tiada."

BUKUNE

"Lalu, Vishal? Bagaimana dengan dia? Kami sudah berusaha saling setia selama ini. Adilkah jika aku menghianatinya? Bukankah aku tampak seperti wanita buruk yang telah mempermainkannya?" Kali ini Naina memberikan pertanyaan bertubi-tubi pada orang tuanya.

"Nak, ketika kau memutuskan menikahi James, maka statusmu dengan Vishal tidak berarti lagi. Meskipun kau beranggapan bahwa ini adalah pernikahan untuk menyelamatkan kedua keponakanmu saat itu, itu tidak berlaku. Pernikahan adalah perjanjian dengan Tuhan, tidak bisa

dipermainkan," tegas Tuan Sinha dengan tatapan pasti. "Siapa pun yang mempermainkan pernikahan, mereka tidak akan bahagia. Mungkin inilah yang sedang kalian hadapi, hukuman karena telah mempermainkan ikatan yang suci."

Naina menatap ayahnya dengan wajah mengiba. Lalu menunduk, berusaha menyadari kesalahannya.

"Bagi Ayah, semua belum terlambat. Kau bisa temui Vishal, katakan bahwa pernikahan bukanlah permainan. Bahwa kau sekarang adalah milik James. Artinya, Tuhan tidaklah menjadikan kalian jodoh. Hanya sebatas kekasih yang harus berakhir," pungkas Tuan Sinha.

BUKUNE

Naina terdiam, menatap kosong. Mencerna setiap kata yang diungkapkan ayahnya.

"Sebenarnya aku merasa malu, Ayah." Naina kembali buka suara setelah diamnya yang cukup lama. "Aku ...." Dia bingung, haruskah mengungkapkan bahwa dia telah tidur bersama James dan juga berciuman dengan Vishal?

"Apa aku terlihat murahan, karena …." Kembali, dia diam. "Saat di Ladakh, Vishal mencium bibirku," katanya tertunduk.

Tuan dan Nyonya Sinha saling pandang. Meski kecewa, mereka berusaha biasa saja, agar putrinya lebih terbuka lagi.

"James melihat kami," lanjut Naina pelan, "dan saat kami kembali ke Southampton, aku dan James melakukan—" Lagi, dia tak berani berkata. "Ayah dan ibu pasti paham maksudku."

Tuan Sinha menarik napas dalam, menatap putrinya dengan seksama, lalu mengelus rambutnya dengan penuh kasih sayang.

"Itu memang salah, tapi Ayah tidak ingin menyalahkan juga. Yang penting sekarang kau ada niat untuk memutuskan siapa yang akan kau lanjutkan dari kedua hubungan ini," jawab Tuan Sinha pasti.

BUKUNE

"Jangan sampai kau memilih James hanya karena merasa terlanjur telah menyerahkan kegadisanmu, atau memilih Vishal hanya karena telah mencium bibirmu." Nyonya Sinha sedikit memijat kepala karena pusing dengan jalan cinta putrinya. Tapi bagaimanapun, dia juga menjadi penyebab dari keadaan ini karena memaksa menikahkan putrinya dengan kakak iparnya sendiri.

"Tapi andaipun kau memilih Vishal, Ayah tidak izinkan kau bertemu dulu dengannya. Sampai James menyerahkan surat …." Tuan Sinha tak sanggup mengatakan itu. Dia berdiri dan berniat keluar dari kamar putrinya.

"Ayah …." Naina berdiri dan memeluk ayahnya. "Maafkan aku," isaknya dengan wajah lugu, "terima kasih telah membantuku."

Tuan Sinha mengecup kening putrinya. "Sudah sepatutnya Ayah terlibat, Nak. Ayah ingin putri kecil Ayah bahagia," lanjutnya sambil memeluk erat putri yang kini tinggal satu orang saja.

BUKUNE

Setelah Naina tenang, dia meminta putrinya untuk menghubungi James. Menanyakan kondisi dua anak kembar mereka yang pasti mencari *mommy* mereka. Namun sayang, ponsel James mati dan mereka mengira karena masih dalam penerbangan.

Sudah tiga hari Naina berada di India. Sejak tidak dapat menghubungi suaminya, dia memilih mematikan ponsel. Enggan dihubungi siapa pun.

Kegiatannya hanya memasak, merawat tanaman, makan, dan menonton televisi.

Orang tuanya terus memintanya menanyakan kabar cucu mereka, tapi Naina menolak karena merasa James tidak ada niat baik juga. Sikap Naina jadi sangat sensitif dan tak lagi mendengar nasehat kedua orang tuanya.

"Sampai kapan dia akan seperti ini? Ini tidak baik." Nyonya Sinha duduk di samping suaminya yang sedang menikmati teh sore hari.

"Mau bagaimana lagi? Naina sama saja dengan Nandita. Ketika dalam masalah, mereka memilih lari daripada menghadapinya," ujar Tuan Sinha dengan tenang.

BUKUNE

"Haruskah kita ceritakan yang sesungguhnya? Mungkin itu bisa jadi sedikit pandangan bagi Naina, untuk menentukan pilihannya," balas Nyonya Sinha lagi.

"Apa yang Ayah dan Ibu sembunyikan dariku?" Naina menyandar di pintu, menatap kedua orang tuanya.

"Kemarilah." Tuan Sinha mengulurkan tangannya, lalu meminta putrinya duduk di antara

dirinya dan sang istri. "Kau ingat, ketika Nandita sangat ketergantungan kehadiranmu dulu? Saat itu Ayah mengajaknya bicara empat mata saja. Ketika ulang tahun Kyra dan Syra, sebelum kita kembali ke India?" tanya Tuan Sinha, memperjelas masa itu.

Naina mengangguk. "Saat itu ayah bilang, Nandita sudah menjadi bagian dari keluarga Alvaro Adams, tapi kau bukan. Tidak selayaknya kau berlama-lama di sana, meskipun kau adik Nandita. Itu tidak pantas. Nandita harus belajar menjadi keluarga Adams sepenuhnya, karena itu pilihan dia ketika menikah. Dan lagi, kau adik perempuan, tidak baik jika tinggal dengan ipar laki-laki. Meski rumah itu luas sekalipun."

BUKUNE

Tuan Sinha tersenyum, lalu mengelus Naina dengan sangat lembut. Dia tampak menimang, mencari kalimat yang baik agar semua tersampaikan tanpa salah paham.

"Saat itu, Nandita sangat tertekan. Entah karena apa." Tuan Sinha mulai bicara. "Ayah meminta dia untuk tidak ketergantungan padamu, agar dia belajar menjadi keluarga Alvaro Adams sepenuhnya," lanjutnya.

Setelah Naina keluar dari kamar, Tuan Sinha menatap Nandita yang terlihat murung.

"Ada apa, Nak? Katakan pada Ayah."

Nandita memandang ayahnya dengan bingung, lalu dia mendekat dan duduk di sebelah sang ayah. "Ayah, jika terjadi sesuatu padaku, aku punya satu permintaan yang harus Ayah laksanakan," katanya dengan kegalauan di wajahnya.

"Katakan."

"Andai aku meninggal, maka nikahkan Naina dengan James," katanya dengan suara tertekan.

BUKUNE

Tuan Sinha menatap tajam putrinya, berusaha mencari akar masalah dari mata. "Apa James mengatakan mencintai adikmu?" tanya Tuan Sinha penasaran.

Nandita hanya menggeleng, lalu tersenyum dalam kebimbangan. "Aku hanya takut, andai anak-anakku tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu nantinya. Aku tidak tahu, wanita seperti apa yang akan dipilih James jika aku telah tiada. Karena itu, aku ingin Naina yang menjaga mereka," papar Nandita lebih tenang.

"Nak, kau hanya sedang dalam kondisi tidak fit. Kau mengalami syndrome *paska melahirkan, jadi jangan berpikir aneh-aneh."*

Nandita tersenyum dan menatap ayahnya. "Ayah percaya jika aku merasa nyawaku terancam?"

Tuan Sinha mengerutkan alis. "Kau bisa katakan itu pada James, jika benar-benar ada yang mengancam jiwamu." Tuan Sinha masih menganggap Nandita hanya berhalusinasi.

Mana mungkin di rumah yang sangat ketat penjagaan dan pengawasannya, ada yang berniat melakukan kejahatan pada putrinya.

BUKUNE

"Pasti. Pasti semua orang hanya akan menganggap aku depresi, baby blues, post partum depression, *dan lainnya," katanya dengan senyuman. "Maka dari itu, aku harap Ayah memenuhi keinginanku, agar menikahkan Naina dan James ketika itu benar terjadi."*

Tuan Sinha memeluk putrinya dan mengelus rambutnya. Ada rasa cemas di hati Tuan Sinha, tapi dia masih tidak yakin dengan cerita Nandita soal ada yang mengancam jiwanya. Mengingat semua orang di keluarga ini sangat baik.

"Baiklah, sudah saatnya Ayah pulang." Tuan Sinha melepaskan pelukannya. "Dengar, jika ada masalah katakan pada suamimu. Dialah pelindung dan penanggung jawabmu sekarang." Dia tersenyum. Begitu juga Nandita, berusaha tersenyum meski terlihat pucat.

"Ingat pesanku, Ayah." Nandita mengulang lagi, sebelum ayahnya keluar kamar.

"Baiklah, Nak. Tapi, kau akan baik-baik saja."

Tuan Sinha memandang Naina yang terdiam, lalu memandang istrinya. Mereka masih menunggu reaksi Naina.

BUKUNE

"Kakak meninggal karena ditembak. Kira-kira siapa yang telah membunuhnya?" Naina memandang ayahnya. "Seharusnya Ayah percaya akan ceritanya dan menyelamatkannya. Membawanya kembali kemari," protes Naina dengan berapi-api.

"Poinnya bukan itu, Naina. Bahwa pernikahanmu dan James adalah permintaan Nandita. Dia merasa bahwa James layak mendapatkan istri sepertimu dan kau harus mendapat pria setia dan penyayang seperti James." Tuan Sinha meralat.

Naina menggeleng kesal. "Ayah, jika Kakak mengatakan jiwanya terancam, bagaimana kau bisa tenang menghadapinya?" protes Naina merasa menyesal karena dia tidak tahu sejak dulu.

Tuan Sinha kembali tersenyum. "Pembunuhnya kan sudah ditangkap. Pelaku penembakan adalah orang sakit jiwa dan kebetulan kakakmu sempat merasa terancam. Jadi, tidak ada hubungannya. Polisi sudah menelusuri itu. Tidak ada keterkaitan sama sekali, Nandita benar-benar mengalami *syndrome* saja."

BUKUNE

Naina masih tidak percaya dengan apa yang dikatakan orang tuanya. Seharusnya mereka mencari tahu lagi perihal kematian Nandita. Bukan percaya begitu saja. Bagaimana jika semua itu direncanakan orang dalam? James, misalnya? Demi menikahi dirinya?

"Kau ingat video Nandita dan seorang psikolog? Jelas bukan, Nandita hanya mengalami *post partum depression,"* ralat Tuan Sinha lagi.

Naina menarik napas, mulai mengingat video Nandita dan kini dia pun mengira itu hanya

kebetulan saja. "Lalu, apa James tahu semua ini?" tanyanya lagi.

Tuan Sinha memandang Naina. "Dia tahu soal Nandita merasa terancam, setelah Ayah bercerita padanya. Lalu, dia meminta polisi mengusutnya, membuka kembali kasus ini tanpa sepengetahuan dirimu, tapi Ayah tahu. Namun tetap, dianggap hanya halusinasi yang menjadi kebetulan."

"Dan, soal pernikahan kami? Atas keinginan Nandita?" tanya Naina lagi penasaran.

Tuan Sinha merengkuh bahu Naina. "Tidak. Dia tidak tahu sama sekali. Hanya ibu dan ayahnya yang tahu. Kami sepakat untuk membuat kalian menikah lalu berharap kalian jatuh cinta di kemudian hari. Tapi, sepertinya gagal."

BUKUNE

'Jadi, dia benar-benar mencintaiku, bukan karena wasiat Nandita? Dan Andai aku tahu bahwa Nandita menginginkan ini sebelumnya, maka aku akan sangat bahagia bisa menjalankan wasiatnya.'

Naina menatap kosong, menyesali setiap kisah yang terlambat dia ketahui.

"Lalu soal dirimu, jika benar kau masih mencintai Vishal, kenapa kau tidak pergi

menemuinya dengan tiket di tanganmu pemberian dari James, saat itu?" tanya Tuan Sinha lagi.

"Karena aku belum izin Ayah dan Ibu. Nanti aku kualat di jalan, bagaimana?" tanya Naina sambil mengusap air mata yang terus mengalir tanpa henti. "Kemarin juga kan Ayah bilang tidak boleh."

Nyonya Sinha langsung memeluk putri kesayangannya, yang selama ini sering jadi temannya berdebat. Menunjukkan betapa dia sangat menyayangi putri semata wayangnya tersebut, pasca kehilangan Nandita dengan cara tragis.

BUKUNE

"Jika kau tidak ingin bicara dengan James, setidaknya hubungi kedua keponakanmu," pinta Nyonya Sinha, karena sudah tiga hari mereka tidak tahu kondisi Kyra dan Syra pasca kembali ke neraga ayahnya tanpa Naina.

Naina menyalakan ponsel. Ada banyak pesan masuk dari Vishal. Namun, dia tak ingin membacanya saat ini. Mencoba fokus pada keadaan dua putri kembarnya, yang selalu dia katakan hadiah dari Nandita.

Dengan gugup Naina membuka laman *chat* dengan James via whatsapp, lalu menekan tombol

video call. Lama, hanya tersambung, tapi tidak diterima. Menunggu beberapa saat, kemudian mencoba lagi. Namun, hingga tiga kali, tetap tidak direspon.

"Andai kau marah padaku, tak seharusnya kau memisahkan aku dengan anak-anak itu. Mereka juga anakku, James." Titik bening kembali terlihat di matanya yang sayu. Menyerah untuk saat ini, mungkin James sedang sibuk bekerja.

BUKUNE

Sudah satu minggu Naina berada di India. Dia mulai sangat merindukan kedua putrinya. Bukan hanya rindu, tapi juga cemas. Apakah dua anak itu menangis? Mencarinya? Atau bahkan telah melupakannya?

Berulang kali Naina menghubungi suaminya, tapi tidak diangkat. Menjadikan jarak semakin lebar untuk memperbaiki hubungan yang sempat retak.

Keanehan terjadi karena tidak hanya James yang sulit dihubungi, bahkan Nyonya Adams yang seharusnya menjadi penengah bersama keluarga Sinha, justru tidak memberi kabar apa pun. Namun,

Naina tidak menyerah. Dia mencoba menghubungi nomor pribadi ibu mertuanya.

Sayang, sampai lima kali panggilan tidak juga direspon. Akhirnya Naina hanya mengirim pesan whatsapp.

'Aku hanya ingin tahu kabar Kyra dan Syra.'

Tulisnya dan terkirim. Namun, tidak ada tanda-tanda dibaca. Naina meremas ponsel dengan bibir semakin tertekuk, tak mampu menahan air matanya lagi.

"Apa mereka benar-benar ingin menjauhkan aku dari kedua anak itu, anakku yang merupakan hadiah dari kakakku?"

BUKUNE

Naina tidak menyerah, dia menghubungi nomor kediaman keluarga Adams.

"Adams Mansion," jawab pelayan seperti biasa.

"Ini aku Naina. Bisa bicara dengan Ibu atau ... James?"

"Oh, Nyonya Muda ...." Ada jeda cukup lama sebelum akhirnya dia menjawab, *"Tuan dan Nyonya tidak di rumah, mereka berlibur ke Miami."*

Naina tertegun. "Apa Kyra dan Syra baik-baik saja?" tanyanya dengan perih.

"Mereka baik-baik saja, Nyonya," jawab pelayan dengan pelan.

Naina menyandarkan diri ke dinding, menatap langit-langit kamar yang memutar kembali bagaimana kebersamaan mereka selama ini. Namun, jika benar mereka baik-baik saja, tidak ada alasan untuk menangis selain menyesali karena tidak lagi bersama satu-satunya kenangan yang mengikatnya dengan Nandita.

BUKUNE

Sudah hampir satu bulan Naina berada di India, di rumah orang tuanya. Semua orang tentu bertanya-tanya kenapa dia tinggal di sini cukup lama tanpa keberadaan suaminya. Beruntung dia memiliki ibu yang sigap menangkal para penggosip dengan berbagai alasan. Mulai dari karena tidak cocok suhu udara Amerika yang memiliki empat musim, hingga karena ngidam ingin dimanja olehnya.

Alasan terakhir sukses membuat Naina memicingkan mata sambil mencebik kesal. Sukses

membuat ibunya terkekeh geli melihat ekspresi putrinya begitu.

"Kenapa Ibu harus mengatakan soal ngidam segala? Bagaimana kalau kelak mereka tanya kenapa perutku tidak besar juga?" protes Naina. "Ibu lupa, ya? Ketika kita berbohong, bukankah akan semakin banyak kebohongan yang akan kita ciptakan untuk menutupinya?" Kini dia seperti ibu untuk ibunya sendiri.

Nyonya Sinha menarik napas sambil menarik jemuran dari tiang di samping rumah mereka. "Ini alasan agar kau segera menyusul suamimu ke Amerika." Jawabannya membuat sang anak melotot. "Naina, mengalah saja. Pergi ke sana, setidaknya tanyakan kelanjutan hubungan ini, terutama masa depan kedua cucu ibumu ini," lanjutnya lirih. "Siapa tahu, kemudian James menerimamu kembali, karena dia itu sangat mencintaimu. Ibu tahu itu. Dia hanya mencoba berkorban untukmu, dengan cara menghancurkan hatinya dengan memberikanmu pada Vishal."

Nyonya Sinha kembali memamerkan sisi melodrama dan romantis yang tersimpan dalam

BUKUNE

dirinya. Meski sedikit berlebihan di telinga Naina, tapi kalimat ibunya benar-benar menyentuh.

"Bagaimana kalau mereka menolakku, dan tidak membukakan pintu rumah mereka untukku? Apa aku harus berteriak-teriak menggedor gerbang baja itu, lalu menyanyi dan menari dengan lagu yang pilu?"

"Berhenti menggodaku, Anak Muda! Ibu sedang serius," omel Nyonya Sinha karena Naina malah meniru adegan film Bollywood.

Naina terkekeh sambil memeluknya. "Bu, antar aku, ya? Ibu kan sudah tidak takut naik pesawat," godanya dengan jahil.

"Itu karena demi Nandita. Entahlah jika sekarang."

"Memang tidak bisa demi aku? Aku ini putrimu juga," rengek Naina dengan manja. Wanita itu kembali menjadi penggoda ibunya sejak kembali ke rumah.

Cubitan kecil sukses membuat Naina lari ke dalam rumah, mengunci pintu kamarnya, dan terkekeh bahagia karena sukses menggoda sang ibu seperti dulu.

BUKUNE

Sambil menarik napas panjang karena lelah bercanda, dia menatap kalender di dinding. Ada yang aneh baginya, karena seharusnya dia sudah datang bulan. Namun, sudah lebih dari tiga minggu, tamu bulanannya itu tidak kunjung datang.

Pagi berikutnya Naina sibuk menyapu halaman. Senyuman terus mengembang di bibirnya yang indah. Meski gagal terbang ke New York, tapi dia bahagia karena ada sesuatu yang tak biasa bersemayam dalam perutnya yang sejak tadi selalu dia sentuh dan belai dengan lembut.

BUKUNE

Tangannya terus cekatan menyingkirkan dedaunan yang semalam rontok karena angin, hingga dia tercekat saat menderngar teriakkan yang sangat dia rindukan.

"Mommy!!" Dua gadis kecil itu kompak.

Kyra dan Syra, mereka datang?

Naina tersenyum bahagia saat melihat ibu mertuanya ada di belakang si Kembar, tapi ada sosok yang hilang dari pandangannya.

'Di mana suamiku? James?'

BUKUNE

Part 16

"Aku ingin *Mommy, Dad!*" teriak mereka bersahutan, tapi James tak memperdulikan mereka.

Meski kewalahan ketika menggendong salah satunya. Segera dia memerintahkan dua anak buahnya yang bertubuh besar untuk menggendong masing-masing satu putrinya. Karena *nanny* mereka tidak akan sanggup mengendong ketika kedua gadis itu berontak terus menerus.

BUKUNE

"Dad, Mommy!" Kyra dan Syra histeris ketika kedua pengawal itu mulai mengangkat tubuh kecil mereka, lalu masuk ke dalam mobil yang telah disiapkan. Tak peduli padangan banyak orang, James tetap memaksa kedua putrinya yang terus meronta.

Meski sempat tertidur beberapa jam di dalam pesawat, mereka kembali menangis ketika tiba di

New York. Bahkan sepanjang jalan menuju mansion, tangis mereka tidak berhenti.

Pria itu tak berani menatap si Kembar yang terus mengiringi kegalauannya dengan tangisan. Gerakan tangan di bibir sedikit gemetar mendandakan dia panik dan bingung. Kini dia bertekad melatih kedua putrinya untuk hidup tanpa Naina.

Mobil James dan rombongan mulai memasuki gerbang mansion. Nyonya Adams sudah berdiri menyambut mereka. Namun, dia terkejut ketika melihat Kyra dan Syra menangis histeris dalam gendongan dua pengawal James.

BUKUNE

"James, ada apa?" Dia panik.

Tapi, James tidak menjawab. Segera memerintahkan agar kedua putrinya dibawa masuk ke dalam kamar. Nyonya Adams menyusul, lalu mencoba menenangkan kedua cucunya.

"Grandma, kami ingin *Mommy,"* isak mereka dengan tangisan yang memilukan.

"Dia bukan *mommy* kalian! Dia *Aunty, Mommy* sudah tiada!" tekan James dengan nada sedikit tinggi membuat kedua putrinya terdiam dan terisak.

"James?" Nyonya Adams menatap putranya. "Pergilah. Tidak baik dalam keadaan emosi bicara dengan mereka."

James mengusap wajahnya, lalu menggulung kemeja dan masuk ke dalam kamarnya. Sedang Nyonya Adams mendekati kedua cucunya.

"Ada apa, Sayang?" tanyanya pelan.

"Daddy ... meninggalkan ... *Mommy*. Kami ... tidak ..boleh ... bertemu." Suara Kyra terpotong-potong karena isakan, sedang Syra tak mau mengeluarkan sepetah kata pun.

BUKUNE

"Sayang, *Mommy* sedang ada tugas penting. Jadi tidak bisa ikut pulang kemari. Nanti dia akan kesini jika pekerjaannya sudah selesai," ujar Nyonya Adams berusaha membuat mereka bisa menerima bahwa Naina akan sulit mereka temui.

"Mommy jadi ... bintang ... juga? Seperti ... *Mommy* ... dulu?" akhirnya Syra buka suara.

Nyonya Adams terisak sambil mengelus rambut cucunya. "Tidak, Sayang. *Mommy* Naina hanya sibuk. Dia akan kembali kemari, segera." Nyonya Adams mencium kening mereka bergantian. "Sekarang tidur dengan *Grandma,* ya."

Kyra dan Syra mulai merangsek ke kiri dan kanan tangan *grandma*-nya. Lalu dalam keadaan terisak, mereka berusaha tidur. Nyonya Adams mengelus kepala mereka bergantian, akhirnya mereka terlelap karena kelelahan. Setelah kedua cucunya tidur, dia segera menemui James yang tengah terdiam dengan dingin di balkon kamar.

"Ada apa ini, James?" Nyonya Adams mengelus punggung putranya, menandakan kepedulian dan perhatian.

"Dia tidak mencintaiku, Bu. Dia menolakku. Dia masih mencintai pria itu." Seperti remaja baru kenal putus cinta, James tak kuasa menahan tangisnya di depan sang ibu.

BUKUNE

Wanita yang tak muda lagi itu segera memeluk tubuh besar putranya, mengelus kepalanya dengan penuh kasih sayang.

"Mulai hari ini, jangan pernah menghubunginya lagi, Bu. Kita harus mengajarkan Kyra dan Syra agar tidak ketergantungan Naina," bisiknya.

Nyonya Adams tahu, putranya hanya sedang patah hati dan lelah menghadapi tangisan kedua anaknya, hingga dia bicara apa saja yang terlintas.

Seolah ingin memutus hubungan dengan keluarga Sinha yang merupakan gen dari Kyra dan Syra.

"Kita biarkan Naina berpikir dulu di sana, itu baik. Ibu tidak akan menghubunginya, tapi Ibu akan bicara dengan Nyonya Sinha. Bagaimanapun pernikahan ini bukan hanya soal kalian berdua, tapi antar dua keluarga," jawabnya pelan.

"Tidak, Bu! Kumohon, biarkan dia yang lebih dulu menghubungi kita. Jangan terus menerus merendahkan diri."

"James, hentikan bicaramu. Kau sedang emosi. Tidak pantas bicara apa pun saat ini. Istirahatlah." Nyonya Adams menatap putranya yang tampak rapuh dan kusut. "Pergilah mandi, dan jernihkan pikiranmu dengan berendam air hangat. Semua akan baik-baik saja," katanya lagi.

BUKUNE

Berulang kali James membasuh wajah dengan air hangat. Berharap semua ini adalah mimpi buruk, mimpi yang sangat buruk. Di mana dia tega meninggalkan wanita yang dicintainya di bandara seorang diri.

Sesungguhnya, James berniat menunjukkan betapa dia mencintai Naina, merelakannya bahagia

dengan pria yang istrinya cintai meski itu menghancurkan hidup sendiri. James sendiri tidak tahu apakah Naina benar-benar pergi ke Delhi menemui Vishal atau malah terluka karena telah ditinggalkan dengan cara yang tidak wajar. Kenyataannya, dia tak memiliki keberanian untuk mengakhiri semua dengan cara berhadapan. Bisa goyah. Rapuh.

Sekarang, dia menatap Kyra dan Syra, dua orang yang akan menjadi alasan untuk tetap bertaahan dalam dunia ini. Mengecup keduanya dengan rasa bersalah.

BUKUNE

"James, kita hubungi Naina dan keluarganya untuk menyelesaikan masalah ini. Karena seharusnya sejak awal, kita bicarakan ini bersama-sama." Nyonya Adams menemui putranya yang kini ada di ruang kerja, setelah meninggalkan kamar anak-anak dan berniat kembali berkonsentrasi untuk bisnis.

"Tidak saat ini, Bu. Biarkan saja Naina kembali pada kekasihnya. Karena cintaku telah menyisakan banyak luka untuknya." Dia menatap foto Naina di ponsel, sambil terus mengelus dengan ibu jarinya. "Biarkan dia meraih kebahagiaan dengan caranya

sendiri," lanjutnya meski sangat berat mengatakan itu.

"Tapi, Nak—"

"Bu, aku belum siap bicara apa pun dengan orang tua Naina. Terlebih aku belum siap bertemu dengan Naina. Aku takut."

"Lalu kedua putrimu? Pikirkan mereka. Jangan egois dengan hanya memikirkan perasaanmu saja, Nak." Nyonya Adams tampak kecewa pada anaknya.

"Setidaknya biarkan semua ini untuk beberapa saat. Anak-anak akan mulai terbiasa." Kembali, James menjawab lemah.

Namun, di luar dugaan, Sunita mengetuk pintu ruang kerja. Mengabarkan Syra demam dan terus merengek. James dan ibunya segera ke kamar mereka. Tampak Syra gelisah, panasnya hampir empat puluh derajat.

"Hanya demam biasa. Mungkin kelelahan," ujar Dokter Robert tampak tenang.

"Syukurlah." James sedikit cemas.

BUKUNE

"Mana Nyonya Muda? Tidak menemani Syra?" tanya Dokter Robert.

James hanya menggeleng, enggan membahas itu dengan orang lain. Dokter Robert pun tak memperpanjang pertanyaannya.

Malam pun terasa berat dan panjang. Semalaman keduanya menangis memanggil *mommy* mereka. Merengek dan gelisah tak ubahnya terjaga sepanjang malam.

BUKUNE

James tetap bekerja meski harus meninggalkan dua gadis kecilnya di rumah. Setelah *meeting* dengan beberapa investor, dia kembali ke ruangan. Menatap wajah Nandita di dinding, lalu menatap Naina dan anak-anaknya di layar ponsel.

Lagi, James hanya bisa mengelus wajah manisnya dengan ibu jari. Terus berusaha menenangkan hatinya yang seolah memaksa agar di pertemukan dengan potongan cintanya.

"Ada apa ini?" Seperti biasa, Dylan masuk tanpa mengetuk pintu dan wajahnya tampak merah padam. Sepertinya dia sudah tahu perihal Naina.

"Aku tidak ingin diganggu, Dylan. Datanglah lain kali."

"Aku tadi ke rumah dan mendapati kedua keponakanku menangis. Mencari Naina. Apa maksud semua ini?" tanya Dylan. Tidak ada kekonyolan dari dirinya kali ini.

"Ini urusan rumah tanggaku. Jangan terus menerus ikut campur!" James mulai jengah.

BUKUNE

"Aku sudah terlanjur ikut campur sejak awal." Suara Dylan kini terdenger mengerikan.

James menatap Dylan yang merupakan anak angkat ayahnya. Tuan Adams pernah mengatakan Dylan kadang memiliki emosi yang tidak stabil. Sebagian orang mengira dia tidak waras atau memiliki perilaku ganda, tapi James tidak pernah melihat itu. Hingga dia merasakan hal itu hari ini. Tatapan Dylan aneh dan dingin lebih dari biasanya.

"Kau kira tanpa bantuanku kau bisa mendapatkannya?" Dia kembali bicara, lalu

mendekat ke meja James yang masih tidak merespon.

"Bantuan apa? Bantuan berupa kekonyolan demi kekonyolan? Semua tak lebih dari kebetulan saja. Jadi pergilah, dan jangan buat aku semakin kesal," tegas James dengan nada sedikit tinggi dan penekanan.

"Kau benar-benar bodoh, James. Sia-sisa semua usahaku untuk membuat kalian menyadari perasaan cinta kalian sendiri," kata Dylan lagi.

James semakin geram dengan turut campurnya Dylan dalam masalah rumah tangganya. Bahkan bertindak seolah paling berjasa atas kisah cinta yang terjadi. Padahal, Naina tidak pernah mencintai James dan Dylan hanya mengklaim sesuatu yang tidak mendasar.

BUKUNE

"Dengar, Naina sudah kukembalikan pada Vishal. Dia tidak mencintaiku, jadi jangan tampil sebagai orang paling berjasa dalam hal ini. Pergi dan menyingkir sebelum aku benar-benar marah." James menatap sahabatnya dengan dingin.

Mendapat perlakuan kasar dari James, Dylan naik pitam dan menarik kerah kemeja sahabatnya

itu. James menepis tangan pria itu dengan kasar, memintanya keluar karena tidak ingin berkelahi. Namun, bukan Dylan jika dia menyerah begitu saja.

"Aku juga muak dengan pria bodoh sepertimu!" Kini napasnya tampak memburu. "Aku sudah melakukan apa saja untuk membuat kau bersatu dengan Naina, tapi kau dengan tololnya melepaskan dia begitu saja, bahkan mengembalikannya pada pria yang tidak jelas perasaannya pada Naina! Aku menyesal, menyesal mengira kau pria yang tepat untuknya." Dylan terus bicara, membuat James muak dan tak bisa menahan diri untuk tidak meladeni.

BUKUNE

"Pengorbanan? Cih, pergilah. Aku muak denganmu hari ini!"

"Jadi kau masih tidak percaya bahwa aku yang membuat jalanmu mulus untuk bisa menikah dengannya?"

Dylan terus berusaha menunjukkan jasa yang dia lakukan, tetapi James terus menganggap ucapan pria gila ini sebagai klaim semata. Jika tidak ingat status saudara angkat dengan Dylan, mungkin dia

sudah meminta *security* untuk mengusir pria pemaksa ini.

"Keluar," titah James datar sambil meneguk air yang baru saja dia tuangkan.

"Mungkin kau harus tahu, akulah yang melenyapkan setiap penghalang yang ada di antara kau dan Naina. Akulah yang menghapus istrimu dari cerita ini!" teriak Dylan dengan suara tinggi.

Gelas di tangan James terjatuh mendengar pengakuan Dylan. Tatapan itu berubah dingin dan tajam serta keterkejutan yang sulit dia percaya. Pengakuan yang membuatnya mengingat cerita Tuan Sinha bahwa Nandita merasa jiwanya terancam.

BUKUNE

"Kau tidak salah dengar, James. Aku yang menghabisi Nandita untuk membuatmu bisa bersatu dengan Naina!"

"Dylaaaaan!" James berteriak disertai dengan melayangkan pukulan pada Dylan. Tanpa ampun, membabi buta menghajar pria yang mengaku telah membunuh istri pertamanya.

Meski begitu, pukulannya seolah tak bertenaga dan tak berefek apa pun pada Dylan. James seperti

kehabisan tenaga setelah bertubi-tubi melayangkan serangan, sementara Dylan wajahnya penuh lebam dan darah keluar dari hidung serta bibirnya.

Pria itu tidak melawan, tenang, dan hanya menatap James yang terlihat linglung mengetahui sebuah kenyataan yang sangat pahit. Bahwa istri pertamanya dibunuh dengan sengaja, bukan seperti dugaan semula. Sialnya, dia tidak pernah tahu bahwa kegelisahan Nandita karena mendapat ancaman orang yang sangat dekat dengannya.

"Kenapa Dylan? Kenapa?!" James berteriak dengan mata yang merah dan napas yang sesak karena campuran dari keterkejutan, emosi dan amarah.

BUKUNE

"Karena aku tahu kau mencintai Naina melebihi pada Nandita," kata Dylan datar, "dan aku telah berjanji pada Ayah untuk melakukan apa pun yang akan membuat kau bahagia. Tapi, kau sangat bodoh. Kau lukai Naina. Sekarang kau sangat tidak pantas untuknya. Tidak pantas, James." Dylan mengeluarkan pistol dan menodongkannya ke kepala James yang masih terengah-engah.

Semua yang terjadi benar-benar di luar kendali ayah dari dua anak itu. Dia tak berkutik saat pistol diarahkan ke kepalanya. Dylan pasti tidak main-main. Dia pernah membunuh Nandita maka hari ini pun bukan tak mungkin jika James jadi sasaran berikutnya.

"Kau tidak mencintainya, heum? Kalau begitu, susul saja istri pertamamu di surga." Dylan menatap dengan beringas. Dia mulai menarik hammper untuk mengaktifkan pistolnya.

Duarrr!!!

BUKUNE

Terdengar letusan pistol hingga keluar ruangan. Vincent dan pengawal James berlarian masuk untuk memastikan keadaan tuannya. Tampak James tengah menindih Dylan serta terlihat pistol yang terlempar ke dekat jendela.

Vincent segera menodongkan senjata api ke arah Dylan, lalu meminta anak buahnya untuk mengambil pistol yang terlempar. Mereka mengunci dan memborgol tangan pria yang hampir membunuh tuannya.

"Sir, Anda baik-baik saja?" Vincent mengambil saputangan di sakunya lalu mengikat telapak tangan

James yang terkena sedikit peluru dari pistol Dylan ketika berusaha merebutnya.

James tak menjawab. Dia segera memerintahkan semua anak buahnya untuk menahan Dylan, lalu menghubungi polisi.

Nyonya Adams cemas ketika melihat mobil James mulai memasuki pekarangan, lalu terlihat putranya keluar dari mobil dengan dengan tangan diperban.

BUKUNE

"Ada apa, James?" Dia tampak cemas melihat kondisi putranya.

Segera, James merangkul ibunya, mengajaknya masuk menemui orang-orang yang telah menunggunya. Selain Tuan Alvaro Adams, ada kepala kepolisian New York di sana.

"Kami mohon maaf karena tidak menemukan ancaman pada Nyonya Nandita dan keterkaitan dengan penembakan saat itu. Kami sudah menyelediki semua orang serta beberapa saksi, semua tidak mengarah pada Tuan Arthur. Bahkan

pelaku pun tidak menyebut namanya," papar Kepala Polisi dengan sikap hormat.

Setelah menahan Dylan, polisi meminta maaf karena selama ini gagal menyelediki kasus pembunuhan pada Nandita.

"Tidak apa, Sheriff, Dylan sudah seperti keluarga bagi kami. Karena itu, kami tidak pernah menduganya," balas Tuan Alvaro yang masih setia dengan kursi rodanya.

"Ayah sudah menemui Dylan?" tanya James menatap lemah pada ayahnya.

BUKUNE

"Ya," jawab Tuan Alvaro Adams pasti, "dan Ayah sudah perintahkan padanya untuk tidak lagi mencampuri kehidupanmu," lanjutnya dengan penuh penyesalan. "Sungguh, Ayah tidak mengira jika permintaan Ayah menjagamu disalah-artikan."

James mendekat, lalu menyentuh kedua tangan ayahnya. Lalu, menggelengkan kepala, menandakan dia tak pernah menyalahkan sang ayah dalam kasus ini.

Toh, semua orang pun tidak ada yang mengira bahwa Dylan menjadi dalang di balik semua ini. Karena sejak menjadi anak angkat Tuan Alvaro, dia

semakin baik dengan sederet gelar berpendidikan tinggi yang sama dengan James. Namun, siapa sangka, karakter aslinya sebagai anak jalanan yang tak pernah diketahui latar belakangnya masih tertanam kuat.

Sejenak James melupakan masalahnya dengan Naina. Bahkan dia meminta orang tuanya, terutama sang ibu, agar tidak memberi tahu keluarga Sinha tentang masalah ini. Dia takut akan semakin memperunyam hubungannya dengan keluarga Naina.

BUKUNE

"Sir, Sherrif menghubungi Anda di nomor yang saya pegang." Vincent menemui James yang tengah menemani kedua putrinya yang kini jadi sangat pendiam dan tidak lagi pecicilan. James mematikan ponsel pribadinya sejak kembali dari Mumbai.

"Ada apa?" tanya James datar.

"Tuan Arthur bunuh diri."

Jawaban Vincent seketika membuat James terperanjat, lalu berdiri untuk segera menemui

Sheriff di kantornya. Semua petugas masih berjaga di sel tahanan Dylan. Mereka sendiri tidak tahu dari mana Dylan masih memegang senjata api. Kini, dia telah tak bernyawa dengan menembak kepalanya sendiri.

"Lagi-lagi dia salah mencerna ucapanku," ujar Tuan Alvaro Adams. Lalu, dia menutup mata Dylan, untuk kemudian dibawa ke rumah sakit agar dilakukan otopsi.

James benar-benar dibuat pusing dengan rentetan masalah yang menerpanya belakangan ini. Masalah cintanya pada Naina, anak-anaknya yang tak lagi seceria dulu, dan kini harus dihadapkan pada kenyataan bahwa istri pertamanya dibunuh oleh sahabat yang merupakan anak angkat ayahnya. Bahkan dengan alasan aneh, untuk mempersatukan cintanya dengan Naina. Itu benar-benar menyisakan luka yang amat menganga di hatinya.

PUKUNE

"Ini surat yang ditulis Tuan Arthur, tersimpan di tempat tidurnya di sel." Sherif menyerahkan kertas berisi tulisan tangan Dylan.

James membuka kertas itu, dan benar itu tulisan Dylan. Tertulis bahwa seluruh hartanya telah dia

wariskan pada Naina dan kedua putri James. Lalu, sisanya berupa uang, dia sumbangkan pada UNHCR, lembaga untuk pengungsi di PBB. Dia dan James memang aktif sebagai donatur untuk lembaga tersebut. Di sanalah mereka bertemu dengan Nandita.

"James, Naina menghubungi Ibu, tapi Ibu belum berani mengangkat teleponnya tanpa izinmu," ujar Nyonya Adams ketika James menerima kedatangan Sheriff, pengacara Dylan, dan juga dokter otopsi.

"Jangan dulu diterima, Bu," jawab James lemah.

BUKUNE

"Dia mengirim pesan, bahwa hanya ingin tahu kabar Syra dan Kyra," lanjut Nyonya Adams, seraya memandang layar ponsel tanpa harus membuka pesan Naina.

James tetap menggeleng, lalu melanjutkan diskusi dengan tamu-tamunya. Setelah semua orang pergi, James memejamkan mata di kursi ruang utama sambil merebahkan diri. Hingga telepon rumahnya berdering.

"Adams Mansion." Pelayan menerima telepon tersebut. "Oh, Nyonya Muda." Dia menoleh pada James yang seketika membuka matanya.

"Katakan saja kami tidak di rumah. Sedang berlibur ke Miami," ujar James dengan suara tegas dan pasti.

Pelayan mengangguk lalu kembali bicara. "Tuan dan Nyonya tidak di rumah, mereka berlibur ke Miami."

"Jika dia menanyakan Kyra dan Syra, katakan mereka baik-baik saja," tambah James.

BUKUNE

"Mereka baik-baik saja, nyonya."

Setelah itu, James kembali merenungkan apa yang terjadi. Semua terasa menyiksa. Mungkin ini adalah ujian terberat dalam hidupnya.

Satu minggu, dua minggu, James mencoba menatap hidupnya lagi. Dengan pernuh perjuangan dia menjaga dan merawat kedua putri kembarnya agar bisa melupakan *mommy* mereka.

"Dad, apa *Mommy* akan kembali?" tanya Kyra yang lebih pandai bicara.

"Dia bukan *Mommy*, Sayang. Dia *Aunty, Aunty* Naina," jawab James. "Kemarin, karena kalian sedih, terpaksa dia menjadi *Mommy* untuk sementara. Sekarang kalian sudah besar, jadi dia adalah *Aunty* lagi." James berusaha menjelaskan dengan bahasa ringan pada kedua putrinya.

"Tapi kami senang *Aunty* jadi *Mommy*. Sekarang, kami sedih. Kami merindukannya." Kyra tampak berlinang air mata.

BUKUNE

James mengelus pipi *chubby* Kyra, sekaligus mengusap air matanya.

"Dia akan kembali suatu hari nanti. Jika kalian tidak lagi menangis." James berusaha menghibur kedua putrinya dengan alasan yang mudah mereka pahami juga.

"Kapan?" tanya Syra yang lebih banyak diam sejak tidak bertemu Naina.

"Mungkin, hmmm ... kapan, ya?" James bingung, hingga berpura-pura lupa.

"Kami boleh *video call?"* tanya Syra lagi.

"Tidak. Pekerjaan Aunty tidak boleh diganggu siapa pun. Supaya cepat selesai dan kembali kemari." James tampak serius.

Kedua putrinya saling pandang, lalu mengangguk dan memeluknya.

'Maafkan daddy, Sayang,' James membatin, *'kita akan sama-sama belajar hidup tanpa orang yang kita cintai.'*

Hingga keduanya terlelap dalam dekapan ayahnya. Sementara James, hanya memandang foto Nandita. Hingga ia pun terlelap untuk mengarungi dunia mimpi.

BUKUNE

James mempersiapkan segala keperluan untuk kembali aktif sebagai relawan UNHCR yang akan bergerak memberikan bantuan kemanusiaan pada pengungsi di perbatasan India, Pakistan, Kashmir.

Semua yang dia lakukan untuk mengikuti wasiat dari sahabat sekaligus adik angkatnya yaitu Dylan. Selebihnya, dia ingin menenangkan pikiran dengan

terjun dan melihat orang-orang yang hidupnya lebih menderita dari dirinya.

"Lalu kedua putrimu?"

"Kuharap Ibu tidak keberatan, aku menitipkan mereka padamu, Bu." James meraih kedua tangan ibunya, lalu mengecupnya. "Maaf merepotkan."

"Tentu saja itu tidak masalah. Tapi, Ibu cemas sekali. Entah kenapa," kata Nyonya Adams dengan memandang kedua cucunya yang berlarian padanya.

"Hai, *Gals, Daddy* akan pergi dulu untuk sebuah misi. Kalian harus jaga *Grandma*. Harus menurut, tidak boleh membuat *Grandma* lelah." James berjongkok menyamakan tingginya dengan kedua putrinya.

BUKUNE

"Daddy jemput *Mommy?"* tanya Syra dengan kosakata yang sedikit.

James menarik napas panjang. "Ya. *Daddy* akan berusaha mengajak *Mommy* kembali. Jadi kalian tidak boleh menangis lagi, tidak boleh rewel lagi, dan harus banyak makan. Dan jaga *Grandma* juga *Grandpa*. Oke?" James mengarang cerita seolah akan membawa kembali Naina agar kedua putrinya tidak rewel selama dia pergi.

"Okey!" Mereka melompat dan memeluk James.

Selama perjalanan, dia hanya memandang foto putrinya melalui layar ponsel. Kemudian, sebelum pesawat yang membawanya ke Kashmir lepas landas, dia menghubungi sang ibu untuk sebuah pesan.

"Bu, Andai aku tidak kembali atau terjadi sesuatu padaku, bawalah anak-anak pada Naina."

"Jangan bicara yang tidak-tidak, James." Nyonya Adams tampak cemas.

"Setidaknya, mereka tidak akan merasakan kehilangan orang tuanya jika bersama Naina. Karena Naina bisa menjadi ibu juga ayah bagi mereka," tutup James.

BUKUNE

Naina menonton televisi, sebuah berita *update* dengan *tagline* BREAKING NEWS hampir di semua *channel* yang dia tonton. Akhirnya dia menghentikan menekan-nekan remot televisi.

'Telah terjadi serangan ke camp *pengungsi di Kashmir, di mana diduga dilakukan oleh kelompok pemberontak.*

Tercatat, ratusan orang kini disandera kelompok tersebut. Dua puluh orang di antaranya adalah para relawan dari PBB, yang bertugas memberikan sumbangan dan membantu kebutuhan para pengungsi.'

'Hingga berita ini diturunkan, pihak pemerintah belum memberikan keterangan resmi.'

"Huffh …." Naina membuang napas kasar. Dia teringat pada kakaknya yang seorang aktivis dan relawan juga, tapi kini dia telah tiada.

Sementara itu keluarga Adams sangat terpukul mendengar kabar bahwa James bagian dari korban penyanderaan. Nyonya Adams syok berat, dia benar-benar panik menghawatirkan keselamatan putranya.

BUKUNE

"Pergilah ke India, bawa anak-anak ini pada Naina. Mintalah Naina untuk terus memantau kondisi James dari pemerintahnya." Tuan Alvaro berusaha tegar meski dia pun sangat tertekan dan takut kehilangan putra semata wayangnya.

Tanpa banyak kompromi, Nyonya Adams segera menyewa pesawat pribadi untuk pergi ke India.

Kyra dan Syra bahagia bukan main, karena akhirnya mereka akan bertemu dengan *Mommy* yang sangat mereka rindukan sudah hampir satu bulan ini. Namun, mereka tidak tahu dengan keadaan yang menimpa ayahnya, mengingat mereka terlalu kecil untuk diberitahu kondisi yang sesungguhnya.

Naina tengah menyapu di halaman ketika mobil Nyonya Adams beserta si kembar berhenti di depan rumahnya.

BUKUNE

"Mommy!" teriak mereka dari dalam mobil.

Naina seketika menoleh, wajah muramnya berubah menjadi senyum yang sangat lebar. Dia tidak menyangka akan bertemu lagi dengan Kyra dan Syra.

"Miss you." Naina memeluk mereka yang sudah turun lebih dulu sebelum Nyonya Adams.

Mereka terus melepas rindu, memeluk penuh kasih sayang. Hingga Naina tersadar, tidak ada sosok pria yang selalu menggodanya itu.

"Daddy?" tanya Naina sedikit ragu, lalu menatap ibu mertuanya yang terlihat penuh kesedihan.

"Bu, ada apa?" tanya Naina heran.

Nyonya Adams seketika menitikkan air mata, lalu meminta Sunita dan Ellen mengambil cucunya untuk dibawa ke dalam.

"James," isaknya sambil mengusap hidungnya dengan saputangan khas bangsawan.

Naina menunggu dengan perasaan cemas. Mungkinkah James menyerahkan kedua putrinya dan dia memilih hidup dengan wanita lain? Ada banyak ketakutan serta pertanyaan dalam dirinya.

BUKUNE

"Besan?" Nyonya Sinha menyambut besannya setelah tahu kedatangannya dari Kyra dan Syra yang sudah lebih dulu masuk ke dalam rumah.

Segera mereka masuk ke ruang tamu, dan menyuguhkan minuman untuk sang besan yang tampak rapuh.

"Bu, ada apa dengan James?" tanya Naina tidak sabar.

"Dia … dia pergi untuk menjadi relawan, dengan niat melaksanakan wasiat Dylan."

Naina terpaku mendengar jawaban ibu mertuanya. Wasiat Dylan? James jadi relawan? Dia benar-benar bingung dan tidak mengerti. Ada banyak kisah yang dilewatkan selama berada di India. Bahkan itu sangat krusial.

Wanita dari trah bangsawan itu mulai menarik napas, kemudian menceritakan apa yang terjadi pada James setelah meninggalkan Naina di bandara. Juga alasan mereka tidak menerima telepon dari Naina. Mulai dari James merasa tertekan dan tidak ingin Naina semakin bercabang dalam memilih, juga karena pria itu teramat mencintai istrinya hingga takut salah mengambil keputusan.

BUKUNE

Meskipun saat itu Syra sakit. Namun, James terlalu takut menghubungi Naina. Takut jika wanitanya itu telah kembali pada Vishal dan malah merusak semuanya. Naina terharu menyadari betapa besar cinta sang suami padanya.

Penjelasan berikutnya tentang bagaimana Dylan meninggal. Naina benar-benar syok saat mengetahui bahwa pria yang selalu dianggap lucu olehnya bisa menghabisi nyawanya sendiri. Yang paling membuat Naina dan orang tuanya hampir tak percaya adalah bahwa Dylan-lah orang di balik kematian Nandita.

Tubuh Naina bergetar hebat saat mengetahui kakaknya dibunuh oleh pria yang begitu dia kenal. Sangat akrab bahkan selalu membuatnya tersenyum, mengecup punggung tangan, dan menjadi perantara perasaan dirinya pada James selama ini.

Tuan Sinha tak kalah rapuh. Dia satu-satunya orang yang dicurhati Nandita bahwa nyawanya terancam. Namun, sebagai ayah, dia tidak percaya. Hanya menganggap putrinya terkena sindrom pasca melahirkan. Lalu kini, semua menjadi nyata. Bahwa putri pertamanya memang tewas karena sebuah kesengajaan, dibunuh.

BUKUNE

Nyonya Sinha memeluk Naina dengan isakan pilu. Sementara Nyonya Adams hanya mengusap lelehan bening yang terus membanjiri wajahnya.

"Alasan Dylan membunuh Nandita adalah ... dia menganggap James dan Naina harus bersatu, karena saling mencintai. Di matanya, James lebih mencintai Naina dan Nandita adalah penghalang kebahagiaan James. Ayahnya pernah berpesan, bahwa dia harus membahagikan kakak angkatnya itu." Nyonya Adams tertunduk sambil terus mengusap wajahnya dengan saputangan.

'Ya Tuhaaan, apa ini?'

Naina terus terisak sambil menoleh pada orang tuanya yang juga tak hentinya menangis. Namun, semua telah berlalu, Dylan sebagai otak pembunuhan telah lenyap juga. Tidak ada lagi yang harus disesali meski tentu menyayat hati.

"Lalu, kapan James kembali?" tanya Naina dengan isakan yang masih tersisa dari bibirnya. Ada rindu yang begitu menggunung yang selalu sulit untuk diungkapkan, tapi kini begitu nyata dan ingin dia sampaikan.

BUKUNE

"Dia … dia ... berpesan, andai terjadi sesuatu padanya, maka bawalah Kyra dan Syra padamu." Nyonya Adams menatap Naina dengan seksama.

Wajah Naina seketika berubah tegang. Saat ini ibu mertuanya membawa Kyra dan Syra padanya, artinya ... terjadi sesuatu pada *daddy* mereka?

Naina teringat berita yang baru saja dia saksikan sore kemarin. Bahwa pemberontak di Kashmir telah menyandera warga dan juga relawan PBB. Apa itu artinya ....

Naina memegangi perutnya yang seperti diaduk-aduk. Kontraksi di saat tidak tepat, napasnya sesak dan tersengal.

"Naina …." Nyonya Sinha segera menenangkan putrinya. "Jaga emosi dan perasaanmu, Nak. Suamimu pasti baik-baik saja."

Nyonya Adams menatap menantunya intens. "Apa … kau sedang hamil?"

Naina tertunduk lemah, memandang perutnya yang memang belum terlihat membesar. Namun, ada harapan besar di sana. Harapan agar ayah dari janin yang ada di rahimnya selamat, dapat kembali berkumpul bersama dirinya.

BUKUNE

Part 17

Kashmir menyambut James dan para relawan PBB dengan sangat memesona. Sejuk, asri serta keindahan yang menggitu menggoda. Sayang, di balik semua itu tersimpan kisah buruk yang menghantui kedua warga negara yang hidup di sana.

BUKUNE

Baik penduduk India maupun Pakistan, tampak damai berdampingan. Tapi, selalu saja ada oknum yang tidak menyukai perdamaian. Merekalah para pemborontak yang mengaku ingin merdeka. Meneror penduduk dari kedua negara, hingga seperti bermusahan dan saling merasa tidak aman. Entah sampai kapan.

James yang baru saja menghubungi ibunya untuk menitipkan anak-anaknya pada Naina Andai terjadi sesuatu padanya, tampak termenung. Bagaimanapun, kembalinya dia sebagai seorang

relawan di campt pengungsi mengingatkan akan pertemuan pertama dengan cinta pertamanya, Nandita. Cinta yang membawanya pada sebuah kisah yang tak pernah dia duga. Bertemu dengan cinta lainnya, yang hingga kini terus menyisakan rasa rindu tiada berujung. Juga cinta yang lebih besar dari yang pernah ada, cinta terakhir baginya.

"Kenapa bicara seperti itu, James? Ibu pasti sangat cemas." Caroline yang sejak tadi di samping James buka suara. Tidak biasanya gadis itu jadi pendiam saat bersama James, biasanya selalu mencari kesempatan untuk mendapat perhatian lebih.

BUKUNE

"Hanya jaga-jaga." James tersenyum setenang mungkin.

"Kau benar. Semoga kita akan baik-baik saja. Karena tujuan kita datang ke sini, yang utama bukan karena ingin menolong para pengungsi. Namun, karena kita sedang patah hati. Kita sama-sama sedang patah hati dan ingin melupakan rasa sakit itu," balasnya dengan menatap langit yang cerah.

James tidak tahu Caroline patah hati karena siapa. Yang dia tahu, wanita di sebelahnya ini selalu

membenci Dylan. Entah apa alasannya. Mungkin karena pria aneh itu selalu menghalangi dirinya untuk masuk dalam kehidupan James. Mungkinkah Caroline diam-diam jatuh cinta juga? Hingga merasa patah hati saat orang itu telah tiada?

Setelah turun dari pesawat, perjalanan dilanjutkan dengan truk dan kini semakin depat ke tempat pengungsian. James mulai teringat kata-kata Nandita di masa lalu. Bahwa dia harus berkeliling India untuk melihat keindahan negara tersebut. Jangan hanya mendengar hal buruknya saja, tentang beberapa kota yang semrawut. Karena masih banyak kota indah yang sangat asri seperti Kashmir, Amritsar, Jaipur, dan lain-lain.

BUKUNE

Saat itu James berpikir akan bertualang dengan Nandita, tapi justru petualangan pertamanya dilalui bersama Naina dari Mumbai, Delhi, Amritsar lalu ke Ladakh.

Truk ini juga mengingatkannya pada petualangan malam hari dengan Naina. Bagaimana dia berusaha menunjukkan rasa cinta, pengorbanan, tapi sang wanita tetap tidak menyadarinya. Namun, itu bukan salahnya. Mungkin kekuatan cintanya

pada Vishal mengalahkan segala godaan yang datang.

"James, cappuccino?" Caroline menghampiri temannya yang masih duduk menggantung kaki di sisi truk yang kini terbuka bagian belakangnya. Sopir tengah beristirahat di setengah perjalanan mereka.

"Kau tahu? Aku pernah mengalami ini bersama Naina. Kami Naik truk ke Ladakh dalam perjalanan malam," ujar James lagi, sambil memandang hamparan bunga-bunga dan juga ladang gandum yang sudah siap panen.

BUKUNE

"Wow! Apa seindah tempat ini?" tanya Caroline duduk di sampingnya.

"Kashmir dan Ladakh berbatasan. Sama-sama memiliki panorama yang indah. Padang rumput, padang bunga, ladang gandum, bukit-bukit yang hijau. Indah sekali." James menyesap cappuccinonya.

Caroline tampak antusias mendengar. "Lalu, kalian bertualang ke mana lagi?" tanyanya dengan penasaran.

"Amritsar, kota yang kami singgahi sebelum menuju Ladakh. Di sana juga sangat indah dan alami."

"Ladakh. Tempat apa itu? Seingatku di forum tempo hari pernah dibahas. Bukankah terkadang ada konflik juga? Karena merupakan perbatasan?" tanya Caroline sambil menyibak rambut pirangnya.

"Ya," jawab James, "kami ke sana untuk menemui kekasih Naina. Seorang tentara."

Caroline terdiam, lalu menatap James dengan dalam. "James, sebesar itu cintamu padanya, dan dia tidak membalasnya?" tanyanya dengan wajah kecewa.

BUKUNE

Pria jangkung itu menggeleng. "Mungkin cinta kekasihnya lebih besar dan membekas daripada aku. Naina adalah wanita setia yang tidak mudah tergoda hanya karena situasi saja," papar James menatap Caroline yang tertunduk. Tidak biasanya, karena sebelumnya dia selalu agresif.

Caroline adalah teman baik James, meski dua tingkat di bawahnya saat kuliah. Sejak dulu, dia sudah menunjukkan ketertarikan, tapi sang pria selalu menganggapnya adik. Saat itulah Dylan yang

protektif dan berjanji akan membahagiakan James menjadi penghalang keinginan Caroline.

Saat memasuki pengungsian, mereka mulai diperiksa oleh tentara keamanan India. Semua didata dan disimpan identitasnya. Selain itu mereka juga diminta tetap waspada dan jangan melewati zona yang dianggap berbahaya.

Ditemani sekitar dua puluh orang tentara bersenjata lengkap, para relawan mulai memasuki hutan di mana para pengungsi ditempatkan. Mereka tidak diizinkan masuk ke wilayah India, karena berstatus warga negara Pakistan. Jadi, ditempatkan di zona khusus yang telah disepakati kedua belah pihak.

BUKUNE

Tiga jam waktu yang mereka tempuh menuju lokasi tersebut. Tampak anak-anak menangis karena lapar dan wanita-wanita tua yang terbaring lemah. Juga para wanita yang hanya memasak daun-daun yang sekiranya bisa dimakan. Tanpa banyak basa-basi, tim relawan segera mendirikan dapur umum. Memasak bahan-bahan makanan yang mereka bawa.

Anak-anak kecil berkerumun di sekitar James dan itu mengingatkannya pada Kyra dan Syra. Ada sesal karena telah meninggalkan mereka yang seharusnya selalu dalam pengawasan dan tanggung jawabnya. Namun, cinta telah melemahkannya.

Ada banyak pemandangan yang membuat James lagi-lagi terenyuh. Bagaimana para wanita menyuapi suami mereka yang sakit akibat siksaan atau terkena tembakan. Lalu mereka menyuapi anak-anaknya juga dan mengabaikan perut mereka sendiri. Menjadikan pria itu mengusap sudut mata, mengingat si Kembar dan juga Naina.

BUKUNE

"James. Tenda sudah siap, jika ingin istirahat." Seorang tim relawan yang sudah sering bertugas menghampiri.

Dengan tetap semangat, James masuk ke tenda, sekedar minum dan makan biskuit. Menatap layar ponsel di mana tiga menjadi latarnya. Esok, mungkin ponselnya akan mati karena tempat ini tanpa penerangan listrik. Sampai keadaan aman, para pengungsi akan dibiarkan di tempat ini. Sementara tentara Pakistan sedang melakukan pengejaran pada para pemberontak yang

menyebabkan penduduk perbatasan ini lari ke tetangga negara mereka.

Hari mulai gelap, tentara masih berjaga bergantian. James kembali ke tenda untuk memejamkan mata sejenak. Udara sangat dingin menjadikan tubuhnya cepat mengantuk, tetapi mereka harus tetap bergantian berjaga menemani para tentara.

Belum matanya terpejam rapat, terdengar suara tembakan dari beberapa arah. James segera memakai rompi anti peluru yang disiapkan oleh tim. Namun, dia hanya mengeluarkan kepala untuk mengecek kondisi di luar. Terlihat beberapa tentara menjadi korban.

BUKUNE

"Keluar semua!" teriak pemimpin mereka dalam bahasa daerah.

"Lemparkan senjata kalian pada kami!" katanya lagi pada para tentara.

Tempat ini telah dikepung mereka dari semua penjuru. Tentara terpaksa menyerahkan senjata dan semua relawan PBB dikumpulkan, begitu juga para pengungsi yang mereka anggap sebagai penghianat karena tidak mau mendukung tujuan mereka.

"Cepat!" Seorang pria dekil menendang kaki James hingga terjatuh dan tersungkur.

Tidak hanya James, Caroline pun didorong hingga wajahnya menabrak tanah. Memar dan darah mengalir dari hidung. Namun, dia tak berani melawan, hanya pasrah dengan wajah ketakutan.

"Perlakukan wanita yang baik, Bung!" protes James yang berusaha membantu Caroline.

Imbalannya, James mendapatkan tinju di wajah bahkan tendangan di perut hingga mengaduh kesakitan. Sementara Caroline hanya berteriak menyebut namanya dengan wajah cemas.

BUKUNE

James memberi isyarat agar Caroline tenang.

"Jika macam-macam, kami tidak segan akan menghabisi kalian!"

Kembali, James mendapatkan pukulan hingga ambruk tak sadarkan diri.

Setelah menemani Kyra dan Syra bermain, Naina mengajak mereka tidur. Setalah mereka lelap, dia kembali menemui orang tua dan juga ibu

mertuanya. Membahas akan seperti apa tindakan mereka untuk dapat mengetahui keberadaan James.

Naina sudah menghubungi nomor darurat dan mengaku sebagai salah satu keluarga korban penyanderaan dari para relawan PBB. Pihak keamanan memintanya datang untuk menyamakan data-data dan sebagai bahan laporan.

"Kita akan ke sana bersama-sama. Ayah tidak mengizinkan kau seorang diri," ujar Tuan Sinha saat Naina mengatakan akan ke Delhi esok pagi.

"Lalu? Kita akan menginap di hotel berapa lama?" tanya Naina.

BUKUNE

"Jangan pikirkan itu, Nak. Maaf, kita akan ke sana bersama-sama. Agar Kyra dan Syra pun tetap dalam pengawasanmu. Jujur, aku sudah sangat bingung dengan semua ini. Aku tidak sanggup jika harus menjaga kedua cucuku sementara pikiranku tidak tenang memikirkan kondisi putraku satu-satunya." Nyonya Adams tampak lemah dan resah.

Naina mengangguk, lalu dia berniat mencari hotel untuk menginap selama di sana.

"Antony sudah kuperintahkan memesan. Besok kita akan berangkat dengan pesawat carteran yang sama," lanjut Nyonya Adams.

Kembali, Naina hanya menganggukkan kepala. Dia lupa, jika ibu mertuanya adalah orang yang memiliki harta berlimpah. Hingga tidak harus repot-repot mencari hotel sendiri, karena anak buahnya sudah ada yang di Delhi.

Kyra dan Syra menikmati penerbangan mereka ke Delhi. Mereka asyik bermain dengan kakeknya, bermain apa saja. Mulai dari ludo hingga dongeng tentang binatang dari boneka yang mereka miliki. Sementara Nyonya Adams tertidur pulas karena kelelahan, setelah semalaman tidak bisa tidur nyenyak. Naina sendiri duduk menemani ibunya yang sedikit tegang karena harus naik pesawat.

BUKUNE

"Relaks, Bu," bisik Naina. "Maaf merepotkanmu."

"Hhh, sudah nasib seorang ibu, 'kan?" canda Nyonya Sinha.

Naina kembali tertawa, lalu menjatuhkan kepalanya ke pundak sang ibu. "Bu, aku mau tanya. Tapi jangan ditertawakan, ya." Naina masih menaruh kepalanya di pundak ibunya.

"Tanyakan saja. Mungkin itu bisa mengurangi rasa tegang ini."

"Itu memang tujuanku." Naina tertawa geli. "Mmmm, memangnya ... meski hanya sekali berhubungan *itu* ... hmm … hubungan .... Apa iya, bisa hamil?" tanya Naina malu-malu, hingga wajahnya sedikit merona. Terlebih ketika ibunya menatapnya dengan seringaian jahil.

BUKUNE

"Jadi, selama lebih dari enam bulan pernikahan, kau baru sekali melakukannya?" goda Nyonya Sinha. "Rugi sekali."

"Ibu!" Naina menggoncangkan tangan ibunya karena malu. "Jawab saja, tidak usah menggodaku dengan pertanyaan aneh-aneh. Kita ini dalam suasana tegang dan haru," protesnya.

"Baiklah ... baiklah. Jadi, bagaimana akhirnya kau bisa luluh?"

"Ibu?" Naina kembali protes sambil mendelikkan mata.

"Kenapa harus malu? Kau bukan gadis remaja lagi. Usiamu hampir kepala tiga." Nyonya Sinha semakin menjadi-jadi. Membuat wajah putrinya terus memerah, gelisah, bahkan tidak tenang duduk.

Setelah puas menggoda putrinya, akhirnya dia menarik napas dengan tenang. "Nak, ketika kau sudah mulai menstruasi, itu artinya rahimmu sudah bisa memproduksi sel telur. Jadi, tidak tergantung dengan berapa kali berhubungan dan intensitasnya. Meski hanya satu kali, tapi jika tepat di masa subur, ya, kau akan hamil juga," papar Nyonya Sinha menggunakan bahasa sederhana.

BUKUNE

Naina manggut-manggut, lalu mengusap perutnya yang kini telah berpenghuni. Calon makhluk hidup baru, buah dari perbuatan mereka malam itu. Saat ulang tahun James.

"Sudah, jangan diingat-ingat malam itu. Suamimu sedang tidak ada," goda Nyonya Sinha.

"Ya Tuhan, Ibu! Kau masih bisa mengejekku meski suamiku dalam keadaan bertaruh nyawa?!" protes Naina lagi.

Nyonya Sinha hanya mengelus pipi putrinya, karena dia memang hanya ingin menggoda saja.

Agar tidak terlalu tegang karena takut naik pesawat, juga agar Naina tidak terlalu depresi dengan rentetan musibah yang dialaminya.

Tidak butuh waktu lama untuk tiba di Delhi dengan pesawat pribadi. Setelah *check-in* dan meyakinkan kedua putrinya untuk main di hotel, Naina dan mertuanya mendatangi markas militer untuk bertemu Jendral Pratap.

Setibanya di sana, ada banyak keluarga korban yang rata-rata berkewarganegaraan asing tengah menunggu kepastian kondisi keluarga mereka yang menjadi sandera.

BUKUNE

Naina dan nyonya Admas duduk di kursi yang terletak di tengah aula tempat mereka akan memulai rapat. Tak lama, Jendral Pratap masuk bersama beberapa orang petinggi militer lainnya.

Setelah berbasa-basi akhirnya mereka buka suara soal kondisi para sandera.

"Kami sudah bernegosiasi dengan para penyandera, mereka memang meminta tebusan

berupa uang, senjata, dan amunisi. Seperti kita ketahui, meski kita mengirimkan apa yang mereka minta, kemungkinan mereka mengingkari janji sangat besar. Itu selalu terjadi. Untuk itu, kami akan tetap mengusahakan jalan damai, tapi juga tindakan militer untuk membeskan para sandera," papar Jendral Pratap dengan panjang dan lebar.

Semua sadar akan hal itu, perkataan dan janji para penjahat mana bisa dipercaya. Tapi tetap berharap keluarga mereka bisa dibebaskan dengan selamat.

"Kami sedang menunggu Mayor Vishal Saksena. Dia yang akan memimpin pasukan dalam pembebasan para sandera ini," lanjut Jendral Pratap, membuat jantung Naina berdegup kencang dan gelisah.

Keringat dingin membanjiri tubuh Naina ketika Jendral Pratap menanyakan Mayor Vishal pada ajudannya. Naina merasa kedinginan dan juga kepanasan di ruang ini.

"Bu, aku ijin ke toilet," bisik Naina.

Dengan cepat dia bangkit dan menanyakan lokasi toilet pada petugas yang berjaga. Kemudian

BUKUNE

mempercepat langkah untuk meninggalkan tempat rapat, tepatnya menghindari Vishal.

Tak lama, Vishal masuk bersama beberapa tentara lainnya, memberi hormat pada atasan. Setelah itu berdiri di podium menatap keluarga korban yang menaruh harapan besar padanya.

"Pertama, saya turut berduka cita atas insiden ini. Kedua, saya hanya butuh doa dari Anda semua. Percayalah, bahwa Tuhan akan memberikan kemenangan pada setiap kebaikan. Berikan kepercayaan kepada kami untuk tugas besar ini," katanya singkat dan padat.

BUKUNE

Semua menganggukkan kepala dan hanya bisa saling berbisik berharap bahwa Mayor ini mampu menyelamatkan keluarga mereka.

Di ujung koridor, Naina diam tak berani kembali ke ruang rapat. Hanya mengintip, mengamati Vishal dari jarak jauh. Hatinya masih berdesir, tapi lebih didominasi rasa bersalah. Saat inilah dia memiliki kesempatan membuka serentetan pesan yang dikirimkan Mayor Vishal padanya. Yang selama ini tidak dia baca.

Naina, ada apa?

Aku menghubungimu terus. Tapi ponselmu mati.

Naina? Kau baik-baik saja?

Jika memang tidak bisa menemuiku, tidak apa. Aku mengerti.

Naina, baiklah. Aku tidak akan mengganggumu.

Naina meremas ponsel, lalu mengelus perut yang terbalut *sweeter* lebar. Dia menyeka sudut mata, kemudian keluar seiring dengan semua keluarga korban meninggalkan ruang tersebut.

Vishal berdiskusi dengan para petinggi militer. Tangannya menerima kertas berisi daftar para korban sandera dari para relawan PBB. Dia membaca satu persatu nama-nama tersebut, yang kebanyakan berkebangsaan Amerika, Inggris, dan Jerman. Matanya terhenti di satu foto dengan nama James Alvaro Adams.

BUKUNE

Dia meminta izin keluar dari ruangan. Langkahnya cepat dan pandangan dia edarkan ke berbagai arah, mencari sosok yang dia yakini pasti ada di tempat ini, karena tertulis sebagai keluarga korban.

Naina kembali menyembunyikan tubuhnya di balik tiang besar ketika melihat Vishal keluar dan mengedarkan pandangan dengan memegang sebundel kertas di tangan.

"Maafkan aku, Vishal," gumamnya. "Sekarang keselamatan suamiku ada di tanganmu," isaknya. "Tapi aku tak kuasa untuk mengatakan itu padamu." Dia menutup mulutnya, menahan agar tangisnya tak terdengar siapa pun.

"Nak ...." Nyonya Adams menyentuh pundak Naina. Dengan cepat dia menyeka sudut mata dan tersenyum setenang mungkin.

BUKUNE

"Kita kembali ke hotel, Bu."

Dengan penuh kasih sayang Nyonya Adams menggandeng menantunya.

"Ibu sudah bicara dengan mayor Vishal dan memintanya menyelamatkan James secara pribadi. Kuharap, Mayor itu benar-benar akan menolongnya. Dia terlihat sangat ramah dan baik sekali. Dia juga berbicara seperti aku ini adalah ibunya." Ibu Mertua Naina terlihat penuh harap, sementara Naina hanya meneteskan kembali buliran

bening dari matanya. Menangisi banyak hal. James dan juga hubungannya dengan sang mayor.

"Dia memang baik," balas Naina.

Naina menatap kaca jendela di depannya. Dari benda itu terlihat Vishal tengah menatap kepergiannya. Perasaan bersalah terus menghampiri Naina, karena telah mengabaikan pesannya, menolak bertemu, dan hari ini ... dia bahkan menghindarinya lagi.

Maafkan aku, Vishal. Mungkin kita akan bertemu di lain hari. Di saat semua ini tidak lagi berlaku. Tidak ada lagi kesedihan, ketegangan, tapi dalam suasana suka cita. Agar tidak ada salah kata yang terucap ketika kita menyelesaikan permasalahan ini.

BUKUNE

Seolah dapat mendengar jeritan hati Naina, Vishal membalikkan badan ke arah berlawanan. Kembali masuk ke dalam ruangan di mana para petugas keamanan mengadakan rapat.

Vishal bersiap memimpin operasi penyelamatan para sandera. Sebelum meninggalkan ruangan, dia

sempat membuka ponsel dan mendapati semua pesannya telah terbaca. Dia tersenyum, lalu mengirimkan pesan lagi.

Jangan khawatir.

Tanpa mengecek dibaca tidaknya, sang Mayor langsung menghubungi orang tuanya untuk meminta doa restu dalam tugas ini. Kemudian dia keluar dan memimpin apel pasukan, lalu dengan pesawat khusus terbang ke Kashmir.

Dia tahu persis lokasi penyanderaan, jalan ke sana, hingga medan yang akan dilewati. Ini bukan kali pertama dia akan menuju lokasi yang sama. Beberapa kali dia melumpuhkan para pemberontak, tapi entah dapat suntikan dana dan senjata dari mana, mereka kembali berulah mengacau dua negara yang bertetangga tersebut.

BUKUNE

Vishal menemui pimpinan tentara Pakistan untuk memastikan mereka berjaga di perbatasan dan menangkap para pemberontak yang mungkin melarikan diri ke perbatasan. Mereka bekerja sama untuk menyelamatkan para sandera yang terdiri dan relawan asing dan warga kedua negara yang tinggal di perbatasan.

Selesai rapat dengan tentara Paksitan, Vishal kembali menemui anak buahnya yang sudah bersiap melakukan penyerbuan dan penyelamatan. Dia mengamati setiap informasi yang didapat dari mata-mata yang dikirimnya. Berapa jumlah pasukan lawan, meski hanya sebuah perkiraan, persenjataan mereka, dan posisi para korban penyanderaan.

Semua telah dia pelajari dengan seksama. Karena dia berharap, tidak ada korban jiwa dari para sandera ataupn pihak militer saat operasi pembebasan.

BUKUNE

Malam kian gelap dan mencekam. Sebagian pasukan pembebasan telah merangsek mendekati target, dengan perlengkapan serba hitam untuk menyamarkan diri berbaur dengan gelapnya malam. Vishal sendiri berada di tim ke dua karena sebagai pengatur strategi. Sementara tim pertama adalah tim pengecoh.

Para sandera hanya mampu berdoa setiap detik, berharap dapat selamat dari ketakutan yang mengintai mereka. Para penjahat tidak segan menghajar atau menembak jika mereka berbuat dianggap berbahaya, karena itu hanya doa dalam diam yang mereka lakukan.

James yang kini sudah siuman pasca tidak sadarkan diri setelah ditendang berulang-ulang di dadanya tampak terus memutar-mutar cincin pernikahannya. Wajah tampannya kini tampak lusuh dan kotor. Setiap detik, dia hanya mengingat istri, kedua anaknya, dan juga ibu yang selalu mencintainya.

"Menurutmu, kita akan selamat?" tanya Caroline yang duduk di sebelahnya.

"Entahlah," jawab James yang sudah beberapa hari ini bertugas memasak untuk para pemberontak, yang jika salah akan ditendang dan dihajar tanpa bisa melakukan perlawanan.

BUKUNE

"Caroline," James meraih tangan Caroline, "maafkan aku karena selama ini selalu mengabaikanmu. Berpura-pura tidak mengerti perasaanmu," katanya lemah. "Sekarang aku mendapat balasan dari menyakiti perasaanmu."

Caroline hanya tersenyum lemah, lalu menjatuhkan kepalanya di pundak James.

James mulai membayangkan kematian, kemudian Naina pasti menikah dengan kekasihnya—Vishal. Harapannya, semoga pria itu

dapat menerima kedua anaknya seperti mencintai ibunya. Tak terasa, dia kembali meneteskan air mata, menunjukkan betapa pria pun memiliki rasa takut dan kesedihan.

BUKUNE

Part 18

Malam semakin pekat, bulan semakin terlihat terang. Namun, James tidak dapat memejamkan mata, tidak seperti malam-malam sebelumnya. Matanya memandang rembulan yang bulat penuh, seolah menerangi dirinya yang tengah merindukan sang wanita tercinta. Dia yakin, Naina pun tengah menatap bulan yang sama.

BUKUNE

Namun, yang membuatnya tetap tenang adalah keyakinannya tentang masa depan kedua putrinya. Ibunya pasti telah membawa mereka pada Naina, wanita yang dianggap paling tepat untuk menjadi sandaran dua gadis kecil itu. Kemudian, karena cinta pada tante si Kembar, Vishal akan menerima kedua putrinya juga.

"Maafkan *Daddy,* Sayang," gumamnya sambil menggigit bibir dan memejamkan mata. Dia memang tidak tahu berapa lama dapat bertahan di

tempat ini, dengan makan dan minum yang hampir tidak pernah dia dapatkan.

Caroline dan beberapa relawan perempuan pun tampak lemah. Kadang mereka mendapat perlakuan tidak senonoh, pelecehan, tapi karena menolak dan melawan hanya berakhir dengan pukulan atau tendangan. Itu lebih baik daripada harus menerima perbuatan cabul para pemberontak itu.

Lamunannya sirna saat ia mendengar suara dari luar. Seperti orang dibungkam, lalu terjatuh. Jantung James berdegup kencang. Baru kali ini dia merasakan bahwa kematian itu begitu dekat padanya. Saat itulah dia sangat merindukan semua orang dalam hidupnya.

BUKUNE

Ibu, Ayah, kedua putrinya, dan sudah pasti istrinya. Pria itu hanya berusaha pasrah dengan keadaan yang akan terjadi. Dia yakin, malam ini akan ada pembebasan, tapi pasti ada korban mengingat jumlah sandera tidaklah sedikit. Bahkan bisa saja salah satunya adalah dia.

James menyenggol temannya yang terlelap, lalu menaruh telunjuk di bibir. Membangunkan Caroline yang tengah terlelap beralaskan tangannya sendiri.

Setelah itu, mereka bangunkan belasan relawan lainnya. James mengatur strategi, agar mereka terpencar, sembunyi di mana pun yang dirasa aman.

Sekarang terdengar suara pintu dipaksa dibuka. Beberapa orang berpakaian hitam serta masker masuk membawa senjata lengkap.

"Cepat, keluar perlahan!" perintah salah satu dari mereka. "Kami militer India," lanjutnya.

Semua senang, tapi juga cemas. Mereka diperintahkan keluar dengan perlahan dan senyap, tanpa menimbulkan suara gaduh. Satu per satu dari mereka mengikuti para tentara itu menjauh dari gubuk tempat mereka ditahan.

BUKUNE

Penghuni setiap tenda tempat pengungsi pun terlihat terhuyung-huyung, berusaha menyelamatkan diri. Namun sayang, kepanikan dan ketidaksabaran mereka serta tidak mengikuti instruksi, membuat terjadi desak-desakan hingga menimbulkan suara gaduh.

Para pemberontak yang terlelap bangun dan mereka langsung menembakan senjata mereka ke arah para tentara dari dalam tenda. Tak pelak, beberapa sandera yang tertembak karena tidak

memakai baju anti peluru. Sedang tentara berusaha membalas dan melindungi sandera dengan tembakan balasan.

"Cepat lari! Menjauh!" teriak komandan lapangan. Sambil terus menembakan senjatanya agar para pemberontak tidak melakukan serangan pada para pengungsi.

Baku tembak terus terjadi dan beberapa korban dari pihak pemberontak pun mulai berjatuhan. Begitu juga dari para pengungsi. Amat disayangkan harus ada yang terluka parah akibat tembakan.

BUKUNE

Seperti yang lain, James berusaha menyelamatkan diri. Namun, dia masih peduli pada sahabatnya yang sudah terlalu lemah. Caroline tampak kepayahan untuk berlari, hingga jatuh terjerat pohon-pohon kecil.

"Carol!" James kembali saat melihat wanita itu jatuh, lalu menarik tangannya untuk segera lari lagi.

"James, aku takut, tapi aku sudah tidak kuat," kata Caroline dengan isakan dan kegugupan.

"Tenang. Kau harus tenang," bisik James.

"Cepat lari!" teriak seorang tentara dari belakang James dan terus menembakan senjata laras panjang ke arah belakang. Menghalangi James dan Caroline yang susah payah mencapai semak-semak.

"Aw!!" Caroline kembali terjatuh, kali ini kakinya menginjak benda tajam. Entah apa, James tak dapat melihatnya. Tapi yang pasti, Caroline berteriak dan menangis. Tak mampu berdiri.

"Kau bisa menggunakan senjata?" tanya tentara itu memandang James yang bingung, karena dia tak mampu menggendong Caroline saat ini. Tubuhnya penuh luka, juga lemah akibat kekerasan yang dia terima selama disandera.

BUKUNE

James mengangguk, menerima senjata itu. "Aku tidak yakin bisa atau tidak menggunakannya, tapi aku pernah berlatih dulu," ujar James dengan napas terengah-engah.

"Aku akan menggendongnya. Kau lindungi kami. Tembakan saja sesuka hatimu ke arah lawan jika ada yang mencurigakan," titah tentara itu. Dia membuka saku celananya dan mengeluarkan obat-obatan darurat. Menaburkan alkohol di telapak kaki Caroline hingga hampir menjerit, tapi tentara itu

membekap mulutnya. Lalu, membungkusnya dengan perban.

"Berhenti menangis dan tenang," tegas sang tentara dengan dingin.

"James, aku takut. Apa aku akan mati di sini?" tanya Caroline dengan isakan pelan.

"Kau harus tenang, Carol." James berusaha menenangkan.

Tentara itu membuka topeng di wajahnya dan menatap Caroline. "Bersikap tenang, jadi kami bisa bekerja dengan baik," katanya menatap wanita itu tajam.

BUKUNE

"Kau?" Caroline bergetar bibirnya melihat tentara itu, yang tak lain adalah Vishal. "Tuan, kau ... tentara?" Senyum Caroline mengembang meski dalam deraian air mata dan rasa sakit.

"Ya, maka itu tenanglah." Vishal segera mengangkat tubuh Caroline dan gadis itu hanya tersenyum menatapnya.

"Vishal?" James cukup terkejut, karena tidak menyangka bahwa Vishal akan menjadi bagian dari tentara yang bertugas menyelamatkannya.

"Kalian saling kenal?" tanya James heran. Karena dia tak mengerti bagaimana Vishal dan Caroline bisa saling kenal, bahkan Caroline terlihat bahgaia. Tidak seperti sebelumnya, murung dan tidak memiliki semangat hidup.

"Bukan saatnya membahas itu, James. Kau tidak sedang cemburu, 'kan?" Vishal berjalan, sedangkan James tak memberi jawaban. Dia fokus mengarahkan senjata ke belakang, berjalan mundur dengan pelan.

Sungguh kebetulan James bisa diselamatkan Vishal malam ini, bahkan bisa saling berbicara satu salam lain untuk kedua kalinya paska pertemuan pertama mereka di hari pernikahan James dan Nandita. Ada banyak hal yang ingin James tanyakan pada Vishal. Bukan hanya sekedar bagaimana dia dan Caroline saling kenal, tapi juga tentang istrinya.

Apa memutuskan bersama atau tidak?

Itu pertanyaan paling ingin disampaikan oleh James. Tapi dia menahan diri, mengingat saat ini dia ataupun Vishal sama-sama dalam bahaya. Bisa saja keduanya tewas. Lalu, siapa yang akan menjaga Naina?

BUKUNE

"Dia baik-baik saja," ujar Vishal.

"Siapa?" tanya James.

"Yang sedang kau pikirkan saat ini," jawab Vishal tanpa menoleh pada James.

James tersenyum. Dia sadar, dirinya dan Vishal mencintai wanita yang sama. Dan tentu, Vishal tahu betul isi hatinya dan apa yang sedang dipikirkannya. Karena mungkin itu sama.

Kontak senjata mulai tak terdengar. Vishal berhenti dan menurunkan Caroline di batang pohon yang tumbang.

BUKUNE

"Ini TigerX, laporkan keadaan," perintah Vishal pada alat komunikasi yang menempel di helmnya.

"Aman terkendali, beberapa dari pemberontak sudah kami tangani. LionX melapor."

"Aku masih di dekat lokasi dan ada wanita terluka di sini. Juga seorang sandera pria. Bisa sterilkan jalanan untuk kami keluar?" tanya Vishal. Lalu, dia menyebutkan lokasinya dengan merujuk dari arah kompas yang terikat di lengan kanannya.

"Kalian jangan khawatir, kita akan selamat," ujar Vishal mencari kode dari anak buahnya.

Hening, hanya suara binatang malam yang terdengar juga napas mereka bertiga. Vishal terus mengamati keadaan.

"Vishal, apa kau dan Naina ...." akhirnya James tak sabar untuk menanyakan itu.

"Apa ini waktu yang tepat untuk membahas semua ini?" tanya Vishal sambil terus mencari kode dari pasukannya.

"Mungkin tidak. Tapi, andai aku tidak kembali, mungkin aku bisa meminta kau menjaga kedua putriku, yang kuberikan pada Naina," jawab James pelan.

BUKUNE

Caroline diam saja, menatap dua pria di hadapannya. Yang ternyata sama-sama pria dalam kehidupan Naina. Ada rasa sedih yang membakar dirinya. Menyadari betapa beruntungnya wanita itu.

"JaguarX, kami 10 meter darimu, Sir."

Vishal belum menjawab apa pun tentang pernyataan James.

"Oke. JaguarX, LionX amankan 45 derajat arah angin." Vishal sepertinya lupa memberikan kode nama dirinya.

Tiba-tiba terdengar suara berlarian ke arah mereka. Vishal yang tak memegang senjata sempat bingung, karena yakin itu bukan anak buahnya.

"James, tembak!" teriaknya pada James.

James spontan menembakan senjata yang dia pegang ke arah datangnya suara. Benar saja, itu adalah para pemberontak yang berhasil meloloskan diri.

Vishal segera mengangkat Caroline dan menyembunyikannya di balik pohon besar. Wajah wanita itu pucat dan penuh ketakutan. Bayangan kematian seolah di depan mata. Beruntung, ada tembakan bantuan dari arah lain yang merupakan anak buah Vishal. Mereka juga semakin dekat.

BUKUNE

"James, pergi selamatkan dirimu! Lindungi Caroline dengan senajatamu," titah Vishal kembali mengambil senjata dari anak buahnya yang telah tiba dan ikut membalas tembakan lawan.

James mulai mundur mendekat ke arah pohon di mana Caroline berada. Namun, dia melihat sebuah benda melayang ke arah Vishal dan anak buahnya. Hanya benda itu lebih dekat menuju Vishal.

"Awas!" teriak James melompat mendorong tubuh Vishal, lalu terdengar ledakan dahsyat yang membuat asap tebal dan pohon-pohon terbakar karenanya.

Naina terus berdoa sepanjang malam. Matanya tak bisa dia pejamkan. Berulang kali melihat terangnya bulan, yang kadang ditutupi awan. Seolah sedang menceritakan sebuah kejadian yang terlihat olehnya saja. Dia berdoa untuk semua orang, terutama untuk suaminya dan juga kekasihnya.

BUKUNE

"Kau belum tidur, Nak?" Tuan Sinha terbangun dan melihat Naina masih terpaku di kaca jendela.

"Firasatku mengatakan, tentara melakukan pembebasan malam ini," kata Naina dengan suara bergetar.

"Mungkin. Tapi tenanglah." Tuan Sinha menenangkan putrinya. "Itu artinya James akan segera bebas, bukan?"

Naina hanya mengangguk pelan, lalu kembali berjalan ke ranjang si kembar. Tak biasanya juga,

mereka rewel dalam tidurnya. Mereka seperti mimpi buruk, hingga berulang kali Naina harus mengelus-elus kepala mereka. Baru mereka terlelap lagi.

Hingga matahari mulai terbit, Naina masih terjaga di tempat tidur kedua putrinya.

"Kau tidak tidur, Nak?" Nyonya Adams masuk dan melihat Naina masih melamun.

"Sudah. Baru saja bangun," kata Naina berbohong.

"Ibu paham, kau pasti tidak bisa tidur. Tapi kau harus menjaga kesehatan demi janinmu," bisik Nyonya Adams lembut.

BUKUNE

Naina mengangguk, lalu mencoba meringkukan badan di ranjang. Siapa tahu jika pagi menjelang susah tidur biasanya berubah jadi kantuk.

Benar saja, pagi ini dia merasa lebih tenang. Hingga tak terasa sudah satu jam Naina tidur. Ketika ponselnya berdering, Tuan Sinha mengambilnya.

"Aku ayahnya Naina Alvaro Adams," jawab Tuan Sihna ketika sang penelepon menanyakan Naina.

Tuan Sinha segera menemui Nyonya Adams dan mengabarkan bahwa mereka diminta hadir ke gedung militer untuk sebuah info penting.

Naina seketika terjaga, memaksa ikut meski ayahnya sudah mencoba agar dia tidak terbangun. Namun, karena sudah terlanjur, Tuan Sinha meminta Naina untuk tinggal di hotel saja.

"Tidak, Ayah, aku tidak akan bisa tenang jika hanya berdiam diri di sini. Itu malah akan mempengaruhi komunikasiku dengan Kyra dan Syra." Naina memaksa.

BUKUNE

"Baiklah, kita akan pergi bersama," kata Tuan Sinha. "Kyra, Syra, tidak usah ikut, ya. Ada Nenek di sini. Juga ada *nanny*. Oke?" Tuan Sinha bicara pada kedua cucunya yang berharap ikut.

"Kapan *Daddy* pulang?" tanya Kyra sambil memasang wajah polos.

"Daddy bilang akan jemput *Mommy*. Sekarang *Mommy* ada. *Daddy* di mana?" tanya Syra tidak biasanya bicaranya banyak.

"Mommy akan menjemput *Daddy,* tapi anak-anak tidak boleh ikut." Naina merapikan *sweater* lalu meraih kedua pipi Syra yang keheranan.

Mereka menatap polos, bingung, tapi tidak dapat mengungkapkan. Akhirnya mereka mengangguk dan memeluk Naina berharap dapat kembali bersama *Daddy* yang mereka rindukan.

"Katakan kami rindu pada *Daddy, Mom*. Cepat pulang," katanya sambil mencium kedua pipi Naina. Syra di pipi kanan dan Kyra di kiri.

"Oke." Naina membalas ciuman di pipi mereka, lalu berdiri. Diikuti Nyonya Adams dan Tuan Sinha.

BUKUNE

Semua keluarga korban tampak harap-harap cemas menantikan Jendral Pratap yang akan mengabarkan hasil dari operasi penyelamatan sandera. Begitu juga Naina, perasaannya tak karuan.

Yang dinanti tiba, Jendral Pratap memasuki ruangan diiringi beberapa ajudan juga petinggi militer India dan Pakistan yang kebetulan turut hadir. Dia memberi hormat pada semua keluarga korban, lalu berdiri di podium.

"Kami sudah melakukan operasi pembebasan semalam. Sengaja kami rahasiakan harinya," katanya

dengan tenang. Semua orang semakin tegang menantikan kabar yang akan diterima.

"Bersyukur pada Tuhan, operasi berjalan sukses," lanjutnya menarik napas dalam. "Hanya saja, terjadi kontak senjata antara pasukan pembebasan dengan pemberontak. Mengakibatkan beberapa korban luka dan tewas." Jendral kharismatik itu tertunduk. "Kami mohon maaf atas kegagalan itu," tutupnya dengan mengatupkan kedua tangan.

Naina langsung memejamkan mata dan berusaha menenangkan dirinya. Dia hanya berharap itu bukanlah suaminya.

BUKUNE

"Mayor Vishal dan pasukan khususnya telah merencanakan dengan matang, tapi di lapangan apa pun bisa terjadi. Terutama kepanikan saat sandera yang tidak sedikit harus dikeluarkan dari tempat tersebut. Sementara para penyandera pun tidak kalah banyak. Mereka memiliki persenjataan lengkap, serta sudah terbiasa dengan medan hutan yang gelap," lanjutnya dengan perasaan bersalah. Hening, untuk beberapa menit dia terdiam.

"Adapun siapa saja korban tersebut, tim dokter dan tim evakuasi masih melakukan tugasnya sampai detik ini. Jadi kami belum bisa memastikan nama-nama korban. Karena itu, kami meminta setiap anggota keluarga dari para sandera untuk hadir di Kashmir. Selain untuk proses pengenalan para korban, juga untuk memberikan semangat pada mereka yang terluka."

Naina langsung menatap ayahnya, juga ibu mertuanya. "Baiknya aku yang ke sana. Ibu dan Ayah tinggal di hotel saja."

BUKUNE

"Tidak, Ayah tidak akan membiarkan kau sendiri." Tuan Sinha sangat cemas dengan kondisi putrinya, terlebih karena sedang hamil. "Anda kembali ke hotel, biar aku dan Naina yang ke sana untuk mengecek dan mencari tahu keberadaan James." Pria tua yang masih gagah itu menatap besannya yang memang sudah kelelahan dan juga sangat lemah setelah ditinggal putra satu-satunya.

"Baiklah. Itu lebih baik. Semoga James juga bukan korban," bisik Nyonya Adams lemah.

"Bu, katakan saja pada Kyra dan Syra, aku akan menjemput *Daddy* dan tidak pulang malam ini," ujar Naina sambil memeluk ibu mertuanya.

Pesawat militer yang ditumpangi Tuan Sinha dan Naina mendarat di pangkalan udara militer Kashmir. Cuaca dingin langsung menyambut mereka. Wanita yang tengah hamil muda itu langsung merapatkan jaket tebalnya dan berjalan bersama sang ayah menuju pintu keluar bandara. Bus yang akan membawa mereka ke rumah sakit telah tersedia.

BUKUNE

Sepanjang jalan, Naina hanya menghubungi kedua putrinya yang terus menanyakan kepulangannya. Dengan senyuman mengembang dia katakan akan pulang membawa *daddy* mereka. Membuat dua gadis kecil itu bahagia tak terkira.

"Sudah dulu, ya. *Mommy* sudah tiba di tempat *Daddy* dan tidak boleh sambil *video call."* Naina melambaikan tangan pada kedua putrinya.

Setelah bus berhenti, dia keluar bersama keluarga korban yang lain dan menunggu instruksi

selanjutnya. Di parkiran, dia melihat seorang pria gagah yang tidak asing baginya. Senyumnya masih tetap menawan, tengah serius berbicara dengan salah satu petinggi militer. Tangannya dibalut perban dan gif, tapi senyumannya tetap memesona siapa saja.

Pria tampan itu akhirnya menoleh ke arah keluarga korban yang mulai berdatangan. Matanya hanya tertuju pada satu orang wanita yang tengah menatap dirinya. Beberapa keluarga sandera memeluk pria itu, tapi tatapan sang pahlawan hanya pada wanita yang selalu dirindukannya saja. Dialah Mayor Vishal Saksena.

BUKUNE

Kini Naina dan Vishal saling berhadapan. Ada genangan bening di pelupuk mata Naina. Bibirnya bergetar menahan tangis yang sejak lama dia tahan. Akhirnya, Naina mengatupkan kedua tangan di hadapan Vishal dengan linangan air mata dan isakan tangis yang tak lagi dapat dia tahan.

Vishal mendekat, merengkuh kedua tangan Naina yang kini mengeluarkan isakan sedikit keras.

"Maafkan aku." Naina tak kuasa lagi merendam tangis, suaranya jelas terdengar.

"Untuk apa?" tanya Vishal lembut.

Naina mengangkat wajah, menatap pria yang dulu selalu dirindukannya. Bahkan saat bertemu, akan lari ke dalam pelukannya.

"Untuk keegoisanku. Mengabaikan semua pesanmu, dan tidak memberikan kepastian apa pun pada hubungan kita," jawabnya pelan.

Vishal tersenyum. Satu tangannya mengelus kepala Naina dengan penuh kasih sayang. "Aku paham," balas Vishal tenang.

"Vishal …." Tuan Sinha meraih pundak pria yang seharusnya jadi menantaunya. Kemudian, Vishal menyentuh kakinya sebagai tanda hormat. "Aku senang kau sukses menjalankan tugas," ujar Tuan Sinha bangga.

BUKUNE

"Berkat doa semua orang, juga Anda, Tuan," kata Vishal sambil kembali menoleh ke arah Naina yang masih terisak.

Jauh di lubuk hati Naina, dia ingin menanyakan perihal James pada Vishal. Namun, dia harus bersabar, karena menghormati perasaan pria yang entah apa status dengannya kini.

"Kalian datang untuk James, 'kan?" tanya Vishal kembali menoleh Tuan Sinha lalu pada Naina.

Tuan Sinha mengangguk, sedangkan Naina hanya tertunduk.

"Mari!" Vishal berjalan diikuti Naina dan ayahnya. Masuk menyusuri koridor rumah sakit.

Berulang kali Naina memegangi mangal sutra di dadanya, menghilangkan rasa gugup yang kian menyiksa. Di mana ada rindu yang begitu menggunung, tapi juga kecemasan yang luar biasa. Pertemuan terakhir mereka di bandara, menyisakan kisah panjang yang kini harus diselesaikan segera.

BUKUNE

Tentara yang berjaga memberi hormat pada Vishal yang berhenti di sebuah ruang rawat. Naina cemas melihat pintu yang terbuka dan dijaga oleh cukup banyak tentara.

Vishal dapat menangkap kecemasan di wajah Naina. Tangannya meraih jari jemari sang wanita, lalu mengangguk dengan tenang.

"Dia baik-baik saja."

Naina melangkah masuk ditemani Vishal ke dalam ruang rawat. Tampak seorang pria yang kini

tampak lusuh dan pucat tengah terbaring dengan selang infus di tangan dan oksigen di hidungnya.

James menoleh, menyadari wanita yang datang bersama Mayor Vishal adalah wanita yang sangat dia rindukan. Matanya terus memandang penuh rindu, tapi juga sadar akan malu.

Tuhan, rasanya aku ingin bangkit dan berlari ke arahnya. Lalu memeluknya seerat mungkin, agar dia tak menjauh lagi. Bodoh sekali, bukan? Bahkan aku dengan kejam meninggalkannya di bandara seorang diri. Namun, aku juga yang tersiksa dan ketakutan andai tidak bisa melihatnya lagi. Terlebih ketika kematian itu terasa begitu dekat. Tapi, sekarang semua terasa lebih menenangkan. Aku bisa melihat wajah hangat itu lagi, meski mungkin hanya akan sekedar menatapnya saja.

BUKUNE

"Mayor ...." James menatap Vishal dan Naina. *Pasangan serasi.*

"Bagaimana keadaanmu, James?" tanya Vishal dengan senyuman hangat.

"Sudah lebih baik," jawab James sambil membetulkan posisi kakinya. Mati-matian menahan rasa untuk tidak menolah pada wanita yang sangat dirindukannya. Terlebih Naina juga tidak

menunjukkan ekspresi apa pun. Semisal rindu, seperti dirinya.

Mungkin dia terpaksa di sini, karena masih berstatus sebagai istriku.

James mengira Naina datang hanya karena terpaksa, dikarenakan dia adalah istri James dan berkewarganegaraan India. Karena itu pada kasus ini, istrinya-lah yang dihubungi pihak keamanan dan pemerintahan.

"Aku harus berterima kasih padamu, James." Vishal kembali buka suara. Dia sangat pandai mencairkan suasana. "Kau tahu, Naina, suamimu ini bagai superhero menyelamatkan aku dari granat lempar yang diarahkan padaku oleh para pemberontak."

BUKUNE

"Itu berlebihan sekali, Vishal," protes James tertawa basi.

"Itu benar, 'kan? Bayangkan saja, kau menyelamatkan pria yang memakai pakaian anti peluru juga anti bom, sedang kau sendiri tidak memakai pengaman apa pun. Itu hebat, 'kan?" lanjut Vishal. Dia sedikit mengejek tindakan heroik James sebagai aksi bunuh diri karena patah hati.

Menyerahkan Naina pada Vishal, menyatukan mereka dengan memilih mati.

Naina hanya tersenyum kecut mendengar candaan Vishal pada James. Dia masih enggan bersuara.

"Bukan sok jagoan, Vishal. Hanya saat itu yang kupikirkan adalah bahwa kau harus selamat. Kau dibutuhkan oleh lebih banyak orang. Oleh negaramu, oleh rakyat India, oleh para sandera, dan juga oleh ...." James melirik pada Naina yang tertunduk. Baginya, Vishal harus hidup karena dicintai dan dibutuhkan Naina. Kemudian anak-anaknya akan aman bersama Naina dan Vishal.

BUKUNE

"Kau juga dibutuhkan anak-anakmu, James." Vishal tersenyum.

"Ya, tapi kadang anak-anakku saja tidak peduli padaku. Mereka lebih sering mencari ...." Lagi, James tak berani menyebut nama Naina. Kini, wanita itu menatap suaminya yang terlihat kikuk dan aneh. Meski akhirnya James memilih menghindari kontak mata.

Vishal melirik Naina, lalu pada James. "Kurasa kalian butuh bicara berdua. Aku akan melihat kondisi korban lainnya."

Vishal melangkahkan kaki meninggalkan kamar rawat James. Membiarkan sepasang suami istri tersebut menyelesaikan masalah mereka yang tertunda cukup lama.

"Vishal!" Naina justru mengejar kekasihnya, meninggalkan James yang meremas jarinya sendiri, menatap kepergian istrinya yang belum mengatakan sepatah kata pun padanya.

BUKUNE

Dengan berat, dia menarik napas sambil memandang langit-langit kamar rawat. Namun, rasa penasarannya sangat menyiksa, meski sedari tadi mencoba abai. Api cemburu membakar semangatnya untuk nekat turun dari ranjang, membawa tiang infus yang jarumnya masih menancap di pergelangan tangannya. Tertatih karena kakinya terluka percikan granat.

Tiba di koridor dekat tangga, dia menyembunyikan diri di balik dinding tembok. Menatap diam-diam istri dan kekasihnya yang tengah saling menatap dalam.

"Sudah lama aku ingin mengatakan ini padamu. Tapi tidak pernah ada kesempatan, terutama tidak pernah ada keberanian." Naina mulai bicara. "Kurasa ini adalah waktu yang tepat karena kesempatan kita untuk bicara dan menyelesaikan masalah ini sangatlah sulit, dan kita tidak tahu apa yang akan terjadi setelah ini." Naina menatap Vishal yang tak menjawab sepatah katapun. Sementara Vishal hanya diam, menatap Naina dengan tenang.

"Saat melihatmu lagi, ketika rapat itu, aku ingin sekali lari padamu. Tapi, aku tidak tahu sebagai apa aku menghadapmu," isaknya. "Sebagai kekasih yang merindukanmu, atau sebagai istri yang ingin suaminya kembali dengan selamat. Egois, bukan? Aku masih menganggapmu sebagai kekasihku, tapi aku juga sadar bahwa James adalah suamiku."

BUKUNE

Kata-kata Naina benar-benar membuat James meringis ngilu, menyadari betapa gundah dan dilematisnya Naina karena harus memilih perasaannya sendiri. Mungkin sama seperti sekarang, berada di antara dua pria yang mencintainya.

"Aku tahu, aku yang salah saat memutuskan menikahi kakak iparku sendiri." Naina kembali

terisak. "Saat itu aku hanya ingin menyelamatkan keadaan kedua keponakanku. Supaya orang tuaku tidak kehilangan kontak dengan cucu mereka. Aku melupakan bahwa ketika memutuskan menikah, berjanji atas nama Tuhan, maka tidak semudah itu untuk mengakhirinya."

James memejamkan mata, menerobos ringkasan kisah lama di mana dia dan Naina sepakat untuk tetap menjadi kakak dan adik ipar.

"Aku … aku masih berusaha setia padamu meski tahu cintanya lebih besar daripada cintamu padaku."

BUKUNE

Mata pria itu terbuka, mendengar kalimat manis dari Naina yang menyadari bahwa cintanya lebih besar dari Vishal, tapi dia adalah wanita setia. Maka sudah jelas keputusan yang akan diambilnya. James menarik kakinya yang terasa berat, meninggalkan dua kekasih yang menurutnya layak untuk bersama.

"Aku hanya harus hidup untuk ibu dan kedua putriku. Kau harus hidup untuk mereka, James," gumamnya dengan terpincang-pincang kembali ke ruang di mana dia di rawat.

Part 19

"Tapi saat aku tahu aku tengah mengandung anak James, rasanya egois jika aku memilih setia padamu hanya demi sebuah pujian kesetiaan. Sementara mengabaikan kebutuhan anakku akan ayah kandungnya kelak. Lagi pula, belum tentu kau akan menerima penghianatanku itu," lanjut Naina dengan masih terisak. "Karena itu aku putuskan, untuk melanjutkan pernikahanku, meski harus dianggap sebagai wanita tidak setia, karena telah menghianati kepercayaanmu." Naina menatap Vishal yang masih bergeming dengan setiap pernyataannya.

BUKUNE

"Apa kau mencintainya?" Akhirnya Vishal buka suara.

Naina terdiam, mencoba mengingat apa saja yang pernah terjadi di antara mereka bertiga.

"Aku tidak pernah bisa jauh darinya, seperti aku bisa jauh darimu. Aku selalu haus akan perhatian dan dimanjakan olehnya. Aku juga selalu rindu meski hanya beberapa saat berpisah dengannya," jawab Naina sambil menatap penuh rasa salah pada Vishal. "Menurutmu, apa aku mencintainya?" tanyanya dengan tetap menatap jauh ke dalam manik mata Vishal.

"Kau bisa menahan rindumu meski bertahun-tahun tidak bertemu denganku. Iya, 'kan?" tanya Vishal.

BUKUNE

Naina nundukkan kepalanya, mengalirkan air mata yang semakin deras mengalir di pipinya.

"Kau mencintainya, Naina. Hanya kau tidak menyadarinya, karena terhalang kesetiaanmu padaku," jawab Vishal.

"Maafkan aku, Vishal. Aku tidak setia padamu, dan telah menghancurkan apa yang kita rancang selama ini," isak Naina.

"Tidak, tidak, Naina. Jangan merasa seperti itu." Vishal menahan kedua pundak Naina. "Karena sesungguhnya aku pun bukan pria setia, seperti yang

kau bayangkan," ujar Vishal. Lalu, mereka berjalan, menuju taman dan duduk di kursi di sana.

"Malam itu, sebelum aku kembali ke India, aku berhenti di depan mansion James." Vishal memulai ceritanya. "Saat itu aku melihat limosine hitam keluar dari mansion. Bisa kupastikan itu James, mungkin bersama dirimu. Aku segera mengikuti limosine itu," papar Vishal.

Naina hanya diam menyimak tanpa membuat jeda.

"Aku mengikuti kalian hingga sampai di sebuah gedung, sepertinya sedang ada pesta. Kulihat kalian masuk. Cukup lama aku menanti di parkiran. Hingga beberapa jam kemudian, aku melihat kalian keluar bergandengan tangan. Bahkan kau tidak keberatan saat James mengecup kepalamu, atau mencium pipimu dan berbisik mesra di telingamu," papar Vishal.

"Vishal …."

"Kumohon, jangan bicara dulu, Naina. Biarkan aku menyelesaikan ceritaku," cegah Vishal menatap Naina yang mengangguk. "Awalnya, kupikir itu hanya akting mengingat kalian sedang berpura-pura

BUKUNE

sebagai suami istri. Tapi, tatapan kalian berdua tidak bisa berbohong. Tautan tangan kalian memberikan isyarat. Saat itu aku sangat terpukul. Aku cemburu. Lalu, aku keluar dari parkiran dan memilih berkeliling kota untuk menghilangkan amarahku."

"Dalam keadaan bimbang, aku tidak sengaja menabrak seorang wanita yang tengah berlari ketakutan," lanjut Vishal, membuat Naina mengerutkan alisnya.

Flashback:

Vishal menabrak seorang wanita yang sedang berlari. Dia segera keluar dari dalam mobil dan membantu wanita itu berdiri.

BUKUNE

"Tolong, Tuan. Mereka ingin membunuhku," ujar wanita itu, yang tak lain adalah Caroline.

Vishal melihat empat orang pria mendekat ke arahnya juga terus menatap Caroline dengan beringas.

"Serahkan wanita itu!"

"Aku sudah menyerahkan tas dan perhiasanku, tapi mereka terus memukulku," isak Caroline yang masih memegang lengan Vishal dan bersembunyi di belakang tubuhnya.

Vishal meminta Caroline masuk ke dalam mobil miliknya, tapi salah satu pria itu menyerang. Caroline histeris melihat Vishal dihantam punggungnya. Vishal bangkit, lalu melawan keempat penjahat itu.

Susah payah Vishal melawan mereka yang jumlahnya lebih banyak, tapi kemampuan bela diri sebagai seorang tentara memang cukup baik. Hngga mampu mengendalikan dirinya. Namun, dia juga semakin terdesak.

Mau tidak mau, Vishal mengeluarkan pistol dari balik jaket dan menembakkannya ke udara. Membuat para penjahat itu lari menjauh darinya. Sepertinya mereka hafal betul jenis senjata yang hanya digunakan oleh orang-orang militer, karena itu mereka tidak melawan meski sama-sama memiliki senjata api.

BUKUNE

"Terima kasih," ujar Caroline. "Anda baik-baik saja?" tanyanya lemah.

"Ya," jawab Vishal singkat. "Aku akan mengantarmu pulang."

Setelah tiba di apartemen Caroline, keduanya masuk dan Vishal sempat diberi obat karena luka memar dan lecet di beberapa bagian kulitnya akibat berkelahi.

"Terima kasih. Aku harus kembali ke hotel." Vishal bersiap pergi.

"Tuan, kumohon jangan tinggalkan aku dulu. Mereka bisa saja mengejarku hingga ke tempat ini," ujar Caroline ketakutan.

"Kau bisa menghubungi polisi," tolak Vishal.

"Tidak. Dia pasti akan dengan mudah lolos jika polisi yang menjagaku." Caroline menatap Vishal.

"Kau tahu pelakunya?" tanya Vishal heran.

"Ya, dan tidak akan ada yang percaya padaku. Sama seperti ketika dia, memperkosaku," kata Caroline dengan lirih. "Kali ini, sepertinya dia ingin menghabisi nyawaku," lanjutnya dengan gemetaran.

BUKUNE

"Aku tidak mengerti." Vishal penasaran.

"Dia sahabatku sendiri. Karena itu, orang tidak akan percaya dia bisa sejahat itu," papar Caroline. "Jadi kumohon, jangan tinggalkan aku. Besok aku akan pergi ke rumah orang tuaku di Nevada. Jadi kumohon, lingungi dulu aku. Mereka sepertinya takut pada Anda, Tuan." Caroline memohon dengan linangan air mata.

"Maaf, aku tidak bisa." Vishal mengabaikan cengkraman tangan Caroline di jaketnya, lalu membuka pintu. Saat itu dia melihat orang aneh. Berpakaian rapi dengan jas, tetapi tampak bengis wajahnya.

Vishal kembali masuk ke dalam apartemen Caroline dan melihat gadis itu tengah memeluk kedua lututnya di sofa.

"Aku akan menghubungi rekanku untuk bisa mengawasimu besok saat pergi ke rumah orang tuamu." Vishal berjalan ke arah jendela dan menarik napas dalam di sana. Dia tidak tega membiarkan wanita ini menjadi sasaran pembunuhan, terlebih yang memilukan, dia mengaku pernah menjadi korban perkosaan dan tak satu pun yang percaya padanya.

Caroline tersenyum dan menghapus lelehan bening di pipinya, lalu setelah lebih tenang, dia menyuguhkan teh hangat untuk Vishal yang masih berdiri memandang kota New York dari apartemen ini.

BUKUNE

"Terima kasih," ujar Vishal sambil meminum teh hangat itu.

"Terima kasih sudah mau tinggal," balas Caroline sambil tersenyum.

Vishal hanya mengangguk, lalu dia mengingat sesuatu. Rasanya dia melihat Caroline di pesta yang sama dengan Naina. Bahkan sempat mengobrol dengan James dan Naina, cipika-cipiki lalu pergi lebih dulu dengan mobilnya.

"Aku lihat kau ada di pesta di gedung ... apa, aku tidak ingat namanya. Tapi aku melihatmu dengan seorang pria yang kukenal. Namanya James Alvaro Adams." Vishal membuka obrolan.

"Oh yah, kau kenal dia?" tanya Caroline.

"Tidak dengan baik. Hanya pernah hadir di pernikahannya dulu, ketika menikah di India," jawab Vishal.

"Oh, saat menikah dengan Nandita, ya?" Caroline tersenyum. "Kami berteman baik. Kini, dia menikah dengan adiknya Nandita. Namanya Naina," lanjut Caroline sambil menerawang menatap lampu-lampu kota New York.

BUKUNE

"Apa temanmu yang membahayakan itu, adalah dia?" tanya Vishal lagi.

"Oh, bukan. Bukan James, tapi teman kami yang satunya. Namanya Dylan," jawab Caroline. "Kami berteman baik sejak kuliah. Hubungan kami semakin renggang pasca James menikah dengan Nandita. Hingga dia menikah lagi dengan adik iparnya."

"Kau tahu banyak tentang mereka? Maksudku, kupikir kau mencintai James dari caramu menceritakan semua itu," pancing Vishal.

Caroline tersenyum kecut, lalu menyandar di dinding tak jauh dari Vishal. "Sempat berpikir demikian, tapi kurasa tidak lagi. James tidak akan pernah mencintaiku atau siapa pun. Dia sangat mencintai istrinya yang sekarang."

Jawaban Caroline membuat Vishal mengepalkan tangannya.

"Bagaimana bisa? Maksudku, mereka mengkhianati istri pertamanya?" tanya Vishal penasaran.

"Tidak. Yang kutahu, awalnya James menikahi Naina karena permintaan Nandita. Itu yang kudengar dari orang-orang. Tapi sepertinya, dia jatuh cinta sungguhan. Mereka memang serasi." Caroline tersenyum sambil menerawang jauh. "Aku masih ingat bagaimana ketika mereka berciuman tadi. Tanpa rasa canggung, di hadapan banyak orang. Dan pesta itu memang dibuat Dylan untuk merayakan ulang tahun James," papar Caroline, seolah lupa pada ketakutannya.

"Mereka berciuman?" tanya Vishal penasaran.

"Ya, selayaknya suami-istri. Aku rasa itu wajar. Kenapa memangnya?" tanya Caroline heran.

BUKUNE

"Tidak. Karena kupikir mereka menikah hanya sandiwara, dari ceritamu tadi. Aku mengira demikian." Vishal meneguk teh yang masih panas itu dengan cepat.

Hening, kini mereka saling diam. Lalu, Vishal berjalan ke sofa dan duduk di sana.

"Tidurlah. Aku akan menjagamu di sini," kata Vishal, seraya mengeluarkan pistol dan mengecek sisa pelurunya.

"Aku tidak mau jauh dari Anda, Tuan. Aku benar-benar takut." Caroline lari ke sofa dan duduk dengan kaki jenjangnya terekspos karena menaikkan kedua kakinya ke sofa.

BUKUNE

Vishal menatapnya, lalu melirik ke arah kaki dan paha wanita itu yang entah kenapa seperti menggodanya. Dia segera memalingkan wajah, kembali mengusap-usap pistol dengan saputangan dari kemejanya.

Caroline menatapnya intens. Tangannya kini bergerak ke dalam jaket Vishal. Lalu, memeluknya erat dan menaruh kepalanya di dada Vishal. Napasnya terasa panas bagi pria itu, hingga dia gelisah. Mengangkat kepala Caroline agar menjauh dari lehernya. Tapi, saat kepala Caroline terangkat, justru dia malah mendekat dan mencium bibir gadis itu dengan lembut. Membuat Caroline

mengeratkan pelukannya di pinggang Vishal, lalu mendorong tubuh pria itu hingga menyandar di sofa.

Caroline menatapnya dengan manis, lalu membuka satu per satu kancing kemeja Vishal. Sedang pria yang berstatus sebagai kekasih Naina itu seperti mendapat hiburan tersendiri akibat merasa cemburunya malam ini. Dia jatuhkan pistol yang sejak tadi dipegangnya. Lalu menarik Caroline ke dalam pelukannya.

Dan malam yang sempat terasa mencekam tersebut, kini menjadi malam yang panas penuh bara cemburu dan pelampiasan tak biasa.

BUKUNE

Matahari menyambut kota New York dengan terik. Vishal tersadar dan melihat jam di dinding. Sudah jam delapan pagi. Dia bangkit dan dengan cepat memakai kembali pakaiannya. Mengancingkan kemejanya satu per satu lalu mengambil pistol yang berada di sofa.

Caroline menatapnya dengan tatapan sendu, tapi terukir senyum di sana. "Kau akan pergi?" tanyanya lembut.

"Ya, pesawatku berangkat pukul sembilan," jawab Vishal segera menyambar jaket lalu menuju pintu apartemen.

Caroline panik dan segera menarik gaunnya dan memakainya asal.

"Tuan!" Caroline mengejar Vishal yang sudah keluar dari pintu. "Apa kita ... akan bertemu lagi?" tanya Caroline.

Vishal menghentikan langkahnya. Dia menoleh dan menatap gadis yang semalam dia selamatkan sekaligus menjadi melampiasan kecemburuannya. Tak ada jawaban dari pria itu menjadikan Caroline semakin gelisah.

BUKUNE

"Setidaknya, bolehkah aku tahu namamu?" teriak Caroline. "Atau kau hanya menganggap aku sebagai teman one ... night ... stand?" lirihnya.

Vishal terdiam, menarik napas dalam, tapi tak berani lagi menoleh ke arah wanita yang kini menitikkan air mata. Dia melanjutkan langkah, meninggalkan Caroline yang patah hati sambil menatap kepergiannya dengan duka.

Flashback off

Naina menatap Vishal yang masih menerawang jauh. Tampak ada genangan di sudut matanya.

Sangat tidak biasa. Itu pemandangan yang belum pernah dia lihat selama menjalin kasih hampir enam tahun lamanya.

"Setelah tiba beberapa hari di India, aku mencoba mengirim pesan padamu. Ternyata kau berada di India. Aku meminta kita bertemu, tapi kau tidak memberikan jawaban ataupun kepastian." Vishal menatap Naina yang menundukkan kepala. "Saat itu aku pasrah. Dan kukatakan, baiklah ... aku tidak akan mengganggumu lagi. Karena kupikir kau sudah bahagia bersama James."

BUKUNE

Vishal menarik napas lagi, berusaha agar air matanya tak pernah jatuh. "Aku memutuskan untuk mencari gadis itu, untuk meminta maaf, dan ya ... harus bertanggung jawab atas perbuatanku. Tapi kemudian negara memanggil untuk tugas pembebasan sandera. Dan tidak pernah kuduga, salah satu sandera itu adalah James." Vishal menatap Naina yang terdiam, menyimak tanpa berani berkomentar.

"Aku ingin bertanya kenapa dia berani sekali meninggalkanmu, setelah aku bersusah payah mengalah padanya. Tapi kupikir itu bukan waktu yang tepat, dan dari cara dia mengatakan agar aku

menerima anak-anaknya jika dia mati, bisa kupastikan dia mengira bahwa kita kembali bersama." Vishal kembali menoleh pada Naina yang terkejut mendengar pernyataan bahwa James yang menitipkan anak-anaknya pada Vishal.

Sekarang dia mengerti, kenapa James seperti asing dan tak mau menyebut namanya sejak pertemuan tadi. Rupanya dia mengira dirinya kembali pada Vishal.

"Dan ternyata, gadis itu juga bagian dari sandera yang kuselamatkan bersama James," lanjut Vishal tersenyum lembut.

BUKUNE

"Caroline?" tanya Naina penasaran pada akhirnya. Sejak tadi dia menduga-duga siapakah wanita itu.

"Ya," jawab Vishal singkat.

Naina tersenyum dan meraih tangan Vishal. "Dia wanita yang baik, juga sangat cantik." Naina dengan sedikit gemetar. Entah karena terharu atau cemburu.

"Ya, dia memang cantik. Juga sangat lemah."

"Dan kau akan sangat melindunginya. Kalian akan saling melengkapi," tambah Naina sambil kembali memeluk Vishal dan mungkin itu untuk terakhir kalinya.

"Berbahagialah, Naina. Kau sangat beruntung memiliki James, juga anak yang sedang kau kandung." Vishal mengelus punggung Naina, lalu mengajaknya berdiri untuk menemui Caroline.

Wanita berkulit putih pucat itu tengah termenung di ruang rawat. Tidak ada keluarganya yang datang, tepatnya masih dalam perjalanan dari negaranya. Karena sempat dianggap telah meninggal karena penyanderaan, terlalu pasrah.

BUKUNE

Caroline menoleh saat Vishal dan Naina masuk. Ekspresi wajahnya berubah sedih.

"Hai," sapa Naina seramah mungkin.

"Naina ingin melihat keadaanmu." Vishal langsung meraih tangannya, menggenggam dengan mesra, seolah ingin memamerkan cinta barunya atau

ingin membuat Caroline tidak salah paham dengan kedatangan mereka.

"Sudah lebih baik. Hanya masih tidak bisa jalan," jawab Caroline manja. Persis Naina di masa lalu bila bertemu Vishal.

"Tidak apa, Vishal akan menggendongmu. Badanmu kan ramping, jadi ringan sekali. Iya, 'kan?" goda Naina pada Vishal.

Mereka tertawa bersama. Lalu, Naina berpamitan. Mencoba memahami perasaan wanita baru dalam hidup mantan kekasihnya. Ya, Vishal adalah mantan kekasihnya sekarang.

BUKUNE

"Tanganmu tidak terluka parah, 'kan?" tanya Caroline cemas.

"Tidak apa, masih bisa jika hanya untuk memelukmu." Vishal langsung merangkul Caroline yang langsung bergelayut manja di leher kekasihnya.

"Aku pikir kita tidak akan pernah bertemu lagi." Caroline semakin terdengar manja.

"Aku berniat kembali ke Amerika pasca tugas ini selesai, tapi justru kita dipertemukan di sini." Vishal masih memeluk Caroline.

"Jangan tinggalkan aku lagi, Mayor," bisik Caroline.

Naina menatap adegan itu dengan senyuman yang basah. Akhirnya dia merasa lega untuk kembali pada kehidupannya dengan James. Tanpa merasa bersalah pada Vishal, karena kini dia telah mendapatkan wanita yang lebih sesuai.

Masalah dirinya dengan James, akan mudah teratasi sekarang. Bagi suami istri, cukup kemesraan dan candaan nakal bisa mencairkan suasana lagi. Setidaknya itulah harapan Naina saat masuk ke ruang rawat suaminya.

BUKUNE

"Kau dari mana saja, Nak?" Tuan Sinha sudah ada di ruangan itu.

"Aku … aku tadi menemui Vishal dan membicarakan banyak hal yang harus kami selesaikan," jawab Naina sambil melirik James. Lalu mendekat padanya dan tersenyum manis, menatap wajah sang suami yang terlihat lebih kurus dari sebelumnya.

"Kau jadi kurus," candanya sambil merengkuh kedua pipi pria yang masih bersikap dingin itu.

"Terima kasih, Naina. Maaf merepotkanmu, juga Ayah."

Sepertinya James masih salah paham. Dia memang tidak melihat adegan penuh di mana Naina dan Vishal memutuskan mengakhiri kisah panjang cinta mereka.

Naina mengambil ponsel, melakukan *video call* dengan Kyra dan Syra juga dua ibu yang menanti kedatangan mereka. Suka cita dipamerkan oleh dua gadis kecil James yang terus meneriakinya untuk pulang. Rindu, karena sudah sangat lama tidak bertemu.

BUKUNE

James begitu cerita ketika bicara dengan kedua putrinya. Sementara Naina hanya menatap wajah sang suami dari samping, dengan rasa rindu. Namun, dia memutuskan untuk menyelesaikan salah paham mereka saat tiba di hotel. Hanya berdua saja.

James sudah dimasukkan dengan kursi roda ke dalam pesawat militer India untuk diterbangkan ke Delhi lebih dulu. Tidak hanya dia, Naina juga para

korban dan keluarganya diangkut dengan pesawat yang sama. Hanya Caroline yang tetap di sana menantikan kedatangan orang tuanya sekaligus agar tetap dalam penjagaan kekasihnya.

Naina terlihat cemas setiap kali naik pesawat. Hamil muda membuatnya kadang merasakan kontraksi saat pesawat mulai lepas landas. Dia hanya akan bergumam, "*Kau harus kuat, Nak. Kau harus tangguh.*"

"Sampai jumpa lagi, Naina." Vishal mengejutkan Naina yang akan naik ke atas pesawat.

BUKUNE

"Jangan lupa undangan untuk pernikahan kalian," balas Naina sambil melambaikan tangan pada Caroline yang berada cukup jauh dari landasan, ditemani ajudan Vishal.

"Tentu. Hati-hati, ya." Vishal mengecup kepala Naina seperti biasa, mungkin karena lupa atau karena kebiasaan yang sulit dihilangkan. Tapi perlahan-lahan, harus hilang pastinya.

Naina meraih jari jemari James saat pesawat mulai bergerak dan siap melesat ke angkasa. Menghilangkan rasa gugup dan berharap tidak ada kontraksi dari rahimnya. Namun, James tak

membalas genggaman itu. Dia tertidur seperti ketika perjalanan mereka dari Amritsar ke Delhi. Sama, karena cemburu.

Tiba di Delhi, James menolak masuk rumah sakit. Dia ingin segera diterbangkan ke Amerika untuk menjalani pengobatan di sana. Selama di hotel, dia hanya sibuk melepas rindu dengan kedua putrinya dan sang ibu yang histeris merasa haru. Akhirnya mereka dapat berkumpul kembali setelah bayangan kematian hampir memisahkan mereka.

James juga menceritakan bagaimana proses penyaderaan itu terjadi. Lalu, heroiknya Vishal yang datang sebagai pahlawan bagi mereka. Semua menyimak dengan seksama, termasuk Naina. Malam ini, mereka lalui dengan berbalas rindu yang akhirnya tersampaikan.

BUKUNE

Naina sibuk mengemasi pakaian Kyra dan Syra ke dalam koper mereka, juga merapikan pakaiannya. Sementara James asyik bersenda gurau dengan kedua putrinya di atas tempat tidur.

"Mom," panggil Kyra dengan manja.

"Kalian tidak merepotkan Aunty Naina, 'kan?" tanya James.

Naina menghentikan aktivitasnya saat mendengar 'Aunty Naina' dari bibir suaminya. Untuk kemudian menyadari bahwa suaminya masih dalam kondisi salah paham.

"Aku mulai melatih mereka memanggilmu dengan sebutan *aunty* lagi. Agar tidak semakin ketergantungan," lanjut James tanpa melihat ekspresi wajah Naina.

"Dad, itu *Mommy!"* protes Syra.

BUKUNE

"Kyra, Syra, *Daddy* sudah bilang, 'kan? *Mommy* sudah tidak ada, dan *Aunty* Naina hanya menggantikan sementara."

Naina hanya tersenyum dan berlutut di hadapan kedua putrinya. "Sudah, latihannya nanti lagi saja. Oke?"

Naina jadi serba salah. Jika dia mengatakan tengah hamil saat ini, James bisa saja menduga itu bukan anaknya, malah menuduh anaknya Vishal. Akhirnya, dia menyerahkan semua ini pada takdir. Memilih diam menyimpan segala kegundahan

karena James belum stabil, dikarenakan masih dianggap mengalami traumatis penyanderaan.

Barang-barang sudah diangkut ke dalam kendaraan untuk dibawa ke bandara. Namun, Naina telah memisahkan barang miliknya untuk diangkut belakangan. Disatukan dengan barang orang tuanya.

Naina menghampiri ibu mertuanya, lalu mengatakan tidak akan ikut ke Amerika dikarenakan terlalu seringnya dia menggunakan pesawat beberapa hari ini. Menjadikan perutnya sering kontraksi. Terlebih perjalanan India-Amerika sangatlah jauh dan memakan waktu cukup lama. Tekanan udara bisa membuat Naina tidak nyaman untuk saat ini.

BUKUNE

"Aku akan menyusul saja nanti. Saat ini aku ingin istirahat di rumah ibuku." Naina menggenggam mesra tangan Nyonya Adams.

"Ah, benar juga. Kenapa aku bisa lupa? James sudah tahu?" tanya sang ibu mertua.

"Sudah. Aku sudah katakan padanya kalau tidak ikut," jawab Naina jujur.

James tidak merespon saat Naina mengatakan itu, karena dia mengira Naina memang sudah tidak ingin melanjutkan pernikahan dengannya. Begitupun saat Tuan Sinha menemani James untuk naik ke pesawat pribadi mereka.

"Maaf, Naina tidak kuijinkan ikut dulu. Dia masih—"

"Ayah, pesawat kita sebentar lagi berangkat." Naina memotong pembicaraan. Dia tidak mau James tahu saat ini. Dia takut. Takut dituduh hamil bukan anak James.

BUKUNE

"Ah, benar. Jaga dirimu baik-baik, James. Kami akan ke sana nanti," lanjut Tuan Sinha menepuk pundak menantunya. Lalu, mereka berpelukan.

Naina mendekati James, menatap pria yang kini begitu dingin padanya. Seperti pertama kali mereka bertemu dulu.

"Cepet sehat," bisik Naina ketika meraih pundak suaminya, lalu mengecup pipinya dengan sedikit berjinjit karena tinggi.

Selanjutnya, dia berbalik meninggalkan James yang memalingkan pandangan, melihat istrinya menuju ruang keberangkatan pesawat komersil menuju Mumbai.

Naina mengelus *wallpaper* ponselnya, menatap dengan penuh rindu pada suami yang kini mungkin telah meninggalkan India.

Nyonya Sinha menatap putrinya dan merasa heran. "Ibu melihat James dingin sekali padamu. Apa yang terjadi? Apa dia belum tahu soal kehamilanmu?" tanya Nyonya Sinha pada akhirnya.

BUKUNE

"Ya, dia belum tahu."

"Apa?!" Ayah dan ibunya kompak bertanya sambil melotot tak percaya.

Naina malah tertawa dan menatap kedua orang tuanya. "Dia mengira aku kembali pada Vishal. Jadi aku takut, andai dia tahu aku sedang hamil, nanti dikira bukan anaknya. Jadi, biarlah waktu yang memberitahu dirinya. Bukankah ibu mertua pasti akan memberitahunya juga?" katanya santai.

"Kau ini benar-benar aneh, Nak," protes Tuan Sinha menggelengkan kepala.

"Aku ingin menguji kekuatan cinta kami."

"Ah, sudahlah. Ayah malas bicara dengan pecinta. Mereka akan mengabaikan logika," protes pria yang sudah mendekati enam puluh tahun itu.

Naina malah tertawa, sambil kembali mengelus perutnya. "Andai dia tidak kembali, setidaknya aku memiliki masa depan, yaitu anakku ini. Buah dari cinta kami," katanya pelan.

Tuan Sinha menepis angin dan Nyonya Sinha memainkan bola mata.

BUKUNE

James asyik bercanda bersama Kyra dan Syra dalam pesawat yang sudah mulai terbang meninggalkan Delhi dan akan langsung menuju New York. Dia tampak bahagia, meski tak bisa dipungkiri merasa tidak lengkap seperti keinginannya. Dia berharap seperti dulu, bercanda dalam pesawat diiringi suara seksi istrinya yang selalu teriak dan menyanyi sesuka hati. Meski kadang menabarak melodi, tapi itu sangat dirindukannya.

"Caroline tidak ikut pulang. Padahal Ibu sudah mengajaknya." Nyonya Adams mulai pembicaraan.

"Ya, dia bilang menunggu orang tuanya datang menjemput," jawab James.

"Caroline berencana mengenalkan pria yang akan menikah dengannya. Kau tahu siapa?" Nyonya Adams sumringah.

James hanya menggeleng karena memang tidak tahu dan merasa tidak terlalu tertarik untuk tahu.

"Mayor Vishal." Jawaban ibunya membuat James membulat dan menatap sang ibu tajam. "Caroline bilang bahwa Vishal akan menikahinya. Ibu senang sekali, karena mayor itu sangat baik dan juga hebat."

BUKUNE

James terlihat kikuk dan merasa cerita ini aneh. "Bu, Vishal itu kekasih Naina. Mayor Vishal itu kekasih Naina." James memperjelas hingga mengulang kalimatnya.

Nyonya Adams mengerutkan alis, menatap putranya. "Mungkin bisa dikatakan 'mantan'? Atau jangan-jangan sikap cuekmu pada Naina karena mengira dia masih bersama Vishal?" tanyanya tajam.

James diam saja, lalu mengangguk pelan.

"Dan kau pun belum tahu jika Naina tengah mengandung anakmu?!" Kembali suara sang ibu meninggi, menatap anggukan konyol pria yang sudah memiliki anak dua tersebut.

Namun kemudian James terperangah. "Apa?"

"James, Naina sedang hamil muda. Alasan dia tidak ikut dalam penerbangan ini karena dia merasa khawatir akan kehamilannya setelah berulang kali naik pesawat dari Mumbai ke Delhi, lalu ke Kashmir dan kembali ke Delhi. Sempat terjadi kontraksi. Jadi, dia memilih tidak ikut. Ibu pikir kau sudah tahu, karena Naina bilang sudah mendiskusikannya denganmu!"

BUKUNE

Nyonya Adams benar-benar tidak habis pikir dengan pasangan yang sedang jatuh cinta ini. "Kenapa para pecinta terkadang bodoh dan tidak berpikir panjang?" keluhnya lagi.

James kembali teringat bagaimana sikapnya pada Naina meski istrinya itu sudah bersikap ramah dan mengakrabkan diri padanya. Tapi, dia masih tidak mengerti kenapa Naina merahasiakan kehamilan darinya.

"Vincent!" teriak James.

"Ya, Tuan?"

"Putar kembali ke India. Mumbai," katanya dengan tergesa-gesa.

"Tapi, Tuan, ini pesawat bukan mobil. Tidak bisa seenaknya berputar arah." Vincent tampak bingung.

"Katakan saja pada bandara Mumbai bahwa pesawat kita dalam masalah dan harus mendarat darurat. Lakukan saja perintahku!" kata James dengan berapi-api.

BUKUNE

"Baik, Tuan." Vincent segera menuju kabin pilot.

Nyonya Adams hanya tersenyum sambil menggelengkan kepalanya. "Memang benar, jika orang jatuh cinta itu selalu menabrak logika dan kepentingan orang lain," katanya sambil menyandarkan diri di kursinya.

Pesawat komersil yang ditumpangi Naina sudah bersiap untuk *landing* setelah menghubungi bandara

Mumbai. Namun, tiba-tiba saja pesawat tersebut diminta untuk memutar sementara karena ada pesawat yang akan turun lebih dulu.

Kondisi darurat, hingga terpaksa pilot mengumumkan pembatalan pada penumpang. Semua bingung dan tegang. Ada juga yang panik karena mengira pesawat tersebut dibajak oleh teroris.

"Semoga itu bukan pembajakan," ujar salah satu dari mereka.

Naina pun sama, sedikit tegang sambil terus memegang perutnya yang tiba-tiba saja kencang.

BUKUNE

"Halah, paling pesawat pribadi yang minta dispesialkan. Orang kaya kadang tidak memikirkan kepentingan orang lain. Egois," ujar penumpang lainnya.

Naina terdiam. Entah kenapa dia teringat saat James meninggalkannya di bandara yang sama. Beberapa pesawat *delay* karena James meminta terbang lebih dulu untuk meninggalkannya. Tiba-tiba saja senyum terukir di bibir Naina. Berharap itu memang James yang kembali, tapi juga dia cemas jika ternyata benar ada kerusakan pada mesin

pesawat atau sejenisnya hingga dia harus kembali ke bandara terdekat.

Setelah lima belas menit, penumpang kembali diminta untuk bersiap karena pesawat akan turun. Dengan perasaan tidak sabar, Naina terus memandang ke jendela. Benar saja, sebuah pesawat carter yang biasa dia gunakan sudah terparkir di sana dan sedang diperiksa oleh petugas keamanan juga beberapa teknisi. Ada rasa cemas, juga harapan bahwa James kembali untuknya.

"Itu pesawat James, Ayah." Naina segera melepas *seatbealt* dan bersiap turun.

BUKUNE

"Nak, semoga tidak terjadi sesuatu pada keluarga Adams." Tuan Sinha menuntun istrinya untuk turun.

Naina sendiri langsung lari menuju ruang kedatangan VVIP yang biasa dipakai oleh pesawat-pesawat pribadi. Dia mengedarkan pandangan ke sekililing, tapi tak nampak James ataupun *crew* pesawatnya.

"Semoga kau baik-baik saja, James." Naina menatap ke setiap sudut ruang di sana, lalu berjalan

perlahan dengan masih tetap mencari sosok yang sangat dia harapkan kembali untuknya.

Sementara, seorang pria dari kejauhan menatapnya dengan senyuman. Dia mengingat momen yang sama beberapa tahun lalu, saat pertama kali menginjakkan kakinya di negara ini. Di bandara yang sama.

Tampak Naina berusaha menghubungi seseorang dengan ponsel, tapi tampaknya tidak aktif. Wajah cemasnya membuat pria itu tak tega terus membiarkan. Dengan terpincang-pincang, James melangkahkan kaki mendekati Naina yang masih berdiri dan berjalan perlahan mencari dirinya.

BUKUNE

Ketika sudah dekat, James menarik jepitan rambut Naina hingga rambut indah itu jatuh tergerai. Lalu Naina menoleh ke belakang dan menatap pria yang kini tersenyum padanya setelah beberapa hari kemarin terus mengabaikannya. Bibir Naina menyunggingkan senyum, meski sudut matanya basah menggenang.

"Jangan tinggalkan aku, James." Naina tak kuasa menahan perasaannya lagi. Dia segera menabrakkan dirinya ke dada suaminya yang menjulang tinggi.

Lalu membenamkan wajahnya di dada bidang itu, menangis dan memeluk dengan sangat erat.

"Maafkan kebodohanku," bisik James sambil mencium pucuk kepala istrinya penuh rasa rindu. Tangannya merengkuh penuh tubuh mungil Naina yang kini terisak dalam pelukannya.

"Aku terlalu malu untuk memintamu tetap bersamaku. Setelah gagal menjaga kakakmu, sungguh ... aku merasa tak pantas menjaga dirimu. Aku takut kau membenciku karena telah membuat Nandita pergi untuk selamanya," lanjut James sambil terus memeluk erat Naina yang tetap terisak.

BUKUNE

Naina menggeleng, lalu mengangkat wajahnya dan menatap suaminya yang juga terlihat menitikkan air mata.

"Kupikir kau akan memaksa ikut atau bahkan mencegahku pulang. Tapi, ternyata tidak. Aku makin yakin bahwa kau tidak bisa memaafkanku dan memilih setia pada Vishal." James mengelus dan mengusap pipi Naina yang basah.

"Aku tidak mencegahmu, karena aku tahu kau pasti akan kembali saat tahu aku tengah mengandung anakmu." Naina mengelus perutnya.

"Tidak. Aku tidak kembali demi anak ini. Aku kembali karena ibunya, karena ternyata ibunya memilihku dan bukan Mayor yang hebat itu," ralat James dengan wajah lucu, lalu mengusap sudut matanya.

Naina tersenyum dan memukul dada suaminya. "Jahat sekali. Jika dia dengar pasti kecewa." Naina mengelus perutnya.

"Maaf." James mengelus perut Naina. Lalu berlutut dan memeluk perut istrinya, mengecup dengan sangat dalam. "Maafkan *Daddy,* Sayang," bisiknya pelan. Lama, dia memeluk perut Naina, sedang Naina sibuk mengusap pipinya yang basah.

BUKUNE

"Sudah, James. Malu dilihat banyak orang. Mereka akan berpikir kita pasangan norak." Naina membantu James berdiri.

"Biarkan saja, paling mereka mengira sedang ada *shooting* film romantis."

Naina tertawa kecil sambil memukul lagi dada James. "Kau ini." Dia kembali memeluk suaminya.

"Apa pesawatmu benar-benar bermasalah?" tanya Naina lagi cemas.

"Tidak, tapi diriku yang bermasalah. Aku memutuskan melanjutkan pengobatan di India. Karena sesungguhnya yang terluka bukan kakiku, tapi hatiku. Dan obatnya adalah dirimu," bisik James.

Naina tersipu dan menundukkan kepalanya.

"James, berjanjilah sesuatu," bisik Naina sambil melangkahkan kaki, mengajak suaminya menuju keluar.

"Katakan."

"Janji harus ditepati," ujar Naina.

BUKUNE

"Tentu. Apa pun itu, untukmu aku bersedia." James menggandeng tangan istrinya menuju parkiran.

"Jangan mengacaukan jadwal penerbangan lagi. Karena itu membuat kami orang biasa kesusahan," omel Naina sambil tertawa geli.

James langsung melongo, lalu menatap Naina yang menahan tawanya lagi. "Itu? Permintaan macam apa seperti itu?"

"Kau pernah membuat pesawat *delay* saat meninggalkanku dan sekarang kau buat pesawatku

berputar-putar di udara untuk menemuiku." Naina menggigit bibirnya sambil tersenyum polos seperti anak kecil.

"Baiklah ... tapi kau harus janji, tidak akan meninggalkanku."

"Yang meninggalkan itu kan dirimu, James," protes Naina.

Tuan dan Nyonya Sinha yang sejak tadi mematung memperhatikan mereka hanya tersenyum sambil mengikuti dari belakang. Sebelumnya, Nyonya Adams menghubunginya, bahwa mereka sudah berada di rumah keluarga Sinha bersama si kembar.

BUKUNE

"Jadi, di mana semua orang?" tanya Naina lagi.

"Sudah kukirim ke rumahmu agar tidak menganggu kita," jawab James.

Naina kembali tertawa dan mencubit perut suaminya. "Benar kata Ayah, orang yang jatuh cinta selalu menabrak logika, dan sekarang kutambahi. Orang yang jatuh cinta juga suka menabrak aturan."

James berhenti sambil cemberut, Naina bingung dan menatap suaminya. Lalu, James mengangkat tubuh Naina dan menggendongnya.

"James, kakimu kan sakit."

"Tidak, sudah kukatakan yang sakit adalah hatiku."

"Shut up!" Naina membungkam bibir James dengan bibirnya. Mereka tak memperdulikan pandangan setiap orang yang melihat. Seolah di dunia ini hanya ada mereka berdua. Sementara kumpulan orang-orang di sekelilingnya adalah bunga-bunga yang bermekaran menemani mekarnya rasa cinta mereka.

BUKUNE

Part 20

Tatapan dua insan yang baru menyadari saling mencintai itu semakin intens. Setelah tanpa malu memamerkan adegan panas melalui pagutan bibir yang erotis. Mengabaikan tawa kecil orang-orang yang melihat kelakuan mereka. Pecinta selalu punya alasan untuk menghapus malu. Mungkin itu benar adanya.

BUKUNE

Hari ini menjadi hari terindah bagi mereka berdua. Tak peduli rasa sakit di kaki, James terus menggendong tubuh istrinya yang kelelahan dan tengah hamil muda. Ciuman tadi seolah memberikan serum ajaib yang mampu menahan luka yang meneteskan sedikit darah di betisnya.

Tatapan keduanya saling mengunci. Beruntung tidak ada ranjau di sana. Jika ada, mungkin mereka akan dengan mudah menginjaknya. Karena mata mereka hanya terfokus pada satu tujuan.

James seolah terhipnotis dengan senyum indah sang istri. Yang sejak lama dia kagumi diam-diam, dia bayangkan rasanya, akhirnya dia dapatkan. Dia tak pernah bosan meski hanya memandang kedipan rutin mata Naina, yang terus membalas dengan ekspresi nakal dan menggoda.

"James," Suara serak itu terdengar seperti tengah menggoda, "cukup. Turunkan aku," bisiknya dengan ekspresi seperti balita meminta mainan. Manja dan menggemaskan. Diabaikan, dia mulai menggoncangkan kaki dengan manja.

"Lain kali jangan mencium bibirku di depan umum. Bagaimana jika banyak wanita yang ingin mencobanya?" James mulai menggodanya sambil menurunkan wanita itu ke bawah.

"Baiklah. Aku tidak akan melakukannya di mana pun."

"Rupanya sudah pandai memainkan bibir sekarang," goda James lagi.

"Siapa dulu gurunya?" Naina mengangkat dagu, lalu menarik kaos oblong suaminya. Menjadikan pria jangkung itu harus menunduk agar dapat

BUKUNE

mendekati wajah sang istri yang memang tidak terlalu tinggi.

"Hmm, benarkah aku? Bukan seseorang di pinggir danau?"

"Kau? Sungguhan mengintip?" Naina mendelik manja kemudian mendorong dada suaminya.

"Tidak," jawab James berbohong. "Itu kebetulan, karena aku sedang melihat-lihat keindahan Ladakh, tanpa sengaja menangkap fenomena alam tak biasa itu."

Naina tertawa kecil, malu. "Kau cemburu?" godanya sambil kembali memilin kaos di dada suaminya. "Ya, aku ingat. Sepanjang jalan ada yang diam dan marah tanpa sebab. Rupanya cemburu?" Naina mulai mengejek suminya.

"Karena ada wanita yang tidak memahami pengorbanan pria yang mencintainya."

"Kau melanggar perjanjian, bahwa kau tidak akan jatuh cinta padaku." Tangan Naina semakin meremas kaos bagian dada pria itu.

BUKUNE

"Lalu kenapa kau menarikku malam itu?" Keduanya terus saling mengejek perasaan masing-masing.

Naina mengulum bibir, kembali menarik kaos James hingga pria itu menunduk dengan tangan di antara istrinya yang tengah menyandar di mobil.

"Karena aku iba padamu. Aku ingat ada seorang pria yang basah kuyup, cemberut, dan marah tidak karuan. Jadi, aku takut kau menceburkan diri ke *bath tub*," goda Naina membuat sang suami semakin terpojok. "Kau tidak jatuh, 'kan? Katakan saja!"

BUKUNE

Naina mengelus dan bulu-bulu halus di pipi suaminya yang hanya diam menatap penuh takjub. "Tapi, kau serakah. Aku hanya ingin memberimu ciuman supaya adil, tapi kau mengambil lebih. Jadilah aku hamil." Naina menampar pelan pipi James yang tersenyum menang.

"Hmm, padahal hanya sekali malam itu." James menaikkan sebelah alisnya.

"Ish, satu kali apanya? Kau membuatku tidak tidur semalaman. Berulang kali," omel Naina sambil membenturkan keningnya ke kening sang suami.

Keduanya tertawa geli mengingat memori perjalanan cinta mereka hingga akhirnya takluk.

"Ehm. Jadi, kami naik taksi atau bagaimana?"

Suara Tuan Sinha mengejutkan keduanya. Naina melongok ke samping kanan suaminya. Dia tidak tahu orang tuanya ada di belakang James yang tinggi besar.

"Ayah, masih di sini?" tanya Naina polos.

Nyonya Sinha masih tampak merona memandang anak dan menantunya dengan senyum terpaksa dan berulang kali menyenggol-nyenggol lengan suaminya.

BUKUNE

"Tak seharusnya kau ganggu mereka," gumam Nyonya Sinha dengan wajah memerah.

"Ya, kami sejak tadi mengikuti kalian. Karena Ayah cemas meninggalkan kalian berdua. Siapa yang akan menyetir?" Tuan Sinha menatap James dan Naina yang saling lirik. Mengabaikan protes istrinya yang terus tersenyum aneh.

James memandang kakinya, menyadari tidak mungkin bisa menyetir setelah seluruh anak buahnya diminta pulang lebih dulu. Sementara

Naina tengah hamil muda dan kelelahan. Dia menyerahkan kunci van pada ayah mertuanya, lalu mereka bergantian masuk.

"Kakimu ini panjang sekali," protes Naina saat kesulitan membantu memasukkan kaki kiri suaminya. James hanya mendelik dan Naina tersenyum geli.

"Ah … Naina, kau ini. Jangan-jangan dia juga kesulitan memasukan—"

"Bu." Tuan Sinha segera mencubit pinggang istrinya yang seketika membisu.

BUKUNE

James dan Naina diam menyaksikan suami-istri itu saling pandang penuh dengan ancaman.

"Aku hanya bergurau. Karena biasanya panjang kaki mencerminkan panjang juga—"

"Istriku sayaaaang …." Kembali ayah mertua James menginterupsi istrinya dengan nada lebih tinggi. Sementara yang jadi objek bahasan tidak mengerti ada apa dan melirik kepada Naina yang mengunci bibir menahan tawa.

"Jadi, kita langsung pulang? Atau jalan-jalan dulu?" Tuan Sinha bertanya. "Ayah tidak keberatan jadi sopir kalian untuk bernostalgia," tambahnya.

Ayah tidak keberatan? Tapi aku keberatan, karena kami jadi tidak bebas bicara.

James melirik pada istrinya yang tengah membetulkan rambut, lalu menoleh juga pada akhirnya. James menggeser posisi duduknya, lalu memberi kode agar Naina mendekat karena dia ingin membisikkan sesuatu.

"Apa maksud Ibu tadi?" bisik James.

BUKUNE

Naina langsung menahan tawa sambil menggeleng. James cemberut karena istrinya tidak mau memberitahu hal yang membuatnya sangat penasaran, kenapa ayah mertua sampai mencubit istrinya?

"Lupakan." Naina berusaha menormalkan keinginannya untuk tertawa, tapi malah kembali terkekeh geli meski dibungkam oleh tangannya sendiri. Ibu dan ayah Naina akhirnya menoleh pada mereka.

"Kau sudah menghubungi tim doktermu untuk kemari, Nak?" tanya Tuan Sinha pada James, mengalihkan bahasan lebih tepatnya.

"Sudah, Ayah. Mereka akan segera datang kemari," jawab James dengan sopan seperti biasa.

"Untung rumah sudah direnovasi. Sengaja kami buatkan banyak kamar agar semua pekerja kalian tidak harus menginap di hotel," ujar Nyonya Sinha sambil tersenyum, menoleh pada suaminya yang sedang menyetir.

Uang yang dikirimkan Naina untuk orang tuanya digunakan untuk memperluas rumah, memperbanyak kamar, dan juga memperlebar ruang tamu, meski tidak mengubah bentuk asli rumah mereka.

BUKUNE

Tiba di rumah, Kyra dan Syra langsung lari memeluk *daddy* mereka, kemudian berebut memeluk Naina. Mereka terus berceloteh melepaskan rasa rindu pada kedua orang tuanya.

Nyonya Adams tersenyum bahagia. Akhirnya semua berjalan sesuai harapannya. Tak lupa dia menghubungi suaminya yang sibuk meng-*handle* pekerjaan James di sana.

"Maafkan aku, Ayah," ujar James saat berbicara dengan ayahnya.

"Jangan cengeng. Itu bukan kau." Tuan Alvaro tersenyum tegas.

James mengangguk, lalu memamerkan kedua putrinya. "Mereka akan segera punya adik. Karena itu, kami tidak kembali saat ini," tambah James penuh kebahagiaan.

Setelah semua berkumpul, bersuka cita dan makan malam bersama, akhirnya semua pergi untuk tidur. Naina menina-bobokkan si Kembar di kamar yang dulu milik Nandita dan kini dijadikan kamar kedua putri kembarnya. Diubah bentuk tempat tidurnya, sedikit hiasannya, tetapi tetap bertaburkan foto-foto mendiang ibu mereka.

BUKUNE

Setelah menemani si Kembar, Naina memandang pintu kamarnya. "Oke, oke, James ada di kamar," katanya menenangkan diri.

Bagaimana tidak? Untuk pertama kalinya, dia akan masuk ke kamar dengan status istri yang

benar-benar istri. Bukan lagi sedang berakting atau dalam keadaan berusaha menghindari jatuh cinta.

Dengan gugup, ia meraih *handle* pintu. Membukanya dan membetulkan rambut saat melihat suaminya tengah berbaring di atas ranjang.

"Anak-anak sudah tidur?" tanya James ketika Naina masuk dan menaruh botol air untuk minum malam ini.

"Sudah."

"Sayang …." Panggilan James sukes membuat Naina berdesir merasakan darah yang berlarian cepat ke seluruh tubuhnya. "Kenapa masih di situ? Kemari," panggilnya lembut.

Wanita yang tengah hamil muda itu segera menoleh dan tersenyum kikuk, kemudian duduk di ujung tempat tidur.

James bangkit, bergeser mendekat. "Tidakkah kau rindu hanya berdua bersamaku?" godanya manja.

Naina mengulum senyum, malu, takut, tapi ingin, semua jadi satu. "Kakimu sudah lebih baik, kah?"

BUKUNE

Naina segera mengalihkan obrolan ini, daripada terus berpikir yang bukan-bukan. Dia belum siap untuk melakukan *itu* lagi, tapi ingin. Ah tidak ... tidak malam ini.

"Tidak ada masalah. Masih ada kaki satunya, dan kedua tangan untuk menopang tubuhku."

Jawaban James membuat Naina mengerutkan alis, lalu menatap wajah sang suami yang ternyata sedang menatapnya intens. Membuat Naina semakin gelisah. Takut, tetapi juga berharap lebih.

"Maksudnya apa?" tanya Naina dengan membuang pandangan, berharap dugaannya benar.

BUKUNE

"Haruskah tanya Ibu apa maksud dari ucapanku?"

"James!" Naina mencubit pinggang James. *Kenapa dia harus bawa-bawa ibu segala?*

James malah tertawa sambil menjatuhkan kepalanya ke pundak Naina. Ya Tuhaaaaan, rasanya jantung Naina seperti mau lepas dari tempatnya.

"Kau tahu? Aku masih sangat malu ketika ternyata Ayah dan Ibu menguping obrolan konyol kita," kata Naina sambil tersipu.

"Kau sudah dewasa, Naina," balas James sambil menaruh tangannya di perut Naina. Mengelusnya dengan sangat lembut.

"Tapi tetap saja, aku malu. Aku tidak pernah bicara sevulgar itu."

Kini, James menarik badan Naina untuk menyandar di dadanya. Membuat Naina semakin deg-degan, semakin merasa tidak karuan.

"Kalau malu di depan Ibu, di depanku saja," goda James lagi.

Naina semakin tidak karuan. Masih ada rasa risih di hatinya. Bagaimanapun, ini pertama kalinya dia berbicara seperti ini dengan seorang pria. Beruntung, pria itu adalah suaminya sekarang.

BUKUNE

"Kau juga nakal, kenapa menciumku di tempat umum?" James menautkan jari mereka, dan kini Naina begitu nyaman bersandar di antara lengan dan dadanya.

"James, kau ingat kenapa dulu kau terlihat membenciku?" tanya Naina, mengalihkan bahasan lagi.

"Haruskah itu dibahas?"

"Tentu saja. Itu mengganggu pikiranku sekali," jawab Naina. "Bahkan, aku sampai harus turun di jalanan karena merasa tidak nyaman dengan kejutekanmu."

Rasanya, Naina ingin membalas semua sakit hatinya saat itu. James tampak diam saja, lalu bergeser lagi dan menyandar di bantal yang kini dibuat tinggi. Lalu kembali meraih tangan Naina, menariknya ke dalam pelukan pria itu, seperti tadi.

"Karena aku takut jatuh cinta padamu." Jawabannya membuat Naina tertegun. "Saat itu, kakakmu hampir setiap saat hanya menyebut namamu. Naina, Naina, dan Naina. Hampir setiap bahasan kami berakhir dengan membahas dirimu," katanya lembut. Membuat Naina semakin merindukan Nandita dan menyadari betapa sang kakak sangat menyayanginya.

BUKUNE

"Saat itu, manusiawi jika aku jadi sering memperhatikanmu, karena terlalu sering mendengar tentangmu. Aku takut, aku takut jatuh cinta padamu. Dan itu pasti menyakiti kakakmu, juga dirimu. Aku tidak ingin mengkhianati pernikahan dan cintaku pada Nandita," katanya sambil menerawang, menatap jauh ke masa silam.

"Apa aku salah?" James menatap Naina dalam. "Bahkan saat itu, aku mengira kau akan pergi bersama teman priamu, dan berpura-pura ingin belanja di mall. Namun, saat aku ikuti, kau sungguh-sungguh ke bandara, bahkan menyembunyikan kejahatanku."

Naina terdiam. Hanya menunduk dan mencoba mengingat semuanya. Tidak menyangka jika James mengikutinya saat itu.

"Dan itu semakin membuatku kagum padamu," lanjut pria itu sambil menghirup aroma rambut sang istri dan Naina hanya bisa memejamkan mata. Merasakan betapa kuat rasa cinta James padanya. Betapa besar, dan itu sudah sejak lama.

BUKUNE

Keduanya terus mengenang masa lalu. Bahkan James mengatakan Nandita pernah meramalnya akan berjalan-jalan di India dan jatuh cinta. Rupanya itu benar, terjadi bersama Naina.

"Saat itu aku berpikir, aku akan jatuh cinta padanya untuk kedua kalinya. Tapi, ternyata aku salah. Nandita sepertinya sudah memiliki firasat tentang hubungan kita." James menatap manik mata istrinya yang selalu terang, tapi teduh. "Mungkin

Nandita terlahir sebagai penyambung cinta kita. Dia titipkan cintanya padaku, untukmu."

Naina terisak, tangannya merengkuh lengan suaminya dan memeluknya erat. Air matanya membasahi kaos James yang juga ikut menitikkan air mata.

"Setelah kembali ke Southampton, kita akan menemui Dylan. Dia juga bagian dari yang menyatukan cinta kita."

"Bukannya Dylan telah pergi?"

"Maksudnya ke persemayaman terakhirnya. Kenapa jadi melambat *loading*-nya, heum?"

BUKUNE

Naina cemberut mendapat ejekan itu. Bibirnya dimajukan dan tak lupa mencubit pinggang suaminya.

"Kau butuh *refresh, charging,*" goda James ke telinga Naina.

Wanita yang lugu itu hanya pasrah saat tubuhnya direbahkan, sementara James mulai memamerkan otot-otot kekarnya.

"James," bisik Naina lirih, saat dagu bulatnya digigit lembut.

Keduanya menikmati saling bersentuhannya kulit ari mereka. Memuja dalam diam dan hanya suara napas mereka yang bersahutan.

"James," cegah Naina, "sepertinya aku kontraksi."

"Ya Tuhan, aku lupa." Pria itu menarik napas dalam, menormalkan hasratnya yang hampir memuncak. Berulang kali dia membuang napas dalam sambil mengelus perut istrinya.

"Maafkan *Daddy, Sayang*. Kau harus kuat di sana," katanya lembut, "dan *Mommy* harus besabar juga." Seringaian jahil dia pamerkan.

BUKUNE

"Sabar? Siapa yang tidak sabar?" protes Naina.

"Kita. Kita harus bersabar."

"Kau, bukan kita!"

"Baiklah, baiklah." James mengalah dan langsung memeluk istrinya yang cemberut.

Tim dokter James datang, dengan didampingi tim dokter dari India. Mereka memeriksa James

secara seksama. Beruntung, kaki James hanya sedikit melepuh terkena percikan granat. Sisanya pendarahan diakibatkan terlalu banyak bergerak dan menekan. Mungkin saat menggendong Naina.

"Oh ya, bagaimana Vishal dan Caroline bisa bertemu?" Akhirnya James menanyakan itu pada Naina, ketika tengah berduaan. Si kembar tengah bermain dengan kakeknya, Tuan Sinha.

"Ceritanya panjang." Naina duduk di samping suaminya yang tengah menatapnya dengan sedikit cemberut. "Memangnya penting membahas mereka?" tanya Naina lagi.

BUKUNE

James hanya mengangkat sebelah alisnya, lalu mengambil samosa di piring yang dihidangkan oleh ibu mertuanya.

"Naina, gudang di belakang sudah bisa dipakai untuk menyimpan barang-barang dari kamarmu," ujar Nyonya Sinha sambil menaruh cappuccino panas di meja.

"Jangan repot-repot, Bu. Suruh pelayan saja yang menghidangkan semua ini." James merasa sungkan.

"Nak, ini India. Urusan makanan dan kasih sayang, tangan Ibu lebih nikmat nantinya." Nyonya Sinha tersenyum manis.

"Mitos," ledek Naina sambil menarik bibirnya ke samping.

James tersenyum jahil, lalu mencubit pinggang istrinya hingga tersentak kaget.

"Dia senang sekali meledekku. Bahkan dalam keadaan genting saja masih bertanya kenapa satu kali berhubungan bisa hamil?" celoteh ibunya, membuat James batuk dan menyemburkan samosanya. Nyonya Sinha kadang di luar kendali jika tidak ada suaminya.

BUKUNE

"Maaf, nanti biar dibersihkan." Nyonya Sinha tertawa geli, lalu memanggil pelayan.

James memandang istrinya dengan tatapan aneh. Membuat Naina mengerutkan alis dan cemberut.

"Apa?" tanya Naina merasa heran.

James hanya menggeleng sambil merebahkan dirinya di sofa.

"James, boleh tidak, barang-barang dari Vishal aku simpan?"

James tampak tidak senang. Dia mendelik, menatap mata istrinya yang tengah menahan tawa sambil menggigit bibir.

"Sayang, kan? Untuk kenangan," lanjut Naina, membuat James menatap tajam. "Masa kukembalikan?"

James menarik napas panjang.

"Kalau dibuang, mubazir."

"Sumbangkan saja," potong James cepat, "atau serahkan pada Caroline."

BUKUNE

"Kasihan, nanti dia cemburu." Naina tersenyum jahil, menggoda suaminya.

"Fuuhhh," James membuat napas ke udara. "Jadi gudang belakang dibuat untuk menyimpan semua itu? Seberapa banyak barang yang dia beri? Hem?"

"Aku hanya bercanda." Naina duduk menyamping di pangkuan James, lalu mengalungkan kedua tangannya. "Kau saja masih menyimpan foto

gadis Amritsar itu, 'kan?" goda Naina sambil menggerak-gerakkan alisnya.

"Bahkan aku sudah lupa padanya. Siapa, ya, namanya?" James mengingat-ingat.

"Naina ... hanya Naina, James." Naina menggesekkan hidungnya ke hidung James.

Mereka saling tersenyum dan semakin dekat dengan memandang bibir mereka satu sama lain.

"Siap untuk kontraksi lagi?" tanya James.

"Ah, kau menyebalkan!" Naina langsung bangkit dari pangkuan James dan meninggalkannya seorang diri.

BUKUNE

James tertawa sambil menikmati cappuccino yang kini sudah tak panas lagi. Berulang kali dia tersenyum lalu menoleh ke belakang, mencari istrinya yang marah.

Setelah melwati masa-masa penyembuhan di India dan kandungan Naina lebih kuat, akhirnya keluarga Adams kembali ke Olde Towne Southampton, New York.

Naina memeluk ibunya cukup lama, karena akhirnya mereka harus berpisah lagi. Setelah sekian lama selalu bersama dan bercanda penuh tawa.

"Di mana pun kau berada, selama kau bahagia dan di tangan yang tepat, Ibu juga bahagia." Nyonya Sinha mencium kedua pipi putrinya, lalu keningnya.

"Jangan suka berdebat dengan Ayah, ya, Bu," goda Naina.

"Itu harus, biar kami awet muda," jawab Nyonya Sinha, membuat semua yang mendengarnya tertawa.

BUKUNE

"Jaga Naina, James. Kami percayakan putri kami padamu." Tuan Sinha kembali menggenggam tangan menantunya.

"Tentu, Ayah. Aku tidak akan mengecewakanmu lagi." James meyakinkan Tuan Sinha yang dirasanya dihantui perasaan bersalah karena telah gagal menjaga Nandita, putri pertama mereka yang harus pergi untuk selamanya.

Tuan Sinha menggeleng, menandakan dia tak mengingatkan hal itu, lalu memeluk James juga Naina bersamaan. "Hiduplah bersama untuk

selamanya," katanya dengan penuh haru, menahan air matanya.

Semua larut dalam suka dan duka karena ada pertemuan yang kemudian harus berpisah kembali. Meski bukan untuk selamanya, tapi untuk cukup waktu yang lama.

Pesawat yang ditumpangi keluarga Adams mulai lepas landas, dan pasangan Sinha hanya menyeka air mata sedih campur bahagia mereka. Bagaimanapun, itu adalah resiko memiliki anak perempuan. Yang mana diumpamakan sebagai anak titipan, yang kelak akan diambil pemiliknya, yaitu suaminya, pemilik tulang rusuknya.

BUKUNE

Jalanan kota New York menyambut kembalinya Naina dengan cerah. Patung liberty seolah memberikan senyuman meski tak pernah berubah sedikit pun.

James dan Naina memutuskan ke kantor James untuk mengecek beberapa berkas, karena dari laporan Vincent sepertinya ada hal penting yang harus diputuskan oleh James langsung.

Dengan setia, Naina menemani suaminya *meeting* dengan para petinggi di perusahaan itu. Dan setelah semua diputuskan, James mengajak Naina makan siang di tengah laut sama seperti dulu saat bersama Nandita. Menggunakan kapal kecil ke tengah laut nan indah.

"Kau tahu? Dulu kupikir ini sangat romantis, jika bersama pasangan berada di tengah laut seperti ini." Naina memandang jauh ke tengah lautan yang tampak ada beberapa kapal juga tengah berlayar. "Kupikir, aku mengganggu kalian yang seharusnya menikmati momen romantis berdua saja," tambah Naina.

BUKUNE

James melingkarkan tangannya di pinggang Naina, lalu menaruh dagu di pundak istrinya. "Nikmatilah semua yang kita terima hari ini," bisiknya mesra.

Naina mengelus pipi suaminya. "Ada banyak yang tidak pernah kuduga, dan pada akhirnya kualami. Ada banyak yang pernah kuimpikan secara diam-diam, akhirnya kumiliki."

James hanya merapatkan pelukannya, lalu mengecup pipi istrinya yang masih memandang jauh ke lautan.

Angin terasa dingin ketika langkah mereka menuju pemakaman. Entah suasana alam mengikuti apa yang mereka rasakan, atau memang musim yang mulai berganti. Hingga daun-daun ikut berguguran oleh angin yang terus menyapu tubuh lima empat orang itu.

BUKUNE

Nyonya Adams mendorong kursi roda suaminya hingga di sisi sebuah nisan hitam bertuliskan warna emas, lalu James dan Naina berdiri di sisi satunya. Menatap nisan dengan nama Dylan Arthur Adams.

Sengaja, Tuan Adams menyematkan namanya di sana, karena Dylan sesungguhnya anak angkatnya. Meski sejak pertama kali bertemu sikapnya memang aneh, tapi pria itu kadang lucu dan konyol. Dia memang tidak pernah bisa ditebak. Sebagian menganggapnya memiliki kepribadian ganda.

"Kau tahu, James? Ayah sangat menyesal dengan semua ini. Seandainya Ayah tidak meninggalkan dia saat itu, mungkin dia tidak akan pernah pergi." Suara Tuan Adams terdengar berat. "Saat itu, di usianya yang berkepala empat, tiba-tiba dia merengek seperti remaja yang dulu kutemui di jalanan. Berkata bahwa dia anak baik."

Hening. Semua hanya menyimak.

"'*Jangan tinggalkan aku, Ayah'*. Lalu, dia bilang, *'aku anak baik, aku anak baik'*. Hhh, seharusnya aku sadar bahwa saat itu dia kembali ke kondisi kecilnya. Kelabilannya dan membutuhkan bimbinganku untuk menenangkannya. Tapi aku malah meninggalkannya sendiri."

BUKUNE

"Ayah, jangan menyalahkan dirimu atas semua ini. Dylan itu unik. Kita tidak pernah tahu apa yang akan dia lakukan lagi setelah ini. Bukan berarti aku senang dia pergi, tapi cara-caranya yang ekstrim, sangat menghawatirkanku," ujar James pelan.

"Kau benar, James."

"James, Naina, kalian harus menjaga cinta yang kalian miliki sekarang ini. Mempertahankan hubungan yang terjalin ini hingga maut

memisahkan. Karena, apa yang kalian miliki saat ini, melalui proses yang tidak mudah. Ada dua orang yang berkorban demi bersatunya kalian." Tuan Adams menatap pasangan suami istri di hadapannya. "Jangan sampai pengorbanan mereka sia-sia."

Pria tua itu menyeka sudut matanya, lalu meminta istrinya mendorongnya untuk segera pergi dari tempat itu. Dia serahkan secarik kertas yang ditulis oleh Dylan agar Naina membacanya.

"Ya, dia sangat menyayangimu." James meraih tangan Naina, lalu memeluknya. "Atau mungkin, dia juga mencintaimu. Hanya dia tak mengerti apa itu cinta. Yang ada dalam pikirannya, hanya fokus pada tujuan. Dia tidak tahu apa itu cinta."

James menceritakan awal mula bertemu Dylan di masa lalu. Dia seorang pencuri yang dikejar warga, akan dihakimi. Namun, diselamatkan ayahnya. Saat itu dia tak peduli dengan pukulan yang diterima. Matanya hanya fokus pada roti yang terlempar dari genggamannya.

"Dia hanya fokus pada kata-kata Ayah harus membahagiakanku, lalu hatinya meminta

BUKUNE

menjagamu. Mungkin dia sendiri tidak mengerti akan perasaannya itu. Karena di akhir pertemuan kami, dia hampir menghabisi nyawaku karena telah melepaskanmu." James menatap Naina yang terlihat ngeri. Namun, kengeriannya hilang saat James memeluk dan mengajaknya kembali ke mobil.

"James, jika anak kita nanti laki-laki, tidak keberatan kan jika namanya Dylan?" tanya Naina.

"Tentu," jawab James sembari mengecup keningnya.

"James," panggil Naina lagi.

BUKUNE

"Apa?"

"Aku mencintaimu," bisiknya dengan seksi.

"Aku tahu," James langsung mengecup punggung tangan Naina dengan dalam, menyalurkan energi cinta yang tulus, "Adik Ipar," godanya sambil menggigit jari Naina.

Naina terkejut dan menarik tangannya dengan kesal. Kemudian memeluk suaminya dengan erat. Sementara James tersenyum menatap langit yang indah. Berterima kasih pada Tuhan, Nandita, dan

Dylan yang telah memberikannya Naina sebagai cinta sejatinya.

Kau adalah duniaku, Naina. Cinta sejatiku. Tanpa mengurangi rasa cinta dan sayangku pada mendiang istriku. Karena ... andai dia masih ada, mungkin engkau tetaplah adik iparku.

BUKUNE

Bonus part

"Nandita"

Aku Nandita Sinha, anak pertama dari keluarga Sinha. Keluarga kami bukanlah keluarga kaya raya di India. Ayah hanya seorang pegawai negeri golongan biasa. Gajinya tidaklah banyak, tapi mampu membiayai kami, dua putrinya yang cantik menyandang gelar sarjana.

BUKUNE

Ya, aku memiliki adik. Dia sangat baik dan menyenangkan di mataku. Dia lulusan design grafis, tapi kini memilih membuka usaha butik kelas menengah berkat kepiawaiannya menggambar banyak hal dan tentu menjadi dominan menggambar pakaian.

Sementara aku, lulus sebagai mahasiswa terbaik jurusan sosial kemasyarakatan. Kini bertugas di organisasi tertinggi dunia, United Nation Organization. Tapi, aku berada di *post* UNHCR, lembaga yang mengani para pengungsi.

Di sinilah aku bertemu seseorang yang menghangatkan jiwaku, setelah pelarian demi pelarian dari paksaan orang tua agar segera menikah. Seorang donatur tampan, yang tak jarang terjun sebagai relawan bersamaku, pria berkebangsaan Amerika. Namanya James Alvaro Adams.

Bisa dikatakan aku jatuh cinta pada padangan pertama padanya. Tapi, naluri sebagai wanita, tentu aku harus menjaga imej sebagai gadis tahu malu dan adat ketimuran. Rasanya memalukan jika harus menunjukkan rasa lebih dulu.

Namun, bagai gayung tersambut, dia pun sering memandangku diam-diam. Berakhir dengan saling lempar senyum hangat.

Hingga suatu hari, di senja yang sangat indah, di *camp* pengungsian di Rafah, Mesir, dia menyatakan bahwa mencintaiku dan ingin menikahiku.

Saat itu gugup sangat menyiksaku. Ingin rasanya membagi rasa gugup ini pada adikku, Naina, tapi pasti dia akan heboh tak terkendali hingga kisahku sampai ke telinga Ayah dan Ibu. Aku memilih menjalani hubungan yang tak biasa ini tanpa sepengetahuan mereka.

BUKUNE

Dia kembali mengulang keinginannya saat bertemu di acara amal di New York, setelah beberapa minggu kami tidak bertemu pasca kembali ke Amerika. Dia sibuk dengan pekerjaannya sebagai pengusaha dan aku sesekali pulang ke India. Lalu, kabur lagi ketika bahasan pernikahan kembali ditawarkan ibuku.

Kembali menjadi pembicara di acara amal dan perkumpulan para donatur membuat kami bertemu kembali. Dia selalu menatapku dengan tatapan mengunci. Kemudian menemuiku di belakang panggung.

BUKUNE

"Aku masih memiliki tawaran yang sama. Maukah kau menikah denganku?" James benar-benar membuat aku tersipu.

"Aku harus mencari jawaban dulu, setidaknya meminta pendapat dari adikku," kataku bingung.

"Adik?" Dia heran hingga menautkan kedua alisnya.

Aku tertawa dan mengangguk. "Ya, aku memiliki adik perempuan. Dia sudah seperti pelindung bagiku. Semua rahasiaku ada padanya,"

lanjutku, tiba-tiba saja seperti hilang rasa gugup di depan James saat membahas Naina.

James hanya tersenyum dengan tetap menatapku. "Sepertinya dia memang sangat mempengaruhi *mood*-mu."

"Ya, kami memang sangat saling mempengaruhi. Kadang dikatakan kembar. Bedanya Naina memiliki mata yang indah. Beda denganku."

"Kau memiliki senyuman yang indah." James mencoba memujiku.

Aku menggeleng cepat. "Tidak. Senyum Naina bahkan lebih indah daripada aku."

BUKUNE

"Nandita, Naina. Yah, nama yang hampir mirip." James tetap menatapku dengan manis.

"Ya, Ibu memberi nama kami sedikit mirip. Tapi bedanya Naina memiliki mata yang indah. Berwarna cokelat madu." Aku menatap James yang masih menautkan alis. "Aku tahu, bagi kalian itu bukan hal unik, tapi untuk orang India seperti kami, memiliki warna mata selain hitam adalah keunikan tersendiri. Karena itu, dia dinamai Naina. Mata yang indah."

James menganggukkan kepalanya, sambil sesekali menyesap cappuccino panas yang dia pesan.

"Kau tahu?" tanyaku menatapnya dengan senyuman terbaikku. Dia menggeleng dengan manis sekali. "Cappuccino juga minuman favorit Naina." Aku tertawa.

"Naina lagi," katanya dengan senyuman tak terbaca.

Aku hanya tertawa dan kembali membahas banyak hal. Membahas hubungan kami, hingga akhirnya aku memutuskan untuk pulang ke India berniat memberi tahu bahwa aku sudah memiliki pilihan. Segera kukabarkan pada adikku tentang kepulanganku. Tapi, masih aku rahasiakan soal hubunganku dengan James.

BUKUNE

Menginjakkan kaki lagi di India memiliki sensasi luar biasa. Meski sebagian orang menganggapnya negara miskin yang kotor dan tidak nyaman, tapi beda denganku. Cinta pada tanah airku telah mengabaikan kesan kumuh di mata dunia luar. Mereka hanya tidak tahu dalamnya saja. Mereka hanya menilai dari sisi pemberitaan sepihak. Lebih daripada itu, melihat adik kesayangan datang

menjemput, membuatku merasa India adalah negara paling indah.

Sepanjang jalan kami membahas banyak hal. Dia memiliki kekasih seorang tentara yang tengah bertugas di perbatasan. Sudah beberapa tahun mereka menjalin hubungan jarak jauh, tapi keduanya masih tetap saling setia.

Kadang salut dengan mereka, tapi kadang juga jengkel dengan Vishal, karena belum memberikan komitmen serius untuk menikahi Naina. Tapi, jika Naina bahagia menjalin hubungan dengan pria itu, mau apa lagi? Aku akan ikut bahagia.

BUKUNE

Pertemuan dengan Ibu dan Ayah adalah cerita yang berwarna. Terlebih ketika aku mengatakan bahwa telah jatuh cinta. Awalnya mereka keberatan, kenapa harus dengan keturunan Amerika yang jauh di sana, tapi mereka selalu bijak dan memberikan pilihan untuk kami, anak-anaknya.

Hingga James dengan semangat siap untuk datang ke India. Melamarku dan meyakinkan orang tuaku bahwa dia akan menjadi suami terbaik untukku.

Dan di sinilah awal mula keraguan yang kurasakan.

Saat itu James datang ke India, dia selalu berharap akulah wanita pertama yang akan dia temui. Tapi sial, mobilku terjebak macet hingga tidak bergerak sedikit pun. Terpaksa aku meminta Naina untuk menjemputnya.

"Maaf, James, jalanan macet total. Aku mengirim Naina untuk menjemputmu," kataku dengan rasa bersalah.

"Tidak apa. Kuharap adikmu orang yang menyenangkan," jawabnya dengan lembut dan menenangkan seperti biasa.

BUKUNE

Akhirnya, setelah terbebas dari kemacetan, aku menuju butik Naina. Berharap Naina dan James akan ke sana lebih dulu. Tapi, ternyata salah. Naina mengira aku kembali ke rumah, hingga dia membawa James ke rumah lebih dulu.

Sebenarnya aku ingin sekali memasuki rumah bersama James, sebagai sepasang kekasih yang akan menjadi suami-istri. Namun, lagi-lagi kandas. Itu bukan salah adikku, tapi kurangnya komunikasi di antara kami.

Kegalauan semakin menimpaku ketika di hari pernikahan, James menumpahkan sindoor yang seharusnya dipakaikan suami pada istrinya sebagai lambang kesucian dari tanda wanita yang telah menikah, ke kepala Naina.

Aku benar-benar syok, terlebih mendengar beberapa orang yang mengatakan itu pertanda tidak baik. Aku mencoba abaikan, meski pikiranku tidak karuan saat itu. James seolah mengetahuinya. Dia segera meraih tanganku. Menggenggam erat, untuk kemudian melanjutkan ritual yang harus kami jalankan.

BUKUNE

Semua terasa lebih baik pasca pernikahan, meski aku kembali harus meninggalkan Ayah dan Ibu esok harinya. Sebagai seorang anak pertama, aku terlalu sering meninggalkan mereka. Entah aku pernah membahagiakan orang tuaku atau tidak, karena aku banyak menolak bahkan lari menjauh dari mereka.

Awal-awal pernikahanku dengan James sangatlah indah. Setiap pasangan pasti merasa itu adalah hari terbaik bagi mereka. Aku diperkenalkan

dengan banyak orang, mulai dari rekan bisnis hingga kolega terdekat keluarga Alvaro Adams.

Ada dua orang yang sangat akrab dengan James saat itu, seorang pria bernama Dylan Arthur dan seorang wanita yang bisa kubaca memiliki perasaan lebih padanya bernama Caroline. Tapi, aku yakin, James sangat mencintaiku. Dia tidak akan memilih Caroline yang selalu berusaha mendapat perhatiannya. Meski aku juga bisa melihat, Dylan sangat memproteksi James dari Caroline.

Ternyata, mereka juga bagian dari orang-orang yang sering bersama James menjadi relawan untuk PBB. Hanya saja, aku tidak pernah satu grup dengan mereka. Baru kali ini bertemu mereka.

BUKUNE

Mereka sendiri sudah mengenalku, karena aku sering memberikan sambutan dan pandangan di acara-acara UNHCR yang khusus mengundang para donatur dan mereka amatlah baik untuk saat ini.

Aku lupa akan ketakutanku kehilangan James. Karena hari-hariku dipenuhi cintanya, hingga aku dinyatakan hamil. Mulai mengalami *morning sickness* dan juga hormon kehamilan lainnya yang bersifat aneh. Aku hanya nyaman jika bersama James atau

Naina. Hingga aku terus meminta adikku untuk tinggal bersamaku.

Sangat aneh, ketika Naina menolak tinggal bersama kami. Dia memilih menginap di hotel yang ternyata milik Dylan, sahabat James. Tapi, berbagai alasan yang dilontarkan adikku, membuatku tidak mempermasalahkan semua itu.

Hingga hari itu tiba. Dylan datang ke rumah. Tidak biasanya dia datang ketika James tidak ada. Aku menyambutnya seperti James yang selalu ramah padanya.

BUKUNE

"James tidak di rumah, Dylan. Tidak biasanya kau mampir," kataku seramah mungkin.

"Ya, memang sengaja. Ingin bertemu denganmu," katanya, membuatku heran.

"Oh, adakah hal penting?" tanyaku penasaran.

Saat itu, ibu mertuaku tengah mengantar suaminya untuk *check-up* ke rumah sakit. Hingga aku bertemu Dylan hanya seorang diri, paska pelayan meninggalkan kami setelah menaruh minuman di meja.

"Ya, aku ingin tahu soal adikmu," katanya dengan senyum khas seperti biasa.

"Naina? Oh, dia memang pernah menginap di hotel milikmu, 'kan?" kataku sambil duduk menahan perut agar lebih nyaman.

"Ya, dan yang ingin kutanyakan, apa kau tahu kalau dia dan James saling jatuh cinta?"

Pertanyaan Dylan membuatku bagai disambar petir. Tidak! Rasanya tidak mungkin adikku menghianatiku, begitu juga suamiku. Tidak mungkin bersikap seperti itu.

BUKUNE

"Jangan bercanda, Dylan," kataku dengan tetap tenang, meski hatiku benar-benar cemas.

"Kau ingat saat adikmu menginap di hotelku? James datang menemuinya."

"Ya, itu atas perintahku."

"Dan saat itu James terlihat amat cemburu. Dia bertanya dengan siapa Naina di sana, laki-laki atau perempuan? Bahkan sangat posesif ketika aku mencoba menggoda adikmu," katanya dengan wajah serius. "Perlindungannya itu tidak tampak seperti

pada adiknya, tapi seperti pada wanita yang dicintainya," lanjut Dylan.

Aku benar-benar tertegun, mulai terpengaruh. Aku ingat James sempat memperlihatkan sikap tidak sukanya pada Naina. Apa itu usaha untuk mengaburkan perasaannya?

"Dylan, bagiku tidak ada masalah jika mereka saling mencintai. Aku akan bahagia. Adikku adalah gadis yang baik, dan James pria yang juga baik. Mereka serasi. Jika itu memang keinginan mereka, aku tidak akan bisa melarang, bukan?" kataku mencoba bijak.

BUKUNE

"Tapi mereka tidak akan pernah bisa bersama, jika kau masih ada," katanya lagi.

"Maksudmu? Jika itu benar, aku akan bicara pada mereka dan mengalah untuk mereka."

"Hehe, kau kira mereka akan mau menyakitimu? Mengatakan perasaan mereka? Mereka akan mengabaikan perasaan untukmu. Kecuali ...."

"Kecuali?" tanyaku penuh tanya.

"Kecuali kau terhapus dari kisah mereka. Tidak ada di antara mereka."

Jawaban Dylan benar-benar membuatku terkesiap. Bukan karena jawabannya saja, tapi ekspresi wajahnya yang berubah menakutkan. Berbeda dengan biasanya yang sangat periang dan ramah.

Aku tidak lagi menjawab, aku hanya berdiri karena dia pun berdiri lalu berpamitan pergi.

Aku terus memikirkan kata-katanya hingga kepalaku pusing dan semakin tidak bisa tidur. Aku mulai takut dan hanya merasa aman jika ada James atau Naina. Tapi kemudian, Ayah mengingatkanku bahwa tidak baik jika Naina terus menerus berada bersamaku. Bagaimanapun, Naina bukanlah bagian dari keluarga Alvaro Adams.

BUKUNE

Ketakutan setiap kali bertemu Dylan menjadikan aku mengalami pendarahan hebat. Beruntung kedua putri kecilku selamat, dan saat aku melihat Naina di dekatku, aku tidak percaya akan kata-kata Dylan. Bahwa dia bisa mengkhianatiku.

Semakin hari, semakin buruk kondisi pikiranku. Aku berusaha melupakan kata-kata terakhir Dylan. Tapi, semakin bertemu dengannya, seringaiannya yang mengerikan bahkan tak terbaca tujuannya,

membuatku sangat ketakutan. Aku mencoba menceritakan semua itu pada suamiku, tapi aku juga takut James tidak percaya dan mengira aku gila. Semua mengira aku mengalami *post partum depression*.

Cukup lama aku memendam semua ini, bahkan hingga dua tahun lamanya. Aku memang jarang keluar dari rumah, dan ke mana pun selalu ingin bersama James. Hanya ketika bersamanya aku merasa aman. Juga hanya ketika bersama Naina aku merasa nyaman. Jika sendiri, aku benar-benar teringat Dylan dan selalu ketakutan.

BUKUNE

Dalam ketakutan itu, aku teringat banyak hal. Sesuatu yang telah aku lupakan, di mana Naina-lah wanita pertama yang akhirnya ditemui James di India. Lalu sindoor yang jatuh ke kepalanya. Hingga kalimat James agar Naina menjauhi Dylan karena dia seorang *playboy* kembali terputar dalam ingatanku.

Ketika dia lebih serius menanyakan apakah Naina dan Ayah sudah tiba di India, daripada mendengarkan ceritaku soal pengungsian dan kegiatan sosial lainnya.

Harus kuakui, James memang sering memandang Naina diam-diam, tapi sepertinya dia berusaha membenci Naina untuk membuang kekagumannya itu. Namun Naina, yang aku tahu, dia sangat setia pada Vishal. Tapi ... andai benar mereka saling mencintai, aku tidak keberatan mengalah demi keduanya bahagia.

Pada ulang tahun yang ke dua Kyra dan Syra, aku meminta Naina untuk tinggal lebih lama lagi bersamaku. Tapi kemudian, Ayah mengingatkanku bahwa tidak baik jika Naina terus menerus berada bersamaku. Bagaimanapun, Naina bukanlah bagian dari keluarga Alvaro Adams.

BUKUNE

Namun, sebagai ayah, dia dapat menangkap aura kecemasan dariku.

"Ada apa, Nak? Katakan pada Ayah."

Kupandang Ayah, tidak tahu harus memulai dari mana. Tapi kuberanikan diri untuk bicara pada akhirnya. "Ayah, jika terjadi sesuatu padaku, aku punya satu permintaan yang harus Ayah laksanakan."

"Katakan." Ayah berusaha tenang.

"Andai aku meninggal, maka nikahkan Naina dengan James." Meski hampir rubuh rasanya ketika mengatakan itu, tapi aku berusaha tegar. Berusaha tenang, agar Ayah bisa mencapai isi pesanku.

Ayah hanya menatapku, seolah sedang mencari jawaban dari masalah yang sedang kuhadapi. "Apa James mengatakan mencintai adikmu?" tanya Ayah.

Aku menggeleng keras. Aku tidak ingin Ayah mengira James pria yang tidak baik. Jadi aku harus menyembunyikan semua yang dikatakan Dylan maupun apa yang aku duga selama ini.

BUKUNE

"Aku hanya takut, andai anak-anakku tidak mendapatkan kasih sayang dari seorang ibu nantinya. Aku tidak tahu, wanita seperti apa yang akan dipilih James jika aku telah tiada. Karena itu, aku ingin Naina yang menjaga mereka." Aku berusaha untuk tetap tenang.

"Nak, kau hanya sedang dalam kondisi tidak fit. Kau mengalami *syndrome* paska melahirkan, jadi jangan berpikir aneh-aneh." Ayah berusaha menenangkanku lagi.

"Ayah percaya jika aku merasa nyawaku terancam?"

Ayah tampak mengerutkan alis. "Kau bisa katakan itu pada James, jika benar-benar ada yang mengancam jiwamu."

Ayah masih menganggap aku hanya berhalusinasi. Sudah pasti. Jika aku katakan pada James atau siapa pun, mereka akan mengatakan hal sama, bukan?

"Pasti. Pasti semua orang hanya akan menganggap aku depresi, *post partum depression* dan semacamnya," kataku dengan terus menebar senyuman. "Maka dari itu, aku harap Ayah memenuhi keinginanku, agar menikahkan Naina dan James ketika itu benar terjadi."

BUKUNE

Ayah memelukku pada akhirnya, mengelus rambutku dengan penuh kasih sayang. Aku bisa merasakan sedikit kecemasan, tapi mungkin masih menganggap itu karena *syndrome* yang disematkan padaku.

"Baiklah, sudah saatnya Ayah pulang." Ayah melepaskan pelukannya. "Dengar, jika ada masalah, katakan pada suamimu. Dialah pelindung dan penanggung jawabmu sekarang." Ayah tersenyum.

"Ingat pesanku, Ayah." Aku mengulang itu lagi sebelum Ayah keluar kamar.

"Baiklah, Nak. Tapi kau akan baik-baik saja."

Setelah obrolanku dengan Ayah, aku semakin merasa tertekan. James dan keluarganya memutuskan untuk membawaku pada psikolog. Mereka bahkan berniat menghipnotisku untuk mengetahui yang sesungguhnya.

Tapi, tiba-tiba ketakutan menyeruak. Jika James tahu kegalauanku karena Dylan, apakah hubungan mereka akan baik-baik saja? Atau bahkan Dylan akan semakin brutal kepadaku? Aku jadi takut menghadapi hidup ini. Aku tidak tahu, sebenarnya kenapa Dylan seperti itu.

BUKUNE

Apakah dia mencintai Naina? Atau justru memiliki kelainan dan malah menyukai suamiku, hingga terlihat seperti seorang psikopat yang bisa memiliki banyak karakter?

Di depan James, dia sangat baik dan ceria. Bahkan berbicara dengan normal padaku. Namun, ketika James tidak ada, dia berubah penuh intimidasi. Meski tidak terlalu kentara, tapi senyum dan tatapannya selalu membuatku takut.

Ketika perintah-perintah hipnoterapi mulai dikatakan, aku mencoba menolak hingga apa yang aku katakan masih kukontrol dengan baik. Aku menyembunyikan ketakutanku pada Dylan. Aku tidak ingin Dylan melukai James atau Naina nantinya. Bisa saja, bukan? Kurasa dia bukan manusia normal seperti kelihatannya.

Akhirnya James mengizinkanku kembali terlibat dalam kegiatan sosial. Aku kembali menjadi pembicara di forum-forum untuk mengumpulkan dana sumbangan bagi para pengungsi di seluruh dunia.

BUKUNE

Hari ini, James memelukku sangat erat. Tidak biasanya, aku pun enggan melepaskannya.

"Kenapa kita tidak berlibur saja ke Eropa, atau ke mana pun kau mau? Supaya kau tidak terlalu lelah dan bosan." James mencium pucuk kepalaku sangat lama.

"Nanti saja. Aku harus menyelesaikan apa yang telah kujanjikan dulu. Hari ini, aku masih harus mengisi forum dan juga seminar untuk membantu

para pengungsi," kataku sambil memainkan dasi di dadanya.

"Aku ingin sekali pergi bertualang, melihat-lihat keindahan India. Kau harus menenamiku suatu hari nanti." James menaruh kedua telapak tangannya di kedua sisi rahangku.

"Pasti. Suatu saat kau akan pergi bertualang di India, ke mana pun kau mau. Naik truk, main kriket, berlarian di ladang gandum. Itu sangat menyenangkan," kataku lagi.

"Kapan?"

BUKUNE

"Hmmm, setelah tugasku selesai."

"Baiklah." James mengecup bibirku singkat. "Aku akan mengantarmu hingga tujuan, tapi aku harus segera ke kantor untuk membahas proyek baru lagi," katanya dengan sangat manis.

Aku mengangguk pelan. Lalu, kami bergandengan tangan menuju kamar putri kembar kami. Menghabiskan sedikit waktu bersama mereka, lalu pergi dengan lambaian tangan.

Tiba di gedung acara, aku menyiapkan materi. Duduk seperti biasa di kursi paling depan. Tak lama,

MC memintaku naik ke atas podium untuk memberikan sambutan dan juga penjabaran tentang pengungsi.

Belum sampai pada penjabaran lebih lanjut, aku mendengar suara tembakan beruntun dari pintu utama. Semua berlarian dan terlihat ada beberapa orang yang terkapar.

"Nandita!" teriak temanku.

Aku masih tertegun, hingga kusadari pakaianku basah oleh darah yang mengalir dari dada dan perutku.

BUKUNE

Aku tertembak? Hampir tidak terasa sakitnya, hingga kepala ini semakin terasa berputar. Kemudian, aku rubuh, meski masih mendengar keributan yang terjadi. Bahkan bisa merasakan tubuhku diangkat oleh beberapa orang yang terus berbicara satu sama lain, agar segera memasang selang oksigen di hidungku dan memintaku agar bertahan sampai mendapat pertolongan.

Aku tidak tahu lagi. Masih dalam kesamaran, aku diangkat memakai tandu untuk masuk ke dalam ambulance. Saat itu aku melihat sebuah mobil limosine yang sangat kukenal. Ya, mobil Dylan.

Kacanya terbuka perlahan. Tampak seringaian khasnya ke arahku yang masih tak kuasa bergerak apalagi berteriak. Hanya bisa melelehkan air mataku ketika anggukannya menandakan bahwa dia tidak main-main dengan kata-katanya. Untuk sesaat kemudian, aku merasa gelap.

Mata ini terbuka kembali setelah berada di rumah sakit. Aku bisa mendengar James berulang kali memintaku sadar, begitu juga dokter dan perawat selama berjam-jam ini. Kini, aku menatap suamiku yang sangat tampak rapuh.

Kali ini dia mungkin rapuh, tapi kepergianku akan membawanya pada kebahagiaan yang sesungguhnya.

Kau akan bertualang bersama adikku, dan cinta kalian akan tumbuh di sana. Ingin aku katakan itu, tapi mulutku sangat sulit terbuka. Hingga hanya air mata yang menetes deras di pipiku.

Dan ketika James hendak pergi, aku memintanya memanggil Naina. Aku ingin mengatakan keinginanku agar mereka bersama dan James tidak memberikan ibu tiri yang lain pada kedua putriku.

BUKUNE

Tapi, pita suaraku benar-benar sudah tak bisa kukendalikan. Belum sampai mengatakannya pada Naina untuk menjaga suamiku dan menikah dengannya, aku merasa semua gelap. Semakin gelap, dan hanya mendengar tangisan dan teriakan orang-orang yang menangisi kepergianku.

BUKUNE

Bonus part

"Dylan"

Seorang anak remaja berlari sekuat tenaga dengan memeluk sebuah roti. Di belakang remaja itu tampak belasan orang membawa kayu dan barang apa saja yang mereka temukan. Semua berteriak, "Tangkap pencuri itu dan habisi saja!"

BUKUNE

Remaja itu semakin kencang berlari, tapi tiba-tiba dia terjatuh karena tersandung. Roti yang dia peluk terlempar ke pinggir jalan raya.

"Rotiku," katanya, berusaha bangkit.

Tapi, orang-orang yang mengejarnya tiba lebih dulu. Mereka langsung menarik remaja itu dan memukulinya sesuka hati.

"Lepaskan! Aku hanya ingin makan rotiku!" Matanya terus menatap roti yang tergeletak di ujung jalan itu. Dia tak peduli dengan pukulan demi pukulan hingga tendangan di badannya. Dia tetap menatap roti itu.

"Rotiku." Hanya itu yang dia katakan.

Akhirnya, dia bangkit dan kembali lari ke ujung jalan untuk mengambil rotinya. Namun, kembali orang-orang itu mengejar dan memukulnya ketika dia sedang menggigit roti. Kembali, benda itu terlepas dari tangan pemuda tadi.

Sebuah mobil mewah berhenti karena jalannya terhalang oleh mereka. Lama, orang di dalam mobil itu mengamati hingga akhirnya sopirnya memutuskan untuk keluar.

"Hey, hentikan!" ujar seorang pria tinggi kekar dengan setelan jas hitam.

BUKUNE

"Dia ini pencuri! Biarkan kami menghajarnya!" ujar salah seorang pelaku dari belasan orang tersebut. Enggan menghentikan aksi mereka, dan terus memukuli remaja malang yang tetap hanya memandang rotinya.

Seorang pria gagah dan tampan keluar, lalu menerobos orang-orang yang tengah memukuli remaja itu. "Hentikan!" katanya dengan suara yang tegas.

Semua berhenti dan remaja itu kini tampak lemah dengan wajah lebam di sekujur tubuhnya, bahkan darah terlihat di sudut bibir dan hidungnya.

"Apa kalian tidak lihat? Anak ini hanya lapar!" ujar pria itu, yang tak lain adalah Tuan Alvaro Adams.

"Dia ini pencuri. Dia sudah sering mencuri, dan kami harus menghabisinya!" timpal yang lain lagi.

"Dia mencuri karena lapar. Apa kalian tidak punya rasa iba? Lihat dia? Dia masih remaja dan lemah." Tuan Adams berjongkok.

BUKUNE

"Siapa namamu, Nak?" Matanya menatap lembut remaja itu.

Si remaja menatap diam, lalu memandang penampilan Tuan Adams yang sangat terlihat sebagai bangsawan. "Rotiku," katanya pelan.

"Aku akan belikan roti yang lebih banyak. Siapa namamu?" tanya Tuan Adams lembut dengan mengelus rambut remaja yang tampak menatap kosong pada pria yang sangat baik ini.

Remaja itu tersenyum untuk pertama kalinya, lalu berusaha bangun. Mengabaikan pertanyaan

Tuan Alvaro, dengan tertatih-tatih dia mendekati rotinya. Namun malang, seorang dari mereka yang menghajarnya, langsung mengambil dan membuang roti itu ke tengah jalan. Hingga roti itu terlindas mobil yang mulai ramai.

"Rotiku!" teriaknya berusaha mengambilnya kembali. Tapi, Tuan Adams dengan sigap menahannya. Kalau tidak, mungkin remaja itu sudah tertabrak kendaraan yang lalu lalang.

"Aku akan membelikanmu yang lain."

Tapi, pemuda itu terus saja menatap rotinya yang kini semakin tak jelas wujudnya, karena berulang kali dilindas oleh roda mobil-mobil yang lewat. Tampak matanya melotot tajam, tangannya mengepal kuat, dan napasnya seperti akan meledak.

BUKUNE

Tuan Adams yang iba kembali mengelus punggung remaja itu, lalu merengkuh kedua pundaknya. Berusaha mengendalikan kemarahan yang tampak dari sorot matanya yang tajam.

"Siapa namamu?" tanya Tuan Adams lagi.

Pemuda itu mulai terlihat normal, lalu menoleh dan menatap Tuan Alvaro yang tersenyum hangat sekali. Dia terus meneliti pria yang ada di depannya.

“Dylan. Namaku Dylan,” katanya pelan.

“Oh, namanya yang bagus.” Tuan Alvaro menuntunnya untuk masuk ke mobil, sedang para pengawalnya mengusir orang-orang yang tadi menghajar Dylan.

“Ini putraku. Mungkin usia kalian hampir sama. Namanya James.” Tuan Adams memperkenalkan putranya yang sejak tadi diam saja di dalam mobil.

Dylan menoleh pada James dan senyum hangat dipamerkan remaja yang sudah terlihat tampan di usia mudanya itu.

BUKUNE

“Hai, Dylan,” katanya dengan ramah, lalu mengulurkan tangan.

Dylan diam saja, menatap tangan bersih James, lalu menatap tangannya yang kotor.

“Jangan khawatir, aku tidak keberatan bersalaman denganmu.” James meraih tangan Dylan yang tersenyum.

“Terima kasih,” katanya dengan suara yang berbeda dengan tadi, “James.” Dia menambahkan.

Dylan menjadi anak angkat Tuan Alvaro Adams. Dia sangat cerdas, meski terkadang terlalu banyak bicara. Tidak seperti awal ditemukan yang dingin seperti anak zombie yang terus meratapi rotinya.

Kini, dia jadi pemuda tampan yang juga jadi pujaan para gadis kampus selain James. Bukan hanya tampan, nama belakang yang kini disandangnya membuatnya semakin digilai, dan dia sangat berterima kasih pada ayah angkatnya itu.

"Aku tidak tahu cara berterima kasih padamu, Ayah. Kau sudah mengangkatku dari jalanan hingga duduk di singgasana emas," katanya suatu hari, ketika tengah menemani Tuan Alvaro minum teh sore.

BUKUNE

"Aku tidak meminta balas budi apa pun, Dylan. Cukup kau jaga James. Lindungi ia, dan jangan pernah menyakiti dia," ujar Tuan Alvaro.

"Baik, Ayah, apa pun permintaanmu akan kulakukan. Pasti aku lakukan," jawabnya serius.

"James adalah putraku satu-satunya. Aku tidak ingin dia mendapatkan kesulitan apa pun. Jadi, bantu dia mendapatkan apa yang membuatnya

bahagia. Ingat itu, Dylan, kebahagiaan James adalah balas budimu padaku," ujar Tuan Alvaro tersenyum.

"Baik, Ayah. Kebahagiaan James adalah balas budiku padamu. Aku akan mengingat itu," katanya mengulang ucapan ayah angkatnya.

Tuan Alvaro menepuk pundaknya, lalu menyuruhnya meminum teh hangat yang telah tersedia. Mereka kemudian membahas banyak hal, dan kali ini Tuan Alvaro penasaran dengan masa lalu Dylan yang tak pernah dia tahu.

"Aku hanya anak seorang pekerja bangunan. Hingga suatu hari, aku melihat ibuku lapar. Aku mencuri roti, tapi kemudian ketahuan. Ayahku dipenjara sebagai kompensasi karena sebagai remaja yang belum tersentuh hukum, melakukan pelanggaran," katanya lemah.

BUKUNE

"Lalu ibuku marah. Dia mengatakan bahwa akulah penyebab suaminya dipenjara. Dia mengusirku dan tak mengizinkan aku pulang lagi. Padahal, aku mencuri untuk memberinya makan, juga adik-adikku," katanya dengan nada datar. "Diam-diam aku selalu melihat ibuku. Dia mati-matian bekerja keras untuk menghidupi adik-adikku.

Karena itu aku tidak tega, lalu mencuri untuk mereka."

"Dylan, mencuri memang salah. Apa pun alasannya." Tuan Adams memandang Dylan. "Dan kemiskinan memang bisa menjadi pemicu masalah kejahatan. Jadi, jangan salahkan ibumu. Sama seperti dirimu yang terpaksa mencuri, dia pun hanya korban. Temui dia dan maafkan dia," ujar Tuan Adams memandang Dylan dengan serius.

"Aku akan menemui mereka jika sudah sukses, Ayah. Bukan saat ini. Apalah artinya hanya seorang mahasiswa di universitas elit? Itu bukan suatu kebanggaan bagi kaum miskin. Ketika aku membawa uang, saat itulah kebanggan akan kudapatkan," jawabnya tegas.

BUKUNE

"Terserah kau." Tuan Adams tersenyum lagi.

Dylan dan James adalah pria favorit para wanita. Mereka rela melakukan apa saja asal bisa menjadi wanita istimewa dalam kehidupan dua pria tampan ini. Namun, itulah elegannya keluarga Adams. Mereka memiliki aturan bak kerajaan yang sangat

menjunjung tinggi harga diri dan nama baik, tidak sekedar menggunakan kekuasaan. Itulah yang membuat mereka tampak semakin disegani.

Ada seorang gadis muda yang sangat menggilai James, namanya Caroline. Dia baru menginjak semester tiga, tapi sikap dewasanya membuat James nyaman. Dia pintar menyembunyikan tujuan dan perasaannya mendekati James, hingga James nyaman dengannya. Dia juga sangat elegan dan manis, serta memiliki tubuh yang indah. Dia kuliah di bagian designer.

BUKUNE

Dylan menyadari itu. Mencari tahu apa James menyukainya juga atau tidak. Rupanya kakak angkatnya itu hanya menganggap Caroline sebagai adik atau teman dekat biasa.

"Kau tahu, aku kadang geli dengan bahasan cinta," ujar Dylan.

"Kuharap kau pria normal, Dylan. Jika tidak, aku akan sangat takut padamu."

"Kau kira kau menarik bagi para aliran X vs X?" ledek Dylan.

"Entah. Tapi kau selalu menguntit ke mana pun aku pergi. Wajar aku curiga," canda James.

Dylan langsung memuntahkan *spagghety* di mulutnya. Menandakan dia jijik dengan semua itu. James langsung tertawa terbahak-bahak. Menatap Dylan yang kesal bukan main.

"Jika kau suka padanya, maksudku Caroline, ambil saja. Kalian serasi. Kau juga lumayan tampan, meski tidak setampan diriku." Lagi kalimat James membuat Dylan mendelik kesal.

Lalu, mereka saling memandang dan akhirnya tertawa keras bersama.

BUKUNE

Caroline memakai gaun merah yang lumayan seksi, tetapi serasi melekat di tubuhnya. Dia baru saja membaca pesan Dylan, kalau James akan datang ke apartemennya. Bicara sesuatu yang sangat penting dengannya.

Caroline sangat senang, hingga dia berdandan secantik dan seseksi mungkin untuk membuat pria yang dicintainya itu bertekuk lutut. Rambut *curly* digerai, karena dia tahu James menyukai rambut terurai panjang. Lalu *make-up* tipis untuk

membuatnya tampak natural. Namun, tetap tampak elegan di wajahnya.

Suara bel apartemen membuat dia berjingkrak, dan segera keluar dari kamarnya. Merapikan rambut dan mengeskpose lehernya yang putih jenjang. Segera, dia membuka pintu dengan senyuman menantangnya.

"Hai!" Ekspresinya berubah seketika. "Dylan?"

"Ya," jawab Dylan singkat, lalu nyelonong masuk ke dalam apartemen.

Caroline sempat melongok keluar, mengedarkan pandangan, mencari sosok pria yang dia inginkan. "Mana James?" tanyanya pada Dylan.

"Dia tidak bisa datang. Ada urusan mendadak dengan ayahnya," jawab Dylan.

Caroline cemberut. "Jahat sekali, padahal aku sudah memasak juga menyiapkan *wine* terbaik," katanya cemberut dengan manis.

Dylan menatapnya dengan senyuman tak terbaca.

BUKUNE

"Memangnya jika aku yang datang kenapa? Bukankah kita ke mana-mana selalu bersama?" tanya Dylan sambil meneguk jus di meja makan.

"Iya, tapi kau bilang yang akan datang James. Tidak bilang denganmu," goda Caroline, membuat Dylan cemberut. "Dylan, aku harus jujur padamu. Sesungguhnya, aku menyukai James. Kuharap kau bisa membantuku."

Dylan tersenyum sambil mengangkat satu alisnya.

"Dylan, kita ke mana-mana selalu bersama. Ke klub, pantai, atau bahkan nonton film. Apa James tahu bahwa selama ini aku selalu memberi perhatian istimewa padanya?" Caroline akhirnya memilih menuangkan isi hatinya pada salah satu sahabatnya.

BUKUNE

"Ya, dia tahu."

"Lalu?" Caroline semringah.

Dylan menatap Caroline yang penasaran, hingga duduk begitu dekat padanya.

"Kau bukan tipenya," jawab Dylan santai.

Seketika raut wajah Caroline berubah. "Kau hanya bercanda, 'kan?"

"Aku serius. Kau bukan tipenya," jawab Dylan sambil kembali memasukan makanan ke mulutnya.

"Lalu, seperti apa tipenya?" tanya Caroline lemah.

"James menyukai wanita yang tidak biasa. Kau, di mata James, sama saja dengan wanita lainnya. Hanya sekedar cantik, pintar, dan kaya. James menginginkan wanita yang beda."

Caroline terdiam, lalu duduk menatap kosong. "Tapi aku akan terus mencoba. Aku yakin, dia akan menyukaiku pada akhirnya."

BUKUNE

"Jangan lakukan itu!" Dylan masih sibuk memakan apa saja yang ada di meja makan.

"Akan kulakukan, sampai dia benar-benar menyukaiku." Caroline merebut roti dari tangan Dylan, lalu melahapnya dan tertawa.

"Kau, masih *virgin*? Dia ingin wanita yang masih terjaga," kata Dylan dengan tatapan tak terbaca.

"Yap! Aku juga bukan wanita murahan, Dylan. Karena itu aku yakin dia akan menyukaiku nantinya. Kau lihat saja nanti." Caroline berdiri dan berjalan menuju lemari pendingin, lalu mengambil air putih.

Dylan tersenyum sinis. "Tapi tidak akan kubiarkan. Karena James bilang, jika aku mau, ambillah."

"Apa maksudmu?" Wanita itu heran. Dia berjalan melewati Dylan, tapi pria itu menarik tangannya dan seketika dijatuhkan ke lantai.

"Dylan? Tidak lucu!" protesnya ketika dia berusaha bangkit. Namun, Dylan mendorong kedua pundaknya dan menahannya serta menduduki pahanya.

"Dylan? Kau mau apa?" protes Caroline mulai panik melihat sorot mata Dylan yang tampak beringas.

BUKUNE

"Kau bilang James akan menyukaimu karena kau masih *virgin,* 'kan? Maka itu tidak akan kubiarkan terjadi. James akan tahu, kau ... tidak ... *virgin* ... lagi!" Dylan menekan tubuh Caroline yang ketakutan, meski berusaha berontak, tapi tak bisa.

Dylan mencengkram leher Caroline hingga hampir kehabisan napas. "Berhenti melawan, atau kuhabisi sekaligus," katanya dengan merobek gaun tipis gadis itu.

"Tidak, Dylan. *Please.* Kenapa kau seperti ini?" isak Caroline.

"Karena James tidak menginginkanmu, dan kau terus memaksa ingin mendapatkannya."

"Dylan! Dylan!!" Caroline meremas lantai. Dia merasa kesakitan. Gadis itu tidak paham, kenapa Dylan harus seperti ini jika hanya ingin menghentikan usahanya mendapatkan James.

Tangis Caroline tak dihiraukan Dylan. Dia memuaskan nafsunya atau bahkan tidak bernafsu karena yang ada adalah ambisi untuk menjauhkan gadis itu dari James. Dia hanya menyimpan memori bahwa James tidak menginginkan Caroline dan ia bisa mengambil saja jika mau. Dia juga harus membahagiakan James, karena itu bagian dari balas budi pada ayahnya.

BUKUNE

"Dylan …." Caroline menatap wajah Dylan yang tak memberikan ekspresi apa pun. Air matanya meleleh deras. Bajunya terkoyak dan rambutnya berantakan tak beraturan.

Dylan berdiri, memperbaiki pakaian dan juga celananya. Setelah itu melangkah pergi, meninggalkan Caroline dengan segala luka yang

dialaminya. Bahkan dia tak pernah melihat Dylan semengerikan itu sebelumnya.

Caroline mengadukan apa yang dia alami pada James di hadapan Tuan Alvaro. Dia menangis mencurahkan semua kesedihannya.

"Itu bohong, Ayah. Caroline hanya sedang berakting agar James iba padanya." Dylan datang dengan tenang dan santai. "Bukankah kau yang memintaku melakukan semua itu? Apa kau lupa? Kita sama-sama menikmati semua itu." Dylan tersenyum sambil merangkul Caroline yang ketakutan.

BUKUNE

"Lihat! Dia tidak berani mengatakan apa pun, 'kan? Ayolah, Sayang, kau jangan mempermainkan hubungan baikku dengan James. Aku akan menikahimu jika kau mau." Dylan tersenyum manis, sedang Tuan Alvaro tersenyum mendengar kesiapan Dylan bertanggung jawab.

"Carol, maafkan aku, Nak. Aku percaya pada putraku Dylan. Tidak baik kau menginginkan Dylan dan James secara bersamaan. Mereka adalah adik

kakak. Jika kau sudah memutuskan untuk menyerahkan dirimu pada Dylan, maka lupakan James." Tuan Alvaro menatap Caroline yang diam saja. "Aku akan senang jika salah satu putraku menikah denganmu dan Dylan sudah bersedia. Mengakui semua perbuatannya," katanya lagi sambil menoleh pada Dylan yang tersenyum manis.

Caroline menatap ke arah James yang diam saja, lalu membalikan badan. Melangkah keluar membawa sejuta luka. Menyerah. Terlebih ancaman demi ancaman dia terima dari Dylan.

BUKUNE

James mengatakan jatuh cinta dengan seorang wanita India. Dia baru saja kembali dari tugasnya sebagai relawan UNHCR, PBB. Dia begitu semangat menceritakan gadis itu pada Dylan.

Dylan mulai mengingat-ingat, siapa Nandita. Ya, akhirnya ingat. Dia adalah pembicara di beberapa acara amal untuk para pengungsi. Dylan melihat Nandita sangat baik, serta memiliki adat kuat khas negara Timur. Itulah sesuatu yang membuat James

jatuh cinta. X-factor yang tak dimiliki wanita Amerika.

Merasa sangat bahagia, Dylan menjaga hubungan James dan Nandita. Meski saat mereka menikah di India, dia tidak bisa hadir.

Dylan mengembangkan bisnisnya dan enggan terus menerus dalam bayangan Keluarga Alvaro Adams. Bahkan memilih kembali memakai nama keluarganya—Arthur. Dylan Arthur.

Ayah angkatnya tidak keberatan. Dia juga meminta Dylan menemui orang tuanya. Pria itu menurut. Keluarganya masih tinggal di perumahan susun yang dulu kumuh. Setidaknya, sekarang tampak membaik. Meski masih di sekitar bronk-bronk yang menakutkan bagi orang-orang baik.

BUKUNE

Mereka sudah pasti tidak mengenali anak mereka yang telah lama lenyap. Entah mereka mencari atau tidak, Dylan hanya memberikan mereka uang untuk hidup.

"Terima kasih, Tuan," ujar sang ibu yang telah mengusir dan membuatnya bertemu dengan ayah angkat yang kaya.

"Aku harus berterima kasih pada kalian karena kalian telah membuatku menjadi raja." Dylan menatap orang-orang yang dulu sering dia curi makannya.

Tak lupa, dia sebarkan uang hingga mereka berlarian, berebut seperti binatang kelaparan. Lalu, bersujud dan berterima kasih pada pria yang mereka anggap misterius. Dylan tertawa puas melihat mereka yang dulu menginjaknya kini bisa diinjak balik.

"Aku berterima kasih, karena kalian dulu sering memukuliku," katanya lagi, dengan menaikkan kaca limosine mewahnya.

BUKUNE

Tampak pria dan wanita tua itu berlari mengejar limosinenya, sambil meneriakkan namanya.

"Dylan! Dylan! Kembalilah, Nak. Maafkan kami!"

"Cih!"

Setelah James menikah dengan Nandita, dia tidak pernah lagi datang ke rumah keluarga Adams.

Hanya sesekali untuk menjenguk ayah angkatnya. Hingga suatu hari dia mendapati James tengah di meja resepsionis hotel yang dibelinya dari orang yang gagal membayar hutang. Hotel murahan yang kini disulap jadi hotel mewah oleh Dylan.

James tampak posesif pada wanita yang ternyata adalah Naina. Saat itulah, Dylan menyadari perasaan James pada adik iparnya. Setiap gerak-gerik James, di mata Dylan, jelas sekali bahwa saudara angkatnya itu menyukai Naina.

Apa-apaan kau ini, James? Kau jelas sekali menunjukkan sisi cemburumu padaku. Bukankah kau punya Nandita?

BUKUNE

Dylan POV

Pertemuan demi pertemuan aku dengan Naina, selalu kulewati dengan menggodanya. Mencium tangannya dan terus memujinya.

Semakin hari, semakin jelas James cemburu padaku. Bahkan ketika aku mengatakan akan ke India juga, dia tampak emosional hingga mau

merebut tiketku. Di situ aku yakin, James mencintai Naina, bukan Nandita lagi.

Keyakinanku semakin bertambah ketika James memandang Naina di *baby shower* untuk kehamilan istrinya. Dia lebih dominan memandang Naina daripada Nandita.

Setelah itu aku yakin, sangat yakin, James mencintai Naina. Artinya dia tidak bahagia dengan Nandita. Kebahagiaan James adalah Naina, bukan Nandita.

"Kebahagiaan James adalah bersama Naina, bukan Nandita."

BUKUNE

Entah kenapa kalimat itu terus terputar di otakku. Hingga aku tidak bisa tidur. Sebelum aku memberikan kebahagiaan itu pada James.

Ya, harus! Harus! Sesuai janjiku pada Ayah.

Aku segera menemui Nandita ketika tahu James dan ibu angkatku pergi. Aku duduk dan disambut baik olehnya, meski dia heran dengan kedatanganku.

Benar dugaanku, Nandita tidak keberatan jika James menyukai adiknya. Maka aku tegaskan padanya, bahwa semua itu tidak akan terwujud jika

dia tidak menyingkir dari kehidupan Naina dan James.

"Kecuali kau terhapus dari kisah mereka. Tidak ada di antara mereka," kataku memperjelas.

Dia tampak ketakutan. Dia mungkin sadar bahwa aku memintanya menyingkir dari kehidupan James. Semoga dia akan segera menyingkir, tanpa harus aku yang memaksanya.

Namun, dia masih saja ada di sisi James. Aku terus mengingatkannya dengan sorot mataku setiap kami bertemu. Dia tampak ketakutan, dan aku suka itu. Itu pemandangan yang manis sekali. Pemandangan yang sering kulihat ketika aku masih di jalanan. *Ketakutan.*

BUKUNE

Sial! Hingga dua tahun lamanya aku mencoba bersabar, membuat dia menyingkir secara sukarela dan menumbuhkan perasaan James pada Naina, dia tidak juga pergi!

Aku jengah!

Anak buahku mencarikan seorang yang tidak waras dari kalangan miskin untuk memuluskan rencanaku. Akhirnya kutemui seorang veteran tentara yang sedikit sakit jiwa. tapi tidak dirawat

karena kekurangan biaya. Kadang dia waras, tapi jika diingatkan pada medan perang di Iraq, dia akan jadi sangat beringas.

Senjata revolver laras panjang telah kusiapkan dan segera kuserahkan pada anak buahku. Dengan senang hati aku akan ikut menonton di gedung di mana Nandita sebagai pembicara. Aku berdiri memandangnya dari jauh. Terlihat dia mulai naik podium untuk memberikan sambutan.

Anak buahku yang duduk bersama si veteran gila itu mengatakan, bahwa di dalam gedung ada orang-orang yang berjuang di peperangan Iraq. Para pejuang HAM yang menganggap tentara Amerika melanggar HAM dengan menyerang Iraq. Mereka membenci para tentara, mereka harus dihabisi.

BUKUNE

Matanya mulai merah, lalu mengangkat senjata dan masuk menerobos pengawalan polisi yang tidak terlalu ketat. Hingga rentetan tembakan dan teriakan membuatku memejamkan mata, karena aku bisa mendengar melodi untuk kebahagiaan James. Sesuai amanat ayah angkatku.

Dalam keadaan panik, aku melintas dan polisi memintaku pergi untuk keamanan. Tak lupa, aku

berhenti dan membuka kaca ketika kulihat Nandita yang malang terkulai di atas tandu. Menatapku dengan tatapan kematiannya. Tak lupa kuberikan senyuman terbaik sebagai salam perpisahan.

Bye, Nandita!

Baiklah Nandita, pergilah, sesuai janjimu. Kau tidak keberatan menyerahkan James pada adikmu.

Tawa menghias wajahku ketika menutup kaca limosine, lalu kembali ke mansion pribadiku. Menanti kabar tentang kematiannya.

Kuremas gelas bir saat James mengatakan Nandita masih hidup, tapi kritis. Tidak. Aku tidak takut dia membuka mulutnya tentang keterlibatanku. Tak akan ada yang percaya. Tapi, yang kusesalkan adalah, kenapa dia begitu sulit untuk menyingkir dari tujuanku?! *Shit!*

BUKUNE

"Matilah kau!" kulemparkan gelas ini pada kaca.

Ya, gelas ini menjengkelkan, karena tidak juga membuatku hilang dari rasa haus.

"Matilah!"

James tampak murung, menceritakan rewelnya anak-anak mereka paska kepergian Nandita. Aku tidak bisa berkomentar banyak, hingga kudengar James memutuskan menikahi Naina.

Aku langsung tancap gas dengan limosine-ku. Menuju bronk kumuh di mana orang tua dan adik-adikku berada. Kembali aku menyebarkan uang di sana. Kulempar sebagai pesta untuk James yang akhirnya menikahi Naina—wanita yang dicintainya.

"Dylan." Wajah tua wanita itu menatapku penuh haru. Dia tampak ragu untuk menyentuh jasku yang mahal.

BUKUNE

"Dylan telah mati dikeroyok, bersama rotinya."

"Maafkan aku, Dylan. Aku tidak akan memintamu mengangkatku dari tempat ini. Tapi, setidaknya kau bisa peduli pada adik-adikmu," katanya dengan mata berlinang.

Aku benci sekali melihat air mata!

Kulihat dua orang gadis menatapku. Entah kenapa aku mengingat Naina dan Nandita juga Kyra dan Syra.

"Aku tidak bisa," kataku dengan dingin. "Ambil uang ini dan sekolahkan mereka hingga menjadi manusia-manusia sukses."

"Mereka sudah terlambat untuk sekolah, Nak." Wanita tua itu terus mengiba.

"Mereka tidak akan bisa hidup dalam lingkunganku. Kau tahu siapa aku, bukan?"

"Ya. Aku paham," katanya dengan melirik dua wanita itu.

"Aku berikan ini untuk kalian. Kalian bebas membeli apartemen, membuka bisnis, tapi jika kalian habiskan uang ini untuk foya-foya, maka aku akan menghabisi kalian seperti kalian menghabiskan uang ini."

BUKUNE

Dua gadis itu ketakutan mendengar kalimatku. Meski sesungguhnya aku benci melihat wajah mereka ketakutan.

"Adikku, kalian mengerti?" Aku memasang senyum yang manis untuk mereka.

"Ya," jawab mereka singkat.

"Dan jangan pernah mengingatku lagi. Aku tidak ingin kalian mengenalku."

Mengetahui hubungan James dan Naina hanya sebatas pernikahan bohong, membuatku merasa sia-sia telah menghabisi Nandita. Aku terus membuat mereka menyadari perasaan mereka. James sudah jelas mencintai Naina, pun sebaliknya. Hanya terhalangan kesetiaannya pada tentara itu.

Aku terus menggoda, bertindak konyol, agar James si baik hati bisa mengutarakan cintanya pada Naina. Bisa membesarkan cintanya pada Naina. Ya, Naina ... Naina ... entah kenapa aku ingin sekali wanita ini bahagia. Melihat perjuangannya demi anak-anak Nandita, aku teringat ibuku yang juga berjuang untukku dan adik-adikku. Namun, aku tetap benci padanya karena mengusirku.

BUKUNE

Aku terus melancarkan trik-trikku untuk menumbuhkan cinta mereka, hingga wajah sumringah itu kulihat. James, berhasil menaklukan Naina. *Cheers!*

Aku sengaja membuat pesta dengan asalan untuk ulang tahunnya. Tidak! Ini pesta untuk keberhasilanku membuat mereka bersama. Aku puas ketika mereka berciuman di depanku. Aku

seperti merasakan kesuksesan terbesar dalam hidupku.

James tampak bahagia sekali. Aku sudah memenuhi janjiku pada ayah angkatku. Putranya, mendapatkan kebahagiaan, yaitu Naina. Meski kulihat Caroline kembali hadir untuk mengacaukan semuanya. Dia yang dulu, tentu beda dengan yang sekarang. Lebih berani menantangku, maka lebih aman kusingkirkan.

"Habisi dia." Kuperintahkan pengawalku untuk membuntuti mobil Caroline, lalu menabraknya, dan buat seolah perampokan dengan pembunuhan.

PUKUNE

"Idiot!" Aku muak dengan keempat anak buahku yang menyatakan Caroline lolos. "Kejar dan habisi ia, atau kalian yang kubahabisi!"

Kembali, aku menanti kabar dari anak buahku. Mereka kembali dengan wajah lebam.

"Dia lolos."

Dor!

Suara yang tak ingin kudengar. Aku benci orang bodoh bekerja untukku.

"Cari tahu siapa pria yang melindungi wanita itu," kataku pada anak buahku yang lain, "dan buang empat orang dungu ini ke tempat sampah."

Mendapat kabar bahwa yang melindungi Caroline adalah tamu dari tentara Amerika, membuatku muak. Kenapa buruanku kali ini selalu lolos? Ditambah kabar James melepaskan Naina demi tentara itu.

"Kupikir kau layak buat Naina, James? Kau tak lebih dari pria lemah!"

BUKUNE

Tak peduli dihadang anak buah James, aku menerobos ke ruangannya. Dengan santai pria lemah ini mengatakan dia tidak ingin memaksa Naina yang tak mencintainya.

"Bodoh! Idiot kau, James! Naina mencintaimu dan kau terlalu lemah untuk memaksa dan mempertahankannya!"

"Kau sudah membuat semua pengorbananku, bertahun-tahun sia-sia! Bahkan aku sampai harus menghabisi nyawa istrimu!"

Aku tak peduli James menghajarku habis-habisan saat mengatakan itu. Aku muak! Aku muak! James tak layak untuk Naina!

Balas budiku pada ayah angkat telah lunas saat memberikan kebahagiaan pada James, yaitu Naina. Dan sekarang aku ingin Naina bahagia. Tapi, James menyakitinya. *Pria brengsek!*

Jika bukan karena James merebut pistol dari tanganku, seharusnya sudah meledak kepala pria bodoh ini. Sialnya, kini anak buahnya berhasil mengikat tanganku dan James bodoh itu terkena tembakanku.

BUKUNE

Matilah kau, James!

Aku sudah muak dengan semua orang. Aku tak peduli meski saat ini kedua tanganku diborgol dan hanya bisa duduk di balik jeruji besi. Pengacaraku bahkan tak akan mampu membelaku, mengingat siapa lawanku saat ini. Ayah angkatku sendiri, yang tetap aku hormati.

"Dylan …." Tatapannya tetap membuatku tenang. Seperti dulu, seperti ketika aku meratapi rotiku. Ya, rotiku yang akhirnya harus dinikmati oleh jalanan. "Kenapa kau lakukan itu, Nak?

Bukankah aku berpesan agar kau menjaga James dan membahagiakannya?"

Aku mengangkat wajah ini dan menatap sorot tenang itu. "Aku sudah memenuhinya. Aku berikan Naina, karena wanita itu kebahagiaan James."

Benar, 'kan? Aku tidak salah?

"Tapi James sangat bodoh, mengembalikannya begitu saja pada pria itu. Dia menyia-nyiakan semua pengorbananku, usahaku, dan dia menyakiti Naina."

"Apa kau menyukai Naina, Dylan?" Ayah angkat mengejutkanku. *Kenapa dia berpikir begitu?*

BUKUNE

"Dylan, kau salah mencerna perkataanku. Maksud dari melindungi James dan membahagiakannya adalah, kau selalu mendukungnya, kalian saling menyayangi, saling memahami, dan apa-apa yang selayaknya adik kakak lakukan."

Aku tidak mengerti dia bicara apa.

"Dylan?"

Aku tidak mau bicara lagi. Aku tidak tahu. Aku tidak tahu, Ayah! Aku tidak tahu!! Apa itu adik kakak?

Apa itu kasih sayang? Barang seperti apa itu? Atau bahkan bentuknya pun tidak pernah terbayangkan olehku.

"Tuan, waktu Anda telah habis." Sipir menemui ayah angkat.

Aku sebenarnya tidak ingin berpisah. Aku begitu nyaman bersamanya. *Ayah, jangan tinggalkan aku.*

"Dylan, mulai hari ini, jangan ganggu lagi hidup James. Jauhi dia dan kau tidak harus melakukan apa pun untuknya. Menyingkirlah dari kehidupannya. Jadilah orang baik."

BUKUNE

Sorot matanya selalu melemahkanku. *Ayah, aku tidak ingin kau pergi.*

"Ayah, jangan tinggalkan aku," rengekku. "Apa itu kasih sayang?" tanyaku pelan.

Dia tersenyum dan menatapku. "Kasih sayang adalah, seperti apa yang aku lakukan padamu, seperti apa yang istriku lakukan padamu, seperti apa yang James lakukan padamu. Seperti yang Naina lakukan padamu."

Seperti itukah?

"Dylan, aku akan datang lagi nanti. Aku harus melihat kondisi James. Dia baru saja kembali dari rumah sakit."

"Maaf, Ayah. Aku melukai James-mu."

"Sudahlah, sekarang ingatlah. Jauhi James, menyingkirlah dari kehidupannya dan jadilah anak baik."

Dia pergi. Dia juga meninggalkanku. Di sini, sendiri.

Aku benci semua orang. Mereka selalu menyalahkanku. Aku tidak jahat, aku baik. Aku anak baik Ayah.

BUKUNE

"Penjaga, bisa beri aku pulpen dan kertas?" Aku ingin sekali menulis banyak hal.

"Tentu."

Aku benar-benar harus tetap bernapas. Aku ingin menulis ini.

Ya, aku sangat menyayangi Naina. Dia seperti ibuku, berjuang untuk dua adik perempuanku.

Tapi, aku benci mereka, karena mereka membenciku.

Aku menyayangi James, tapi James tidak sama dengan James yang dulu.

James yang menerima tangan kotorku. Dia tidak lagi menerima pemberianku yaitu Naina. Aku benci kau, James.

Ayah ... hanya kau yang kusayangi. Ayahku dipenjara menggantikanku, dan kau selalu ada untukku.

Seluruh harta yang kumiliki, kini aku serahkan pada Naina dan kedua putri James, Kyra dan Syra.

Sisanya, berupa uang tunai di bank, untuk disumbangkan pada UNHCR.

BUKUNE

Aku baik, 'bukan? Ya, karena Ayah bilang aku harus jadi anak baik. Lihat, aku menyayangi semua orang, Ayah.

Aku anak baik.

Dor!!!

Letusan pistol membuat sipir terperanjat. Mereka segera berlari menuju sel Dylan dan menemukan pria itu dalam keadaan tak bernyawa.

Dia menembak kepalanya sendiri, dengan surat di tangan kirinya.

"Dari mana dia mendapatkan pistol?" Kepala penjara kebingungan.

"Sepertinya dia mengambil pistolku, saat meminjam kertas dan pulpen," ujar Sipir yang menyadari pistolnya tidak ada di pinggangnya.

"Ceroboh!" Kepala tahanan tertekan. "Hubungi keluarga Adams dan juga pengacaranya."

Tuan Alvaro yang masih di perjalanan, kembali memutar arah menuju kepolisian di mana Dylan ditahan sementara. Dia menatap kosong putra angkatnya, lalu memandang pengacara Dylan.

BUKUNE

"Apa dia selalu bersikap aneh selama ini? Karena di depanku dia tampak normal?" tanya Tuan Alvaro pada sang pengacara.

"Tuan Arthur kadang tidak bisa mengendalikan dirinya. Kadang dia berbicara sendiri dengan bayangannya di kaca. Kadang dia tertawa, kadang dia marah," jawab pengacaranya.

"Kau pernah membawanya pada psikiater?" tanyanya lagi.

“Tidak berani, Tuan.”

“Mungkin ini jalan terbaik bagimu, Dylan.”

BUKUNE

Extra part 1

"James"

Tidak pernah kubayangkan sebelumnya, jika wanita yang akan hidup lebih lama bersamaku adalah Naina. Sungguh, bahkan tidak pernah terbayangkan akan mengenalnya, karena selama ini kebersamaanku dengan Nandita tampak sempurna. Meski kemudian Naina mengusik dengan cara yang sangat alami.

BUKUNE

Ya, dia tidak mengusik rumah tangga kami. Namun, tanda-tanda dia akan menjadi bagian dari hidupku begitu nyata dan jelas. Berulang kali kusangkal, tapi semuanya semakin menunjukkan ke arah itu.

Bagaimana tidak? Ketika aku ingin Nandita menjadi orang yang pertama kali menyambutku saat menginjakkan kaki ke India, justru Nainalah yang melakukannya. Dengan pesona yang sangat

menyihirku kala itu, dia hadir sebagai sosok yang sangat membuatku tak mampu berkata.

Hanya mampu berujar dalam hati, *"Oh, pantas Nandita selalu memujinya. Dia memang sangat berbeda. Dengan mata yang indah dan bahasa tubuh yang santai. Ceria dan banyak tersenyum. Membuatku terpana meski mati-matian kuabaikan."*

Kemudian, saat kami melangkah bersamaan ke dalam rumah. Seharusnya aku dan Nandita yang melakukannya. Sebagai tanda pasangan yang akan hidup bersama. Lagi-lagi, tanpa sengaja justru bersama Naina semua itu terjadi.

BUKUNE

Terakhir, ketika sindoor yang melambangkan pernikahan jatuh ke belahan rambutnya. Dari situ, kepanikan dan keraguan semakin mendera pikiranku. Jangan-jangan, Nainalah jodohku. Semua berusaha kutepis, tapi selalu gagal. Menjadikanku berusaha membencinya, berharap agar dia menjauh dari kehidupanku. Membuang pesonanya yang tak bisa kusingkirkan begitu saja.

Aku berusaha setia pada wanita yang lebih dulu kujanjikan untuk hidup bersama. Sayang, justru dari bibir Nandita juga, panah-panah asmara itu seolah

dilemparkan padaku. Dia selalu memuji adiknya. Seolah tengah mempromosikannya, bahkan rela jika aku lebih memilih sang adik tersebut. Gila, bukan?

Sialnya, semakin kucoba benci, justru semakin membekas di ingatan bahkan hati. Mencoba biasa saja, justru Dylan hadir dan dapat melihat isi hatiku yang sesungguhnya. Bahwa aku memang mengagumi adik iparku sendiri.

Dylan, aku tak pernah tahu dia memiliki kepribadian yang tak biasa. Meski sering menemukan keanehan padanya, tapi tak pernah curiga sama sekali bahwa dia sanggup menghabisi nyawa seseorang. Bahkan itu adalah istriku sendiri.

BUKUNE

Obsesinya menyatukan aku dan Naina sangatlah aneh. Apa karena dia mencintai adik iparku itu? Atau benar seperti yang dia katakan pada Ayah, karena janjinya untuk memberikan apa pun kebahagiaanku? Sehingga dia menangkap pesan bahwa aku mencintai Naina, tapi kebahagiaanku itu terhalang karena terlanjur menikahi Nandita? Karena itu, dia melenyapkan istri pertamaku di antara kami?

Entahlah. Terkadang semua itu masih seperti mimpi. Memiliki Naina sebagai istri, dan perginya Dylan untuk selamanya. Teman yang sejak remaja begitu dekat denganku, menjadi satu-satunya teman baikku.

Ayah benar, aku harus menjaga cinta dan hubunganku dengan Naina, karena telah diciptakan dengan begitu banyak pengorbanan dari orang-orang yang kusayangi. Dylan dan Nandita. Mereka harus menjadi tumbal dari bersatunya cinta kami.

Penyesalan itu kadang ada, meratapi kepergian mereka. Kenapa harus dengan jalan seperti ini, agar kami hidup bersama? Tidak bisakkah mereka tetap ada, tapi Naina tetap menjadi pasangan abadiku?

BUKUNE

Hhh, semoga kalian bahagia melihat kami bersama. Bahagia dan penuh cinta. Seperti pagi ini, kulihat dia yang teristimewa tengah merentangkan kedua tangannya di balkon, ditemani terpaan angin sejuk dan lambaian tirai-tirai.

Dengan memakai atasan piyama saja, dia sangat lucu dan menggemaskan. Entah kenapa dia melepas bagian bawahnya. *Menggodaku?*

"Pagi, Sayang," sapaku dengan menaruh teh panas di meja.

Si pemilik mata indah itu menoleh dan tersenyum manis, kembali meregangkan tangan lalu mengelus perutnya yang mulai terlihat buncit.

"Kenapa tidak bangunkan aku?" tanyanya dengan manja.

"Kau harus banyak istirahat," jawabku singkat. Karena lebih fokus menatap mata uniknya yang selalu terlihat hidup. Juga bibirnya yang terbentuk alami meski tanpa pewarna. Serta dagunya yang bulat dengan sedikit belahan di tengahnya. Menggemaskan.

BUKUNE

"Minum dulu tehnya," pintaku dengan menyerahkan cangkir yang masih mengepulkan asap.

Kedua bulu mata itu bersentuhan dengan menggoda tatkala dia menghirup aroma teh yang kuhidangkan. Segala pujian dan kekaguman seolah tak pernah lelah terlontar dari hati ini, *'Kau begitu sempurna di mataku.'*

"Terima kasih," katanya setelah meneguknya sedikit, "tapi, ada baiknya jangan beri aku teh

selama hamil ini. Karena mengandung kafein yang bisa saja menghambat penyerapan zat besi untuk anak kita," lanjutnya dengan serius.

"Wow, aku baru tahu. Benarkah?"

"Iya, pada beberapa orang bisa menyebabkan lemas karena penyerapan zat besi terganggu," jawabnya pasti. "Boleh, sih, minum sesekali, tapi jangan terlalu sering. Karena itu, cappuccino favorit kita juga terpaksa kuhindari."

Aku mengangguk percaya. Mungkinkah dulu Nandita juga mengalaminya? Karena itu hampir terkena anemia devisit zat besi? Sungguh bodoh diriku yang dulu membiarkannya meminum minuman yang kuanggap menyehatkan karena mengandung anti oksidan.

BUKUNE

"Anak-anak sudah bangun?" tanyanya lagi.

Kali ini dia berjalan mendekat dan duduk di pangkuanku dengan manja. Berbeda sekali dengan Nandita di masa lalu. Istri pertamaku itu sangat pasif, pemalu dan kaku.

Tidak, bukan berarti aku sedang membandingkan. Hanya saja, menikahi Naina benar-benar mengejutkanku. Terlalu banyak

kesenangan yang diperlihatkan, membuatku benar-benar merasa beruntung memilikinya.

"Sudah, bahkan sudah kumandikan," jawabku tanpa berkedip sedikit pun, menatap wajah manisnya.

"Kenapa menatapku begitu? Seperti mau menelanku saja," godanya dengan kerlingan nakal.

"Aku memang ingin menelanmu. Supaya rasa haus dan lapar ini terpuaskan," balasku menggodanya.

Tangannya kini mencengkram kaos yang melekat di badanku, lalu mendekat hingga napas kami berbaur dan bersatu. Kecupan kilatnya sukses membuat libidoku melesat ke puncak kepala. Menarik tengkuknya dan menghirup aroma leher serta rambutnya. Kususuri hingga dia menolak karena gigitan kecil di daun telinganya, tetapi akhirnya pasrah saat dagunya yang kembali menjadi pemuas gigiku.

"Sakit," protesnya manja.

"Aku gemas dengan dagumu," kataku dengan melepas gigitanku di dagunya.

BUKUNE

"Menyebalkan! Memangnya ini ladoo?" candanya dengan tawa yang begitu memabukkan.

"Berhenti tertawa, atau akan kubuat kontraksi," ancamku.

Kembali dia terkekeh dan memukul-mukul pundakku. Sementara tanganku melingkar di pinggangnya yang kini tak terlihat. Penuh karena mengikuti lingkar perut yang kian membesar.

"James," bisiknya lagi.

"Hmm," jawabku sambil menaruh wajahku di antara leher dan pundaknya. Wangi, sangat memabukkan.

BUKUNE

"Marah tidak, jika aku meminta ... foto Kakak dipindahkan ke kamar anak-anak?" tanyanya dengan menggigit bibir bawahnya.

"Kenapa?"

"Kadang aku malu. Saat bermesraan denganmu, seolah dia mengawasi kita."

Benar, foto Nandita terpampang besar di kamar kami. Saat ini, gambar itu seolah tersenyum menatap aksi nakal aku dan Naina.

"Baiklah, tapi janji kau akan lebih agresif," jawabku membuat dia tersipu dan menampar pipiku lembut. Kemudian berlari menuju kamar kedua putri kami.

Hari ini kedatangan tamu istimewa. Siapa lagi kalau bukan Caroline dan mantan kekasih istriku—Vishal. Dengan anggun Caroline tampil mengenakan kurtis dan lehenga, sementara Vishal memakai kemeja putih polos.

BUKUNE

Kedatangan pasangan tak terduga ini tak lain untuk mengantarkan undangan pernikahan mereka. Bahkan keduanya meminta kami menjadi pendamping saat di altar nanti. Bagiku tak masalah, Caroline sudah seperti adikku. Namun, entah dengan Naina. Kuharap juga Vishal tak salah gandeng nantinya. Sedikit cemas, andai dia malah menarik istriku untuk dinikahi.

"Aku sedang hamil, masa jadi pendamping pengantin? Yang lain saja," tolak istriku dengan sangat manis. Kulihat Vishal memandangnya

dengan senyuman yang penuh rindu. Aku benci sekali.

"Benar, kurasa Ibu lebih pantas karena kalian cukup dekat." Tentu saja aku tidak mau Vishal malah fokus pada Naina saat menikah nanti, jadi aku pun tak setuju jika wanitaku mendampingin Caroline.

"James, aku ingin Naina karena ada makna yang tersirat di sebaliknya. Naina akan menyerahkan Vishal padaku, dan kau mengantarkanku pada Vishal."

BUKUNE

Kekehan Caroline membuatku mengangkat alis. Wanita itu kadang sangat aneh. Hanya untuk membuktikan cinta kekasihnya harus seperti ini?

"Baiklah," jawabku dengan angkat bahu.

Kulirik istriku yang semakin manis saat hamil. Ada ketakutan Vishal akan kembali terpesona olehnya. Bagaimanapun, mereka pernah terikat sangat lama dalam hubungan cinta yang tak sebentar. Tapi, aku harus yakin ... Naina mencintaiku.

Aku berjalan mendampingi tentara itu di antara banyak orang. Menuju altar pernikahan, sementara Naina sejak tadi menemani Caroline di ruangan lain.

Vishal memasang wajah tegang ketika melihat pintu utama terbuka, tampak caroline dan ayahnya berjalan menuju dirinya. Tapi, di mana Naina?

Kulihat Carol begitu bahagia dengan senyuman yang tak lepas dari wajahnya selama berjalan mendekati altar. Dan begitu tiba di depan Vishal, tangan mereka bertautan lalu berdiri sejajar bersiap mengikrarkan janji mereka.

BUKUNE

Tiba-tiba ada tangan meraih lenganku, menggandeng kuat, disertai senyuman yang selalu memabukkanku. Kami berdua menyaksikan Vishal dan Caroline berjanji sehidup semati dalam ikatan pernikahan. Mengingat momen kami di masa lalu yang terjadi karena keterpaksaan. Ada rasa cemas melanda hingga kulirik wajah manis yang tengah mengelus perutnya tersebut.

"Naina," bisikku sambil menghirup aromba rambutnya.

"Hmm? Ada apa?" tanyanya heran sambil menatap wajahku.

Saat Vishal dan Caroline mulai saling berciuman, kubawa istriku lari dari hingar bingar pesta pernikahan. Berjalan sambil menatap wajahnya karena memang tak pernah bosan, menuju arena yang akan dijadikan resepsi pasangan tersebut.

Di ujung taman, dengan pemandangan alam langsung ke laut, aku menatap Naina yang keheranan dengan sikapku. Kukecup keningnya dengan lama, lalu aku bersimpuh dan menggenggam kedua tangannya.

"Maukah kau hidup selamanya denganku?" tanyaku seolah tengah mengulang lamaran yang tak pernah terjadi pada kami.

BUKUNE

Dia melebarkan mata indahnya, lalu terkekeh geli sambil menggeleng. "Norak," katanya dengan memalingkan wajah dan terus menertawaiku.

Jika bukan karena hamil, ingin rasanya marah karena adegan tadi sudah sangat romantis, tapi dirusak dengan ejekan.

"Pernikahan kita dimulai karena keterpaksaan, dijodohkan. Bahkan proses terjadinya anak kita pun seolah sebuah kecelakaan," ujarku sambil menggaruk tengkuk. "Karena itu, aku ingin

menciptakan suasana romantis untuk kelangsungan hubungan kita. Bahwa aku sangat mencintaimu dan ingin hidup selamanya denganmu," kataku sambil bertolak pinggang memandang matahari terbenam.

Naina terdiam, menikmati sunset yang indah. Hingga terasa tangannya menyelusup di antara jari-jariku, lalu mulai merangsek masuk dalam dadaku.

"Aku ingin hidup selamanya denganmu, James. Selamanya," bisiknya sambil menjatuhkan kepalanya di dadaku.

Dia itu sangat mungil, hingga untuk mengecup keningnya saja aku harus menunduk. Kini, dia menarik kepalaku hingga bibir kami bersentuhan lembut. Kuusap perutnya yang semakin besar, sedangkan tangannya terus mengusap pipiku.

BUKUNE

Malam ini kami putuskan tidak mengikuti resepsi pernikahan Vishal dan Caroline. Ada hal mendesak yang harus kami selesaikan. Tentu berharap tidak diganggu lagi dengan kontraksi dari tempat anak kami bernaung.

Bekerjasamalah, Nak. Daddy bisa gila jika terus seperti ini.

Kuabaikan bobotnya yang kian bertambah dengan menggendong tubuh wanita tercintaku ke *suite* milik kami di hotel ini. Biarkan saja Vishal dan Caroline merayakan pernikahan mereka dengan banyak orang, dan biarkan kami mempererat cinta kami dengan hanya memadu kasih berdua.

"Kau yakin akan melakukan ini?" godaku pada si Mata Indah saat kami sudah saling mencengkram.

Dia hanya mengangguk perlahan dengan memejamkan matanya. Ini adalah penyatuan kedua kami, tapi rasanya seperti pertama kali. Penuh kegugupan, mengingat dia tengah mengandung. Penuh sensasi, mengingat cinta kami begitu besar, penuh rasa syukur ... karena akhirnya bisa melewatinya tanpa kontraksi.

BUKUNE

Dia meringkuk seperti peri dengan perut yang membuncit. Lucu, menggemaskan, tapi juga memperihatinkan. Karena harus melawan diriku yang sejak lama memujanya.

Kubelai rambutnya, kubisikkan sejuta kata cinta agar dia semakin yakin bahwa cinta ini hanya untuknya. Sejak dulu, saat ini, dan selamanya.

Extra part 2

"Naina"

Rasanya seperti mimpi ketika menatap pria yang dulu adalah kakak iparku, kini berada di sisiku bahkan tanpa sehelai benang pun. Gila, bukan?

Kadang, rasa bersalah menggodaku ketika mengingat masa itu, masa di mana dia dalah suami dari kakakku. Namun, keyakinan bahwa ini adalah takdir dan Kakak bahagia dengan bersatunya kami, membuatku yakin untuk melanjutkan kisah cinta ini dengannya.

BUKUNE

Mungkin dia benar, bahwa cintanya dititipkan dahulu pada Kakak untuk diberikan padaku. Dipertemukan denganku.

"Kakak, andai kita bisa memiliki pasangan sendiri-sendiri, pasti lebih menyenangkan," gumamku menatap langit yang berbintang. Berharap dia mendengar kegelisahanku.

Ada kalanya, keraguan muncul setiap kali James mendatangiku sebagai suami. Menagih haknya, atau menjalankan kewajibannya. Tak jarang, cemburu juga menderaku ketika membayangkan dia melakukan hal sama pada kakakku. Sedikit menyakitkan.

Entah sampai kapan, tapi aku harus mengubur rasa itu sedalam-dalamnya. Meyakini bahwa cerita ini memang dibuat untukku dan suamiku, James. Sementara Nandita adalah perantara yang seharusnya kukasihani.

BUKUNE

Iya, 'kan? Dia harus berjuang menyelami negara-negara konflik, jauh dari orang tua hanya demi mempertemukan aku dengan pria yang kuklaim sebagai cinta sejatiku. Belum lagi teror Dylan yang akhrinya merenggut nyawanya.

Ah, semua masih terasa menyesakkan bagiku.

"Aku janji, akan menjaga cinta ini untuk menghargai pengorbananmu," kataku lagi sembari mengelus perut besarku. Ada gerakan di sana, seperti tengah memintaku agar tak melodrama.

Baiklah, Nak. Maafkan ibumu ini yang selalu dramatis dan cengeng untuk hal-hal yang berkaitan dengan tantemu.

"Sayang, kenapa di situ?" Pria yang selalu membuatku galau dan jatuh cinta itu kini bangkit dengan memakai boxer, lalu mendekatiku yang tengah menatap langit.

"Merindukan Kakak," jawabku pelan.

Dia menarik napas dalam, lalu memeluk tubuhku dengan penuh.

"Satu-satunya cara membalas pengorbanannya adalah menjaga pernikahan kita hingga maut memisahkan," katanya dengan menghirup aroma rambutku seperti biasa. Sepertinya dia sangat suka wangi sampoku.

"Iyakah?" godaku sambil membalikkan badan, menyandar di jendela dan menatap pria yang begitu seksi di hadapanku.

"Tentu saja, seperti kata Ayah ... jangan sia-siakan pengorbanan Dylan dan Nandita. Mereka pergi demi bersatunya kita."

BUKUNE

Aku mengangguk sambil tertawa dengan jahil, membiarkan dia kembali datang dan mengusik ketenanganku untuk bisa bernapas normal. Ya, lagi-lagi dia mengambil napasku dengan paksa kemudian membuatnya tersengal di antara gairah yang lagi kami rasakan.

Setiap hari, setiap saat ... melewati kehamilan dengan penuh keseruan bersama suami dan dua putri pertamaku dari Nandita. Melakukan pemotretan hingga mulai senam kehamilan untuk mempermudah persalinan.

BUKUNE

Debat kecil sering terjadi hanya masalah warna interior kamar atau warna pakaian anak kami. Menurut dokter, jenis kelaminnya selalu tertutup saat melakukan USG meski dengan teknologi empat dimensi sekalipun. Namun, James yakin anaknya laki-laki, terlihat gurat tampan dari foto hasil rekaman USG. Alasan konyol.

Dia memilih semua barang berwarna maskulin, sementara aku ingin yang netral. Karena jika anak yang lahir perempuan, bisa tetap dipakai.

Perdebatan kecil terus terjadi di antara kami. Terlebih saat kamar yang dibuat benar-benar untuk anak lelaki.

"James!" kataku gemas ketika melihat hasil interior yang selama satu minggu tak kudatangi, dengan alasan takut debunya terhisap. Untuk beberapa saat kemarin aku tinggal di apartemen, selama renovasi kamar anak yang terhubung ke kamar kami.

"Ayolah, pasti laki-laki. Terlihat dari dirimu yang jadi galak dan suka menantangku berkelahi." Pria tinggi menyebalkan itu bertolak pinggang sambil memamerkan pesonanya yang selalu membuatku ingin memeluknya dan mencumbunya.

BUKUNE

Aneh, sejak hamil aku jadi sangat menyukai hal-hal maskulin termasuk apa pun yang ada pada suamiku. Bahkan saking seringnya, beberapa kali aku mengalami kontraksi. Sedangkan James hanya berujar sok suci. "Kendalikan hasratmu, Naina."

Menyebalkan. Dia juga kan diuntungkan. Dia sepertinya lupa bahwa pernah puasa sangat lama ketika Kakak hamil. Beruntung aku berbeda dengan

Nandita. Jadi, dia tidak lagi menahan hasrat hingga terlihat gurat tua dan stres seperti dulu.

Ah, maafkan aku kakakku sayang. Aku jadi membandingkan diri kita. Maksudnya karena James ini menyebalkan.

"Naina," bisiknya saat aku cemberut di sisi ranjang. Mulai memancingku untuk … ya ... itulah pria, memintaku mengendalikan hasrat padahal mereka menyukai itu. Munafik! Tapi, aku cinta.

Tangan kekarnya mulai mengelus perutku dengan lembut. Menciup pundak, lalu menghirup aroma rambut. Tidak akan berhasil, aku tidak akan peduli pada pancingannya. Meski begitu, aku menikmatinya.

BUKUNE

"Awas!" tolakku kasar saat tangannya mulai naik ke atas jauh dari perutku.

"Hey, hanya sedang bermain dengan anakku. Bukan dengan ibunya," elaknya sambil turun dari ranjang, berjongkok di hadapanku lalu menciumi perutku.

"James, hentikan!"

"Aku sedang mencium anakku, Naina. Jangan Ge'er."

Menyebalkan!

"Sekarang, aku ingin mencium *mommy*-nya," bisiknya sambil menatap mataku lalu ke bibir seperti biasa.

Segera kubuang pandangan agar dia tak melihat rona harapan agar dia melakukannya. Namun, kurasakan kecupan hangat di pipi. Tak mungkin aku tak menoleh dan menatap wajah menggemaskan dari pria yang telah menghamiliku ini.

BUKUNE

Tangannya mulai mengelus bibirku. "Aku sangat mencintaimu, Naina," bisiknya, entah untuk yang keberapa kali.

"Aku tahu," jawabku dengan menatap manik mata cokelatnya. Perlahan kudekatkan wajah, lalu menggesekkan pipi kami berdua. Terasa bulu-bulu pendek di wajahnya menggores pipi. Namun, itu sangat menyenangkan. Hal yang paling kusukai lainnya adalah mengecup ujung bibirnya. Dia akan langsung bereaksi dan aku akan melarikan diri sebelum dia melupat bibirku dengan agresif.

"Lakukan, kau tidak akan lolos kali ini," tantangnya dengan memejamkan mata.

Segera kutahan kedua tangannya agar tidak menahan kepalaku nantinya, lalu mulai kudekatkan diri. Kukecup perlahan bagian ujung favoritku. Dia langsung bersuara sangat seksi. Lucu sekali. Tangannya mulai berontak berniat melepaskan diri. Dan sial, sukses dia melepaskan tangannya hingga menahan tengkukku, dan ... bibirku sudah seperti mainan baginya.

"Cukup, kau selalu membuatku tidak bisa bernapas," protesku menarik rambutnya.

BUKUNE

"Again," desisnya sambil memiringkan tubuhku, karena tidak mungkin merebahkan dengan posisi terlentang.

Dia mulai mencumbuku seperti biasa, dan .... "Ugh, James ... perutku."

"Ada apa? Menggodaku?" Dia tak percaya apa yang kurasakan.

"Kontraksi."

"Bohong, kemarin-kemarin juga begitu, tidak masalah. Lagi pula kehamilanmu sudah besar. Ini akan mempermudah proses melahirkan."

Apa maksudnya? Kenapa dia malah ceramah?

"Aduh! Sakit!"

Setelah aku memekik keras, barulah dia sadar bahwa aku memang mengalami kontraksi dan akan melahirkan. Dengan cepat dia bangkit dan menghubungi anak buahnya untuk menyiapkan kendaraan, lalu meminta pelayan untuk mempersiapkan pakaian yang sudah dikemas sejak beberapa minggu lalu.

BUKUNE

Ibu dan ayah mertuaku juga panik. Hanya Kyra dan Syra yang terus bergembira setelah dikatakan adiknya akan segera lahir.

Berulang kali aku memekik kesakitan. Tak jarang menggenggam erat tangan suamiku, atau bahkan mengomel, dan kurasakan ada saja kesalahan pria ini selama di perjalanan.

"Singkirkan tanganmu dan jangan memegang perutku!" omelku lagi sambil terisak.

"Lalu aku harus bagaimana?" tanyanya dengan mengecup kening sebelah kananku.

"Jangan cium aku!"

"Salah terus. Aku menyayangimu, Naina."

"Aku tahu. Tapi ini bukan waktu yang tepat untuk membahas cinta!" omelku lagi.

James kewalahan dengan kemarahanku, sementara sopir hanya tersenyum terlihat dari spion atas.

Akhirnya tiba di rumah sakit, aku segera dibawa ke ruang bersalin tanpa harus mengurus banyak hal. James sudah menyiapkan jalur khusus dengan pihak rumah sakit. Sehingga kapan pun aku akan melahirkan, sudah tidak perlu mengurus prosedur yang rumit seperti pasien lain.

BUKUNE

Berulang kali aku teriak dan melenguh, merasakan sakit dari dalam perut. Mulas, seperti ingin buang air besar. Namun, dokter bilang, jangan dulu didorong. Tahan, tarik napas perlahan ... lalu hembuskan juga perlahan.

Bullshit! Tetap saja sakit. Dia bisa bicara seperti itu dan menarik napas dengan baik karena tidak merasakan sakit.

Tangan James terus mengelus kening dan perutku, tapi lagi-lagi aku marahi. Entah kenapa aku benci sekali ketika perut yang tengah sakit ini malah disentuh.

"Semua ini gara-gara kau!" ocehku seperti tak terkendali.

James mengernyit sambil memeluk dan tersenyum kikuk pada petugas medis. "Iya, maafkan aku."

BUKUNE

"Andai kau tidak nakal saat itu, mungkin aku tidak akan hamil dan sesakit ini," rengekku dengan tak peduli apa pun. "Waktu itu kan hanya kasihan padamu. Kenapa malah minta lebih dan menghamiliku?!"

James sedikit membekap mulutku. "Kau ini bicara apa, Sayang?" katanya kikuk.

Aku terus merengek setiap kali rasa mulas datang, sangat menyiksa. Dokter bilang meski sakit di awal, setelah itu akan lebih ringan dan cepat sembuh. Beda dengan jalan operasi. Sayang, aku

tidak peduli ceritanya, karena yang kutahu ini sakit sekali.

Namun, kini kurasakan sebuah kecupan mendarat di leher bahkan kening lalu berjalan ke bibir.

"Kau ini mau apa, James?" pekikku sedikit mendorong wajahnya.

"Orang bilang dengan rangsangan seks akan mengurangi rasa sakit saat menjelang persalinan," jawabnya membuatku tercengang.

Apa-apaan ini? Yang ada rasa mulas seperti bercampur baur dan itu membuatku semakin tak bisa menahan. Artinya, ingin langsung mengejan dan melepaskan apa yang terasa di perut dan area kewanitaanku.

BUKUNE

"Hentikan! Itu hanya membuatku semakin mulas!" omelku lagi.

Dokter akhirnya tersenyum dan mulai memeriksa dalam lagi. Ternyata sudah sempurna dan anakku siap dilahirkan. Kecemasan menyelimuti pikiran saat melihat semua tim dokter mulai memasang dan mempersiapkan alat. Sementara James terlihat tegang dan terus menggenggam

jemariku. Beberapa cakaran terlihat membekas di tangannya.

Oh, maafkan aku, suamiku ....

Dokter memintaku mendorong kuat saat desakan datang. Dengan tarikan napas yang panjang, akhirnya aku mendorong dan memekik agar tak terputus di tengah jalan. Kurasakan ada yang keluar dari jalan lahir dan tak lama terdengar tangisan yang sangat kencang.

Ya Tuhaan, itukah anakku? Aku sudah memiliki anak? Melahirkan?

BUKUNE

Entahlah, rasanya bercampur aduk jadi satu. Hingga tak terasa lelehan bening membasahi pipiku. Kurasakan tangan James mengelus kepalaku dan berulang kali mencium keningku.

"Terima kasih, Sayang," bisiknya dengan suara yang tertahan.

Kini pandanganku beralih ke wajahnya, menatap matanya yang berembun dengan senyuman yang sangat lembut.

"Laki-laki," katanya lagi dengan bangga.

Aku hanya bisa tertawa kecil karena merasa lega. Lalu kurasakan ada lagi yang keluar dari rahimku. Setelah itu dokter menaruh putraku di dada.

Luar biasa sekali kebesaran Tuhan, menciptakan manusia di dalam perutku. Dan kini, dia menggeliat lucu di dadaku. Mencari sumber kehidupan pertamanya, yaitu Air Susu Ibu.

Aku dan James tersenyum memandang buah hati kami yang tengah belajar mencari sumber kehidupan, rezeki keduanya setelah yang pertama adalah udara.

BUKUNE

"Ayo, Nak, kau pasti bisa," bisikku menatap dia yang terus menggeliat dan mengecap-ecap di atas dada.

Akhirnya, dia sukses menemukan apa yang menjadi haknya. James terus mencium kepalaku seolah tak pernah bosan. Bahkan matanya masih tetap sembap. Mungkin karena terlalu merasa haru. Sekaligus, mengingat bagaimana istrinya dulu melahirkan kedua putri mereka, yang sudah pasti tidak sama kondisinya dengan saat ini. Nandita tidak seberuntung aku, tapi keberuntungannya memiliki anak kembar yang tak semua orang bisa dapatkan.

Langkahku terasa ringan kali ini. Tidak ada lagi beban yang besar dari perut yang kemarin selalu menjadi kenangan indah yang tak kan bisa terlupakan. Perlahan, aku menuju foto wanita yang selalu kurindukan. Menatap senyum manisnya, mengingat bagaimana kami tumbuh bersama.

Kulabuhkan kepalaku di pundaknya, seperti dulu. Meski kini hanya pada fotonya. Mengelus wajahnya, sungguh ... aku sangat merindukannya.

"Kak, aku sudah memiliki anak. Sama sepertimu," kataku dengan air mata yang sulit kutahan. "Dulu ... kita selalu bermimpi akan menikah di hari yang sama, memiliki anak juga bersamaan. Faktanya …." Isakanku tak lagi tertahankan.

BUKUNE

Tidak, bukan aku tidak bahagia dengan pernikahan ini. Hanya saja, kami pernah berharap melewatinya bersama-sama.

"Kau tahu? Ibu sudah tidak takut lagi naik pesawat. Dia sudah sering datang ke Amerika menengok cucu-cucunya. Jangan marahi aku. Iya ...

seharusnya aku yang datang menjenguk Ibu, 'kan?" ocehku seolah Nandita tengah berdialog denganku.

Akhirnya aku hanya bisa tersedu memeluk fotonya. Mengingat bagaimana kami selalu memiliki impian yang sama dan harapan yang sama. Namun, pada akhirnya, kami juga diberikan cinta yang sama, suami yang sama. James.

"Mommy," goda James yang datang langsung merangkul penuh tubuhku.

"I miss her, James," bisikku dengan membenamkan wajah di dadanya.

BUKUNE

"I know," jawabnya dengan suara yang sangat pelan. Mungkin dia juga merindu, hanya saja menjaga perasaanku.

"Naina, kau mungkin cinta yang dititipkan Tuhan untukku, melalui kakakmu," ujarnya dengan suara yang lebih lantang.

Kini, kuangkat wajahku. Menatap pria yang aku dan kakakku cintai. Kuanggukkan kepala tanda sependat dengan dirinya.

Ya, aku bukan tidak menerima takdir ini. Hanya saja, sebagai manusia adalah wajar jika merindukan

dia yang telah pergi. Terlebih, pada mereka yang begitu dekat dengan kita.

"Kau keberatan jika aku memberi nama putra kita ... Dylan?" tanyanya sambil mengajakku berjalan menuju jendela. Kemudian kami memandang langit yang indah dan cerah.

"Dylan," bisikku mengingat sosok tengil nan menyebalkan itu. Namun, dia bagian dari bersatunya cinta kami.

"Iya, aku ingin Dylan yang baru. Tapi yang memiliki cinta dari orang tua, serta dapat mencintai dengan normal," ujar James lagi.

BUKUNE

Sepakat, kami ingin menjaga cinta ini hingga akhir hayat. Agar Nandita dan Dylan tidak merasa sia-sia dengan pengorbanan mereka. Nandita menjadi perantara pertemuanku dengan James, sementara Dylan menjadi penguat rasa cinta yang tersembunyi dari kami. Keduanya menjadi bagian dari bersatunya dua cinta yang tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Kini, kisah kami memasuki babak baru. Semoga, setelah ini tidak ada ujian yang berat lagi. Cukuplah hanya ujian rumah tangga umumnya. Tentang

marah yang dapat diselesaikan saat itu juga. Tentang debat yang akan menguatkan rasa cinta. Tentang bagaimana dua hati yang berbeda menjadi satu dan tak terpisahkan hingga ajal datang.

Tentang Penulis

Majarani, seorang penggemar Rani Mukerji. Dan novel berjudul Saali ini, didedikasikan atau tokoh fiksi dengan membayangkan sosok Rani Mukerji. Artis Bollywood yang telah menjadi imajinasinya hampir di semua karya pertamanya.

Selain Rani sebagai Naina, novel ini juga menokohkan Hugh Jackman sebagai James Alvaro Adams.

Ya, Majarani dulu penulis yang hanya mengisahkan romansa ala Bollywood. Kemudian mulai mencoba dengan tokoh dan *setting* Indonesia di novel pertama dan ke duanya.

Unik, karena justru novel ke tiga ditulis sejak tahun 2017 di wattpad kemudian diposting ulang di KBM tahun 2019 dan diterbitkan.

BUKUNE

Saat ini telah memiliki dua novel yaitu Philein dan Kisah yang Tertunda. Kemudian Cinta Seorang Ibu Pengganti meraih urutan Best Novel of The Year 2018 di ajang Storial Choice Awards.

Moto: Mainkan imajinasimu, karena setiap kesuksesan berawal dari imajinasi yang kadang mustahil sekalipun.

Majarani's

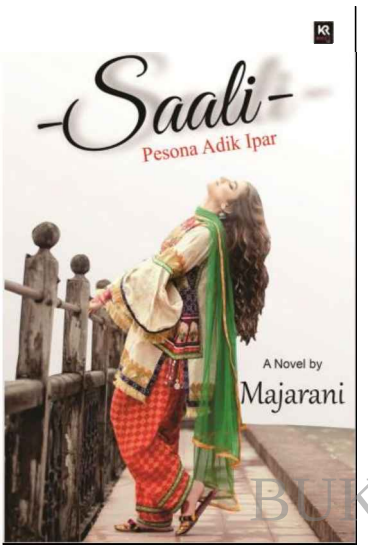

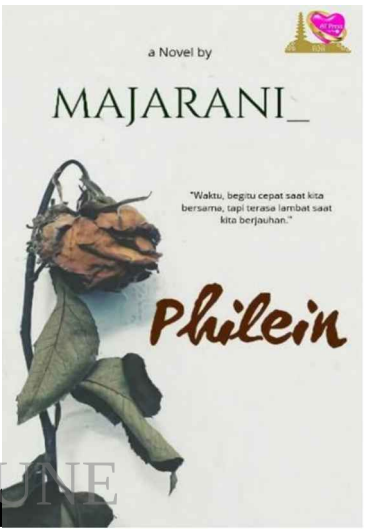

PERPUSTAKAAN BUKUNE

-Saali-

Pesona Adik Ipar

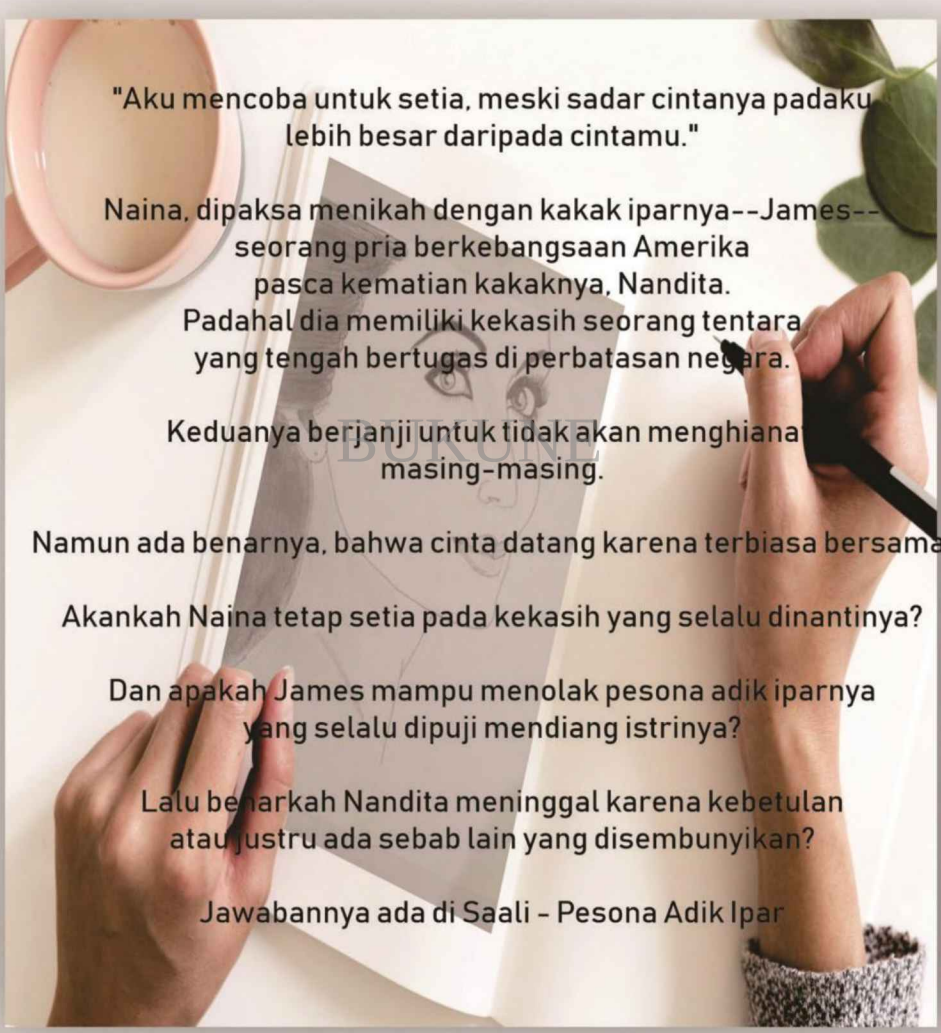

"Aku mencoba untuk setia, meski sadar cintanya padaku lebih besar daripada cintamu."

Naina, dipaksa menikah dengan kakak iparnya--James--seorang pria berkebangsaan Amerika pasca kematian kakaknya, Nandita. Padahal dia memiliki kekasih seorang tentara yang tengah bertugas di perbatasan negara.

Keduanya berjanji untuk tidak akan menghianati masing-masing.

Namun ada benarnya, bahwa cinta datang karena terbiasa bersama.

Akankah Naina tetap setia pada kekasih yang selalu dinantinya?

Dan apakah James mampu menolak pesona adik iparnya yang selalu dipuji mendiang istrinya?

Lalu benarkah Nandita meninggal karena kebetulan atau justru ada sebab lain yang disembunyikan?

Jawabannya ada di Saali - Pesona Adik Ipar

KAROS

087769666689

Nindybelarosa

Nindybelarosa1205

Karos Publisher

ISBN 978-623-90664-3-7